A SIDE STORY ABOUT LUNA IN NOVEL "MARRIAGE MR. BILLIONAIRE"

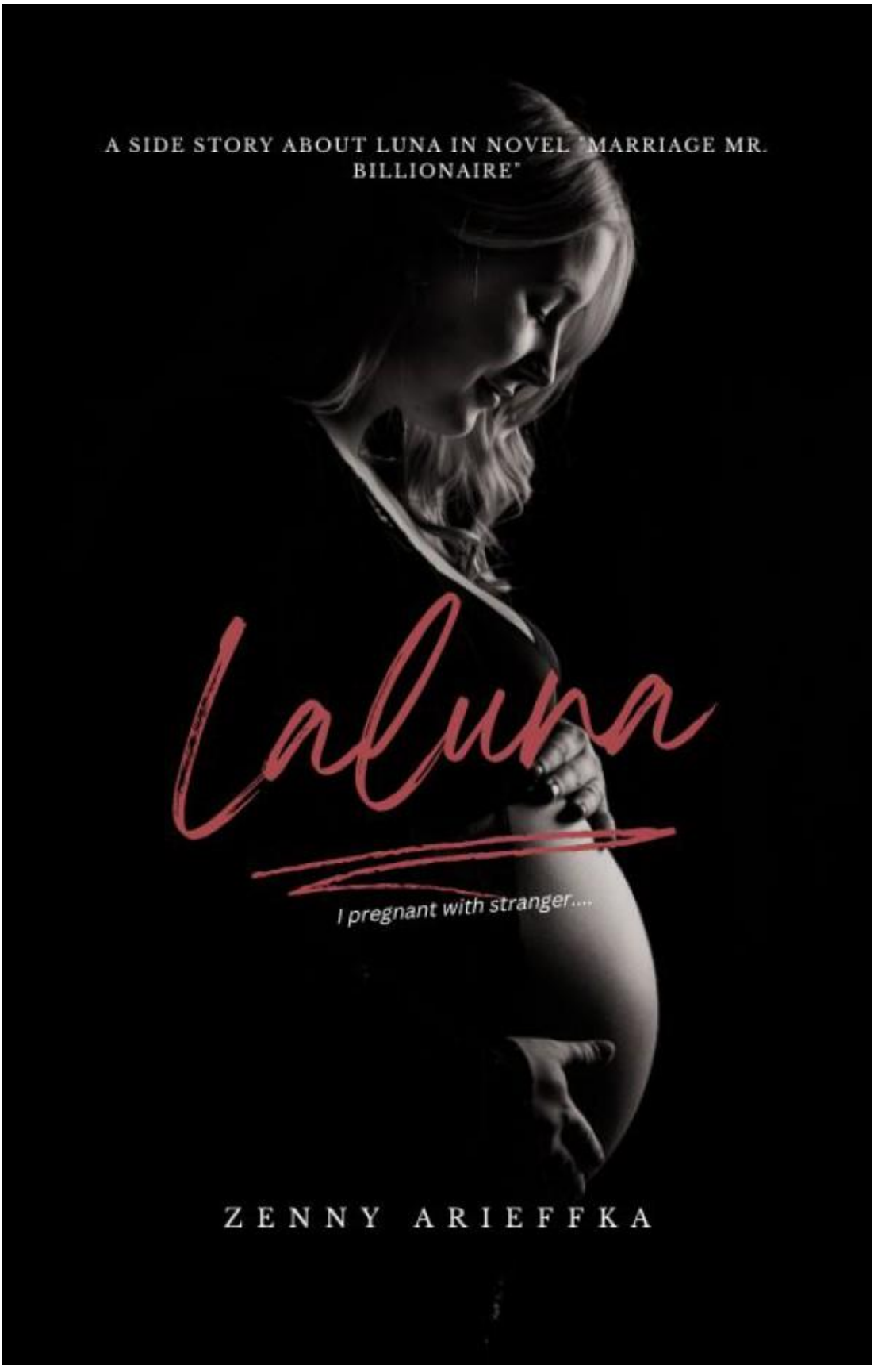

Laluna

I pregnant with stranger....

ZENNY ARIEFFKA

JUDUL : LALUNA

BLURB : Karena patah hati, Laluna memutuskan untuk kabur ke Inggris agar bisa melupakan mantan kekasihnya yang telah menikah, Azka Pramudya. Kekecewaannya pada Azka begitu dalam hingga membuat Luna tidak ingin mengenal pria lagi.

Luna akhirnya memutuskan untuk memiliki bayi sendiri melalui inseminasi buatan di Inggris. Sialnya, karena kesalahan klinik, Luna harus mengandung benih milik William Robinson, penerus klan Robinson yang sangat dihormati di Inggris.

Lalu, apakah yang akan...

BIBI

PROLOG

Luna akhirnya sampai di Apartmennya. Dia menutup pintu di belakangnya, kemudian menyandarkan tubuhnya di sana dan duduk

merosot hingga ke lantai. Luna bahkan sudah menangis sesenggukan.

Tadi, dia tidak sengaja bertemu dengan Azka Pramudya, mantan kekasihnya, pria yang begitu ia cintai bahkan hingga kini. Meski pria itu sudah mencampakannya, meski pria itu kini sudah bahagia dengan keluarga kecilnya, nyatanya, cinta Luna masih hanya untuk Azka seorang.

Luna tidak sanggup melihat Azka yang bahagia dengan perempuan lain, karena itulah dirinya kini tak berhenti menangisi nasibnya sendirian di dalam apartmennya.

Sebenarnya, Luna sangat menyesal karena kini dirinya harus kembali ke Indonesia dalam keadaan yang seperti ini. Semua ini bermula ketika Luna depsresi karena dicampakan oleh Azka, Luna kemudian memilih pergi ke Inggris, tinggal dengan neneknya dan berusaha melupakan sosok Azka. Namun tak lama tinggal di Inggris, dirinya memiliki pemikiran gila, yaitu, ingin memiliki anak

tanpa bersuami, mengingat di Inggris terdapat bank sperma yang dilegalkan.

Semua itu karena Luna merasa sendirian. Dia tak ingin sendiri, dia tidak bisa percaya siapapun, dan baginya, mungkin kelak hanya seorang anaklah yang tak akan pernah meninggalkannya.

Tekad Luna semakin bulat hingga dia tidak berpikir panjang. Luna bahkan segera meminta tolong kepada Neneknya dan Saudaranya yang berada di Inggris. Mereka semua tentu memiliki pemikiran yang terbuka. Menjadi ibu tunggal melalui cara medis tentu bukan hal yang tabu di sana. Dan tentunya mereka mendukung apa yang membuat Luna bahagia.

Luna mendapatkan klinik yang bagus dan terpercaya, lalu setelah melakukan serangkaian proses, dirinya akhirnya melakukan inseminasi buatan. Luna berhasil mengandung pada percobaan pertama. Hal itu membuatnya amat sangat bahagia.

Untuk sesaat, Luna melupakan sosok Azka. Dia hanya fokus dengan kehamilannya dan juga pertumbuhan bayinya. Ditambah lagi, orang-orang di sekitarnya mendukung sepenuhnya karena hal itulah yang membuat Luna bahagia.

Hingga kemudian, klinik menyampaian pemberitahuan bahwa prosedur yang dilakukan Luna mengalami kesalahan. Sperma yang didonorkan pada Luna saat itu seharusnya tidak boleh dipergunakan karena sperma tersebut adalah milik seorang pria yang hanya memberikan sampelnya untuk pemeriksaan, bukan untuk donor. Pria itu bernama William Robinson.

Luna sendiri sudah bertemu dengan William terkait permasalahan tersebut. William rupanya masih memiliki darah Indonesia dari neneknya, hal tersebut membuat pria itu dapat berbahasa Indonesia dengan baik meski pria itu lahir dan besar di Inggris. Meski begitu, hal tersebut rupanya tak membuat pria itu memiliki empati pada Luna meski Luna telah menceritakan tentang

kondisinya dan meminta pria itu tidak memperpanjang permasalahan mereka.

Bagi Luna, dirinya hanya ingin lepas dan kelak bisa hidup bahagia dengan anaknya. Namun bagi William, kehamilan Luna yang menggunakan sperma miliknya adalah sebuah masalah. William tentu tak ingin memiliki anak kandung yang tidak diinginkan olehnya, dirinya tak ingin ada anak yang memiliki DNAnya karena dia tahu bahwa hal tersebut kelak akan membuat masalah untuknya.

Karena tak memiliki titik temu, Luna akhirnya memilih kabur kembali ke Indonesia lagi, berharap bahwa hal itu membuat William tidak lagi mengejarnya dan memintanya menggugurkan kandungannya.

Namun kini, baru dua minggu dia berada di Indonesia, dirinya malah bertemu dengan Azka, membuatnya kembali mengingat tentang pria itu, membuat lukanya kembali terbuka, rasa rindunya kembali mencuat, dan membuat cintanya kembali bermekaran dan sulit dikendalikan.

Astaga… dia harus kemana lagi?

Luna mendengar ponselnya berbunyi. Dia merogoh tasnya, meraih ponselnya kemudian mendapati nomor baru sedang menghubunginya. Luna mengerutkan keningnya, lalu pada akhirnya dia menjawab saja panggilan tersebut.

“Halo?” sapanya.

“Laluna Natalia. Kau pikir kau bisa lepas begitu saja dari tanganku, ehh?”

Jemari Luna gemetar seketika mendengar suara tersebut. William Robinson yang menghubunginya. Dari mana dia tahu nomornya? Dan… saat Luna kembali melihat nomor yang menghubunginya itu, dia mendapati bahwa nomor tersebut adalah nomor telepon dengan kode area Jakarta. Itu tandanya…

Luna segera mematikan panggilan tersebut, tiba-tiba dia merasa takut. Takut jika tiba-tiba William berada di sekitarnya dan pria itu memaksanya untuk menggugurkan bayinya seperti yang

diinginkan oleh pria itu. Di sisi lain, perasaan Luna juga masih campur aduk akibat pertemuannya dengan Azka tadi.

Astaga... kenapa semuanya jadi seperti ini? Apa yang harus dia lakukan selanjutnya. Harus berlindung kemanakah dirinya dari orang seperti William Robinson?

Bab 1 – Bayi yang Tak diinginkan

Luna baru menyelesaikan makan malamnya saat pintu apartmennya tiba-tiba diketuk oleh seseorang. Siapa? Bukankah belum ada yang tahu bahwa dia telah kembali ke Jakarta kecuali Azka? Bahkan, kedua orang tuanya saja tak tahu.

Luna memang sengaja menyembunyikan kedatangannya ke Jakarta dari orang tuanya. Semua itu karena orang tuanya bahkan belum mengetahui tentang keputusan Luna yang ingin menjadi orang tua tunggal. Mereka belum tahu

tentang kehamilan Luna. Ya, karena tentunya hamil tanpa suami apalagi dengan cara yang dilakukan Luna di Inggris adalah hal yang cukup tabu di Indonesia. Luna hanya tak ingin membuat orang tuanya tertekan.

Luna akhirnya membawa bekas piringnya ke bak cuci piring, setelah itu dia mendekat ke arah pintu. Pintu kembali diketuk dan Luna bersiap untuk membuka pintu apartmennya.

Saat pintu dibuka, Luna membulatkan matanya mendapati Shafa sudah berdiri di sana. Astaga... Azka pasti menceritakan pertemuan mereka pada Shafa hingga kini Shafa datang ke apartmennya. Padahal, orang terakhir yang ingin Luna temui saat ini adalah Shafa.

Semua itu karena Luna cukup mengenal sosok Shafa. Jika Shafa tahu tetang keadaannya saat ini yang tengah mengandung tanpa suami, mungkin Shafa akan menghakiminya. Luna tak ingin hal itu terjadi, Luna tak ingin persahabatannya dengan Shafa berakhir seperti itu.

Tiba-tiba saja, Shara menghambur memeluk tubuh Luna dengan begitu erat. Luna terkejut bukan main dengan ulah Shafa tersebut.

Bagaimana tidak, jika Shafa memeluknya seperti itu, kemungkinan besar temannya ini akan merasakan perut Luna yang sudah sedikit membuncit karena kehamilannya yang sudah hampir menginjak usia empat bulan. Padahal, Luna sedang berusaha menyembunyikannya selama di Jakarta dengan cara menggunakan pakaian-pakaian yang sedikit kebesaran. Hal tersebut dia lakukan karena dia belum siap bertemu dengan orang-orang yang dia kenal dan mereka berakhir menghakiminya.

Segera Luna melepaskan pelukan Shafa dan menjauhkan diri dari temannya itu. Sedangkan Shafa amat sangat terkejut dengan ulah Luna. Tak pernah dia mendapati Luna menghindarinya hingga seperti sekarang ini, seolah-olah dirinya adalah penyakit menular.

“Lun?” Shafa bertanya-tanya karena sikap Luna. Luna sendiri hanya bisa mundur menjauh dari Shafa tanpa bisa berkata sepatah katapun.

Shafa mengamati Luna, seperti ada yang berbeda dengan temannya itu. Luna lebih kurus dan lebih pucat, kemudian Shafa jadi ingat saat memeluk Luna tadi, bahwa dia merasakan sesuatu yang aneh ketika memeluk temannya itu. Perut Luna terasa sedikit membuncit dan terasa keras seperti perut Namira ketika hamil dulu.

Mata Shafa membulat seketika saat menyadari hal itu. “Lun, kamu…”

“Apa yang kamu lakukan di sini?” segera Luna melemparkan pertanyaan tersebut pada Shafa.

Shafa terkejut dengan pertanyaan Luna yang tak bersahabat itu. “Apa? Kenapa kamu tanya begitu? Kamu kembali dari Inggris, sudah sewajarnya aku nemuin kamu.”

“Aku nggak mau ketemu sama siapapun. Lebih baik kamu segera pulang.” Luna mengusir Shafa

dan dia bersiap-siap menutup pintu apartmennya.

“Lun! Kamu kenapa? Apa yang terjadi sama kamu?!” seru Shafa yang kini mendorong pintu apartmen Luna agar Luna tidak kembali menutupnya.

“Aku nggak apa-apa, Fa… aku Cuma belum mau ketemu sama siapapun…” Luna masih saja mencoba menutup pintu apartmennya.

“Kamu bersikap kayak gini karena sekarang aku sudah menerima Namira? Iya? Lun! Ini nggak adil buat aku! Aku Cuma mau berteman lagi sama kamu kayak dulu, Lun…”

“Ini nggak ada hubungannya sama Namira atau Azka!” seru Luna. “Aku Cuma mau sendiri, Fa! Tolong tinggalin aku!” seru Luna lagi hingga membuat Shafa menghentikan aksinya.

Luna akhirnya berhasil menutup pintu apartmennya. Shafa yang masih berdiri di depan pintu apartmen Luna akhirnya hanya bisa

menatap nanar pada pintu di hadapannya itu. Sungguh, dia hanya ingin kembali berteman dan dekat dengan Luna seperti dulu. Kenapa Luna melakukan hal ini padanya?

Di sisi lain, Luna yang baru saja berhasil menutup pintu apartmennya, kini kembali duduk melorot di balik pintunya. Dia menenggelamkan wajahnya pada kedua lengannya. Menangis di sana karena tak dapat berbuat apapun.

Ya, Luna belum siap bertemu dengan orang-orang yang dekat dengannya dulu, orang-orang yang mungkin akan memberikan penghakiman untuknya karena kondisinya sekarang. Saat ini, Luna hanya ingin sendiri tanpa gangguan siapapun. Luna hanya ingin menenangkan dirinya sendiri sementara waktu...

***

Setelah menangis higga ketiduran pada pintu apartmennya, Luna akhirnya terbangun satu jam kemudian setelah pintunya kembali diketuk oleh seseorang.

Apa itu Shafa? Apa temannya itu masih menungguinya di depan pintu apartmennya? Luna menjadi semakin kesal dibuatnya. Karena itulah, dia segera bangkit, membuka kembali pintu apartmennya dan bersiap menyemburkan kata-kata pedasnya agar Shafa segera pergi meninggalkannya sendiri. Namun ketika pintu dibuka, sosok yang ada di balik pintu membuat Luna hanya bisa ternganga melihatnya.

William Robinson yang berdiri di sana. Astaga... pria itu rupanya benar-benar telah datang ke Indonesia, dan bagaimana bisa pria itu menemukannya?

“Halo, Laluna...” sapanya dengan nada yang sulit diartikan.

Segera Luna mencoba menutup pintu apartmennya tanpa mengucap sepatah katapun. Namun William segera menahannya. Tentu saja Luna tak bisa menutupnya karena bagaimanapun juga, William lebih kuat dibandingkan dengan dirinya.

“Apa yang kamu lakukan di sini?! Pergi dari sini!”

“Apa kau lupa? Kau sedang membawa sesuatu milikku yang tidak kuizinkan dimiliki oleh siapapun,” desis pria itu dengan nada tajam tanpa berhenti menahan pintu agar Luna tidak menutupnya.

“Aku sudah meminta maaf dan menawarkan perjanjian. Tolong, lepaskan aku…”

“Tidak, sebelum kau mau menyingkirkan bayi itu, bagaimanapun juga, bayi itu bukanlah bayi yang kuinginkan untuk lahir ke dunia,” ucap William secara tegas.

Luna menggelengkan kepalanya cepat. Dia tidak mungkin melakukannya. Bayi yang dia kandung sudah menjadi bagian dari dirinya selama beberapa bulan terakhir. Ketika orang yang dia cintai meninggalkannya, saat dirinya hanya sendirian, bayi inilah yang menemaninya dikala dirinya sedang menangis merindukan sang pujaan hatinya. Jadi, jelas Luna tidak akan membiarkan

William menyingkirkan bayinya, meski secara teknis pria itulah ayah kandungnya.

“Kau sudah gila! Sampai kapanpun aku tidak akan mau menyingkirkan bayiku! Sekarang pergi dari sini sebelum aku lapor ke polisi!” seru Luna.

Ya, yang diinginkan Luna saat ini hanyalah sendiri. Demi Tuhan! Luna bahkan tak ingin mengenal William Robinson. Dia melakukan inseminasi buatan di Inggris dengan tujuan agar dirinya tak perlu tahu siapa ayah dari bayinya kelak, agar dirinya tak memiliki kewajiban untuk mengenal pria itu. Namun kini, seolah-olah takdir membuatnya menjadi sulit.

Padahal, Luna tak ingin mengenal pria lagi. Baginya, dia tidak ingin jatuh dalam pesona seorang pria apalagi sampai jatuh cinta dengannya. Cukup Azka yang sudah membuat hatinya hancur berkeping-keping. Kini, kehadiran William seolah-olah membuatnya berada dalam sebuah masalah. Dia tak ingin menuntut pertanggung jawaban atau sejenisnya pada pria

itu karena keputusannya untuk menjadi ibu tunggal adalah keputusan pribadinya. Semua ini hanyalah kesalahan klinik tempat dirinya melakukan inseminasi buatan, seharusnya William menuntut klinik itu, bukan malah mengejarnya hingga ke Jakarta.

“Dengar, Laluna! Sampai kapanpun aku tidak akan pernah mengizinkan keturunanku lahir tanpa persetujuanku. Urusan kita belum selesai,” ucapnya dengan penuh ancaman.

William akhirnya pergi, dan Luna segera menutup pintu apartmennya, menguncinya, dan berharap bahwa tak ada lagi orang yang akan mengganggu ketenangannya…

****

BIBI

Bab 2 – Kondisi Luna

“Kak! Aku tuh ngerasa kalau Luna berbeda sekarang… aku khawatir sama dia…” Shafa masih saja berusaha untuk meyakinkan kakaknya agar mau bertemu dengan Luna.

Sebenarnya, Shafa tidak lagi memaksa agar Azka kembali lagi dengan Luna. Shafa hanya berharap jika hubungannya dengan Luna bisa membaik seperti dulu, dan Shafa ingin Azka membantunya. Bagaimanapun juga, Luna menjauhinya adalah karena Azka. Shafa hanya ingin Luna mengerti bahwa kandasnya hubungan Luna dengan Azka seharusnya tidak berimbas buruk pada hubungan pertemanan mereka.

“Iya, lebih baik kamu bantuin Shafa.” Namira yang berada di sana akhirnya setuju dengan ucapan Shafa.

“Tapi aku kan nggak mungkin nemuin Luna lagi,” Azka menolak ide Namira. “Sayang, aku kan sudah mutusin bahwa aku enggak mau menoleh ke belakang,” jelas Azka. “Termasuk dengan Luna, aku nggak mau tahu tentang dia lagi.”

“Maaf Kak, harusnya aku memang tidak meminta tolong sama Kakak lagi,” desah Shafa.

Shafa sadar sepenuhnya bahwa memang seharusnya dia tidak meminta Azka menemui

Luna lagi. Bagaimanapun juga, Azka memiliki hati yang harus dijaga yaitu hati Namira, dan Shafa mengerti akan hal itu. Hanya saja, tadi Shafa terlalu bingung dengan sikap Luna dan bingung bagaimana caranya agar Luna mau berhubungan dengannya lagi.

“Saranku, lebih baik kamu sering-sering kunjungi dia, lambat laun, hubungan kalian akan membaik tanpa harus ada aku diantara kalian,” ucap Azka.

Pada akhirnya, Shafa hanya bisa mengangguk pasrah. Memang, apa yang dikatakan Azka itu benar. Seharusnya dia berusaha sendiri untuk mendekati Luna lagi, karena dia ingin kelak hubungan pertemanannya dengan Luna murni hubungan mereka berdua tanpa ada Azka didalam sana...

BIBI

****

Pagi itu... Luna bangun lebih siang dari pada sebelum-sebelumnya. Semua itu karena dia sulit untuk tidur semalam. Badannya terasa pegal-

pegal, ditambah lagi, dia tidak berhenti memikirkan tentang semua permasalahannya.

Mulai dari, kejujuran yang harus dia lakukan pada orang tuanya tentang pilihannya untuk menjadi ibu tunggal dan tentang kehamilannya saat ini. Lalu, tentang hubungan pertemanannya dengan Shafa. Luna tahu bahwa Shafa tak mungkin menyerah begitu saja. Sahabatnya itu pasti akan datang lagi dan lagi, sedangkan Luna tidak akan mungkin bisa menolak Shafa selamanya.

Kemudian, Luna juga sempat memikirkan tentang Azka. PertemuannyadenganAzka kemarin jelas memicu perasaannya kembali. Bagaimanapun juga, Luna belum bisa melupakan Azka sepenuhnya. Dan kini ketika dia kembali ke Jakarta, dia kembali bertemu dengan Azka. Hal tersebut cukup membuat perasaan Luna kewalahan.

Lalu, kedatangan William memperburuk suasana hatinya. William Robinson, sungguh, jika Luna bisa

memutar waktu, Luna ingin bahwa dirinya tidak pernah mengenal pria itu.

Tentang William, Luna tidak mengenal apapun tentang pria itu, selain bahwa pria itu memiliki darah Indonesia dari neneknya. Pria itu lahir dan besar di Inggris, dan Luna juga masih tidak mengerti bagaimana bisa William mahir berbahasa Indonesia. Satu lagi saat dia membaca berkas pria itu, bahwa pria itu rupanya menjadi salah satu pemilik perusahaan besar di Inggris. Robinson Corp.

Luna tidak menginginkan hal itu. Dia tidak ingin ayah dari bayinya seperti William, bukan dari segi fisiknya. Percayalah, William Robinson adalah pria yang sempurna. Memiliki perawakan tinggi besar, paras yang sangat tampan, berambut hitam dan bermata biru, William menjadi orang yang paling tepat menjadi Ayah dari bayi bagi perempuan-perempuan yang ingin memperbaiki keturunan mereka. Namun, bukan berarti Luna menginginkannya. Jika boleh memilih, Luna lebih suka memiliki bayi dari pria biasa-biasa saja

asalkan tidak mengganggunya seperti yang dilakukan William padanya.

Setelah menyiapkan makanan untuk dirinya sendiri, Luna akhirnya menyantap makanan tersebut. Hari ini, rencananya dia akan berbelanja kebutuhan dapurnya, setelah itu, dia ingin menemui orang tuanya, memberi tahu kentang kondisinya dan juga tentang pilihan hidup yang dia inginkan. Mungkin dengan begitu, orang tuanya akan mendukungnya, melindunginya dari William yang ingin menyingkirkan bayinya.

Luna tersenyum lembut. Dia mengusap lembut perutnya, kemudian berbisik pada bayinya dalam kandungannya itu.

“Kita harus melakukan ini. Kita perlu bantuan jika Ibu ingin mempertahankan kamu,” ucap Luna masih dengan mengusap lembut perutnya.

“Berdo’a saja agar orang tua Ibu mau mendukung, karena jika tidak, Ibu tidak tahu harus bagaimana menghadapi semuanya sendirian…” lirih Luna.

Luna sangat sedih, dia tidak pernah merasa sesendirian seperti sekarang ini. Dia dulu memiliki banyak teman, menjadi kesayangan orang tuanya, dan dia memiliki kekasih yang begitu mencintainya. Kini, semuanya seolah-olah diambil darinya, tak cukup hanya itu, dirinya juga harus menghadapi pria seperti William. Sungguh, Luna merasa tak sanggup melakukannya sendiri...

Setelah makanannya habis, Luna membawa piring kotornya ke dapur, membersihkan dapurnya, lalu dia bersiap-siap untuk pergi.

Luna hanya mengenakan pakaian biasa. Dia tidak bisa lagi mengenakan pakaian-pakaiannya yang dulu karena kini bentuk tubuhnya sudah mulai berubah. Entah kenapa, Luna saat ini juga enggan menggunakan make up. Mungkin karena bayinya berjenis kelamin laki-laki, karena itulah kini dirinya malas untuk sekedar merias diri.

Luna menggelengkan kepalanya, dan dia masih mematut dirinya di depan cermin di hadapannya, melihat bentuk tubuh barunya. Dia tersenyum

lembut kemudian mengambil coat yan akan dia pakai dan menyembunyikan bentuk tubuhnya.

Luna akhirnya keluar dari kamarnya dan juga dari apartmennya. Dia tadi sempat memesan taksi, dan kini, taksi pesanannya sudah menunggunya di depan gedung apartmennya. Luna masuk ke dalam taksi tersebut, dia bahkan tidak sadar bahwa kini ada sepasang mata yang sedang mengawasinya.

****

Setelah mengambil segala keperluannya masuk ke dalam troli belanjanya, Luna mendorong Trolinya menuju ke meja kasir. Namun, saat melewati deretan sabun mandi, Luna dicegat oleh seseorang, dia adalah Shafa. Luna terkejut mendapati Shafa berdiri di hadapannya.

“Kamu, ngapain di sini?” tanya Luna masih dengan ekspresi wajah terkejutnya.

“Aku sengaja ngikutin kamu,” jawab Shafa dengan jujur.

“Apa?!” sungguh, keterkejutan Luna semakin bertambah. “Apa rencanamu, Shafa? Aku kan sudah bilang kalau aku mau sendiri.”

“Ya, aku tahu kalau kamu butuh waktu. Tapi kita nggak bisa gini terus. Kamu sahabatku, Lun... aku nggak bisa bersikap seolah-olah kita nggak punya masalah apapun.”

“Kita memang nggak punya masalah apapun. Aku hanya sedang mau sendiri.”

“Kenapa? Karena ada yang ingin kamu sembunyikan dariku?” tanya Shafa secara terang-terangan. “Lun. Kita nggak pernah main rahasia-rahasiaan dari dulu. Bahkan saat kamu mutusin pergi ke Inggris, aku dukung kamu, asalkan itu buat kamu bahagia. Tapi sekarang, kamu seolah-olah sedang jaga jarak dari aku. Beri tahu aku dimana kesalahanku supaya aku bisa baikin semua ini.”

“Kamu nggak salah apa-apa. Aku cuma mau sendiri.”

Shafa benar-benar tak habis pikir dengan jaawaban Luna itu. Dia kemudian mengangguk dan berkata, “Ternyata bener. Kamu memang sedang punya masalah. Pasti ini juga jadi asalan kamu kenapa kamu balik ke Indo.”

“Itu bukan urusan kamu,” Luna mendesis kesal.

“Ya. Memang bukan urusanku jika kamu hamil di luar nikah,” ucap Shafa yang tak mampu lagi menahan emosinya.

“Apa?” Luna terkejut karena rupanya Shafa tahu tentang kondisinya.

“Iya, Lun. Aku tahu, kamu sedang hamil, kan? Dan kamu memilih mengurung diri di apartmenmu sendiri karena masalah itu! Siapa yang menghamili kamu? Apa pria itu nggak mau tanggung jawab? Katakan padaku siapa pelakunya dan kita akan memaksanya untuk bertanggung jawab!” seru Shafa yang masih emosi.

Luna hanya bisa ternganga mendapati perkataan Shafa tersebut. Dia tidak menyangka bahwa Shafa

akan mengetahui semuanya dan melemparkan kenyataan itu di hadapannya dan di hadapan semua orang yang ada di sana.

Luna menatap orang-orang di sekitar mereka yang kini menatapnya dengan tatapan penuh penilaian. Dia tidak pernah mengalami hal yang seperti ini sebelumnya, ada rasa malu, dan Luna tidak menyangka bahwa sahabatnya sendirilah yang akan mempermalukannya seperti ini.

Akhirnya, Luna memilih untuk pergi begitu saja dari hadapan Shafa tanpa mempedulikan sahabatnya itu lagi. Namun, baru beberapa langkah dia berjalan, Luna merasakan kepalanya pening bukan main, kepalanya berputar-putar, kemudian, kesadaran lenyap begitu saja darinya.

Luna pingsan di sana, sedangkan Shafa segera berlari ke arah Luna dan memanggil-manggil nama Luna agar Luna tetap sadar. Namun sayang, Luna sudah tidak sadarkan diri, dan Shafa akhirnya meminta bantuan orang di sekitarnya agar Luna dibantu dibawa ke rumah sakit terdekat.

Bab 3 – Kekecewaan

“Apa yang terjadi?” tanya Azka yang baru datang bersama dengan Namira di sisinya. Azka datang karena tadi Shafa meneleponnya dan terdengar panik. Shafa mengatakan bahwa dirinya berada di rumah sakit karena Luna pingsan di supermarket.

Shafa menghela napas panjang. “Tadi Luna pingsan. Mungkin karena ucapanku padanya yang keterlaluan…” Shafa tampak sangat menyesal.

“Apa dia baik-baik saja?” tanya Namira.

“Dokter bilang dia baik-baik saja, hanya kecapekan. Tapi tetap saja, aku merasa bersalah. Luna pasti sedang dalam sebuah masalah. Dia nggak pernah nyembunyiin rahasia sebesar ini dariku…” lirih Shafa.

“Rahasia? Rahasia apa?” tanya Azka.

“Luna itu sedang hamil, Kak. Dan mungkin dia bermasalah dengan ayah dari bayinya. Makanya dia tiba-tiba balik ke Indo dan menjadi penyendiri,” jelas Shafa dengan panjang lebar.

“Apa?!” Azka dan namira bahkan menguapkan kata tersebut bersamaan karena mereka tentu tak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Shafa.

“Dia tidak memiliki masalah apapun,” perkataan tersebut terdengar tegas dan tenang, berasal dari arah belakang Azka dan Namira.

Shafa sendiri segera menatap pria yang mengatakan kalimat tersebut, pria tingi tegap dengan mata berwarna birunya. Jelas, pria itu bukanlah warga negara Indonesia. Sedangkan Azka dan Namira segera membalikkan tubuh mereka dan melihat apa yang kini dilihat oleh Shafa.

“Anda siapa?” tanya Azka kemudian.

Pria itu tampak mengamati Azka, sebelum dia menjawab “Ayah dari bayi yang dikandung

Laluna," jawabnya. "Dia aman denganku. Sekarang kalian bisa pergi," usirnya.

"Apa?" Azka tersinggung dengan ucapan pria itu. Bagaimanapun juga, dia belum mengenal pria asing itu. Bisa saja pria itu hanya mengaku-ngaku kemudian malah berusaha menyakiti Luna. Baginya, Luna kini sudah seperti adiknya sendiri, karena bagaimanapun juga, dia sudah mengenal Luna sejak sangat lama.

Pria itu melangkah satu langkah mendekat ke arah Azka, lalu dia berkata "Aku tahu siapa kau. Kau adalah orang yang ingin dilupakan oleh Laluna. Dia bahkan tak ingin bertemu denganmu lagi. Jadi, lebih baik kau pergi, kalian semua pergi dari sini," ucapnya dengan nada arogan.

Azka mengepalkan kedua belah telapak tangannya, ingin sekali dia marah, namun dia tidak bisa melakukan hal itu. Dia memang tak memiliki hak atas diri Luna. Tiba-tiba Azka merasakan jemarinya digenggam oleh Namira.

Namira ikut maju mendekat menghadap pria asing itu.

“Maaf, jika kami mengganggu. Tapi Luna adalah teman dekat kami, kami hanya ingin memastikan keadaannya,” ucap Namira dengan lembut berharap pria di hadapannya ini mengerti dan tidak terbawa oleh emosi.

William tampak menatap Namira, kemudian dia menjawab “Akan kuhubungi salah satu diantara kalian saat Laluna sudah sadar, sekarang, tiggalkan saja kami di sini,” ucapya lagi masih dengan nada arogan.

Shafa sendiri mendengkus sebal. Segera dia menyeret kakaknya dan juga kakak iparnya itu pergi dari sana. Shafa hanya kecea karena rupanya Luna telah benar-benar menyembunyikan banyak hal darinya. Kini, biarlah pria itu yang menemani Luna, namun nanti, Shafa akan kembali menemui Luna dan memberondong temannyaitu dengan banyak pertanyaan yang menari-nari di kepalanya.

Ditinggalkan seorang diri di depan pintu ruang inap Luna, William akhirnya memasuki kamar inap perempuan itu.

Tadi, William sedang mengunjungi rumah masa muda neneknya yang berada di pinggiran kota Jakarta saat tiba-tiba orang suruhannya menghubunginya dan memberi kabar bahwa Luna dibaa ke rumah sakit karena pingsan di dalah sebuah supermarket.

Segera William meninggalkan semuanya dan mendatangi tempat Luna. Rupanya, dia bertemu dengan sosok Azka. Tentu saja William tahu siapa Azka. Saat tahu bahwa benihnya tumbuh di dalam rahim Luna, William mencari tahu semua tentang perempuan ini termasuk masalalunya. Hal itu juga yang membuat William dengan cepat menemukan Luna ketika perempuan itu kabur dari Inggris.

William menghela napas panjang, dia melihat bagaimana Luna tampak tak berdaya berada di atas ranjang rumah sakit. Perempuan itu masih tak

sadarkan diri. Lalu apa yang akan dia lakukan selanjutnya?

William sedikit menyunggingkan senyumannya. Dia tahu bahwa Luna belum berhubungan dengan orang tuanya. Kemudian, tiba-tiba saja William memiliki ide yang cukup bagus, ide yang akan membuat Luna mau menggugurkan kandungannya.

“Laluna… maafkan aku, aku harus melakukan ini, demi kebaikan kita bersama…” ucapnya penuh arti sebelum dia merogoh ponselnya dan menghubungi seseorang.

****

Luna baru saja siuman, namun kepalanya masih terasa pening. Akhirnya, Luna masih tetap terbaring dengan mata yang sesekali mengerjap, membiasakan cahaya terang menembus matanya. Dia baru menyadari bahwa kini dirinya berada di dalam ruangan yang seperti rumah sakit. Kemudian, Luna ingat bahwa terakhir kali dirinya

sadar adalah ketika berhadapan dengan Shafa. Lalu apa yang terjadi setelah itu?

Segera Luna menangkup perutnya, kemudian dia menghela napas lega saat merasakan perutnya masih sedikit membuncit, tanda bahwa bayinya masih berada di sana. lalu apa yang terjadi dengannya? Siapa yang membawanya ke rumah sakit?

“Luna, Sayang... Kamu sudah sadar, Nak?” tanya seorang perempuan paruh baya yang kini sudah mendekat ke arah Luna.

Luna menatap ke arah perempuan itu. Matanya membulat seketika saat tahu bahwa ibunya berada di sana. Apa kini ibunya sudah tahu tentang keadaannya?

BIBI

“Mama?” dengan spontan Luna bertanya-tanya. “Mama ngapain ke sini?”

“Ngapain? Tentu kami sedang melihat kondisimu. Bagaimana mungkin kamu melakukan ini, Luna?! Apa yang sudah kamu pikirkan?!” seru seorang

pria paruh baya yang juga mendekat ke arah ranjang Luna. Itu adalah sang ayah, dan dari cara bicaranya, ayahnya pasti sudah tahu tentang kondisinya dan tak suka dengan fakta yang ada.

“Papa… jadi kalian… sudah tahu?” tanya Luna dengan sedikit hati-hati.

“Ya. Kami sudah tahu. William yang menelepon kami memberitahukan tentang keadaanmu. Sungguh, kami sangat kecewa dengan keputusanmu ini, Luna!” seru sang ayah lagi.

“Apa? William?” Luna kembali bertanya-tanya.

“Iya. Aku,” kali ini suara lain berasal dari sisi yang berbeda. William rupanya sudah berdiri di sana, hanya saja Luna tadi belum memperhatikannya. Kini, perhatian Luna jatuh sepenuhnya pada pria tampan itu. Ya, William terlihat begitu tampan dengan ekspresi arogannya yang tampak begitu khas.

“Apa yang kamu lakukan di sini!” seru Luna dengan spontan.

“Luna! Seharusnya kamu meminta maaf padanya karena kamu sudah menjebak dia agar kamu bisa hamil!” sang ayah berseru seolah-olah membela William.

“Apa?” Luna menatap ayahnya seketika. “Memangnya apa yang dia katakan pada Mama dan Papa?”

“Itu tidak penting! Yang terpenting saat ini adalah, kami sangat kecewa dengan apa yang telah menjadi pilihanmu! William tidak ingin bertanggung jawab, dan sebenarnya, dia tak seharusnya bertanggung jawab karena semua ini pilihan kamu, salah kamu! Jadi, kami juga akan mengambil sikap, Luna!” ayahnya menatap sang ibu, kemudian melanjutkan kalimatnya, “Kami tidak ingin ikut campur dengan pilihan yang kamu buat. Dan kami tidak ingin mengakui keberadaan anak kamu!”

“Papa…” Luna tidak menyangka bahwa ayahnya akan mengambil keputusan seperti itu. Tandanya

adalah, bahwa dirinya sudah dilepas begitu saja oleh kedua orang tuanya…

Sang Ayah seolah-olah tak mengindahkan reaksi Luna yang tampak sedih dan kecewa, pria itu memilih mengajak istrinya pergi dari ruang inap Luna. Sedangkan ibu Luna itu tampak menangis sesenggukan.

Luna tahu bahwa ibunya pasti menyayangkan sikap tegas yang diambil oleh ayahnya, namun Luna juga tahu bahwa ibunya juga pasti kecewa dengan keputusan Luna yang ingin memiliki bayi dengan cara seperti ini.

Pada akhirnya, Luna hanya bisa menitikan air matanya ketika melihat kedua orang tuanya pergi meninggalkannya begitu saja, membiarkan dirinya berjuang seorang diri tanpa dukungan dari mereka.

“Lihat, bahkan kedua orang tuamu saja tahu mana yang benar dan mana yang salah…” tiba-tiba saja William berkomentar.

Luna segera menatap William seketika dengan tatapan mata penuh kebencian. “Apa yang kamu katakan padanya?” tanya Luna dengan nada menuntut.

“Kebenaran, tentang kau yang melakukan sesuatu tanpa berpikir jauh,” jawab William dengan penuh penekanan.

“Apa maksudmu? Kehamilan ini sudah aku pikirkan dan aku siap dengan hal ini!”

“Benarkah. Lalu bagaimana caramu menghidupinya kelak? Kau punya tabungan? Kau punya pekerjaan? Yang kutahu adalah, selama ini kau hanya menghabiskan uang orang tuamu. Benar, bukan?” tanya William dengan sedikit menyunggingkan senyumnnya.

Luna tidak bisa menjawabnya, karena apa yang dikatakan William benar. Selama ini, Luna memang tidak bekerja. Dia hanya mendapatkan uang dari orang tuanya. Kartu kredit, kartu debit, semuanya berasal dari orang tuanya. Kini, saat

orang tuanya angkat tangan, apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

William berjalan mendekat ke arah Luna, dengan penuh penekanan dia berkata “Kau tidak bisa kemanapun, Laluna… kau tak memiliki siapapun yang akan menemanimu, mendukungmu dan membantumu. Kau hanya punya aku. Sedangkan yang kumau sudah jelas. Singkirkan bayi itu, maka aku akan membantumu mendapatkan semua yang dulu pernah menjadi milikmu…”

Luna ternganga dengan ucapan William. Tawaran William terasa begitu menggiurkan untuknya. Kehidupannya dulu memang sangat sempurna, dan kini seolah-olah berubah seratus delapan puluh derajat. Lalu apa yang akan dipilih Luna? Menyingkirkan bayinya dan mendapatkan bantuan Wiliam untuk mendapatkan kehidupan lamanya kembali? Atau mempertahankan bayinya dan mencoba melangkah menalani hidup dengan cara barunya?

****

Bab 4 – Pilihan Luna

“Kamu keterlaluan! Sudah kukatakan padamu, bahwa aku tidak akan menyingkirkan bayi ini!” serunya keras pada William.

William tidak tersinggung dengan penolakan Luna, dia malah tersenyum miring dan berkata “Kau yakin lebih memilih bayi yang baru empat bulan berada dalam perutmu daripada orang tuamu, sahabatmu, atau mantan kekasih yang begitu kau cintai?” tanyanya dengan penuh arti. “Aku yakin bisa memisahkan pria itu dengan istrinya agar dia kembali pada pelukanmu,” lanjutnya lagi.

“Aku tidak mau!” seru Luna dengan keras dan cepat. “Lebih baik kamu pergi! Kamu tidak diinginkan di sini!” Luna kembali berseru keras mengusir William.

William sempat mengamati Luna, mencari kebohongan pada mata perempuan itu. Namun, William hanya melihat kemarahan di sana. seolah-olah apa yang dikatakan perempuan di

hadapannya itu adalah pilihan dari perempuan itu. Luna melepaskan semua yang perah dia miliki demi mempertahankan bayinya. Kenapa?

“Pergi!” seruan Luna kembali menyadarkan William. Membuat William segera bergegas pergi meninggalkan Luna.

“Aku akan tetap mengawasimu. Tawaranku berlaku sampai kau benar-benar putus asa dan menyesali pilihanmu,” ucap William. William kemudian mengeluarkan sesuatu dari salam dompetnya, melemparkannya pada pangkuan Luna. “Hubungi aku jika kau berubah pikiran,” lanjutnya lagi sebelum dia pergi begitu saja meninggalkan Luna.

Luna menatap kartu nama tersebut kemudian dia tak dapat menahan tangisnya. Bagaimana mungkin ada pria sekejam William Robinson?

****

Perkataan William saat itu menari-nari dalam pikiran Luna. Bukan tentang tawaran pria itu untuk

menggugurkan kandungannya dan membantunya mendapatkan apa yang dulu dia miliki. Tentu saja Luna tidak akan pernah berpikir menerimanya. Namun, perkataan William tentang caranya bertahan hidup dan caranya menghidupi bayinya.

Sejak kecil, Luna adalah putri kesayangan keluarganya. Dia tidak pernah hidup mandiri, karena apapun kebutuhan hidupnya pasti akan dipenuhi oleh orang tuanya bahkan tanpa dia memintanya.

Tumbuh menjadi dewasa, populer dan memiliki banyak teman, Luna memiliki segalanya. Apapun yang dia inginkan pasti akan terpenuhi, apalagi saat orang tuanya memiliki materi yang lebih dari cukup. Tentu saja Luna bisa mendapatkan apa yang dia inginkan. Hal tersebt membuat Luna tak bisa hidup mandiri, dia bahkan hampir tak pernah memikirkan memiliki penghasilan lain selain dari orang tuanya. Ya, untuk apa juga? Semuanya sudah tercukupi, bukan?

Kini, semuanya seolah berubah. Mata Luna seolah-olah terbuka, sadar bahwa hidupnya kini seolah berbalik seratus delapan puluh derajat. Dia masih memiliki uang, ya, namun untuk menghidupi anaknya kelak, tidak akan cukup. Karena itulah, sepanjag hari perkataan William menari-nari dalam kepalanya. Bahkan, setiap hari hingga Luna sudah keluar dari rumah sakit.

Luna menjadi banyak berpikir. Apa ini saatnya dia mencari pekerjaan? Memangnya dia harus bekerja apa? Adakah orang yang mau mempekerjakan perempuan hamil sepertinya?

Ketikan pintu apartmennya membuat Luna kembali waspada. Apa William datang lagi? Atau jangan-jangan... itu Shafa? Apa Shafa sudah tahu tentang kondisinya?

Akhirnya, Luna bangkit dan membuka pintu apartmennya. Benar, Shafa sudah berdiri di depan pintu apartmennya. Temannya itu kini sedang menatapnya dengan tatapan penuh penyesalan.

“Lun, kamu sudah keluar dari rumah sakit?” Shafa tampak bingung harus berkata apa.

“Iya, kemarin.” Luna menjawab pendek.

“Lun, maafin aku, maafin perkataanku kemarin,” ucap Shafa dengan penuh sesal, “Aku nggak bermaksud buat kamu kaget, atau shock dengan perkataanku. Aku nggak bermaksud nyakitin kamu, Lun... aku hanya nggak suka dengan hubungan kita sekarang ini. Aku pengen ada di sisi kamu buat dukung semua yang kamu mau. Karena kita teman, kita bersahabat, Lun...” lirih Shafa.

Ya, Shafa benar-benar tulus. Memang, temannya banyak, namun hanya Luna sahabatnya, mereka bersahabat sejak masih sangat muda, dan sudah banyak hal yang mereka lalui bersama. Shafa hanya ingin selalu menjadi pendukung untuk Luna.

Mata Luna berkaca-kaca karena ucapan tulus dari bibir Shafa. Sejak hamil, dia memang menjadi sangat sensitif, dia menjadi mudah menangis dan

tersentuh. Kini, perkataan Shafa benar-benar sangat menyentuhnya dan membuatnya terharu. Luna tidak bisa menahan diri lagi. Segera dia menghambur memeluk tubuh Shafa kemudian menangis di sana. sedangkan Shafa, dia merasa lega karena sahabatnya kini kembali lagi padanya...

***

Setelah puas saleng berpelukan dan saling mencurahkan rasa rindu dan rasa haru mereka, Luna mempersilahkan Shafa masuk dan duduk di ruang tengah apartmennya. Suasana menjadi canggung sekarang, Luna akhirnya mengambilkan minuman kaleng untuk Shafa.

“Minumlah,” suruhnya.

Shafa tersenyum. “Biasanya aku ngambil sendiri,” ucapnya. Shafa meraih minuman tersebut, meminumnya, kemudian dia menghela napas panjang. “Aku senang kamu sudah baikan,” ucapnya lagi.

Luna hanya mengangguk. Shafa merasa bahwa Luna masih membatasi dirinya. Luna yang dulu dia kenal tentu tak seperti ini. Apa ini masih berhubungan dengan kehamilan perempuan itu?

“Hemm… sekarang kamu nggak asik ya… sudah punya cowok tapi nggak mau erita-cerita sama aku…” pancing Shafa.

“Cowok? Apa maksud kamu?” tanya Luna bingung.

“Lah itu, si bule bermata biru, ciye… seleranya sekarang bule-bule…” goda Shafa.

Luna benar-benar bingung, kemudian dia jadi ingat tentang William. Apa ini tandanya Shafa sudah bertemu dengan William? Dimana? Apakah di rumah sakit?

BIBI

“Lun? Kamu kenal sama cowok itu kan? Dia tinggi, tegap, tampan, bermata biru, berambut hitam, tapi dia pandai bahasa Indonesia. Kamu kenal dia, kan?”

Luna menganggukkan kepalanya. “Iya. Namanya William.”

“Ayah dari bayi kamu, kan? Bagaimana kalian bisa kenal? Dia orang Inggris? Atau orang mana? Fasih banget bahasanya,” Shafa tak dapat menahan diri memberondong Luna dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut.

“Shafa… aku…” Luna jadi bingung harus bagaimana. Dia hanya tidak ingin menceritakan permasalahannya dengan William pada Shafa, dia tidak ingin Shafa menghakiminya karena tindakan bodohnya melakukan inseminasi buatan.

“Maaf, Lun… aku mengacau lagi,” desah Shafa, dia tahu bahwa Luna belum siap menceritakan semuanya.

BIBI

“Enggak, bukan gitu. Aku hanya belum siap menceritakan semuanya padamu, Fa. Aku takut kamu berakhir menghakimiku.”

“Menghakimi? Lun, aku berada di sini untuk ngedukung kamu. Aku tahu kalau kamu lagi ada

masalah. Karena itu aku nggak berhenti datang biar aku bisa dukung kamu dan berada di sisimu buat ngelewatin semuanya. Bantu aku buat ngertiin kamu, Lun. Aku nggak mungkin menghakimi sahabatku sendiri."

Luna kembali terharu karena perkataan Shafa. Pada akhirnya, dia menghela napas panjang dan mulai menceritakan semuanya. Mulai dari dirinya yang kabur ke Inggris, kemudian memiliki pemikiran bodoh seperti menjalani inseminasi buatan, padahal dirinya belum siap secara mental dan materi. Lalu tentang kesalahan klinik yang membuatnya berurusan dengan William. Shafa hanya ternganga mendapati cerita panjang lebar dari Luna.

"Aku kacau, Fa. Aku nggak tahu harus berbuat apa sekarang. William selalu menghantuiku, dan aku sendiri bahkan tidak tahu bagaimana masa depanku kelak dengan bayiku," Luna kembali terisak.

Shafa tersenyum lembut, dia akhirnya meraih telapak tangan Luna dan menggenggamnya erat. “Itulah gunanya ada teman. Ingat, aku akan mendukungmu, Lun…”

“Tapi aku nggak Cuma butuh dukungan. Aku juga bingung harus gimana nantinya. Aku ingin membuka usaha dengan tabunganu, tapi aku takut gagal dan kehilangan semuanya.”

Shafa berpikir sebentar, “Begini, kenapa kamu nggak cari kerja saja sementara sampai tiba waktunya melahirkan?”

“Mau kerja apa? Memangnya ada yang mau nerima wanita hamil?” Luna sudah pesimis.

“Gimana kalau kamu coba ikutan kerja di tempat Lisa, kan di ada salon. Kerjnya pasti nggak capek, ditambah lagi dia teman kita, dan kamu pasti bisa dong kalau cuma cuci rambut, atau ngerias orang?”

“Tapi Fa, Lisa kan nggak tau kondisi aku yang kayak gini…”

“Kamu juga nggak bisa sembunyiin kondisi kamu terus menerus, Lun. Lagi pula aku yakin, Lisa juga pasti tidak akan menghakimi kamu. Kita semua sayang sama kamu, Lun…” ucap Shafa dengan penuh pengertian.

Luna memikirkan perkataan Shafa. Apa iya dia harus melakukannya? Jika tidak, bagaimana nanti dia akan bertahan? Untuk saat ini, mungkin hanya Lisalah harapan Luna. Mungkin setelah melahirkan nanti dirinya akan bisa mencari pekerjaan baru yang lebih bagus. Ya, semua ini hanya sementara, bukan? Tak ada salahnya mencoba, daripada dia harus jatuh di tangan William Robinson.

Pada akhirnya, Luna menganggukkan kepalanya. Dia bertekad bahwa akan melakukan apa saja untuk mempertahankan bayinya. Ya, apa saja…

Bab 5 – Tunangan William

“Aku masih nggak habis pikir, Lun. Bagaimana bisa kamu ngelakuin ini? Kamu kan bukan cewek bodoh!” entah sudah berapa kali Lisa mengomentari diri Luna. Hal tersebut sempat membuat Luna tidak nyaman. Selama hidupnya, Luna tidak pernah dikomentari miring seperti cara Lisa mengomentarinya. Seolah-olah temannya itu kini sedang menghakimi pilihannya menjadi ibu tunggal.

Ya, memang seperti itulah Lisa. Berbeda dengan temannya yang satu lagi, Mona, yang mungkin akan memiliki pemikiran terbuka seperti Shafa.

“Menjadi ibu tunggal itu butuh persiapan. Apalagi kamu kan tinggal di Indo, Lun. Sekarang lihat, kamu sendiri kan yang susah. Bahkan orang tuamu saja nggak mau nerima bayimu,” Lisa membuka suaranya sekali lagi.

Luna menjadi semakin tak enak dibuatnya. Padahal, dia memberanikan diri mengungkapkan keadaannya dan juga apa yang dia alami pada Lisa agar Lisa mengerti dirinya dan mau

membantunya, bukan malah membuatnya kecewa seperti sekarang ini.

Lisa akhirnya menghela napas panjang, lalu dia berkata, “Walau aku kurang suka sama keputusan kamu, tapi kamu tetap temanku. Aku Cuma bisa bantu ini. Kamu bisa bekerja di sini, meski begitu, aku enggak bisa mengistimewakan kamu diantara para pegawaiku yang lain.”

Luna tersenyum senang dengan keputusan Lisa tersebut. “Makasih, Lis… itu sudah cukup buat aku,” ucap Luna dengan penuh rasa syukur.

Akhirnya, untuk pertama kalinya Luna mendapatkan pekerjaan. Luna mulai mencoba untuk berpikir positif dengan kondisinya sekarang. Mungkin dengan kondisinya saat ini, membuatnya dapat menjalani kehidupan yang lebih berarti.

Seperti contohnya saja, dalam hidupnya, dia tidak pernah kesulitan uang, namun sekarang, dia memiliki tujuan untuk menambah tabungannya demi bayi yang kini sedang bergantung

kepadanya. Hal tersebut membuat Luna merasa lebih dewasa daripada sebelumnya.

Dengan bahagia, dia menghela napas panjang, mengusap lembut perutnya dan merasa lega. Setidaknya, dia memiliki pekerjaan sekarang, dia bisa bertahan hidup tanpa orang tuanya, dan William, pria itu tidak akan meremehkannya...

****

William baru saja menyelesaikan rapat onlinenya. Dia masih belum bisa kembali ke Inggris karena masih harus mengurus tentang Luna. Sialan perempuan itu, William masih tak habis pikir, bagaimana caranya agar dia bisa meyakinkan Luna untuk menggugurkan kandungannya?

Keinginan William tersebut sudah mutlak. Bukan karena dia tidak ingin memiliki bayi, namun karena bayi yang dikandung Luna adalah sebuah kesalahan. William memiliki rencana hidup, dia memiliki kehidupan pribadi, kehidupannya sudah teratur seperti yang dia inginkan, namun, karena kesalahan tersebut, dia harus membereskannya

hingga seperti sekarang ini. William hanya tak ingin jika suatu saat, Luna dan bayinya datang kemudian mengacaukan keteraturan dalam kehidupannya.

Karena itulah, sebelum ketakutannya itu terjadi, William ingin membereskan kekacauan tersebut sebelum semuanya terlambat. Satu-satunya hal yang menghalangi William adalah kegigihan Luna. Seolah-olah perempuan itu memiliki kekuatan untuk melawannya. Sial!

Ponsel William berbunyi, dia melirik sekilah ke arah ponselnya dan melihat nama si pemanggil. Emma Adams, seorang model papan atas yang menjadi tunangannya. Ya, William adalah pria yang sudah memiliki tunangan dan akan menikah, karena itulah, dia tidak ingin di masa yang akan datang, Luna dan bayinya mengusik hidupnya.

"Halo?"

"Honey, kau masih di luar negeri?"

“Ya. Masalahku belum selesai di sini,” jawab William.

“Kapan kau kembali? Aku sudah merindukanmu,” ucap suara manja di seberang telepon.

William dengan spontan tersenyum, membayangkan Emma saat ini sedang berusaha bermanja-manja dengannya. “Aku harus menyelesaikan urusanku dulu baru bisa kembali ke sana. Karena jika tidak, masalahku ini akan menjadi masalah besar kedepannya.”

“Memangnya apa yang sedang kau urus? Pembangunan gedung apartmen baru? Resort? Pusat perbelanjaan?”

William tersenyum lagi. “jika sesederhana itu, aku tak perlu pergi terlalu lama meninggalkanmu.”

“Apa aku harus ke sana menyusulmu?”

“Tidak. Kau tidak akan suka dengan tempat di sini.” William menjawab cepat. Jelas, dia tak ingin

Emma ikut campur urusannya dengan Luna. Lagi pula, Emma tidak terlalu suka dengan Indonesia.

"Baiklah, tapi aku benar-benar berharap kau segera kembali. Aku benar-benar merindukanmu..."

William mengangguk. "Aku juga rindu padamu. Kuharap, masalahku segera selesai di sini dan aku bisa segera pulang menemuimu. Tunggu aku," ucap William penuh arti.

Keduanya lalu mengungkapkan rasa cinta masing-masing sebelum kemudian memutuskan sambungan telepon mereka.

William lalu menghubungi seseorang yang dia suruh untuk mengawasi Luna. Panggilannya segera diangkat dalam deringan kedua.

"Ada kabar baru? Dimana dia?" tanya William secara langsung pada orang suruhannya tersebut.

"Perempuan itu sekarang sudah bekerja di sebuah rumah kecantikan. Kemungkinan, salon tersebut milik temannya."

“Sial!” dengan spontan William mengumpat. Jika Luna bekerja, maka tandanya William tidak memiliki cara untuk bisa menekan perempuan itu. Bagaimana caranya membuat perempuan itu menyerah pada pendiriannya?

****

Luna baru saja pulang dari tempat kerjanya. Sudah tiga hari ini dirinya bekerja di salon milik Lisa. Lisa sendiri tidak berada di salonnya itu. Jelas Lisa memiliki pekerjaan lain. Dan ketidakberadaan Lisa di sana membuat Luna merasa bahwa dirinya sedikit dikucilkan oleh beberapa pegawai Lisa.

Entah perasaan Luna saja, atau memang seperti itu. Yang jelas, saat ini Luna seolah-olah merasa bahwa banyak orang yang tidak suka dengannya, tidak suka dengan keberadaannya dan juga bayinya. Hal tersebut membuat Luna merasa nyaman jika dirinya hanya sendiri seperti saat ini di dalam apartmennya dari pada harus berkumpul dengan banyak orang.

Luna tahu bahwa kini dirinya tidaklah seperti Luna yang dulu. Luna yang dulu adalah Luna yang ceria, disukai banyak orang, memiliki banyak teman, dan memiliki segalanya. Kini, dia tak punya apapun, dan ketika seseorang tak memiliki apapun, maka orang-orang lainnya pasti akan mulai meninggalkannya.

Luna menuju ke kamar mandi, mandi dan membersihkan dirinya untuk mengurai rasa lelahnya. Seharian ini dirinya hampir tak bisa duduk tenang. Tentu saja karena dia harus membantu pegawai-pegawai Lisa yang lain yang sedang kedatangan banyak tamu.

Kakinya terasa begitu pegal, padahal, Luna hampir tidak pernah merasa sepegal ini sebelum-sebelumnya. Ya, dulu pekerjaannya hanya menghabiskan uang dengan cara bersenang-senang dan berbelanja mengelilingi mall. Tak ada rasa pegal saat itu. Dan kini, saat dirinya harus mulai bekerja, rasa pegal mulai merayapinya.

Sesekali Luna memijat sendiri betisnya yang terasa kaku. Dia sudah tidak menggunakan sepatu hak tinggi lagi, namun tetap saja rasanya masih pegal-pegal.

Setelah mandi dan mengganti pakaiannya, Luna menuju ke dapur. Memasak air untuk membuat susu. Tak lupa, dia juga membuat makanan yang simpel untuk makan malamnya sendiri.

Hanya ada daging ayam tanpa tulang yang akan dia panggang sebentar, lalu ada sisa nasi tadi pagi di dalam *rice cooker*-nya. Tak lupa, Luna juga merebus brokoli sebagai sayur untuk menemani makan malamnya. Dia tidak terlalu suka dengan sayur, namun sejak dirinya hamil, dirinya ingin memberikan yang terbaik untuk bayinya.

Setelah semuanya siap, Luna mulai membawa makanan dan minumannya di atas bar dapur. Lalu dia mulai makan sendiri di sana. suasana hening, hanya ada suara sendok dan garpu yang saling beradu.

Luna hanya ingin menyantap makanannya secepat mungkin agar dirinya bisa segera naik ke atas ranjang dan tidur lebih cepat. Besok, dirinya masih harus bekerja. Dia akan melakukan hal ini setiap hari, entah sampai kapan, Luna tak tahu.

Luna berhasil menghabiskan makan malamnya tanpa mual. Dia membawa bekas piringnya di bak cuci piring. Kemudian, mencucinya sekalian. Ketika Luna baru menyelesaikan hal tersebut, pintu apartmennya diketuk oleh seseorang. Dengan waspada Luna menatap pintu apartmennya.

Dulu, ketika dirinya sesekali tinggal di apartmennya, Luna hampir tak pernah merasa takut atau waspada. Kini, semua seolah-olah berubah. Ada ketidaknyamanan pada dirinya untuk bertemu dengan seseorang. Luna hanya takut bahwa orang akan datang untuk menyakitinya atau bayinya. Karena itulah kini Luna menjadi orang yang lebih sensitif.

Mendekat ke arah pintu, Luna mulai memberanikan diri membuka pintu apartmennya.

William Robinson berdiri di sana, menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan dan dengan ekspresi wajah dingin dan arogannya seperti biasa. Apa yang diinginkan oleh pria ini? Kenapa pria ini tak berhenti mengganggunya?

*****

Bab 6 – Terpana

Luna terlihat terkejut mendapati kedatangan William. Perempuan itu tampak pucat, lebih tirus dan terlihat lelah. Apa yang terjadi dengannya? Luna tak terlihat seperti perempuan yang dulu ditemui oleh William saat pertama kali mereka bertemu di Inggris.

“Kamu? Kamu masih di sini?” tanya Luna masih dengan ekspresi wajah terkejutnya.

William tidak menjawab, dia memilih menerobos masuk ke dalam apartmen Luna.

“Hei! Apa yang kamu lakukan?!” seru Luna.

Luna jelas tidak ingin William masuk ke dalam apartmennya sesuka hati pria itu. Memangnya siapa dia?

“Kau pikir aku akan pergi sebelum aku mendapatkan apa yang kumau? Jika kau menerima peritahku untuk menggugrkan bayi itu, maka aku akan pergi dan tidak akan mengganggumu lagi,” jelas William.

“Kamu gila, ya? Sudah kukatakan berkali-kali, aku tidak akan melakukan hal keji itu!” serunya. “Dan aku tidak peduli, apa kamu akan tinggal di negeri ini atau tidak, yang kupedulikan hanyalah, jangan lagi menemui aku!”

“Aku masih memiliki hak untuk menemuimu, karena kau masih berhutang sesuatu padaku,” William mendesis tajam.

Luna tidak bisa menjawabnya. Apalagi kini William sudah berjalan mendekat ke arahnya, membuatnya dengan spontan mundur menjauhi pria itu.

Ya, tentu saja Luna terpengaruh dengan sikap William. Pria itu begitu mengintimidasi, ekspresi serta cara bicaranya cukup membuat Luna khawatir dengan apa yang akan dilakukan oleh pria itu. Serta, postur tubuh William yang tentunya jauh berbeda dengan Luna, membuat Luna merasa cukup lemah saat berhadapan dengan William.

Luna berpikir, bahwa bisa saja William meraih tubuhnya, mengangkatnya, kemudian membaantingnya di atas lantai, menendanginya hingga dirinya keguguran. Dan membayangkan hal tersebut membuat Luna merasa cukup ketakutan.

Tak terasa tubuh Luna telah menempel pada dinding di belakangnya, sedangkan William tampak tidak berhenti melangkahkan kakinya mendekat ke arah Luna hingga kini tubuh mereka berdua menjadi cukup dekat satu sama lain.

“Kau terlihat ketakutan, Laluna. Kau tahu apa yang kupikirkan saat ini?” tanya William dengan suara seraknya.

“Kalau kamu melakukan sesuatu untuk menyakitiku atau bayiku di sini, aku tidak akan pernah memaafkanmu.”

“Aku tidak membutuhkan maafmu.” William menjawab cepat. “Kau tahu, kau membuat semua ini jadi rumit. Aku hanya ingin satu hal, gugurkan bayi itu, maka aku akan meninggalkanmu dan tak akan mengganggumu lagi. Aku bahkan bisa membantumu untuk mencari donor sperma yang bagus di Inggris,” tawar William.

Dengan keras kepala, Luna menggelengkan kepalanya, “Aku tidak akan pernah melakukan hal keji itu. Sampai kapan pun aku tidak akan pernah mau menggugurkan bayi ini!” seru Luna dengan berani.

Tanpa diduga, dalam sekejap mata, William menarik dagu Luna, mengangkatkan hingga kini wajah Luna mendongak kepadanya. Luna benar-

benar tampak ketakutan. Dia tak mengenal William dengan baik, dia hanya tahu bahwa William adalah salah satu orang yang cukup berpengaruh di Inggris, William memiliki banyak kekuasaan dan koneksi, mungkin pria itu bisa melakukan apa saja tanpa tersentuh. Fakta bahwa William ingin menyingkirkan bayinya membuat Luna bergidik ngeri. Apa pria itu akan melakukannya sekarang?

“Kesabaranku mulai habis, Laluna… jangan kau buat aku melakukan apa yang seharusnya tak kulakukan…” William mendesis tajam.

“Aku tidak peduli dengan apa yang akan kau lakukan. Tapi kau harus tahu bahwa aku akan berusaha sekuat tenaga melindungi bayi ini…” Luna memberanikan diri. Dia bertekad kuat untuk melawan William sekuat tenaganya. Meski dalam hati dia tahu bahwa dari segi kekuatan dan kekuasaan dia tak akan mungkin menang melawan pria ini, namun Luna tidak akan menunjukkan kelemahannya itu pada William.

William sendiri dapat melihat dengan jelas bagaimana tekad dan keberanian yang ditunjukkan oleh Luna. Perempuan ini terlihat rapuh namun ada sebagian dari dirinya yang juga terlihat kuat.

Sebenarnya, apa yang dirasakan Luna? Benarkah perempuan ini ingin bertahan pada pendiriannya sampai akhir dan tak akan goyah sedikitpun?

Tiba-tiba saja, William memperhatikan Luna, menatapnya lekat-lekat seolah-olah mencari tahu bagaimana diri Luna yang sesungguhnya.

Laluna, garis wajah perempuan itu tampak feminim dan terlihat begitu cantik jika dirinya tidak setirus sekarang ini. William jadi ingat pertama kali dia bertemu dengan Luna di Inggris beberapa waktu yang lalu. Saat itu, Luna masih terlihat segar dan memesona. Kini, ada banyak perubahan pada fisik perempuan ini. Apa karena kehamilannya?

Bagi William, satu hal yang tak berubah dari diri Luna adalah tekad perempuan ini. Tekadnya

seolah-olah sudah bulat dan tak akan goyah karena ancamannya atau tawaran-tawaran menggiurkan yang dia berikan. Jelas, William bisa melihat tekad tersebut dari manik mata Luna. Jujur saja, hal tersebut sempat membuat William tersentuh.

William lalu mengalihkan pandangannya dari mata Luna. Dia tidak suka bahwa mata Luna bisa membuatnya tersentuh, itu bahaya, dia harus teguh pada pendiriannya, bahwa dirinya tidak akan melepaskan Laluna saat perempuan itu belum menuruti keinginannya untuk menggugurkan bayinya.

Pandangan William kini jatuh pada pipi Luna. Pipi yang tampak pucat, namun halus dan terasa begitu lembut. Kulit Luna tampak terawat, membuat William tidak bosan untuk melihatnya.

Mata William mulai memelusuri setiap inchi dari wajah Luna, hingga kemudian dia berhenti pada bibir Luna. Bibir yang tampak merah alami tanpa

lipstik, terlihat penuh, menggoda, dan menggiurkan.

William bahkan tak menyadari jika dirinya sudah menelan ludah dengan susah payah ketika menatap bibir Luna, seolah-olah kini dirinya sedang terpana oleh kecantikan perempuan itu. Bahkan kini, William juga tak sadar jika dirinya sudah mulai menundukkan kepalanya sedikit demi sedikit seolah-olah akan mencium Luna.

Luna yang tahu bahwa dirinya akan dicium akhirnya mencoba melepaskan diri dan memalingkan wajahnya ke arah lain. Jelas, Luna tidak ingin dicium oleh pria seperti William Robinson. Alasannya tentu karena mereka tidak sedang dalam sebuah hubungan, ditambah lagi, William membencinya, William ingin menggugurkan bayinya, jadi Luna harus tetap waspada dengan rencana apapun yang mungkin saja bersarang pada kepala tampan William.

Menyadari penolakan Luna, William baru sadar bahwa dirinya tadi sempat terpana, terbawa

suasana setelah mengamati kecantikan alami yang terpancar dari diri Luna.

Ya, tiba-tiba saja William jadi membandingkan Luna dengan kekasihnya, Emma. Emma adalah model papan atas, jelas Emma selalu *fashionable* dan juga hampir setiap saat mengenakan make up. Mungkin Luna dulu juga seperti itu, namun kini, ketika Luna bertemu dengan William, William tidak melihatnya seperti itu. Luna tampak sederhana dengan pakaian rumahannya, dan perempuan ini tampak alami tanpa riasan apapun. Hal tersebut membuat William semakin menyadari bahwa kecantikan yang ditampilkan Luna adalah nyata dan alami tanpa dibuat-buat.

Sial!

Ini tak baik untuknya. Segera William melepaskan Luna dan mundur beberapa langkah menjauhi Luna.

“Jangan pernah berpikir untuk mengodaku,” ucap William dengan penuh peringatan. Dia bahkan

semakin menjauhi Luna, merasakan hawa panas jika berada di sekitar diri Luna. Sial!

Luna sendiri terkejut dengan ucapan William “Aku tidak berniat menggoda!” serunya dengan berani.

Luna benar-benar bingung dengan tuduhan tak mendasar dari William. Lihat, siapa yang datang ke apartmennya? Siapa yang mendesaknya diantara dinding tadi? dan siapa pula yang berusaha menciumnya? Jelas bukan Luna orangnya. Dan Luna sama sekali tidak berniat menggoda. Jika dulu dirinya sering menggoda Azka, itu karena Luna mencintai Azka. Namun dengan William, jelas dia tdak akan melakukannya. Memangnya siapa William? Untuk apa dia menggoda pria itu? Luna bahkan akan lebih senang jika William tidak datang lagi menemuinya.

“Aku tahu bahwa kau sedang merencanakan sesuatu. Kau pasti sedang mencoba menggodaku agar aku luluh dan menghentikan tuntutanku untuk menggugurkan bayimu. Atau, jangan-

jangan kau bersikap lemah dan menyedihkan agar aku mengasihanimu dan melepaskanmu? Itu tidak mungkin."

Luna sangat marah dengan tuduhan tak mendasar tersebut. "Aku tidak perlu menggodamu karena aku tidak takut dengan tuntutanmu!" seru Luna. "Dan aku juga tidak perlu belas kasihmu, karena kamu lepaskan atau tidak, hal itu tidak akan merubah pendirianku untuk mempertahankan bayi ini!" lanjutnya lagi dengan penuh ketegasan.

William ternganga dengan ucapan Luna tersebut. Meski suara Luna terdengar sedikit gemetaran, nyatanya, Luna tampak berani dan tegas. Jujur saja, William kagum dengan keberanian dan kegigihan Luna tersebut.

"Sekarang, lebih baik kamu pergi dari sini. Dan kuharap, jangan pernah kamu kembali menemuiku lagi! Anggap saja bayi ini tidak ada hubungannya denganmu! Aku tidak akan pernah mencarimu atau membahasmu dengan bayi ini

atau dengan siapapun kelak! Jadi kumohon, pergi dan jangan ganggu aku lagi!”

Sekuat tenaga, Luna menyeret tubuh William yang berkali lipat lebih besar darinya itu menuju ke arah pintunya, mendorongnya keluar kemudian menutup pintu apartmennya dan menguncinya dari dalam. Luna segera bersandar pada pintunya, menghela napas panjang sembari duduk melorot di sana. Dia lelah, bukan hanya tubuhnya, tapi juga pikirannya.

Di sisi lain, William masih mematung di depan pintu apartmen Luna bahkan setelah pintu tersebut dibanting di hadapannya. Jantungnya berdebar-debar sulit dikendalikan. Bayangan wajah cantik Luna seolah-olah terputar dalam ingatannya, membuatnya kembali terpana. Lalu, dia teringat denga kalimat-kalimat tegas yang dikatakan Luna padanya, bahwa peremouan itu hanya ingin ditinggalkan sendiri dan tak ingin diganggu lagi. Benarkah Luna menginginkan hal itu? Benarkah Luna tidak akan membahas tentang dirinya di hadapan bayi itu kelak? Lalu, apa yang

harus dia lakukan selanjutnya? Membiarkan Luna dengan kehamilannya lalu melupakannya begitu saja? Bisakah dia melakukannya?

Bab 7 – Ingin Menyerah

Pagi itu, Luna sedang membersihkan sisa bekas sarapan yang baru saja dia habiskan. Tadi dia hanya membuat dua buah roti panggang dengan telur dan sosis. Sarapan yang cukup simpel, mengenyangkan dan tak memakan banyak tenaga.

Ya, karena semakin hari, Luna merasa tubuhnya semakin lemah. Karena itulah dia berusaha untuk beraktifitas seminim mungkin. Luna tidak tahu kenapa kini tubuhnya menjadi selemah ini, dia sangat mudah sekali lelah. Mungkin ini karena kehamilannya, mungkin juga karena kini dirinya bekerja di salon Lisa, padahal sejak dulu, Luna

tidak pernah bekerja. Kini, semuanya seolah-olah terbalik seratus dalapan puluh derajat.

Ketika Luna fokus dengan piring yang dia basuh, tiba-tiba saja dia merasakan sesuatu menuruni hidungnya. Dua tetes darah keluar dari sana. Segera Luna membasuh tangannya kemudian mengusap hidungnya.

Benar saja, hidungnya mengeluarkan darah. Apa yang terjadi? Sejauh yang Luna ingat, ini sudah kali ketiga dia mengalami mimisan dalam kurun waktu seminggu ini. Luna belum memeriksakan keadaannya, namun dia akan segera melakukannya saat libur bekerja nanti.

Segera, Luna membersihkan hidungnya. Tak lupa, dia juga merapikan kembali penampilannya. Sebelum dia bersiap untuk berangkat kerja.

Ketika Luna membuka pintu apartmennya, dia terkejut mendapati seorang perempuan paruh baya sudah berdiri di depan pintunya. Itu adalah ibunya. Apa yang dilakukan ibunya di sini? Sejak

kapan dia berada di sini? Kenapa sang ibu tak mengetuk pintu apartmennya?

“Mama?” dengan spontan Luna memanggil sang ibu dengan tatapan penuh tanya. “Mama sejak kapan di sini?” tanya Luna.

Sebenarnya, Luna sangat terkejut mendapati ibunya berada di sana. sejak kedua orang tuanya tahu tentang kondisinya ketika di rumah sakit saat itu, sejak saat itu pula keduanya tak lagi menemui atau bahkan menghubungi Luna. Luna sendiri tahu bahwa kedua orang tuanya amat sangat kecewa dengannya, karena itulah, Luna juga belum menghubungi kedua orang tuanya lagi sejak saat itu.

Kini, melihat ibunya berada di depan pintu apartmennya membuat Luna terkejut dan juga merasa senang secara bersamaan. Apa ini tandanya sang ibu sudah menerimanya kembali? Menerima bayinya juga?

“Mama masuk, Mah... ngapain Mama berdiri di situ,” akhirnya, Luna mempersilahkan sang ibu

masuk. Luna tahu bahwa mungkin saja dia akan telat masuk kerja, tapi biarlah, kedatangan sang ibu tentu lebih berharga.

Sang ibu masuk, mengamati sekelilingnya, kemudian dia menuju ke sebuah sofa di ruang tamu dan duduk di sana. Luna pun akhirnya mengikuti ibunya dan duduk di sofa di hadapan sang ibu. Suasana menjadi canggung, padahal, dia tidak pernah secanggung ini dengan sang ibu. Mungkin karena kerenggangan yang terjadi diantara keduanya, atau, mungkin juga karena hidup Luna yang kini serasa berbalik seratus delapan puluh derajat.

“Gimana keadaan kamu?” tanya ibunya kemudian hingga membuat Luna mengangkat wajahnya menatap sang ibu seketika.

“Aku baik, Mah…” jawab Luna.

“Pria itu, dimana dia?” tanya ibunya lagi.

Luna mengerutkan keningnya. Dia kemudian mengerti apa maksud ibunya. Mungkin yang

dimaksud adalah William, karena terakhir kali mereka bertemu, William juga berada di sana.

Tentang William, ini sudah dua minggu lebih sejak pria itu menemuinya terakhir kali di apartmennya ini dan menuduh Luna sedang menggodanya. Luna tidak mengerti apa maksud William saat itu. Sejak saat itu, William tak lagi menampakan batang hidungnya.

Biarlah. Luna malah senang, bahkan, Luna berharap bahwa William sudah kembali ke negaranya dan tak akan mengganggunya lagi.

“Maksud Mama William? Aku nggak tahu, kami kan nggak ada hubungan apapun, Mah...” jawab Luna. Ya, jelas Luna tidak ingin William disangkut pautkan dengannya. Ingat, perkenalannya dengan William itu hanya karena sebuah kesalahan, bahkan sebenarnya Luna tidak ingin mengenal sosok William

Sang ibu menghela napas panjang. “Lun... Mama nggak suka kalau hubungan keluarga kita jadi

begini. Mama nggak suka lihat keadaan kamu yang seperti ini…" ucapnya.

Luna mencoba tersenyum, ibunya rupanya masih perhatian dengannya. "Aku baik-baik saja, kok Mah… aku juga nggak suka hubungan kita jadi seperti ini. Maafin Luna, Mah…"

"Karena itu, tolong, pertimbangkan lagi, apa kata Papa. Kita masih bisa menjadi keluarga yang utuh. Mama Papa sayang sama kamu, Lun…"

Luna mengerutkan keningnya. "Apa maksud Mama?"

Sang ibu menghela napas panjang, lalu dia bertanya "Kandungan kamu, sudah berapa bulan?" tanyanya sembari melirik ke arah perut Luna yang sudah terlihat membuncit.

Luna jadi salah tingkah dibuatnya. Dia mencoba menutupi perutnya dan menjawab, "Sudah mau lima bulan, Mah… kenapa?" tanyanya.

Sang ibu menatapnya dengan tatapan penuh penyesalan. "Lun, kita bisa melakukannya di luar

negeri. Papa ada kenalan yang bisa bantu atasin masalah kita ini."

"Atasin gimana maksud Mama?" tanya Luna yang tak mengerti apa maksud ibunya.

"Menggugurkannya. Sebelum usia kehamilanmu semakin membesar, jadi tolong pikirkan lagi perkataan Mama dan Papa. Kita akan mengatasi ini bersama-sama, setelah itu kita akan menjadi keluarga yang utuh lagi seperti sebelumnya."

Luna ternganga seketika dengan ucapan ibunya. Matanya berkaca-kaca, dan dengan spontan dia menggelengkan kepalanya, tak percaya bahwa ibunya akan mengatakan hal itu padanya. Luna mengira bahwa kedatangan ibunya adalah untuk memaafkannya dan juga menerima keadaanya. Namun rupanya...

"Maaf, Mah... Luna nggak bisa. Sudah menjdi keputusan Luna buat milikin bayi ini. Luna nggak bisa menyingkirkannya begitu saja," lirih Luna.

“Bahkan demi kedua orang tuamu?” tanya ibunya lagi.

“Maafin Luna, Mah…”

Sang ibu tampak sangat kecewa. “Mama benar-benar kecewa sama kamu. Papa marah besar, Lun. Dia nggak mau maafin kamu dan nggak mau ketemu kamu lagi. Itukah yang kamu mau?” tanya ibunya. Luna tak bisa menjawab, dia juga tak ingin seperti ini. “Cuma ini yang bisa Mama tawarkan sama kamu. Kalau kamu ngotot nggak mau nurutin mau Papa, Papa berencana untuk menarik semua fasilitas yang Papa berikan termasuk apartmen ini.”

Luna kembali menatap ibunya seketika, tak percaya bahwa kedua orang tuanya akan setega ini dengannya, “Kalau apartmen ini nggak boleh Luna tempatin, lalu Luna tinggal di mana, Mah?”

“Kamu nggak perlu kehilangan apartmen ini atau semua fasilitas yang diberikan Papa jika kamu menuruti apa maunya.”

Jelas Luna tahu pilihannya. Dia tidak mungkin memilih semua itu dengan harga harus merelakan bayinya. Luna kemudian menggelengkan kepalanya. “Maafin aku, Mah… aku nggak bisa…”

Sang ibu tampak menitikan air mata karena kecewa dengan pilihan Luna. “Kalau begitu, kamu harus segera meninggalkan apartmen ini…” ucapnya dengan penuh kekecewaan sebelum bangkit dari duduknya dan pergi meninggalkan Luna.

Luna hanya mematung di tempat duduknya. Air matanya juga jatuh begitu saja. Dulu, dia bukanlah orang yang cengeng. Luna bahkan hampir tak pernah menangis. Seingatnya, dia hanya menangis ketika kehilangan Azka. Namun kini, semua hal yang menimpanya seolah-olah membuat air matanya keluar dengan sendirinya dari pelupuk matanya.

“Kenapa memilikimu membuat Mama sesulit ini?” tanyanya sembari mengusap lembut perutnya…

****

Akhirnya, Luna terlambat sampai ke tempat kerjanya. seperti biasa, para pegawai Lisa menatapnya dengan tatapan tak suka mereka. Luna hanya bisa mengabaikannya. Namun, yang membuat Luna heran adalah kedatangan Lisa di tempat ini.

Tak biasanya dia datang, dan temannya itu kini menghampirinya kemudian mengajaknya berbicara empat mata di ruangannya. Luna akhirnya mengikuti Lisa saja.

“Lun. Sebelumnya aku mau minta maaf, tapi, aku harus lakuin ini,” ucap Lisa yang tampak tak enak hatu untuk mengatakan kalimat selanjutnya.

“Ada apa, Lis? Kayaknya kok serius,” tanya Luna.

Lisa menghela napas panjang, lalu dia mengeluarkan sebuah amplop dari dalam tasnya dan memberikannya pada Luna. “Maaf, Lun. Aku nggak bisa mempekerjakan kamu lagi.”

“Kenapa, Lis? Aku bikin salah?”

“Enggak… tapi pegawai aku pada enggak nyaman kerja sama kamu, Lun. Kamu kan teman aku, ditambah lagi, kamu lagi hamil, mereka nggak enak kalau nyuruh kamu ini dan itu, akhirnya mereka ngelakuin sendiri dan berakhir pada protes sama aku,” jelas Lisa panjang lebar.

Luna masih tidak percaya bahwa hari ini dia dua kali diusir, oleh orang tuanya, dan juga oleh salah satu sahabatnya.

“Kenapa kamu nggak coba kerja di tempatnya Mona? Dia kan ada kafe, mungkin jadi kasir di kafenya, kan lebih ringan pekerjaannya. Atau mungkin minta bantuan Shafa. Kerja sama Azka mungkin. Kan dia mantan kamu, Azka juga pasti mau bantu kamu, kalian sudah pacaran lama dan saling mencintai. Aku tahu bahwa kalian berdua masih ada rasa. Jadi kenapa kamu nggak coba kerja di sana lalu coba biar bisa balikan?”

Luna tak percaya bahwa Lisa akan mengatakan hal tersebut. Lisa memang berada di kubunya ketika dirinya dan Namira memperebutkan Azka.

Sedangkan Mona mendukung Namira. Karena itulah hubungan Luna dan Mona sedikit merenggang. Luna tidak mungkin meminta bantuan Mona saat ini. Sedangkan Shafa dan Azka, Jelas Luna tidak akan lagi meminta bantuan mereka. Luna malu dengan keadaannya saat ini. Itu sudah cukup membuat Luna menghindari mereka.

Akhirnya, Luna menerima amplop tersebut, tanpa menjawab pertanyaan Lisa sebelumnya, Luna berkata, “Terima kasih, kamu sudah mau bantu aku…” ucap Luna sembari bersiap pergi dari sana.

“Lun, kamu nggak marah sama aku, kan?” tanya Lisa kemudian.

Luna hanya merasa kecewa, dan dia sangat sedih, karena setelah ini, dia tidak tahu harus berbuat apa dan harus kemana dirinya bergantung. Luna hanya bisa menggelengkan kepalanya tanpa bisa berkata apapun.

“Sekali lagi maaf, Lun. Aku nggak nyangka kalau harus berakhir seperti ini,” ucap Lisa lagi yang tampak menyesal dengan pilihannya sendiri.

Luna menganggukkan kepalanya. “Iya. Nggak apa-apa, Lis. Aku ngerti,” jawabnya. Meski begitu, Luna tahu bahwa keputusan Lisa untuk berhenti membantunya membuat Luna berada di jalan buntu. Dia tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan lagi sekarang, ditambah, dia juga tak lagi memiliki apartmen. Dia harus bagaimana? Haruskah dia menyerah dengan keadaan? Sejujurnya, Luna sudah lelah, dia ingin menyerah. Tapi bagaimana dengan bayinya?tegakah dia menyingkirkan bayi yang telah tumbuh dalam rahimnya?

****

BIBI

Bab 8 – Bantuan William

Meninggalkan salon kecantikan milik Lisa, Luna berjalan dengan langkah gontai. Tubuhnya terasa lelah, semangatnya seolah-olah hilang begitu saja. Pikirannya berkecamuk memikirkan apa yang

harus dia lakukan selanjutnya, dimana dia akan tinggal nantinya, dan dari mana dia mendapatkan penghasilan untuk menyambung hidupnya.

Seumur-umur, baru kali ini Luna mendapatkan masalah seberat ini. Rasa-rasanya dia ingin menyerah. Dia sudah lelah, dia sudah tak sanggup menahan beban sebert ini di pundaknya.

Luna tetap berjalan menelusuri trotoar. Perutnya tersa sedikit kram, namun dia masih saja berjalan. Hingga tak lama, Luna sampai pada sebuah taman kecil. Dia menuju ke sebuah bagku panjang yang tersedia di sana, setelah itu, Luna memutuskan duduk santai di bangku tersebut.

Pikiran Luna seolah-olah melayang, memikirkan segala kemungkinan yang akan menimpa dirinya dan juga bayinya. Apa dia harus menghubungi Shafa? Meminta tolong pada temannya itu? Tapi jika dia menghubungi Shafa, Azka pasti akan tahu tetang dirinya dan juga keadaannya yang menyedihkan saat ini. Luna tidak ingin hal itu terjadi.

Luna kembali merasakan sesuatu mengalir dari hidungnya. Segera Luna mengusapnya dan melihat darah di jemarinya. Dia mimisan lagi. Luna membuka tasnya dan mencari-cari tissue di dalam sana sedangkan tangannya yang lain masih menahan hidungnya.

Tiba-tiba, seseorang menyodorkan sapu tangan di hadapannya. Luna menatap saputangan yang tampak mahal itu, kemudian melihat orang yang memberinya sapu tangan tersebut.

William berdiri di hadapanya dengan ekspresi wajah muramnya. Pria itulah yang menyodorkan saputangan untuk Luna.

Luna akhirnya memilih mengabaikannya. Dia memilih mencari-cari tissue di dalam tasnya yang kemungkinan besar tertinggal di apartmennya. Meski begitu, Luna tidak memiliki niatan untuk menerima bantuan dari William. Luna hanya tahu bahwa pasti William memiliki rencana buruk padanya, pria itu pasti akan memaksanya melakukan hal yang tak ingin dia lakukan.

Lagi pula, untuk apa juga William menemuinya lagi? Padahal sudah dua mingguan ini pria ini tidak lagi menemuinya sampai-sampai Luna mengira bahwa William sudah kembali ke negaranya.

Ditolak dan diabaikan oleh Luna, William akhirnya memilih duduk di sebelah Luna, kemudian dia membawa saputangannya tersebut ke hidung Luna menahannya di sana agar darah Luna tidak keluar terus menerus.

Luna sempat tertegun dengan sikap William, namun segera dia menepis tangan William dan berseru kesal pada pria itu, “Apa yang kamu lakukan?!”

“Menolongmu,” jawab William dengan ekspresi muramnya.

“Aku tidak butuh bantuanmu!” seru Luna. “Lagi pula, kamu adalah orang yang akan tersenyum bahagia ketika aku mengalami kesulitan agar aku bisa merangkak padamu untuk meminta pertolongan. Jika itu yang kamu pikirkan, maka

kamu salah. Aku tidak akan pernah melakukan hal itu!" seru Luna dengan marah.

Ya, bagi Luna, semua kesulitannya berasal dari William. Andai saja William tidak menceritakan semua ini pada orang tuanya, mungkin saat ini Luna masih bisa hidup tanpa kesulitan seperti saat ini.

Luna lalu bangkit seketika, menatap William dengan tatapan marah penuh emosi. "Jangan berpikir, bahwa ketika semua sudah direnggut dariku, maka aku akan melakukan hal keji itu demi mendapatkan semuanya kembali. Itu tidak akan pernah terjadi!" seru Luna. Aku bahkan memilih tidur di kolong jembatan dari pada harus menggugurkan bayiku!" lanjut Luna sembari bersiap pergi meninggalkan William.

Luna berjalan menjauhi William. Emosinya membeludak, dia bahkan tidak mempedulikan hidungnya yang masih mengeluarkan darah. Hingga tiba-tiba, Luna merasakan perutnya kembali terasa kram. Kali ini rasanya semakin kuat,

rasa kram itu berubah cepat menjadi rasa sakit. Luna menghentikan langkahnya seketika. Dia lalu meraba perutnya ketika rasa sakitnya itu semakin tak tertahankan. Luna bahkan sudah terduduk di tanah karena tak sanggup menahan rasa sakitnya itu.

William yang melihat pemandangan tersebut akhirnya menggerutu sebal “Perempuan keras kepala!”

William kemudian bangkit, mendekat ke arah Luna, lalu tanpa banyak bicara, dia meraih tubuh Luna dan membawanya ke dalam gendongannya.

“Apa yang kamu lakukan?! Lepaskan! Lepaskan!” Luna meronta ingin dilepaskan, namun William menulikan telinganya dan tetap menggendong Luna meninggalkan tempat itu dan menuju ke mobilnya.

Luna tidak tahu William akan membawanya kemanya. Yang jelas, Luna berharap bahwa kemanapun itu, William tidak akan memaksakan kehendak pria itu untuk menggugurkan bayi yang

ada dalam kandungannya. Ya, Luna hanya bisa berharap seperti itu....

***

Rupanya, William membawa Luna ke rumah sakit terdekat, menggendongnya lagi dan membawanya ke IGD. Setelah itu, William tampak berbicara dengan petugas kesehatan di sana. Luna menjadi semakin ketakutan dibuatnya. Dia tahu bahwa William adalah ssok yang manipulatif. Terbukti, setelah pria itu berbicara dengan orang tuanya, orang tuanya kini mendukung William agar Luna menggugurkan kandungannya. Tak menutup kemungkinan bahwa kini William akan berbicara yang tidak-tidak dengan petugas kesehatan hingga mampu membujuk mereka untuk menyingkirkan bayinya.

“William! Tidak! William!” seru Luna yang tampak histeris.

Beberapa suster datang padanya dan mencoba menenangkannya, namun Luna sudah terlanjur tak percaya. Siapapun yang sudah berbicara dengan

William jelas akan terbujuk dengan ucapan pria itu dan pasti akan mendukungnya untuk melakukan hal keji seperti menyingkirkan bayinya.

“Lepasin! Lepasin! Saya mau pulang! Lepasin!” Luna menjadi semakin histeris, beberapa perawat menuju ke ranjangnya dan mereka mulai membantu menenangkan Luna dengan mencekal tangan dan kakinya.

William juga datang mendekat, dia bersama dengan seorang dokter di sebelahnya. Luna menatap William dengan tatapan penuh permohonan. Bahkan kini tangisnya sudah tak mampu dia bendung lagi.

“Kumohon… jangan lakukan ini… kumohon…” lirih Luna.

BIBI

Semuanya terjadi dengan cepat, dokter menyuntikkan sesuatu di tangan Luna, lalu tak lama, Luna mulai tak sadarkan diri…

***

“Apa yang terjadi?”

“Kenapa istri saya belum sadar juga?”

“Efek dari obat, Pak.”

“Kapan istri saya boleh pulang?”

“Kami belum menyarankannya, Pak.”

“Kenapa dia berdarah?”

“Stress.”

“Kelelahan.”

“Cemas.”

“Depresi.”

“Bayinya bagaimana?”

“Saya khawatir.”

“Tidak selamat.”

“Jika ini berlangsung lama.”

“Ibunya harus diselamatkan.”

“Kita harus merelakan bayinya.”

Samar-samar, Luna mendengarkan percakapan. Potongan demi potongan kalimat terdengar samar-samar di telingannya. Namun sayangnya, Luna tidak tahu siapa yang sedang berbicara. Matanya sangat berat dan lelah, bahkan Luna seolah-olah tak memiliki kekuatan untuk membuka matanya.

Entah, sudah berapa kali dia mendengar potongan demi potongan kalimat yang kurang dimengertinya tersebut. Luna ingin membuka matanya, Luna ingin mencari tahu apa yang sudah terjadi dengan dirinya. Namun, tubuhnya seolah-olah memiliki pemikirannya sendiri, membuat Luna menyerah dan kembali tenggelam dalam mimpi panjangnya...

****

BIBI

Luna akhirnya bisa membuka matanya lagi. Kesadaran mulai menghampirinya. Hal yang pertama dia rasakan adalah bahwa kini dirinya tampak sedang terbaring di ranjang rumah sakit. Luna mencoba menggerakkan tangannya, namun

dia tidak bisa melakukannya. Dia melirik ke arah pergelangan tangan kanannya yang rupanya sudah diikat pada pinggiran ranjang, pun dengan pergelangan tangan kirinya. Luna juga merasakan hal yang sama dengan kakinya. Apa yang terjadi? Kenapa dia diikat seperti sekarang ini?

“Akhirnya kamu sudah bangun, Laluna…” suara berat dan penuh penekanan itu mengalihkan perhatian Luna, membuat Luna menolehkan kepalanya ke arah sumber suara.

William Robinson baru saja bangkit dari tempat duduknya. Pria itu tampak bersedekap, mendekat ke arahnya dan menatapnya dengan tatapan mata yang sulit diartikan.

“Apa yang kamu lakukan di sini?!” seru Luna.
“Bayiku… bayiku…” Luna berusaha melepaskan diri, dia kembali meronta dan berharap bisa menyentuh perutnya, merasakan apa bayinya masih di sana atau sudah tiada. Jika bayinya sudah tiada, maka Luna bersumpah bahwa dia tidak akan

pernah memaafkan pria di hadapannya ini, dia akan mengutuk pria ini seumur hidupnya.

William mendekat lagi hingga kini pria itu berada tepat di sebelah ranjang yang ditiduri Luna. Tanpa banyak bicara, William melepaskan ikatan pada pergelangan tangan Luna, kemudian membawa tangan Luna ke perut perempuan itu.

“Dia masih di sana. Kau beruntung karena dia adalah bayi yang kuat,” ucap William sembari menatap Luna dengan tatapan mata tajamnya.

Luna sempat tercengang dengan ulah William tersebut, kemudian dia mengusap-usap lembut perutnya. Ya, William benar, bayinya masih ada di dalam kandungannya. Bayinya baik-baik saja. Benarkah ini nyata? Lalu… kenapa William membantunya?

Bab 9 – Kesepakatan

Setelah memastikan bahwa kandungannya benar-benar baik-baik saja, Luna akhirnya bisa tenang. Dua orang perawat datang untuk memeriksa keadaan Luna, ditambah seorang dokter juga memeriksa keadaannya. Meski begitu, Sang Dokter tidak mengatakan apapun pada Luna, namun tampak berbicara dengan William.

Semua ikatan di tangan dan kaki Luna akhirnya dilepaskan, membuat Luna bisa menghela napas lega. Setelahnya, suster dan dokter itu mulai pergi meninggalkan ruang inap Luna, dan kini tinggallah hanya Luna dengan William saja di ruangan tersebut.

William berjalan mendekat ke arah Luna, lalu, dia meraih sebuah nampan yang berada di meja tepat di sebelah ranjang Luna. William kemudian mempersiapkan meja di hadapan Luna sebelum dia menaruh nampan berisi makanan itu di sana.

“Makanlah. Kau harus makan,” ucap William dengan ekspresi wajah yang sulit diartikan.

Luna sempat tak percaya dengan perhatian yang kini diberikan oleh William kepadanya. Sebenarnya, apa rencana pria ini? Luna menatap makanan di hadapannya, terlihat menggiurkan padahal itu hanya menu makanan rumah sakit. Mungkin karena dia sudah lapar. Lalu, tiba-tiba saja dia jadi curiga dengan kebaikan William. Apa William mencampurkan sesuatu di sana?

“Aku tidak lapar,” jawab Luna sembari memaalingkan wajahnya ke arah lain.

Luna bohong, dia lapar, dan dia sangat ingin memakan makanan tersebut. Namun, lebih baik saat ini dia berakhir kelaparan daripada dia keracunan dan akan membahayakan bayinya.

“Kau pikir aku menaruh sesuatu di dalam makanan ini?” tanya William dengan nada tajam.

“Kubilang aku tidak lapar,” ucap Luna lagi. Luna memang mencurigai hal itu, namun dia tidak ingin mengungkapkan alasannya kenapa tak ingin makan makanan yang diberi oleh William.

“Keras kepala. Kau harus makan jika kau ingin mempertahankan bayimu!” seru William dengan nada kesal. “Lupakan saja! Mungkin memang lebih baik bayi itu disingkirkan saja!” lanjutnya lagi sembari meraih nampan di hadapan Luna dan menyingkirkannya.

“Apa maksudmu?” tanya Luna.

William tak menjawab dia mengabaikan Luna dan memilih pergi dari hadapan Luna kemudian duduk di sofa yang ada di ujung ruangan. Luna hanya mengamati pria itu begitu saja tanpa membuka suaranya lagi.

***

Tengah malam, Luna merasa gelisah. Dia tidak bisa tidur karena rupanya, dia sudah tak sadarkan diri selama hampir dua hari. Kini, Luna sudah tak bisa tidur lagi, ditambah perutnya yang terasa keroncongan. Apa yang harus dia lakukan?

Luna tidak sadar bahwa sejak tadi, William memperhatikan dirinya dari tempat duduk pria itu.

Ya, William masih setia menunggu Luna di sofa panjang di ujung ruangan. Punggungnya bersandar pada sandaran sofa, matanya terpejam, padahal, William tidak tidur. Dia bisa mendengar suara tubuh Luna yang gelisah dan terus-terusan mengubah posisi tidurnya.

William akhirnya membuka matanya, melihat bagaimana Luna yang tampaknya sibuk dengan posisinya. Pada akhirnya, William tidak bisa mengabaikannya. Dia bangkit, kemudian berjalan mendekat ke arah Luna.

“Ada masalah?” tanyanya.

Luna menghentikan aksinya dan menatap William seketika. Sebenarnya, Luna mengira bahwa William telah pergi. Untuk apa juga pria ini menungguinya di rumah sakit? Tak ada untungnya juga, kan?

Sedangkan bagi William, dia merasa gila jika tidak tahu bagaimana kondisi Luna. Sebenarnya, William merasa ada yang aneh dengan dirinya

sejak dirinya mendatangi apartmen Luna malam itu.

Sepanjang malam, William tak bisa tidur. Kedekatannya dengan Luna membuatnya tak bisa melupakan perempuan tersebut. Wajah cantik Luna yang terlihat pucat dan sendu, serta bibir perempuan itu, yang entah kenapa tampaknya ingin disentuh. Sial! William mulia terpengaruh dengan sosok Luna sejak saat itu. Karena itulah, selama dua minggu terakhir, William menjaga jarak. Dia tidak ingin apa yang dia rasakan pada Luna membuat dirinya semakin gila.

William tidak lagi mendatangi Luna selama dua minggu terakhir, namun, tak seharipun waktunya di Indonesia ini dia lalui tanpa tahu kabar Luna. Ya, meski William tidak menghampiri Luna secara langsung, namun dia memilih mengawasi Luna sendiri dari jauh. Gila, bukan?

“Kenapa kamu masih di sini?” bukannya menjawab pertanyaan William, Luna malah bertanya balik pada William dengan nada menuntut.

“Keberadaanku bukan menjadi urusanmu. Sekarang jawab pertanyaanku. Apa ada masalah? Kenapa kau tampak gelisah?”

“Apa yang kurasakan juga bukan menjadi urusanmu!” Luna berseru pada William. Sesungguhnya, dia benar-benar tak ingin William berada di sekitarnya.

William kesal bukan main dengan jawaban Luna tersebut. Segera dia mendekat, menumpukan kedua tangannya pada sisi kiri dan kanan ranjang yang dibaringi Luna, memenjarakan Luna di sana, dan berharap bahwa apa yang dia lakukan tersebut dapat mempengaruhi Luna, membuat Luna takut melawannya.

“Kau benar-benar ingin melawanku? Hemm?” tanya William dengan nada mengintimidasi. “Kau seharusnya bersyukur karena aku sudah mengizinkanmu mengandung benihku yang berharga itu. Jika kau berani melawanku, aku akan…” William menggantung kalimatnya. Wajahnya kini begitu dekat dengan wajah Luna

yang tampak tegar dan berani menatapnya. Kemudian, tatapan mata William jatuh pada bibir Luna. Bibir penuh, namun kini terlihat sedikit pucat. Tetap saja, bagi William, bibir tersebut terlihat seolah-olah memanggilnya, menyuruhnya untuk mencoba rasanya.

“Akan apa?” tanya Luna dengan berani. “Kau akan membunuhnya? Kau tega melakukannya?” tanya Luna lagi karena dia belum mendapatkan jawaban dari William. Pria itu tidak melanjutkan kalimatnya tapi malah fokus pada bibir Luna.

Mendengar pertanyaan Luna membuat William tersadar. Segera dia menghentikan aksinya dan berdiri tegap tanpa memenjarakan Luna lagi.

“Katakan, apa yang kau mau dan apa yang membuatmu gelisah?” tanya William lagi tanpa menghiraukan pertanyaan Luna sebelumnya.

“Kamu, aku mau kamu tinggalin aku sendiri. Bisa tidak?” tanya Luna lagi dengan berani.

William mengembuskan napas kasar. “Perempuan keras kepala!” dia mendesis tajam. “Dengar, Laluna. Di sini aku sudah berusaha bersikap baik padamu. Jadi, jangan coba-coba untuk membuatu kehilangan kesabaran.”

“Bersikap baik katamu? Kau sudah menghancurkan hidupku! Kau tidak berhenti mengganggguku padahal aku sudah memohon padamu untuk melupakan bayi ini! Kau membuat kedua orang tuaku membenciku! Membuangku! Dan membuatku kesulitan dengan kehilangan semuanya! Aku hanya ingin kau pergi dariku dan tidak mengganggguku lagi!” seru Luna dengan setengah histeris.

Sungguh, dia benar-benar sangat terluka dengan apa yang sudah menimpanya saat ini. Luna tahu bahwa semua ini karena kebodohannya yang melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang, namun, kehadiran William jelas semakin memperburuk keadaan. Luna membencinya, Luna tidak ingin ada William dalam lingkup kehidupannya.

“Dengar!” William akhirnya mencekal kedua lengan Luna agar perempuan itu diam dan tidak lagi bersikap histeris. Seketika itu juga Luna terdiam karena cekalan William terasa cukup erat dan menyakitkan untuknya.

“Aku akan membuat kesepakatan untuk kita berdua. Tapi dengan syarat, kau harus bersikap baik dan tidak gila seperti ini. Kau pikir hanya dirimu yang berada dalam kesulitan karena situasi ini? Akupun demikian, Laluna,” ucap William dengan penuh penekanan.

Luna akhirnya mencoba menenangkan dirinya sendiri. “Ke —kesepakatan seperti apa?” cicitnya dengan suara nyaris tak terdengar.

Karena melihat Luna yang tampak sudah tenang dan tampak ketakutan, William akhirnya melepaskan cekalannya pada lengan Luna. “Aku akan membiarkanmu mengandung bayi itu dan juga melahirkannya dengan beberapa syarat,” jawab William kemudian.

Mata Luna berbinar seketika setelah mendapatkan jawaban tersebut. “Syarat? Syarat seperti apa? Aku akan melakukan apapun untuk mempertahankan bayi ini,” ucap Luna dengan penuh antusias.

William menganggukkan kepalanya. “Karena aku dan keluargaku bukanlah orang sembarangan, maka aku ingin mengatur semua persyaratannya secara resmi dan tertulis. Besok, pengacaraku akan datang untuk mengaturkan surat perjanjian diantara kita berdua. Sampai hal itu terjadi, bisakah kau bersikap baik dan mulai percaya kepadaku?” tanya William dengan sungguh-sungguh.

Luna mengamati William lekat-lekat. Dia tahu bahwa William bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Namun Luna tidak bisa memungkiri bahwa dirinya masih merasa takut jika William tetap akan melakukan rencana lamanya, yaitu menggugurkan bayi Luna. Apa yang harus Luna lakukan selanjutnya? Apakah dia harus mulai percaya dengan ucapan William demi kesepakatan yang akan mereka lakukan?

****

Bab 10 – Mencoba Percaya

Melihat Luna yang tampak menatapnya sembari berpikir, William tahu bahwa Luna masih belum mempercayai dirinya. Ya, siapapun akan bersikap sama seperti Luna, mengingat bagaimana sikap William selama ini kepada perempuan itu.

William akhirnya menghela napas panjang. “Kau harus mencoba percaya padaku jika ingin semuanya baik-baik saja,” ucapnya kemudian. William menatap perut Luna, sebelum dia berkata lagi “Aku tidak akan menyakitimu, dan aku juga tidak akan menyakitinya. Kau bisa pegang janji seorang Robinson,” lanjutnya lagi penuh janji.

Jujur saja, Luna mulai percaya dengan kata-kata manis dari William. Perkataan William seolah-olah tulus dari dalam hatinya. Pria itu terlihat jujur dan bersungguh-sungguh. Hal tersebut akhirnya membuat Luna menganggukkan kepalanya. Ya, dia harus mencoba mempercayai pria ini, bukan? Semua ini demi dirinya dan juga bayinya kelak.

“Bagus. Sekarang katakan padaku, apa yang membuatmu gelisah tak bisa tidur?” tanya William kemudian.

Luna ragu untuk mengatakannya. Pasalnya, tadi sore, William sudah menyuruhnya makan, namun dia menolak mentah-mentah pemberian William tersebut dengan pemikiran yang tak masuk akal. Padahal, menu tadi sore adalah menu makanan dari rumah sakit. Jika dipikir-pikir secara logis, tak mungkin pihak rumah sakit memberikan makanan beracun. Luna tahu bahwa tadi dia sedang gila dan tak bisa berpikir jernih, namun kini, dia jadi malu ketika mengingat bagaimana kekanakannya dirinya tadi sore.

“Ada masalah? Ada yang sakit?” tanya William ketika melihat Luna hanya melamun tanpa menjawab pertanyaannya.

Luna menggelengkan kepalanya. “Tidak, uummm itu... aku... lapar...” ucapnya nyaris tak terdengar. Luna bahkan sudah menunduk malu.

William sendiri tahu bahwa kini Luna pasti malu karena tadi sore sudah menolak pemberiannya dan kini perempuan itu berakhir kelaparan. William kemudian bertanya “Apa yang ingin kamu makan?”

Luna mengangkat wajahnya menatap William seketika saat mendapatkan pertanyaan tersebut dari pria itu. Sebenarnya, Luna hanya ingin makan, tak peduli apapun menu makanannya.

“Uumm, apa saja. Asalkan makanan,” jawabnya.

William mengangguk. Dia lalu merogoh ponsel dalam saku celananya, menghubungi seseorang dan untuk diantarkan makanan ke ruang inap Luna. Luna sendiri tidak tahu siapa orang itu. Meski begitu, Luna hanya diam saja.

“Tunggu saja, setengah jam lagi, makanan akan datang,” ucap William. William berbalik, dan akan menuju ke sofanya kembali, namun, dia menghentikan langkahnya ketika mendengar ucapan dari Luna.

“Terima kasih,” hanya dua kata, namun keduanya tahu bahwa hal itu cukup untuk mengubah interaksi diantara mereka.

William tidak menjawab apapun, bahkan dia juga tidak menoleh ke arah Luna. Dia hanya sedikit tersenyum kemudian melanjutkan langkahnya menuju ke sofa.

Luna pun demikian, dia akhirnya memposisikan dirinya tidur miring memunggungi William, jemarinya mengusap lembut perutnya, lalu dia sedikit tersenyum lega. Setidaknya, kini dia bisa mencoba percaya dengan William. Ya, dia harus mencobanya...

***

Benar apa yang dikatakan William. Setengah jam kemudian, pintu ruang inap Luna diketuk oleh seseorang. William yang bangkit dan menuju ke sana. orang suruhannya datang membawakan bingkisan makan malam.

William menutup pintunya kembali lalu menuju ke arah Luna. Luna sendiri memang belum tidur sejak tadi karena dia menunggu makanan tersebut. Luna bangun dan duduk di atas ranjangnya. Sedangkan William mulai mempersiapkan makanan di hadapan Luna.

Ada makanan pembuka, menu utama, dan juga ada puding dan buah sebagai makanan penutupnya. Luna menelan ludahnya karena tampak tak sabar menikmati makanan tersebut. Kemudian, dia sempat termenung menatapnya karena ragu akan memakannya atau tidak.

William yang melihatnya akhirnya mengerti. Dia tahu bahwa Luna mungkin mengalami banyak hal yang membuat perempuan ini menjadi seperti sekarang ini. Dokter bahkan mengatakan jika Luna stress berat dan mengalami gejala depresi. Jadi, William cukup tahu bahwa Luna mungkin akan sulit memberikan kepercayaan kepadanya.

Tanpa banyak bicara, William akhirnya meraih sendok yang ada di hadapan Luna,

menyendokkan makanan tersebut dan mencobanya lebih dulu. Hal itu dia lakukan agar Luna percaya bahwa makanan di hadapan mereka itu tak beracun.

“Makanannya enak. Cepat makan,” ucap William setelah menelan makanan tersebut.

Luna jadi tak enak dibuatnya. Luna tahu bahwa William melakukan hal itu karena pria itu melihat keraguannya. Kini, setelah tahu bahwa makanannya tak beracun, Luna akhirnya mulai meraih sendoknya dan mulai memakannya.

Satu suapan, Luna yang tadinya sedikit ragu, kini akhirnya kehilangan rasa ragunya setelah menikmati bagaimana nikmatnya makanan tersebut. Luna akhirnya memakannya dengan lahap tanpa peduli bahwa kini William sedang mengamatinya.

Dulu, Luna mungkin sering memakan makanan seperti ini. Tapi beberapa minggu terakhir, dia tidak lagi melakukannya. Selain tidak ada waktu karena dia harus bekerja, alasan lain tentu karena

dia sedang berhemat. Kini, memakan makanan enak seperti pesanan William ini membuatnya mengingat masalalunya, bagaimana dia tidak pernah bersyukur dengan apa yang dia miliki di masalalu.

William sendiri tampak mengamati Luna. Ada sebuah rasa yang menggelitik hatinya ketika menatap Luna yang lahap memakan makanan tersebut. Rasa belas kasih terhadap perempuan ini. Bagaimanapun juga, perempuan ini adalah perempuan yang sedang mengandung darah dagingnya. Walau William tidak ingin mengakuinya, faktanya adalah, bayi yang dikandung Luna adalah bayi berdarah Robinson. Dia tidak suka membayangkan seorang seorang Robinson mengalami kesulitan.

William menggelengkan kepalanya. Dia mencoba mengalihkan perhatiannya dari Luna. Sungguh, Luna benar-benar membuatnya merasakan perasaan-perasaan yang selama ini hampir tak pernah dia rasakan. William tidak suka dengan hal

itu, dan dia harus mennghilangkan perasaan-perasaan seperti itu.

*****

Esok harinya, William terbangun ketika ada suster yang mendatangi kamar Luna. Ya, William menginap di rumah sakit, tidur di sofa dengan posisi duduk bersandar pada sandaran sofa, karena untuk tidur berbaring di sana, tentu tak akan cukup mengingat postur William yang tinggi.

William mengamatinya, suster tersebut tampak memeriksa Luna, padahal Luna masih tampak tertidur.

Semalam, Setelah menghabiskan makan malamnya, Luna akhirnya bisa tidur. William merasa tenang dan dia pun bisa memejamkan matanya semalam. Kini, William melihat suster sedang memeriksa Luna, membuat William bangun dan kini berjalan mendekat, melihat apa saja yang sedang dilakukan sang suster pada Luna.

“Tidak ada masalah, bukan?” tanya William.

“Eh? Tidak, Pak. Nanti siang kateter dan infusnya sudah bisa dilepas,” jawab si suster.

William hanya menganggukkan kepalanya. Si suster menyelesaikan pekerjaannya, sebelum kemudian dia pamit meninggalkan ruang inap Luna.

Tepat ketika suster meninggalkan ruang inap Luna, saat itulah Luna membuka matanya. Tatapan mata Luna jatuh pada William yang kini juga tampak menatapnya. Keduanya sempat saling beradu pandang sebelum kemudian, Luna yang lebih dulu memutus pandangan mereka berdua dengan cara menolehkan kepalanya ke arah lain.

William juga akhirnya melakukan hal yang sama. Dia tidak percaya bahwa tadi dia menatap Luna dengan begitu intens.

“Sudah bangun?” untuk memecah kecanggungan yang ada, William akhirnya menanyakan hal tersebut.

“Iya.” Hanya itu jawaban Luna.

“Oke. Aku ke kamar mandi dulu,” ucap William sebelum dia pergi meninggalkan Luna.

Melihat William masuk ke dalam kamar mandi, Luna menghela napas lega. Dia menangkup pipinya sendiri. Tiba-tiba, Luna merasa malu, karena dirinya ditatap William dengan cara seperti tadi, padahal, dirinya baru bangun tidur, dan pastinya penampilannya sangat berantakan saat ini.

Astaga... Luna hampir tidak memusingkan tentang penampilannya sejak dirinya hamil. Apalagi di hadapan William. Memangnya, untuk apa dia melakukan hal itu? Namun tadi, Luna jadi merasa malu jika William melihatnya ketika dirinya sedang tidak cantik. Apa yang sudah terjadi dengannya? Kenapa juga dia pusing memikirkan William?

Luna menggelengkan kepalanya cepat. Dia tidak boleh merasakan perasaan seperti ini pada seorang William Robinson. Dia tidak boleh merasakan perasaan seperti ini pada pria

manapun juga. Cukup dengan Azka, dirinya disakiti dan dikhianati. Luna tidak ingin mengenal pria seperti dia mengenal Azka, karena Luna sudah terauma... ya, dia tidak ingin mengalaminya lagi...

****

Di dalam kamar mandi, William mencuci wajahnya di westafel yang ada di sana. Kemudian, kedua tangan William bertumpu pada westafel, sedangkan tatapan matanya lurus menatap bayangannya pada cermin di hadapannya.

Apa yang sudah terjadi dengannya? Apa yang sedang dia lakukan di sini? Apa yang sedang dia rasakan? Sial! William tidak bisa mengontrol dirinya dan juga perasaanya sendiri sekarang. Dia bahkan bingung dengan apa yang dia rasakan. Faktanya adalah, William merasa khawatir dengan Luna, dia ingin melindungi perempuan itu, dan secara bersamaan, William juga terpana dengannya. Terpana dengan cara yang tak biasa.

Sial! Sial! Sial! Sadarlah, Bung! Kau sudah punya kekasih, kau sudah bertunangan, Laluna seharusnya menjadi perempuan yang harus kau singkirkan. Bukannya kau lindungi! Dalam hati, William merutuki dirinya sendiri.

Kini, William sadar sepenuhnya, bahwa apa yang dia lakukan di sini benar-benar diluar dari rencananya. Laku, apa yang harus dia lakukan selanjutnya? Menjalaninya saja? Atau... melawannya?

Bab 11 – Bayi Laki-laki

William keluar dari dalam kamar mandi dan pria itu tampak sudah segar. Dia melihat ke arah Luna yang rupanya sedang akan menikmati sarapan paginya.

Keduanya kembali saling beradu pandang sebelum kemudian Luna yang memutus tatapan

mereka lagi dengan cara melihat menu makanan di hadapannya.

“Sarapan?” tanya William mencoba memecah kecanggungan yang ada.

“Iya.” Hanya itu jawaban Luna. “Kamu bagaimana?” tanya Luna kemudian. Luna jadi ingat, bahwa sejak kemarin dia belum melihat William makan.

William melirik jam tangannya sebelum dia menjawab, “Aku akan keluar sebentar cari kopi, nanti aku kembali lagi. Ada yang kau butuhkan?” tanyanya kemudian.

Entah perasaan Luna saja atau William kini menjadi perhatian padanya. Luna memilih menggelengkan kepalanya. Dia tidak butuh apapun. Sudah cukup makanan dari rumah sakit ini yang pastinya akan membuatnya kenyang pagi ini. Lagi pula, Luna tidak ingin membuat William repot.

“Oke, aku akan keluar sebentar,” pamitnya lagi sebelum pergi meninggalkan Luna.

Setelah kepergian William, Luna baru bisa menghela napas lega. Entah kenapa keberadaan William di sekitarnya kini cukup mempengaruhinya. Membuat Luna canggung dan salah tingkah secara bersamaan. Astaga... apa yang sudah terjadi dengannya?

*****

William akhirnya kembali ke kamar inap Luna dengan baju yang sudah diganti. Ya, selain mencari kopi, dia tadi juga menyempatkan diri mengganti baju dan sarapan. Ketika dia kembali ke kamar Luna, rupanya peralatan kesehatan yang tadinya dipasang di tubuh Luna sudah dilepaskan semua.

Luna menatap kedatangan William dan perempuan itu tampak ingin mengatakan sesuatu padanya. Namun, Luna memilih mengurungkan niatnya.

“Ada masalah?” tanya William yang bisa menangkap bahwa Luna ragu untuk mengatakan sesuatu padanya.

“Uuumm itu, suster tadi ke sini. Dia bilang kalau sebentar lagi aku akan melakukan USG. Apa… kamu mau ikut temani?” tanya Luna dengan ragu. Luna tahu bahwa sebenarnya William ingin menyingkirkan bayinya. Tak seharusnya dia bertanya seperti itu pada William karena sudah pasti William akan menolaknya.

Tak ada jawaban dari pria itu, William bahkan hanya mematung menatap perut Luna, membuat Luna merasa tidak nyaman dibuatnya.

“Uuumm, sepertinya aku akan berangkat sendiri.” Luna memilih berkata cepat sebelum William menolak ajakannya. Ya, itu akan sangat memalukan, padahal Luna jelas tahu apa yang diinginkan oleh William.

Pada saat itu, seorang suster masuk ke dalam ruang inap Luna dengan membawakan sebuah kursi roda. Suster tersebut juga berkata bahwa

USG akan segera dilaksanakan dan sat ini dokter sudah menunggu Luna di ruangannya.

Luna segera bangkit, berusaha untuk turun dari ranjangnya. Namun, dia terkejut karena tanpa aba-aba, William sudah meraih tubuhnya kemudian mendudukkannya pada kursi rodanya.

Tiba-tiba saja Luna merasakan kedekatan yang tak biasa dengan William. Aroma pria itu begitu menyenangkan, membuat Luna berdebar-debar seketika entah karena apa. Pipi Luna tiba-tiba saja terasa panas, mungkin kini sudah bersemu merah. Astaga... apa yang sudah terjadi dengannya?

“Sudah nyaman?” tanya William yang kini masih begitu dekat di wajahnya.

Luna tak bisa menjawab, dia hanya menganggukkan kepalanya. Jantungnya semakin berdebar seolah-olah ingin meledak saat ini juga.

William menegakkan tubuhnya, lalu dia berkata pada suster, “Saya yang akan mengantarnya. Ruang dokter dimana, ya?” tanyanya.

“Mari saya antar,” ajak sang suster.

Luna menatap William seketika, “Kamu mau temani USG?” tanyanya.

“Ya. Akan sangat aneh, kalau aku mengaku sebagai suamimu tapi aku tidak mau mengantarmu ke ruang USG,” jawab William yang kini sudah mendorong kursi roda Luna.

Luna sempat tak mengerti apa yang dikatakan oleh William, kemudian dia jadi teringat tentang suara-suara yang dia dengar ketika dirinya masih setengah sadar. Saat itu, Luna mendengar ada orang yang bercakap-cakap, salah satunya menanyakan tentang keadaan istrinya. Luna mengira saat itu dirinya hanya bermimpi. Jadi, itu adalah William? William mengatakan pada orang dib rumah sakit ini bahwa dia adalah istri pria itu?

Astaga… pipi Luna kembali memanas dibuatnya. Apa maksud dan tujuan William melakukan semua ini? Benarkah semua ini murni karena pria itu ingin menolongnya?

****

Sampai di ruang USG, Luna sudah setengah terbaring di ranjang USG. Pakaiannya sudah setengah di buka tepat pada bagian perutnya, menampilkan perut hamilnya yang sudah tampak membuncit. Kulit Luna tampak putih pucat, dengan permukaan yang halus dan tampak kencang.

Luna sedikit melirik ke arah William. Pria itu rupanya tak berhenti menatap perutnya, membuat Luna merasa kurang nyaman dengan tatapan mata William yang tampak sulit diartikan.

Beruntung, dokter segera datang dan mencairkan suasana canggung diantara mereka berdua. Pemeriksaanpun akhirnya segera di mulai. Lagi-lagi, William hanya fokus tanpa berucap sepatah katapun. Begitupun dengan Luna yang tampak terharu melihat perkembangan buah hatinya.

Dokter menjelaskan secara rinci mana saja bagian tubuh bayi yang dikandung Luna tersebut, tak

lupa, dia juga menyebutkan jenis kelamin bayi Luna yang merupakan seorang bayi laki-laki.

“Laki-laki?” dengan spontan William bertanya pada sang dokter. Fokusnya teralihkan begitu saja ketika dia mendengar bahwa bayi itu adalah laki-laki.

Sebenarnya, Luna sudah tahu bahwa bayinya laki-laki. Namun, dia tidak pernah mengatakan hal itu pada William. Sedangkan William, jelas bahwa sebelum-sebelumnya, dia tidak ingin tahu menahu tentang bayi Luna.

Kini, mendapati fakta bahwa Luna mengandung bayi laki-laki membuat semuanya terasa berbeda untuk William. Ya, baginya, atau bagi keluarga besarnya, memiliki bayi pertama dengan jenis kelamin laki-laki merupakan sebuah keharusan. Semua itu karena bayi tersebut kelak akan menjadi penerus nama besar keluarganya. William tidak menyangka bahwa keturunan pertamanya adalah laki-laki dan dia akan lahir dari perempuan

asing bernama Laluna, dia akan lahir dengan situasi yang berbeda, bukan karena keinginannya.

“Benar, Pak. Di sini sudah terlihat jelas,” ucap sang dokter.

William kembali ternganga. Dia kembali menatap perut Luna, seolah-olah ada sesuatu hal di sana yang menarik perhatiannya.

Laki-laki... bagaimana bisa kebetulan seperti ini?

****

Dokter mengatakan bahwa keadaan Luna sudah baik dan stabil. Bahkan, nanti sore Luna sudah diperbolehkan pulang. Luna hanya diminta untuk tidak stress dan kelelahan. Dokter pun hanya meresepkan vitamin dan penambah darah untuk ibu hamil.

William sendiri yang menyatakan bahwa dirinya adalah suami Luna, diminta untuk menjaga Luna dan setia menemani Luna. Dokter bisa melihat bagaimana Luna tertekan dan ketakutan hingga histeris kemarin, dokter tidak tahu apa masalah

William dengan Luna, hanya saja, dokter meminta agar William lebih mengalah jika mereka ingin kehamilan ini berhasil.

William tidak menjawab sepatah katapun, dia hanya sesekali mengangguk, meski kini sebenarnya pikirannya sedang tidak berada di sana.

Kini, Luna akhirnya sudah meninggalkan ruangan dokter dengan William yang mendorong kursi rodanya. Keduanya segera menuju ke kamar inap Luna, karena Luna masih harus banyak istirahat.

Sampai di dalam kamar inapnya, lagi-lagi tanpa sepatah katapun, William menggendong tubuh Luna dan membawanya ke atas ranjangnya.

Luna memejamkan matanya, merasakan bagaimana harum dan menyenangkannya aroma tubuh William. Luna suka, Luna ingin menghirupnya lebih lama lagi.

“Jadi, laki-laki?” pertanyaan William tersebut membuat Luna membuka matanya, tersadar

bahwa tadi dirinya sempat memejamkan mata menikmati aroma tubuh William yang menyenangkan.

Astaga... apakah William melihat dirinya yang tampak seperti orang bodoh?

“Uuummm, iya. Ada masalah?” tanya Luna.

“Bayi laki-laki adalah bayi yang sangat berharga bagi keluargaku. Apalagi, ini akan menjadi keturunan pertamaku,” jelas William.

“Jadi? Apa maksudmu?” tanya Luna kemudian.

William menatap Luna dengan tatapan mata tajamnya, kemudian dia menjawab, “Keluargaku tidak boleh sampai tahu tentang keberadaan bayi ini. Karena jika mereka sampai tahu, mereka tidak akan pernah melepaskanmu,” ucap William dengan sungguh-sungguh hingga membuat Luna bergidik ngeri seketika.

Ya, siapa yang tak takut dengan ucapan William tersebut. Ucapan Williap seperti sebuah ancaman bagi Luna. Menghadapi William saja sudah

membuat Luna berada dalam sebuah kesulitan, apalagi menghadapi seluruh keluarga pria itu. Luna tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, yang pasti adalah, bahwa dia akan melindungi bayinya sekuat tenaga dari orang-orang ingin menyingkirkannya.....

****

Bab 12 – Tinggal Bersama?

William baru saja menyelesaikan urusan administrasi. Sore ini juga, Luna sudah boleh pulang dari rumah sakit. Rencananya, William lah yang akan mengantarkan Luna ke apartmen perempuan itu. Ya, William merasa tak tega jika harus membiarkan Luna pulang sendirian menaiki kendaraan umum.

BIBI

Masuk ke dalam ruang inap Luna, Luna rupanya sudah siap. Perempuan itu bahkan sudah duduk di kursi rodanya, dan siap untuk pulang.

“Semuanya sudah selesai, ayo kuantar pulang,” ajak William.

“Uuumm, sebenarnya, aku bisa pulang sendiri,” ucap Luna kemudian.

Sejujurnya, Luna senang dengan perhatian yang diberikan oleh William, namun secara bersamaan, Luna juga merasa tak nyaman. Kedekatannya dengan William menciptakan rasa aneh yang cukup mengganggunya, Luna tidak suka dengan hal itu.

“Pulang sendiri? Dengan kursi roda? Apa yang kau pikirkan? Kau mau masuk rumah sakit lagi?” semprot William.

William benar. Dia memang tidak bisa pulang sendiri. Pergerakannya kini terbatas, dan dia juga harus memikirkan kesehatan bayinya dibandingkan dengan perasaannya sendiri.

“Ya sudah, kalau gitu. Terima kasih sudah mau mengantarku,” ucap Luna kemudian.

William tak lagi menjawab, dia memilih segera mendorong kursi roda Luna dan mulai meninggalkan ruang inap perempuan itu.

***

Akhirnya, sampailah Luna di apartmennya, masih dengan William yang mendorong kursi rodanya tepat di belakang Luna. Sampai di depan pintu apartmennya, Luna mulai memencet sandi apartmennya, namun sayangnya, sandi tersebut salah. Pintu tetap tidak bisa dibuka.

Luna mencoba lagi dan lagi, namun dia tetap tak bisa membuka pintunya. Dia tak mungkin salah memencet sandinya. Luna jadi bingung dibuatnya.

Pada saat itu, William yang berdiri di belakang Luna melihat bahwa Luna tampak kesulitan. “Ada masalah?” tanyanya.

“Ini, sandinya salah terus. Padahal aku yakin kalau aku nggak pernah ngerubah sandinya,” jawab Luna.

“Bisa jadi waktu sewamu habis,” ucap Wiliam.

“Aku tidak menyewanya. Apart ini kan dibelikan orang tuaku,” jawab Luna lagi. Kemudian, dia baru

mengingat bagaimana terakhir kali dia bertemu dengan orang tuanya, lebih tepatnya, sang ibu.

Saat itu, ibunya berkata bahwa jika Luna lebih memilih bayinya, maka semua fasilitas yang diberikan orang tuanya akan ditarik termasuk apartmen ini. Tak mungkin jika ibunya tega melakukan hal itu padanya, bukan?

Faktanya, sang ibu benar-benar melakukannya. Luna sangat sedih, dia sangat kecewa, dia tidak tahu harus bagaimana dan harus tinggal dimana sekarang. Semua barang-barangnya ada di dalam sana, Luna tidak memiliki apapun selain yang ada dalam tasnya saja.

Melihat Luna yang tampak sedih bahkan tampak matanya sudah berkaca-kaca, membuat William sadar bahwa Luna sedang memiliki masalah. Akhirnya, William berkata “Kau bisa tinggal sementara di penthouse ku,” ucapnya hingga membuat Luna menatapnya seketika.

Tanpa pikir panjang, Luna menggelengkan kepalanya seketika. Memang, William sudah

bersikap baik dan perhatian padanya sejak kemarin, hanya saja, Luna belum bisa percaya sepenuhnya. Lagi pula, dia tidak mungkin tinggal bersama dengan orang yang tak cukup dia kenal. Apalagi orang tersebut adalah William Robinson.

“Lalu kau akan tinggal di mana?” tanya William kemudian.

“Aku bisa mencari kontrakan,” jawab Luna cepat.

“Oh ya? Dengan kondisimu yang seperti ini? Jangan bercanda! Ayo ikut ke tempatku!” seru William yang mulai kesal.

“Tapi kita nggak mungkin tinggal bersama.”

“Kenapa?” tanya William.

Luna tidak menjawabnya, namun William jelas tahu apa yang ada dalam kepala Luna. Dia sedikit tersenyum, kemudian tiba-tiba dia mendekat ke arah Luna dan memenjarakan Luna diantara pintu apartmen perempuan itu.

“Apa yang sedang kau pikirkan, Laluna? Kenapa kau tidak ingin tinggal bersamaku?” tanya William dengan penuh penekanan.

“A –apa yang kamu lakukan? Maksudku, jelas aku tidak bisa tinggal dengan pria yang bukan suamiku,” jawab Luna dengan berani.

“Jadi, kau ingin dinikahi dulu?” tanya William lagi.

“Tidak! Bukan begitu maksudku!” seru Luna cepat. Tentu dia tidak ingin menikah apalagi dengan pria seperti William. Sejak putus dengan Azka, Luna memutuskan untuk tidak menjalin hubungan percintaan lagi dengan seorang pria. Tak terkecuali William.

William sendiri merasa cukup puas dengan reaksi yang ditampilkan oleh Luna. Setidaknya, interaksi diantara mereka tidak kaki dan canggung lagi sekarang. William akhirnya melepaskan Luna dan dia berkata “Penthouseku memiliki kamar lebih dari satu kamar. Tinggallah di sana sementara, lagi pula, akhir minggu ini, aku akan kembali ke Inggris.”

Luna menatap William dan berpikir sebentar. Apa dia akan menerima tawaran William? Jika tidak, memangnya dia akan tinggal di mana? Dengan apa? Sedangkan semua barangt-barangnya ada di dalam apartmennya. Luna hanya memiliki tasnya saja.

Pada akhirnya Luna hanya bisa menghela napas panjang. Dia menganggukkan kepalanya dan berkata “Baiklah… aku akan tinggal sementara di sana,” lirihnya nyaris tak terdengar.

Dengan spontan William tersenyum mendapati keputusan dari Luna tersebut. Entah kenapa William senang saat Luna memutuskan tinggal di penthousenya. Padahal, seharusnya tak seperti itu, bukan? Seharusnya dia tidak peduli sejauh ini dengan Luna. Apa yang sudah terjadi dengannya?

*****

William dan Luna akhirnya sampai di penthouse milik William. Berada di pusat kota, penthouse tersebut sangat mewah dan amat sangat luas. Luna tidak berhenti mengamati interior d dalam

penthouse milik William itu. Apa pria ini hanya menyewanya? Tak mungkin jika William memilikinya, mengingat pria ini baru datang ke Indonesia dan pastinya tidak berniat tinggal di sini selamanya, kan?

“Cukup nyaman, bukan? Kamar tamu ada di sebelah sana,” ucap William sembari menunjuk ke sebuah pintu.

Luna hanya menatap pintu kamar tersebut. Sejujurnya, dia masih tidak enak hati jika harus tinggal di tempat ini. William cukup mempengaruhinya, ditambah lagi, dia masih ragu dengan pria itu. Sebenarnya, apa yang diinginkan William? Kenapa William berubah seperti ini padanya?

“Kau tidak ingin ke sana dan beristirahat?” tanya William kemudian.

Luna tidak menjawab, dia sempat menatap William kemudian hanya menganggukkan kepalanya.

“Istirahatlah, akan kupanggil saat makan malam tiba,” ucap William lagi. Luna hanya bisa melakukan perintah William tersebut tanpa banyak bicara.

Melihat Luna masuk ke dalam kamar tamu, William menghela napas panjang. Dia kembali merutuki dirinya sendiri karena tidak mengerti apa yang sudah dia lakukan. Kenapa juga dia bersikap seperti ini pada seorang Laluna?

****

Makan malam telah tersaji, bukan William sendiri yang menyapkannya. Dia hanya memesankan makan malam dengan menu sebanyak itu untuk Luna. Ya, mau bagaimana lagi, dia tidak tahu makanan apa kesukaan Luna dan apa yang kini sedang diinginkan oleh perempuan itu.

William akhirnya menuju ke kamar yang ditinggali oleh Luna mengetuk pintunya dan mengajak perempuan itu untuk makan bersama, namun beberapa kali William mengetuknya, Luna masih

belum juga membuka pintunya bahkan menjawab panggilannya.

Tiba-tiba, William menjadi khawatir, apa Luna sedang pingsan di dalam? Segera William membuka pintu kamar Luna yang memang tidak dikunci, William baru bisa menghela napas lega ketika mendapati Luna yang rupanya sedang tidur pulas di atas ranjangnya. Perempuan itu bahkan sudah meringkuk memeluk tasnya sendiri.

Dengan spontan, kaki William melangkah dengan sendirinya mendekat ke arah Luna. Matanya tak berhenti mengamati tubuh Luna, jantungnya kembali berdebar-debar, sedangkan dadanya terasa nyeri karena melihat pemandangan menyedihkan tersebut. Luna seperti seorang perempuan rapuh yang butuh sandaran hidup, hal tersebut menumbuhkan belas kasih yang amat sangat di dalam diri William.

Kini, William bahkan sudah tak sadar bahwa tubuhnya sudah begitu dekat dengan Luna. Jemarinya terulur dengan sendirinya, mengusap

lembut pipi tirus Luna, tersa begitu lembut namun kurang berisi. Apa Luna benar-benar tertekan hingga menjadi seperti ini?

Tatapan mata William kembali jatuh pada bibir ranum Luna, bibir yang sejak kemarin cukup mengganggunya. Dengan susah payah, William menelan salivanya. Sial! Dia menginginkan Luna, dia ingin mencubunya, mencecap rasa perempuan itu, apa Luna pandai berciuman?

William menegang seketika, pusat dirinya menegang seolah-olah ingin menyatukan diri dengan perempuan di hadapannya ini. Astaga... apa yang sudah terjadi dengannya?

Sedikit demi sedikit, William mulai menundukkan kepalanya. Lagi-lagi, dia tidak sadar telah melakukan hal itu. Tubuhnya eolah-olah bergerak dengan sendirinya. Semakin dekat, semakin dekat, hingga hampir saja bibir William menyentuh permukaan bibir Luna. Pada saat itu, Luna membuka matanya, membuat William mematung seketika.

Luna membulatkan matanya saat mendapati William yang begitu dekat dengannya. Apa yang terjadi? Apa yang sedang dilakukan pria ini? Apa yang diinginkan oleh pria ini? Tiba-tiba saja, berbagai macam pemikiran buruk menari dalam benak Luna, membuatnya membeku tak bisa menggerakkan tubuhnya karena rasa takut yang berlebihan. Ya Tuhan! Apa yang harus Luna lakukan selanjutnya?

Bab 13 – Merasa Dejavu

Cukup lama, Luna dan William saling mematung karena keterkejutan masing-masing akibat kedekatan mereka yang amat sangat dekat. Kemudian, William yang lebih dulu bisa mengendalikan dirinya. Dia segera bangkit, dan bersikap seolah-olah tak terjadi apapun diantara mereka, seolah-olah dia tidak ingin melakukan apapun pada diri Luna tadi.

“Makan malam sudah siap. Kutunggu di meja makan,” ucapnya sesekali berdehem karena entah kenapa suaranya tiba-tiba saja menjadi serak.

William membalikkan tubuhnya, pergi begitu saja meninggalkan kamar Luna. Sedangkan Luna masih mematung mencerna apa yang baru saja terjadi.

William tadi benar-benar sangat dekat dengannya, bukan? Apa yang akan dilakukan pria itu tadi? kenapa William bersikap seolah-olah tak terjadi apapun diantara mereka? Apa yang diinginkan pria itu?

Luna tidak berhenti bertanya-tanya dalam hati. Dia masih tidak menyangka bahwa dirinya mengalami hal ini. Ada sebuah rasa takut di dalam dirinya, namun di sisi lain, Luna juga merasa penasaran. Sebenarnya, apa yang diinginkan oleh William? Seperti apakah sosok William yang sesungguhnya?

Di lain tempat, William segera melepaskan dua kancing kemeja bagian atasnya. Rasa panas menjalari dirinya. Membuatnya gerah dan ingin

melepaskan pakaiannya lalu mengurung diri di dalam kamar mandi. Sungguh gila! Apa yang sudah dia lakukan tadi? apa dia akan mencium Luna? Sialan! Kenapa dia melakukan hal itu?

William juga tak berhenti merutuki dirinya sendiri karena sudah menegang seutuhnya saat ini. Dia menginginkan sebuah pelepasan, dan dia ingin Lunalah yang memuaskannya. Apa yang sudah dia pikirkan? Kenapa bisa dirinya menginginkan Luna hingga seperti ini?

Sungguh gila! Ini benar-benar gila!

*****

Luna dan Wiliam berakhir makan malam bersama dalam keadaan hening dan canggung. Tak ada yang bersuara sejak tadi, hanya suara sendok dan piring yang saling beradu menggema di dalam ruangan. Luna bahkan tak berani untuk sekedar mengangkat wajahnya dan menatap ke arah William. Sedangkan William sendiri, pria itu seolah-olah tak bisa menahan dirinya untuk tak memperhatikan Luna, seolah-olah Luna sudah

menjadi pusat perhatiannya tanpa bisa dia abaikan sedetikpun.

Luna merasakan hal itu, dia merasa bahwa sejak tadi William sedang mengamatinya, karena itulah Luna tidak berani untuk sekedar mengangkat wajahnya dan menatap ke arah William.

Kini, Luna bahkan berusaha makan secepat yang dia bisa. Dia hanya ingin menyelesaikan makan malam ini secepat mungkin kemudian kembali ke kamarnya, menghindar dari William yang cukup mebuatnya terganggu.

Karena terburu-buru, Luna akhirnya tersedak, dia terbatuk-batuk hingga membuat William segera bangkit dan memberikan minum padanya.

“Minumlah… apa yang kau pikirkan sampai-sampai makan dengan cara seperti itu?” tanya William ketika Luna menerima gelas berisi air yang dia berikan dan segera meminumnya.

“Terima kasih,” ucap Luna setelah batuknya sudah mereda.

Luna segera membersihkan birinya yang masih basah, kemudian dia bersiap bangkit sembari berkata “Aku sudah selesai,” ucapnya.

“Benarkah? Kau tidak ingin tambag lagi?” tanya William. William hanya merasa bahwa dia ingin lebih lama lagi menghabiskan waktu bersama dengan Luna.

“Aku sudah kenyang, dan aku ingin beristirahat,” jawab Luna.

William masih saja mengamati Luna, kemudian dia berkata “Baiklah. Tidurlah. Karena besok, kita akan ada acara.”

Lune menatap William sembari mengerutkan keningnya. “Acara? Acara apa?”

“Kau tentu memerlukan pakaian ganti. Ditambah lagi, kita akan bertemu dengan pengacaraku untuk membahas tentang kesepakatan kita. Kau tak lupa, bukan?” tanya William.

Luna berpikir sebentar, kemudian dia menganggukkan kepalanya. William benar, dia

dan William memang harus membuat kesepakatan tertulis agar dirinya tak merasa khawatir dan takut lagi saat berhadapan dengan William. William juga benar tentang dirinya yang memerlukan pakaian ganti, mengingat semua pakaiannya ada di apartmen lamanya. Namun, apakah dia harus menggunakan tabungannya yang tak banyak dan semakin menipis? Ingat, dia sudah tidak bekerja, dia harus banyak istirahat, ditambah lagi, dia juga harus memikirkan biaya melahirkan nantinya.

Luna menghela napas panjang. Mungkin nanti dia akan meminta bantuan pada William. Semoga saja pria itu mau membantunya... ya, semoga saja...

****

Pagi itu, Luna bangun lebih pagi dari sebelumnya. Dia mandi, mengenakan pakaiannya kemarin, kemudian segera menuju ke dapur untuk mencari tahu apa ada yang bisa disiapkan untuk sarapan.

Luna bukannya ingin mencari muka kepada William, Luna hanya harus merasa tahu diri. Dia

kini sedang menumpang di rumah William, jadi, hanya ini yang bisa dia lakukan. Berusaha hidup semandiri mungkin dengan mempersiapkan semuanya sendiri, serta jika bisa mempersiapkan untuk pria itu juga.

Tak banyak bahan makanan di dapur. Hanya ada beberapa butir telur, beberapa potong roti, dan makanan ringan. William pasti lebih memilih memesan makanan dari ada harus mengisi kulkasnya untuk emmasak. Ya, dia adalah pria kaya raya yang tak mungkin menghabiskan waktunya di dapur.

Akhrinya, Luna hanya bisa membuat roti panggang dengan telur ceplok saja. Luna juga ingin membuatkan kopi untuk William, namun dia tidak tahu bagaimana selera pria itu.

“Sudah bangun?” suara berat tersebut berasal dari belakangnya, membuat Luna dengan spontan membalikkan tubuhnya menatap keberadaan William di sana.

William berdiri bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana piyamanya saja. Pria itu sudah berada di dekat lemari pendingin tak jauh dari tempat Luna berdiri. Segera Luna mengalihkan pandangannya ke arah lain. Bukan tanpa alasan, Luna tidak suka melihat William yang bertelanjang dada seperti itu di hadapannya. Apalagi... melihat bagaimana tubuh pria itu yang tampak sangat menakjubkan.

“Sedang buat apa?” tanya William lagi karena Luna tak tampak ingin menjawab pertanyaan pertamanya.

“Uumm... ini, sarapan. Roti dan telur. Kamu mau, kan?” tanya Luna dengan ragu.

“Buatin aku juga?” tanya William. Luna menganggukkan kepalanya. “Oke. Telur setengah matang, ya,” pesannya kemudian.

Luna kembali menganggukkan kepalanya. “Bagaimana dengan kopi?” tanya Luna.

William mengamati Luna, dia mengangkat alisnya sedikit sebelum menjawab “Kopi tanpa gula dengan sedikit krim.”

“Uuum, baik.” Hanya itu jawaban Luna.

Luna kembali fokus dengan apa yang dia kerjakan, sedangkan William tak berhenti mengamati Luna dari belakang. Lagi-lagi, kakinya melangkah dengan sendirinya mendekat ke arah Luna hingga kini dirinya telah berdiri tepat di belakang perempuan itu.

Luna tidak menyadarinya, hingga ketika Luna membalikkan tubuhnya, wajahnya membentur dada bidang William yang kini tepat berada di hadapannya. Luna terkejut bukan main dengan hal tersebut. Mereka sempat membeku satu sama lain, hingga pada akhirnya, Lunalah yang mencoba untuk segera pergi.

“Uumm, permisi, aku mau…” Luna tak bisa melanjutkan kalimatnya karena tiba-tiba saja Wiliam sudah membungkukkan tubuhnya dan memenjarakan tubuhnya dengan kedua lengan

pria itu yang berada di sisi kanan dan kiri tubuh Luna dan bertumpu pada meja dapur. “A –apa yang kamu lakukan?” tanya Luna dengan sedikit terpatah-patah.

“Seharusnya aku yang bertanya, apa rencanamu, Laluna?” pertanyaan William tersebut dipertanyakan dengan penuh penekanan.

“A –aku tidak punya rencana apapun…” jawab Luna masih dengan suara yang terpatah-patah.

“Benarkah? Kenapa tiba-tiba kau membuatkanku sarapan? Bersikap seperti seorang istri yang melayani suaminya? Kau ingin menjadi istriku, Laluna?” pertanyaan terakhir William dipertanyakan dengan begitu dekat di wajah Luna.

Luna mencoba menghindar dari William yang tampak ingin menerkamnya. Dia lalu menjawab “Aku hanya merasa bertanggung jawab untuk menjadi lebih berguna di sini. Mengingat aku hanya menumpang di sini, jadi aku ingin memberikan kontribusi sebagai ucapan terima

kasihku.” Luna bersyukur saat jawaban panjang lebarnya itu tidak terputus.

William mengamati Luna sekali lagi, kemudian dia melepaskan Luna, mundur beberapa langkah, dan berkata “Jadi, ini hanya sebagai bentuk terima kasihmu?” tanya William lagi.

Luna menganggukkan kepalanya. “Benar, hanya itu niatku,” jawab Luna.

“Baguslah. Karena jika kau berpikir ingin menggodaku, maka kau salah.”

“Aku tidak pernah memiliki pemikiran seperti itu!” Luna menjawab cepat. Sedikitpun hal itu tidak pernah terlintas dalam pikirannya. Ingat, Luna hanya ingin fokus dengan bayinya. Ditambah lagi, Luna sudah tidak ingin menjalin hubungan romantis dengan seorang pria. Dia sudah terauma dengan apa yang telah menimpanya dulu dengan Azka. Jadi, Luna benar-benar tak memiliki niat seperti yang dituduhkan William kepadanya.

“Syukurlah jika kau tak memilikinya. Karena selain kau bukan tipeku, aku juga sudah memiliki perempuan yang akan kunikahi nantinya,” ucap William dengan sungguh-sungguh sebelum dia bergegas pergi meninggalkan Luna begitu saja.

Luna berdiri mematung di sana. Jadi, William sudah memiliki kekasih? Apa itu juga menjadi salah satu alasan kenapa William ingin menggugurkan bayinya? Karena pria itu takut kedepannya akan mengganggu hubungannya dengan kekasihnya? Entah kenapa kini Luna merasa dejavu. Ini seperti dirinya dulu dengan Azka dan Namira, saat Namira hamil dan Azka harus memilih Namira daripada dirinya yang saat itu menjadi kekasih Azka. Apa seperti ini juga yang dirasakan Namira saat itu?

Luna menggelengkan kepalanya. Tidak! Dia tidak ingin menjadi Namira! Hatinya sangat sakit ketika Azka memilih perempuan itu dibandingkan dengan hubungan mereka yang sudah terjalin sangat lama. Lagi pula, jelas William tidak akan mungkin seperti Azka. William tidak akan

mencampakan kekasihnya hanya karena dirinya, kan? Ya... Luna tahu itu...

****

Bab 14 – Belanja Bersama

Setelah sarapan singkat mereka, keduanya memutuskan untuk segera pergi seperti yang direncanakan oleh William, yaitu menuju ke pusat perbelanjaan untuk berbelanja kebutuhan Luna.

Tak ada sepatah katapun yang terucap dari mereka berdua bahkan sejak sarapan bersama. Seperti biasa, William lebih suka mengamati Luna dalam diam, sedangkan Luna masih sibuk dengan pemikirannya sendiri bahwa kini posisinya hampir sama persis dengan posisi Namira di masa lalu.

Apa ini yang namanya karma? Tiba-tiba saja Luna berpikir seperti itu. Namun, segera dia menepisnya dengan cara menggelengkan kepalanya. Ini bukan karma, karena dia tidak pernah merebut William, dia bahkan menolak pria ini sekuat tenaga. Ya, Luna tidak ingin ada

perempuan lain yang merasakan rasa sakit yang pernah dia rasakan di masalalu.

“Ada masalah? Apa kau pusing? Mual?” tanya William kemudian.

Luna menatap William seketika yang kini sedang duduk di sebelahnya. Keduanya memang berada di dalam sebuah mobil yang dikemudikan oleh sopir William, sedangkan William memilih duduk di kursi belakang dengan Luna di sebelahnya.

“Ah! Enggak,” jawab Luna.

“Kita akan sampai. Kita akan belanja, jam satu kita akan makan siang, lalu bertemu pengacaraku untuk membahas perjanjian kita,” jelas William.

Luna hanya bisa menganggukkan kepalanya. Dia tak memiliki kekuatan untuk menolak, bukan? Williamlah yang berkuasa. Lagi pula, kini dia tidak memiliki apapun untuk membantunya melawan William.

Mobil yang mereka tumpangi akhirnya masuk ke dalam pusat perbelanjaan. Setelah mobil terparkir,

keduanya akhirnya keluar dari dalam mobil dan masuk ke dalam gedung pusat perbelanjaan tersebut. William berjalan lebih dulu, membiarkan Luna berjalan di belakangnya. Diamenuju ke sebuah toko pakaian branded, membuat Luna mengerutkan keningnya.

Sebenarnya, Luna juga sering masuk ke dalam toko-toko tersebut. Hampir semua pakaiannya merupakan pakaian-pakaian dengan brand populer dan tentunya berharga mahal. Namun itu dulu, ketika orang tuanya memberinya fasilitas yang lebih dari cukup. Kini, dirinya tidak memiliki fasilitas tersebut. Bahkan kartu kredit dan debit dari orang tuanya pun sudah diblokir. Darimana Luna bisa membayar barang-barang tersebut nantinya.

BIBI

“Hei, tunggu,” Luna menghentikan William dengan cara menarik baju William. William menghentikan langkahnya dan menatap Luna dengan penuh tanya “Aku tidak punya uang untuk berbelanja di sini. Kartu kredit dan kartu debitku sudah dibekukan. Maksudku, lebih baik kita pergi

ke toko biasa saja," cicit Luna nyaris tak terdengar.

Luna benar-benar sangat malu dengan kondisinya saat ini. Dia tidak pernah kehabisan uang sebelumnya. Dia suka belanja, dia boros di masa lalu. Apapun yang dia inginkan pasti dia bisa membelinya. Kini, untuk sekedar membeli pakaian saja, dia harus memikirkan biaya untuk membayarnya. Sungguh, sangat memalukan.

"Aku punya uang lebih dari cukup. Bahkan untuk membeli semua barang di toko ini, aku bisa melakukannya," jawab William dengan penuh arogan.

Luna tahu itu. Dia sudah mencari tahu tentang asal-usul William. Pria termasuk dalam salah satu pria terkaya di Inggris, jelaas Luna bisa membayangkan berapa banyak kekayaan seorang William Robinson. Hanya saja, Luna tidak berpikir bahwa William akan menanggung biayanya. Memangnya siapa Luna? Apa hubungan mereka? Mereka tidak terlibat dalam sebuah hubungan

yang serius yang mengharuskan William menanggung biaya hidup Luna, kan? Sekali lagi, meski bayi yang dikandung Luna adalah darah daging William, namun kehamilan ini ada karena pilihan Luna, William tak harus ikut campur di dalamnya, dan pria ini tidak harus bertanggung jawab atas pilihannya.

Luna belum sempat menjawab lagi, namun William sudah lebih dulu meninggalkannya menuju ke jajaran pakaian-pakaian untuk perempuan. Tanpa banyak bicara, William memilihkan pakaian-pakaian itu untuk Luna. Sebagian ada pakaian ibu hamil, sebagian lagi pakian-pakaian dengan ukuran lebih besar dari pada tubuh Luna.

Luna hanya mengikuti saja apapun pilihan William, selera pria itu tidak buruk, lagi pula, William yang akan membayar semuanya, kan?

Tak terasa, pakaian yang dipilihkan Luna sudah lebih dari cukup. William menuju ke meja kasir dan membayar barang belanjaannya. Setelah itu,

sopir Williamlah yang mengambil barang belanjaan tersebut, sedangkan William segera mengajak Luna menuju ke super market yang ada di dalam pusat perbelanjaan tersebut.

“Kau bisa memilih bahan makanan apapun yang ingin kau buat,” ucap William kemudian.

Luna menganggukkan kepalanya, “Uumm… apa ada yang kamu mau?” tanya Luna kemudian.

William mengamati Luna kemudian dia menjawab, “Jangan pikirkan aku, setelah menandatangani surat perjanjian kita, aku akan kembali ke Inggris.”

“Jadi aku akan tinggal di tempatmu sendiri?”

“Ya. Begitu lebih baik, bukan?” tanya William balik. “Mungkin aku akan meminta sopirku untuk tinggal.”

“Tidak perlu,” Luna menjawab cepat. “Aku bisa melakukan semuanya sendiri dan mengurus diriku sendiri,” lanjutnya lagi.

Ya, Luna ingin melakukan semuanya sendiri, semua itu dia lakukan karena dia tidak ingin William mengawasinya. Lagi pula, Luna ingin belajar lebih mandiri, bagaimanapun juga, nantinya dia akan hidup sendiri dengan bayinya, William tidak mungkin akan selalu membantunya, kan?

“Oke, jika itu menjadi keputusanmu, aku tak bisa memaksa,” ucap William. Dia lalu melirik ke arah jam tangannya. “Sudah mau masuk waktu makan siang. Lebih baik segeralah kau pilih apa yang kau inginnkan,” perintahnya.

Luna menganggukkan kepalanya, kemudian dia mulai berbelanja kebutuhan yang akan dia pergunakan ketika tinggal di tempat William. William sendiri hanya mengikuti saja kemanapun langkah kaki Luna. Hingga pada akhirnya, Luna sudah selesai berbelanja kebutuhannya.

William lagi-lagi yang membayar di kasir. Luna sempat merasa tak enak, namun dia membiarkan

saja ketika William melakukan apa yang pria itu inginkan.

Sopir William yang membawa barang belanjaannya tersebut menuju ke mobil. William akhirnya mengajak Luna keluar dari pusat perbelanjaan menuju ke mobilnya.

“Jadi, kita makan siang di mana?” tanya Luna. Padahal, tadi Luna berpikir bahwa mereka akan makan siang di sana sekalian.

“Ada restaurant yang tak jauh dari sini,” ucap William.

Luna mengamati Wiliam lekat-lekat. Meski William bukan asli orang Indonesia, namun Luna baru menyadari bahwa William cukup bisa beradaptasi dengan lingkungan di Indonesia. Ditambah lagi, pria ini juga bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar meski sering kali menggunakan kata-kata baku.

“Apa kamu pernah ke Indo sebelumnya?” Luna memberanikan diri untuk bertanya. Mereka tidak

pernah membahas tentang kehidupan William sebelumnya. Ya, karena Luna juga tak ingin tahu secara detail. Namun kini, Luna merasa penasaran. Banyak sekali orang-orang Indonesia yang bersikap 'sok bule', sedangkan William, dia terlihat sebaliknya. Luna hanya tahu bahwa William memiliki sedikit keturunan Indonesia, namun dia tidak tahu bagaimana rinciannya.

"Kakekku jatuh cinta dengan orang Indo, lalu menikahinya. Meski mereka hidup di Inggris, mereka sering ke sini untuk sekedar jalan-jalan, berkencan, atau mengobati rasa rindu Nenekku akan kampung halamannya, sesekali mereka mengajakku hingga aku cukup tahu dimana tempat-tempat favorite mereka saat di Jakarta."

"Dia pasti sangat mencintai Indonesia," komentar Luna.

"Ya. Dia bahkan ingin keturunannya kembali menikah dengan orang Indonesia."

"Uuuum, lalu... bagaimana dengan orang tua kamu?" tanya Luna lagi. Entah kenapa Luna

menjadi semakin ingin tahu semua tentang William Robinson.

Tanpa di duga, William menatap Luna seketika dengan tatapan mata tajamnya. “Mengandung seorang Robinson, tidak membuatmu memiliki hak untuk bertanya tentang kehidupan pribadiku,” jawab William dengan nada tajam dan menusuk.

Luna benar-benar terkejut dengan jawaban yang diberikan oleh William. William tampak enggan membahas tentang kedua orang tuanya. Kenapa?

Meski bertanya-tanya, Luna memutuskan untuk tidak lagi membahas tentang masalah William. Ya, bukan haknya juga bertanya dan bukan menjadi urusannya juga. Lebih baik, mereka memang tidak mengenal lebih jauh lagi. Cukup seperti ini saja tanpa harus mencampuri urusan pribadi masing-masing...

****

William benar, tak jauh dari pusat perbelanjaan, mobil yang mereka tumpangi memasuki halaman

sebuah restaurant. William akhirnya mengajak Luna turun dan masuk ke dalam restaurant tersebut.

Baru saja mereka duduk di tempat yang telah disediakan, seseorang datang sembari memanggil nama Luna. Orang yang cukup Luna kenal. Siapa lagi jika bukan Azka Pramudya, mantan kekasih Luna.

“Lun, kamu di sini?” tanya Azka sembari mendekat dan mengamati Luna. Pria itu juga menatap ke arah William dan ingat bahwa William adalah pria yang mengaku sebagai ayah dari bayi yang dikandung Luna ketika mereka bertemu di rumah sakit saat itu.

Melihat kehadiran Azka membuat Luna jadi salah tingkah. Jujur saja, Luna masih memiliki perasaan pada Azka. Dia masih mencintai pria ini, meski Luna tahu dan sadar sepenuhnya bahwa Azka sudah tidak memiliki perasaan yang sama dengannya. Ya, Luna bisa melihat dengan jelas hal itu dari mata Azka. Tak ada cinta lagi seperti ketika

pria itu menatapnya dulu. Mungkin, Azka kini bersikap baik padanya dan menyapanya hanya karena ingin menjalin hubungan pertemanan yang baik, mengingat dia bersahabat dengan adik dari pria itu.

Luna akhirnya mencoba mengendalikan diri dan tersenyum lembut pada Azka. “Iya, lagi mau makan siang. Kamu sendiri?” tanya Luna balik, mengabaikan degupan jantungnya yang berdebar-debar karena kembali berhadapan dengan Azka.

“Aku juga makan siang dengan klien,” jawab Azka. “Jadi, kalian…” Azka menggantung kalimatnya. Sejujurnya, Azka merasa senang jika Luna menemukan kehidupan barunya dengan pria lain yang akan membuat perempuan itu bahagia. Bagaimanapun juga, Azka berharap Luna bisa bahagia dengan pria lain, lalu mereka bisa berteman tanpa kecanggungan sedikitpun. Namun, mungkin hal itu sulit untuk diwujudkan, meski begitu, Azka benar-benar berharap bahwa

Luna bisa bahagia dengan pria yang mencintainya kelak.

“Uumm, kalau begitu, lebih baik kamu kembali pada klienmu. Pasti mereka menunggumu,” ucap Luna yang berarti bahwa dirinya sedang berusaha mengusir Azka secara halus.

Azka mengangkat sebelah alisnya, kemudian dia menganggukkan kepalanya dan berkata, “Baiklah. Senang bertemu denganmu dan tahu bahwa kondisimu baik-baik saja. Datanglah ke rumah sesekali, Shafa pasti sangat senang,” ucap Azka.

Luna menganggukkan kepalanya, meski dia tidak yakin apa dia akan mampu mendatangi rumah keluarga Pramudya lagi atau tidak.

Azka akhirnya pergi dari hadapan Luna dan William, pada saat itu, William segera tersenyum dan melemparkan pertanyaannya pada Luna. “Kau masih mencintai pria itu, bukan?”

Luna segera mengangkat wajahnya menatap William seketika. “Kupikir itu bukan menjadi urusanmu,” jawab Luna dengan spontan.

Luna berkata seperti itu karena dia tidak ingin ada yang menebak isi hatinya, apalagi tebakan tersebut benar. Ya, dia masih mencintai Azka, dan mungkin sampai kapanpun dia akan tetap mencintai pria itu. Ingat, Azka adalah cinta pertamanya, Azka adalah satu-satunya pria yang selama ini menjalin kasih dengannya. Meski pria itu berakhir mengkhianatinya, faktanya, Luna masih tetap tak bisa melupakan pria itu. Luna masih tetap mencintainya, meski sebenarnya, dia berharap bahwa perasaan tersebut segera mati dari dirinya.

Di sisi lain, William kesal dengan jawaban dari Luna. Padahal, Luna benar. Perasaan Luna bukanlah menjadi urusannya, namun entah kenapa, William sangat ingin tahu apa yang dirasakan perempuan itu. Memangnya kenapa jika Luna masih mencintai pria itu? Tak ada ruginya untuk diri William, bukan? Meski begitu, William

merasakan suatu perasaan yang tak seharusnya dia rasakan. Rasa tidak rela saat membayangkan perempuan di hadapannya ini masih mencintai dan memuja pria lain. Kenapa dia merasakan hal itu? Entahlah... William tidak tahu, dan dia tak ingin mencari tahu jawabannya...

Bab 15 – Surat Perjanjian

Lagi-lagi, suasana makan mereka berdua menjadi cukup canggung. Setelah jawaban dari Luna tersebut, tak ada lagi yang mereka bahas. Keduanya hanya fokus dengan makan siang mereka hingga selesai.

Luna kembali memikirkan tentang Azka. Ya, bagaimana pun juga, Azka masih tetap menarik perhatiannya, membuatnya tak bisa berhenti memikirkan pria itu setelah mereka bertemu. Perasaan Luna terhadap Azka masih cukup jelas, Luna masih mencintainya. Meski kini Luna sudah

mencoba untuk merelakan dan melupakan pria itu.

William sendiri masih tidak suka dengan sikap Luna tadi, bahwa seakan-akan perempuan itu tak ingin dicampuri urusannya.

Ya, memang benar, seharusnya, dirinya memang tak ikut campur dengan urusan pribadi Luna. Bukan kapasitasnya untuk mengomentari perasaan Luna terhadap pria lain. Hanya saja, William tak bisa menahan diri untuk mengatakannya. Luna masih mencintai pria itu, ya, William dapat melihatnya dengan jelas fakta tersebut. Namun, fakta lainnya adalah, bahwa William tidak suka dengan fakta tersebut. Entah kenapa, William juga tidak tahu.

Setelah makan siang, keduanya tak segera pergi. Mereka membiarka mejanya dibersihkan oleh pelayan, kemudian hanya duduk menunggu saja di sana.

Ya, rencananya, pengacara William akan datang menghampiri mereka di tempat tersebut. Hingga

kini yang bisa mereka lakukan hanya menunggu orang itu.

Cukup lama duduk dalam keheningan tanpa ada yang ingin membuka suara lagi. Akhirnya tak lama orang yang mereka tunggu datang juga. Itu adalah dua orang, yang satu tampak seperti orang Inggris asli, dan yang satunya tampaknya seperti orang Indonesia.

William bangkit dan menyambut keduanya, mereka semua akhirnya duduk di meja yang sama sebelum William mulai membuka suaranya.

“Roger adalah pengacaraku di Inggris. Sedangkan Leo adalah salah satu pengacara top di sini. Aku percaya dengannya untuk mengurus legalitas perjanjian kita,” ucap William dengan sungguh-sungguh sembari menatap Luna.

Luna hanya bisa menganggukkan kepalanya. Kedua orang di hadapan mereka mulai bekerja, membuka laptop masing-masing sebelum kemudian menunjukkannya pada William dan juga Luna.

Luna menatap William dengan penuh tanya, William yang tahu pertanyaan apa yang ada di dalam kepala Luna akhirnya menjawab “Kau harus membaca semua poin-poin di dalam surat perjanjian itu. Mungkin beberapa poin harus sesuai dengan persetujuanmu,” jelas Wiliam.

Luna kembali mengangguk dan mulai membaca poin-poin dalam surat perjanjian yang diberikan oleh William pada Luna. Perjanjian tentang hubungan mereka kedepannya.

Poin pertama, William tidak ingin mengakui jika bayi yang dikandung Luna adalah seorang keturunan Robinson. Di masa depan, Luna dan bayinya tidak diperbolehkan membahas kebenaran itu dengan siapapun.

Poin kedua, Luna tidak boleh meminta tanggung jawab kepada William karena keberadaan bayi itu.

Poin ketiga, Bayi itu tidak boleh menyandang nama Robinson, begitupun dengan keturunannya kelak.

Poin keempat, keberadaan bayi itu adalah murni karena kesalahan klinik dan tidak ada hubungannya dengan William dan keluarga Robinson. Luna harus menanggung sepenuhnya resiko yang diakibatkan oleh kesalahan tersebut.

Poin kelima, William tidak memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab atas Luna dan bayinya.

Ada lebih dari sepuluh poin dalam surat perjanjian tersebut. Lebih banyak membahas tentang William yang tak ingin disangkut pautkan dengan Luna dan bayinya. Luna mengerti hal itu, hanya saja, sepertinya tak perlu William menekankan hal itu berkali-kali. Toh sejak awal memang Luna tak ingin disangkut pautkan dengan William.

Lalu, Luna mulai membaca lagi poin-poin setelah poin sepuluh. Dia berhenti pada poin ke tiga belas. Menyatakan bahwa selama mengandung bayi William, Luna tidak diperkenankan untuk menjalin hubungan dengan pria lain, lebih tepatnya, Luna tidak diperbolehkan berhubungan badan dengan pria tersebut. Hal itu ditulis secara

jelas di sana, membuat Luna menatap Wiliam seketika dan meminta penjelasan tentang hal tersebut. Poin tersebut seolah-olah mengatur kehidupan pribadi Luna. Memangnya, apa hak William melakukan hal itu?

“Aku tidak mengerti maksud dari poin tiga belas,” ucap Luna kemudian.

“Sudah jelas, bukan? Kau tidak boleh berkencan selama masih mengandung anakku.”

“Kenapa? Kita tidak mengurus masalah pribadi masing-masing, bukan?” tanya Luna.

“Ya. Memang benar, tapi aku lebih ingin bayi itu tetap murni. Aku tidak suka membayangkan ada pria lain yang…”

“Cukup!” Luna berseru memotong kalimat William. Luna tahu apa maksud William, dia tidak suka William membahas hal itu di hadapan para pengacarannya.

Akhirnya, karena merasa sudah lelah, Luna membuka suaranya, “Aku menyetujui semua poin

yang kamu ajukan," ucap Luna. "Namun aku ingin menambahkan satu poin. Bahwa aku berjanji tidak akan pernah berhubungan atau menemuimu lagi dengan syarat, kamu akan membantuku secara finansial selama masa kehamilanku dan pasca melahirkan karena aku belum bisa bekerja," lanjut Luna lagi.

William sempat tertegun mendengar permintaan Luna tersebut. Dia menatap Luna dan mengamatinya. Lalu, Leo sang pengacara akhirnya membuka suaranya.

"Maaf, tapi Anda tidak bisa menuntut hal itu. Hal itu bahkan bertentangan dengan poin nomor lima. Anda tidak bisa menuntut apapun dari Mr. Robinson," ucapnya dengan tegas.

"Jika poin itu ditambahkan, apakah bisa?" kali ini, William bertanya sembari menatap Leo.

Leo menatap William seolah-olah mempertanyakan tentang keputusan William itu. "Kami bisa saja menambahkannya, namun, tidak ada jaminan jika Nona Laluna akan berhenti

menuntut finansial pasca kelahiran. Harus tercatat dengan jelas, berapa bulan beliau memerlukan tunjangan finansial tersebut," jelas Leo.

"Sampai aku menemukan pekerjaan baru," ucap Luna dengan cepat.

"Dan berapa lamakah hal itu?" tanya Leo lagi.

"Aku tidak tahu. Tapi aku akan berusaha melakukannya secepat mungkin," jawab Luna.

"Anda tidak bisa memastikan hal itu. Ketidak pastian itu akan merugikan Mr. Robinson sebagai klien kami," Leo kembali menjawab cepat.

Meski terdengar dan terasa kejam, namun Luna mengerti bahwa itu hanyalah pekerjaan para pengacara ini untuk melindungi klien mereka. Luna kembali diam, tak bisa menjawab, memangnya dia bisa memberi jaminan apa? Bekerja setelah sebulan melahirkan? Dimana? Siapa yang mau mempekerjakan dirinya? Bagaimana dengan bayinya? Luna hanya menunduk kebingungan. Perutnya rasanya mual,

wajahnya memucat, dan hal tersebut tak luput dari perhatian William.

“Tambahkan saja poin itu,” ucap William kemudian tanpa bisa mengalihkan pandangannya dari Luna. Luna sendiri mengangkat wajahnya menatap William seketika.

“Tapi Mr. Robinson, ini akan menjadi celah untuk Nona Laluna untuk menuntut finansial selama yang beliau inginkan,” jelas Leo.

“Biarlah. Uangku lebih dari cukup untuk menghidupinya,” jawab William masih tanpa mengalihkan pandangannya dari arah Luna.

Luna menghela napas lega, dia bahkan hampir tersenyum karena kelegaan yang baru saja dia rasakan. Matanya berkaca-kaca penuh haru, menatap William dengan rasa penuh terima kasih karena kemurahan hati pria itu.

“Baik, akan saya tambahkan. Apakah ada lagi?” tanya Leo kemudian sembari mengetikkan sesuatu pada laptopnya.

Tak ada jawaban dari Luna maupun William, keduanya bahkan masih saling menatap satu sama lain. Leo dan Roger menatap keduanya, dan mereka merasa bahwa sepertinya tak ada lagi yang harus ditambahkan pada surat perjanjian mereka.

****

Akhirnya, Luna dan William telah kembali ke penthouse milik William. Keduanya belum sempat menandatangani surat perjanjian tadi, karena surat tersebut harus diperbarui, namun akan segera dikirimkan pada mereka nantinya.

Suasana kini menjadi canggung diantara William dan juga Luna. Tak ada percakapan lagi diantara mereka setelah William menyetujui poin yang diajukan Luna. Sebenarnya, Luna sangat ingin berterima kasih. Setidaknya dengan poin tersebut, William telah mengangkat bebannya. Haruskah Luna memberanikan diri mengucapkan rasa terima kasihnya pada pria itu?

Luna melihat William berjalan menuju ke kamarnya. Luna hanya bisa mengikutinya saja dari belakang. Toh, kamarnya juga berada tepat di sebelah kamar William. Namun, saat William akan membuka pint kamarnya, Luna segera menghentikannya dengan cara menarik baju yang dikenakan oleh William.

William membeku seketika karena ulah Luna tersebut, kemudian dia mendengar ucapan tulus dan lembut dari bibir Luna.

“Terima kasih sudah mau membantu…”

Suara Luna tersebut nyaris tak terdengar. Dengan spontan William menolehkan kepalanya ke belakang dan menatap Luna seketika. Tampak perempuan itu terlihat tulus dan rapuh, seolah-olah perempuan itu hanya bisa bergantung dengannya.

Kaki William melangkah dengan sendirinya mendekat ke arah Luna, sedangkan Luna tampak terintimidasi dengan ulah William tersebut. Setelah itu, tanpa diduga, William mengulurkan

jemarinya, mengangkat dagu Luna hingga kini wajah Luna sudah mendongak ke arah William seketika.

Tatapan mata William tidak berhenti menatap wajah Luna, kemudian jatuh pada bibir Luna yang lagi-lagi kembali menggodanya. William seolah-olah tak bisa menahan diri, bahkan dia juga tak sadar jika kini bibirnya sudah begitu dekat dengan bibir Luna.

Luna sendiri tak percaya dengan apa yang dia saksikan. William akan menciumnya, kenapa pria itu akan melakukannya?

Mencoba memberanikan diri, Luna akhirnya menahan dada William hingga pria itu tidak bisa mendekat lagi dengannya. Benar saja, William membeku karena ulah Luna. Penolakan Luna tersebut begitu terasa, hingga pada akhirnya, William sadar bahwa memang mereka tak bisa melanjutkan hal ini.

Sembari mengembuskan napas kasar, William melepaskan Luna, mundur menjauh sebelum

kemudian dia meninggalkan Luna masuk ke dalam kamarnya.

Ditinggalkan seperti itu oleh William membuat Luna bingung dengan keadaan di sekitarnya. Luna tidak menyesal karena telah menahan William. Ya, karena dia tahu jika William melanjutkan apa yang akan dia lakukan, maka hubungan mereka kedepannya akan menjadi semakin canggung. Luna tidak ingin hal itu terjadi, dia hanya ingin berfokus dengan bayinya, tanpa harus memikirkan hal lain seperti hubungan dengan lawan jenis, apalagi orang itu adalah William. Ya, Luna tidak ingin melakukannya...

Di sisi lain, William menyandarkan tubuhnya pada pintu kamarnya yang sudah tertutup, jantungnya kembali berdebar-debar dan dia tidak menyukai hal itu! Kenapa dia bisa berdebar-debar hanya karena seorang Laluna?

****

Bab 16 – Meninggalkan Laluna

Pagi itu, Luna terbangung sedikit lebih siang dari pada pagi-pagi sebelumnya. Semua itu karena sepanjang malam, Luna tidak bisa tidur. Dia memikirkan tentang perjanjiannya dengan William. Tak hanya itu, Luna juga memikirkan tentang sikap William yang berubah drastis kepadanya.

Ada apa denga pria itu? Apa yang dia rencanakan? Entah, sudah berapa kali pertanyaan-pertanyaan seperti itu menari dalam kepala Luna, membuat Luna semakin tak bisa melupakan sosok William. Apalagi, saat dia sadar sepenuhnya bahwa William akan menciumnya kemarin.

Ssaat makan malam tiba, tak ada percakapan apapun yang merea lakukan. Keduanya seolah-olah membisu dan fokus dengan makanan masing-masing. Luna bahkan tidak membuang waktunya lebih lama lagi dengan William. Dia makan secepat yang dia bisa, kemudian membersihkan sisa makan malamnya lalu memilih egera masuk ke dalam kamarnya dan mengunci diri di dalam sana hingga kini pagi telah datang.

Luna menghela napas panjang. Dia akhirnya memutuskan menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Sepertinya, siksaannya tak akan berakhir, dia harus menghadapi William lagi pagi ini, bukan? Astaga... semoga saja tidak ada momen-momen yang membuatnya terintimidasi dengan pria itu.

Setelah membersihkan diri, Luna mengganti pakaiannya, kemudian dia menatap pantulan dirinya pada cermin di hadapannya.

Luna melihat bagaimana perutnya sudah terlihat membuncit, lalu dia melihat bahwa kini wajahnya tampak sangat tirus dan pucat. Tak ada riasan apapun di wajahnya. Rambutnya juga tampak kusam kurang terawat. Luna jadi membandingkan dirinya sendiri yang sekarang dengan dirinya yang dulu. Berbanding seratus delapan puluh derajat. Dirinya yang sekarang jauh dari kata terawat. Astaga...

Tiba-tiba, Luna merasa malu jika harus berhadapan dengan pria seperti William yang

tampak sempurna. Luna mencoba menyisir rambutnya, menatanya serapi mungkin karena entah kenapa kini dirinya ingin terlihat lebih baik lagi.

Setelah memastikan bahwa penampilannya lebih baik dari sebelumnya, Luna menghela napas panjang dan dia memutuskan segera keluar dari dalam kamarnya.

Luna menuju ke area meja makan, yang rupanya di sana sudah tersaji menu sarapan dengan William yang sudah rapi di kursinya sembari menikmati sarapannya.

Luna merasakan suasana di sekitarnya berubah ketika dirinya telah melihat William berada di hadapannya. Pada akhirnya, Luna hanya bisa mengendalikan dirinya dan mencoba bersikap sebiasa mungkin di hadapan pria itu.

Luna menuju ke meja makan, duduk di kursinya tanpa berani mengangkat wajahnya menatp William.

“Baru bangun?” tanya William memecah keheningan.

“Uuumm, iya.” Luna menjawab pendek. Luna kemudian memberanikan diri menatap ke arah makanan William. “Kamu, sudah selesai sarapan?” tanya Luna.

“Ya. Soalnya aku akan segera pergi. Pesawatku sudah menunggu,” jawab William kemudian.

“Pesawat?” tanya Luna.

William menghela napas panjang. Dia lalu memberikan sebuah paperbag yang sejak tadi berada di atas meja tepat di sebelahnya kepada Luna.

“Apa ini?” tanya Luna bingung sembari menerimanya.

“Ponsel baru untukmu. Sudah ada nomorku di dalamnya,” jawab Wiliam. Namun, hal tersebut tampaknya semakin membuat Luna kebingungan. William juga memberikan sebuah amplop pada Luna, lalu dia berkata “Di dalamnya, ada kartu

kredit dan kartu debit yang limitnya lebih dari cukup. Pinnya ada di dalam catatan. Kau bisa menggunakannya untuk kebutuhan hidupmu sehari-hari di sini," jelas William panjang lebar.

"Kamu mau pergi? Bukannya kamu bilang baru akan pergi akhir minggu ini?" tanya Luna.

"Ya. Aku pergi hari ini," jawab William. Dia melirik jam tangannya, kemudian bangkit dari tempat duduknya. "Pesawatku sudah menunggu," ucap William lagi sebelum dia bergegas pergi meninggalka ruang makan.

Luna tak tinggal diam. Sikap William benar-benar sangat berbeda pagi ini. Pada akhirnya, dia mengikuti saja langkah William yang kini sudah sampai di ruang tengah. Rupanya, di sana sudah ada koper milik William yang sudah siap dibawa pergi. Pria itu benar-benar akan pergi hari ini juga.

"Kenapa kamu buru-buru kembali ke Inggris? Maksudku..."

William membalikan tubuhnya menatap Luna seketika. “Urusan kita sudah selesai dan berakhir dengan kesepakatan bersama. Jadi, tak ada hal penting lagi yang membuatku tetap tinggal di sini. Aku harus kembali karena aku sudah meninggalkan pekerjaanku cukup lama.”

“Tapi kita masih belum menandatangani perjanjian kita,” sela Luna.

“Leo akan segera mengirimkannya padamu. Kau hanya perlu menandatanganinya dan mengirimkannya kembali padanya. Setelah itu, semuanya selesai,” jelas William.

Ya, Luna tahu bahwa hanya tinggal seperti itu saja. Namun, Luna tak bisa memungkiri dirinya sendiri bahwa dia ingin William tinggal lebih lama di temptat ini. Astaga… apa yang sudah dia pikirkan? Apa yang terjadi dengannya hingga menginginkan hal itu?

“Jadi… ini tandanya… kamu… nggak akan datang ke sini lagi?” tanya Luna kemudian.

William menatap Luna lekat-lekat. “Apa ini tandanya kau ingin aku datang menemuimu lagi, Laluna?” tanya William dengan suara penuh penekanan.

“Uuumm, Enggak… maksudku… bukan seperti itu… maksudku…” Luna jadi bingung harus menjelaskan seperti apa.

Ya, Luna ingin William datang menemuinya lagi nanti, Luna tak ingin bahwa ini akan menjadi terakhir kalinya dia bertemu dengan William. Luna tahu bahwa hubungannya dengan William bukanlah hubungan sepasang kekasih yang sedang menantikan buah hati mereka. Tak seharsunya Luna menghadapkan kehadiran William lagi, kan?

“Aku tidak akan datang ke sini lagi. Jadi mulai sekarang, kau harus lebih pintar menjaga dirimu sendiri,” ucap William dengan sungguh-sungguh.

Tak ada jawaban lagi dari Luna, karena itulah, William segera membalikkan tubuhnya lagi dan mulai pergi meninggalkan Luna. Luna hanya bisa

membatu di tempatnya berdiri sembari menatap kepergian William dengan mata nanar. Kesedihan tiba-tiba saja menerpanya. Jadi, dia akan hidup seorang diri lagi sekarang?

****

William akhirnya telah berada di dalam pesawat Jet Pribadinya yang kini terbang menuju ke Inggris. Tatapan matanya menatap jauh pada jendela di sebelahnya, memperlihatkan gumpalan awan putih yang tampak begitu indah.

Bayangan Luna tiba-tiba menyeruak dalam ingatannya, membuatnya merasa kesal karena lagi-lagi dia harus mengingat tentang perempuan itu. William akhirnya memutuskan mengeluarkan ponselnya, namun saat dirinya melihat ponselnya tersebut, rupanya ada beberapa pesan masuk yang belum sempat Wiliam buka tadi. pesan tersebut rupanya dari Luna.

Laluna : Hati-hati di jalan.

Laluna : Maaf tentang semalam. Aku hanya nggak mau interaksi kita jadi canggung dan aneh.

Laluna : aku memang tidak berhak meminta hal ini padamu, tapi... aku harap kamu masih mau datang lagi ke sini. Mungkin setidaknya ketika aku melahirkan.

Laluna : Terima kasih sudah banyak membantuku...

William tidak tahu apa rencana Luna mengirimkan pesan-pesan tersebut padanya. Apa Luna sedang ingin mengganggunya? Apa Luna berpikir bahwa setelah mendapatkan pesan-pesan tersebut, William akan membatalkan kepergiannya dan kembali pada perempuan itu? Jelas William tidak akan melakukannya.

BIBI

Jujur saja, kini William menjadi semakin kesal dibuatnya. Karena kini dia kembali memikirkan tentang Luna, tentang bagaimana perempuan itu hidup sendiri nantinya. Apa Luna akan baik-baik saja? Bagaimana jika perempuan itu pendarahan lagi?

Sialan! William mengepalkan tangannya. William menjadi semakin kesal dibuatnya ketika dia menyadari bahwa kini dirinya memiliki rasa khawatir yang tak masuk akal kepada Luna. Memangnya, siapa Luna? Kenapa dia harus mengkhawatirkan perempuan itu? Perempuan itu hanya mengandung darah dagingnya, tak lebih. Bahkan, sebelumnya, William menginginkan jika bayi yang dikandung Luna itu berakhir keguguran. Kini, semuanya kenapa jadi berubah? Kenapa dirinya jadi mengkhawatirkan kondisi Luna dan bayinya? Apa yang sudah terjadi dengannya?

Bab 17 – Rindu

Sudah hampir satu minggu berlalu sejak William kembali ke negaranya. Dan sejak saat itu, William dan Luna menjadi semakin dekat setiap harinya. Semua itu bermula ketika Luna sering kali mengabarkan tentang kondisinya pada William. Awalnya, William tidak menghiraukannya, namun

lama-lama, William akhirnya tidak bisa mengabaikan Luna. William mulai membalas pesan-pesan Luna, bahkan ketika Luna tak mengirimkan pesan padanya, William mulai mencari perempuan itu.

Seperti saat ini, ketika makan siang telah tiba, dan Luna belum juga mengirimkan pesan pada William, membuat William khawatir dan ingin segera tahu bagaimana kabar perempuan itu. Akhirnya, William dululah yang menghubungi Luna.

William : Sudah makan siang? Kenapa kau tidak mengabariku?

Cukup lama William menunggu balasan dari Luna, namun jangankan balasan, bahkan pesannya saja tampak belum dibaca oleh perempuan itu. Apa yang terjadi? William akhirnya mengirimkan pesannya lagi.

William : Ada masalah? Balas pesanku kalau kau sudah membukanya.

Lagi-lagi, pesan tersebut sudah terkirim namun tak segera terbaca oleh Luna. Akhirnya, Wlliam tidak tahan menunggu lebih lama lagi. Segera dia menghubungi nomor Luna lagi dan lagi meski panggilannya tidak segera dijawab. Lalu pada akhirnya, Luna menjawab panggilannya tersebut.

“Dimana kau?!” tanya William dengan setengah berseru. William tidak sadar bahwa reaksinya cukup keras saat ini. Mungkin karena kekhawatirannya yang sudah memuncak di dalam dirinya.

“Oh hai… maaf aku baru bisa angkat, tadi aku naik kendaraan umum, baru turun ini.”

“Kendaraan umum? Memangnya kemana?”

“Uuumm itu, aku… ada janji sama Shafa, sahabatku,” jawab Luna yang terdengar ragu dalam perkataannya.

William berpikir sebentar sebelum dia menjawab, “Hanya berdua? Janji apa?” tanya William lagi.

Cukup lama Luna tak menjawab pertanyaan William tersebut, seolah-olah perempuan itu kini sedang memikirkan sesuatu. Hingga pada akhirnya, Luna menjawab “Uuumm, sudah dulu ya… aku sudah mau sampai. Nanti aku hubungi lagi,” lalu tiba-tiba, panggilannya diputus.

William ternganga seketika. Untuk pertama kalinya, ada seseorang yang berani memutus panggilannya. Apa Luna tidak tahu bagaimana khawatirnya diri William sejak tadi?

Khawatir? Kenapa juga dirinya khawatir secara berlebihan pada sosok Luna? William merutuki dirinya sendiri karena hal itu. Lalu dia baru mengingat bahwa Luna kini sedang bertemu dengan Shafa, yang diketahui William adalah adik Azka, mantan kekasih Luna.

Memikirkan tentang hal itu, William tahu semua tentang hal tersebut karena dia tentu menyelidiki tentang Luna. William bahkan masih curiga jika Luna masih memiliki rasa pada Azka. Entah kenapa fakta tersebut kini membuatnya kesal.

Mengingat bagaimana sikap Luna tadi, Wiliam jadi berpikir, apa jangan-jangan Luna juga bertemu dengan Azka?

William kesal bukan main dengan pemikirannya sendiri. Segera, William menghubungi seseorang. Orang tersebut adalah orang yang dia bayar untuk mengawasi Luna. William tentu ingin mengetahui tentang apa yang sedang dilakukan Luna di sana. karena jika sampai Luna melanggar salah satu poin di dalam surat perjanjian mereka, maka Luna harus siap menerima akibatnya...

*****

Luna berdiri seketika saat mendapati Shafa datang kepadanya. Sahabatnya itu segera menghambur memeluknya, sempat membuat Luna tertegun karena kini dirinya tak biasa dipeluk seperti itu.

“Hai... kamu sudah nunggu lama?” tanya Shafa dengan ceria.

Luna tersenyum lalu menjawab “Baru saja kok.”

Keduanya akhirnya duduk dengan saling berhadapan. Entah kenapa suasana menjadi cukup canggung diantara mereka. Padahal dulu, tidak seperti itu.

“Sudah pesan makanan?” tanya Shafa lagi.

“Sudah. Dan aku juga mesenin makanan kesukaan kamu,” jawab Luna.

Shafa tersenyum senang. Kafe tempat mereka bertemu ini memang kafe tempat biasa mereka nongkrong bersama dulu. Luna cukup tahu apa menu makanan kesukaan Shafa, begitupun sebaliknya. Setelah kerenggangan yang terjadi diantara mereka, Shafa masih tak menyangka jika Luna masih mengingat tentang makanan favoritenya.

BIBI

“Gimana keadaan kamu, Lun? Kerjaan gimana?” tanya Shafa yang mencoba mengurai kecanggunga yang ada.

Beberapa hari yang lalu, Luna memang menghubungi Shafa, meminta informasi apakah

ada pekerjaan yang bisa dia kerjakan atau tidak. Luna melakukan hal itu karena dia ingin menambah tabungannya selagi dia masih bisa bekerja. Memang, dia sudah mendapatkan kartu dari William, namun, tak ada salahnya jika dia kembali bekerja, bukan? Dia ingin kembali menjadi sosok yang mandiri.

Beruntung, Shafa menanggapi dengan baik permintaannya tersebut. Shafa mengatakan bahwa Luna bisa bekerja di perusahaan keluarganya. Luna menolak sebenarnya, alasannya karena Luna tidak ingin kembali berinteraksi dengan Azka. Namun, Shafa berkata bahwa Luna bisa masuk ke bagian yang tidak akan bersinggungan dengan Azka.

Kini, Luna akhirnya sudah bekerja di kantor Azka. Dia bekerja di bagian pantry. Memang, seharusnya orang seperti Luna mendapatkan pekerjaan yang lebih bagus dan lebih layak dari pada hal itu. Shafa bahkan tak sampai hati memberikan Luna pekerjaan tersebut, karena baginya, sahabatnya itu seharusnya bisa bekerja di

bagian yang lebi baik lagi. Namun, Luna memilih tetap menerima pekerjaan tersebut. Selain karena dia membutuhkan pekerjaan, dirinya juga tak ingin posisi yang lebih bagus hingga membuatnya bersinggungan dengan sosok Azka. Pada akhirnya, Shafa hanya bisa mendukung apapun yang diinginkan oleh Luna.

“Kabarku baik, dan semua orang di tempat kerja juga baik,” jawab Luna.

“Lun, sebenarnya aku masih kurang setuju dengan pilihanmu ini. Kamu bisa kerja dibagian yang lebih bagus. Aku bilang sama Kak Azka ya? Biar kamu bisa dipindah ke bagian yang lebih layak,” ucap Shafa.

“Fa... aku baik-baik aja, kok. Aku malah nikmatin pekerjaan ini. Karena orang-orang dilingkungan pekerjaanku baik-baik. Ditambah lagi, aku nggak mau Azka tahu kalau aku kerja di situ,” jelas Luna.

“Kenapa? Kenapa kamu nggak mau sama sekali terima bantuan Kakak? Kenapa kamu nggak mau sama sekali berhubungan dengan kakak lagi

meski hanya sekedar berteman?" tanya Shafa dengan raut wajah sedihnya.

Ya, sudah pasti Shafa sedih karena tentunya dia ingin jika hubungan Luna dan kakaknya membaik. Shafa tak lagi berharap Luna akan kembali menjalin kasih dengan kakaknya, karena kini Shafa sudah menerima Namira menjadi kakak iparnya. Namun, Shafa hanya berharap jika hubungan keduanya membaik. Tak ada salahnya dia berharap begitu, bukan?

Luna menghela napas panjang. "Mungkin Azka bisa melakukan hal itu, tapi aku jelas belum bisa, Fa... kuakui atau tidak, perasaanku pada Azka masih ada, dan hal itu membuatku enggan bertemu dengan Azka lagi... Aku... masih belum rela..." lirih Luna.

Shafa mengerti hal itu. Segera dia menggenggam telapak tangan Luna yang ada di atas meja, kemudian berkata "Maaf ya Lun, aku jadi egois. Sekarang aku bisa lebih mengerti bagaimana yang kamu rasakan," jelas Shafa. "Ngomong-ngomong,

gimana kabar bule ayah dari bayimu?" tanya Shafa kemudian.

Secepat kilat ekspresi Luna berubah. Luna tersenyum dengan wajah merona malu. "William maksud kamu?" tanya Luna balik.

"Ya. Siapapun itu namanya. Gimana hubungan kalian?" tanya Shafa penasaran.

Luna tersenyum lembut, kemudian dia menjawab, "Baik. Kurasa hubungan kami menjadi lebih dekat sekarang sejak dia kembali ke negaranya."

"Serius? Gimana bisa?" Shafa masih penasaran dengan hubungan antara Luna dan William.

Luna tersenyum sendiri. Mengingat tentang William entah kenapa kini membuatnya merona malu. Memang, beberapa hari terakhir, perhatian William membuatnya salah tingkah. Dia tidak menyangka bahwa William akan bersikap penuh perhatian padanya. Apa pria itu akan selalu bersikap seperti itu nantinya?

****

Di lain tempat…

William tidak berhenti melirik ke arah ponselnya. Padahal, saat ini dirinya sedang makan siang bersama dengan Emma, kekasihnya. Namun, William tidak bisa menjauhkan pikirannya dari sosok Luna.

Sejak tadi, William berharap bahwa orang suruhannya akan mengirimkan informasi penting padanya. Namun, rupanya, orang itu belum juga mengirimkan informasi tentang Luna. Apa yang harus dia lakukan? Apakah dia harus menghubungi Luna sekarang?

“Apa ada masalah? Kulihat, kau tak berhenti melihat ponselmu?” pertanyaan tersebut berasal dari Emma.

BIBI

William menatap kekasihnya tersebut seketika. “Ya. Sebenarnya beberapa pekerjaan belum selesai.” William berbohong.

“Kalau begitu, kau bisa kembali ke kantor. Aku baik-baik saja jika harus menyelesaikan makan siangku sendiri,” ucap Emma.

William menatap Emma lekat-lekat. Emma begitu tulus mengatakan hal tersebut. Emma sudah meluangkan waktunya untuk makan siang bersamanya, padahal William tahu bahwa Emma juga memiliki jam yang sibuk menjadi seorang model populer. Kini, William yang sudah mendapatkan waktu Emma tersebut malah memilih memikirkan perempuan lain. Sial! William tak berhenti merutuki dirinya sendiri.

Akhirnya, William meraih ponselnya, mematikannya, kemudian dia mengulurkan jemarinya, menggenggam telapak tangan Emma yang ada di atas meja, kemudian dia berkata “Pekerjaanku bisa menunggu nanti. Kita bisa melanjutkan makan siang ini dengan tenang,” ucapnya dengan sungguh-sungguh.

Ya, pada akhirnya, William akan berusaha mengabaikan sosok Luna. William akan mencoba

memungkiri apa yang dia rasakan, bahwa selama seminggu terakhir dirinya tak berhenti memikirkan Luna dan kini puncak kerinduannya seolah-olah tak bisa teratasi.

Sial! Apa yang sudah dilakukan perempuan itu padanya? Apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

****

Bab 18 – Pulang

“Aku merasa ini seperti sebuah karma. Sebuah lingkaran setan yang nggak bisa aku hindari.” Setelah Luna menceritakan masalahnya dengan William kepada Shafa, kini Luna akhirnya menyampaikan keluh kesahnya tersebut pada sang sahabat.

“Aku hamil, pria yang membuatku hamil adalah pria yang sudah memiliki kekasih. Kupikir, itu sama dengan posisiku dengan bersama dengan Azka dan Namira. Aku nggak bisa bayangin gimana perasaan kekasih William jika tahu bahwa

ada perempuan yang hamil mengandung anak William. Aku pernah berada pada posisi itu, rasanya sakit sekali, dan aku nggak suka membayangkan orang mengalami rasa sakit yang sama karena ulahku."

"Lun, apa yang nimpa kamu tentu berbeda. Kamu nggak ingin William ikut campur dalam masalah kehamilanmu. Kalian nggak nikah, jadi, nggak ada keharusan William meninggalkan kekasihnya."

Luna mengangguk. "Iya, memang. Tapi akhir-akhir ini, William eolah-olah menjadi orng yang berbeda, dan aku... aku takut jika aku tidak bisa menahan diri."

"Maksudmu?" tanya Shafa.

Luna menatap Shafa lekat-lekat, "Aku takut perasaanku mulai berubah dengannya, Fa... dan aku takut aku nggak bisa mengendalikannya..." lirih Luna.

Ya, diakui atau tidak, apa yang dilakukan William memang cukup membuat Luna terpengaruh.

Bahkan beberapa kali Luna sempat berpikir untuk menggoda William agar pria itu jatuh dalam pelukannya. Astaga... harusnya di tidak memikirkan hal itu, bukan?

“Lun... kamu berhak bahagia setelah apa yang sudah menimpamu. Mungkin Kak Azka memang bukan jodoh kamu, tapi jika Tuhan mengirimkan William untukmu, mau kamu pungkiri seperti apapun, dia akan datang pada takdirnya.”

“Aku hanya nggak mau memberikan rasa sakit pada seseorang seperti yang kualami dulu,” desah Luna.

Ya, ditinggalkan Azka cukup merubah hidupnya. Luna hanya tak ingin hal itu terjadi pada perempuan lain. Dia harus bisa menjaga hatinya dari sosok William, dia harus bisa mengendalikan dirinya dari pria itu...

***

William rupanya tak bisa menahan diri lagi. Setelah kembali ke kantornya, dia kembali

memikirkan tentang Luna. Apalagi saat dirinya mendapatkan informasi bahwa Luna rupanya telah bekerja di perusahaan Azka. William tak suka dengan fakta itu.

Pada akhirnya, malam itu juga William menghubungi asisten pribadinya, untuk meminta disiapkan pesawat agar dia bisa segera bergegas ke Indonesia.

Kini, William tengah bersiap-siap di dalam kamarnya hingga dia tidak sadar bahwa ada seseorang yang masuk ke dalam kamarnya.

“Kau akan pergi lagi?” pertanyaan tersebut berasa dari belakang tubuhnya. Sang nenek sudah berdiri di belakangnya dan berjalan mendekat ke arahnya.

BIBI

“Grandma?”

“Kudengar, kau ingin kembali ke Indonesia. Kau membuka bisnis baru di sana?” tanya sang nenek.

“Sepertinya iya. Kulihat, ada banyak peluang di sana,” jawab William.

“Bagus. Grandma senang jika kau mulai menyukai Indonesia. Sejujurnya, Grandma masih berharap kau akan menemukan wanita Indonesia, agar kelak Grandma memiliki teman untuk bercerita bersama.”

William tersenyum lembut. “Emma tentu senang bercerita bersama dengan Grandma.”

“Ya, Grandma tahu. Emma memang perempuan baik. Namun tetap saja, cukup berbeda dengan perempuan Indonesia kebanyakan.”

William hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya. William cukup tahu bagaimana neneknya merindukan untuk tinggal di tanah kelahirannya. Sebenarnya, sang nenek bisa saja berlibur ke Indonesia sementara waktu, namun hal tersebut tetap tidak terasa sama dengan tinggal di sana. Sang nenek kini sudah menjadi seorang Robinson, tandanya bahwa sang nenek tidak bisa meninggalkan Inggris seenaknya.

“Lain kali, akan kucarikan *maid* orang Indonesia. Grandma pasti akan suka.”

Sang nenek mengembuskan napas panjang. “Terserah kau saja. Tapi lain kali, Grandma juga mau ke Indonesia lagi bersamamu. Kau tak keberatan bukan?” tanyanya.

“Tentu aku tak keberatan,” jawab William. “Kalau begitu, aku akan membereskan pakaianku dulu.

“Kau berangkat malam ini juga?” tanya sang nenek.

William yang sempat kembali menata bajunya akhirnya sempat membatu sebentar sebelum dia menjawab. “Ya. Aku akan berangkat malam ini juga, karena aku ingin sampai di sana secepat mungkin,” jawab William dengan penuh arti.

Ya, William seolah-olah tak ingin membuang waktu lagi. Dia ingin segera sampai di Indonesia kemudian menemui Luna dan mencari tahu bagaimana kondisi perempuan itu. William tidak sabar melakukannya…

****

“Lun, bisa nggak sih kamu antar ini ke lantai eksekutif?” tanya Lia, salah seorang teman kerjanya di pantry kepada Luna.

Luna sempat membeku seketika. Lantai eksekutif adalah lantai khusus tempat dimana ruang kerja Azka berada. Di sana, terdapat beberapa sekretaris pribadi Azka yang juga mengenalnya, karena dulu saat dirinya masih menjadi kekasih Azka, Luna sering kali mendatangi Azka untuk makan siang bersama.

Kini, Luna tak mungkin datang ke lantai itu dengan seragam seperti ini dan membawakan nampan berisi minuman dan makanan ringan. Luna malu, dan tentunya, Luna tak ingin hal ini diketahui oleh Azka.

“Lun, gimana? Mau kan antar ini?” tanya Lia lagi karena dia mendapati Luna hanya diam mematung seolah-olah melamunkan sesuatu.

“Uuumm... apa nggak bisa kamu aja yang antar? Aku...” Luna tidak tahu harus memberikan alasan

seperti apa. Dia benar-benar tak ingin mengantarkan nampan itu ke tempat Azka.

“Ayolah…. Sekali-sekali bantu aku. Oke? Aku ada masalah sama salah seorang yang kerja di lantai itu, jadi aku nggak bisa antar ke sana,” ucap Lia lagi.

Jika boleh jujur, Luna tidak ingin kedatangannya ke sana menimbulkan masalah lainnya. Luna hanya ingin bekerja dengan tenang tanpa ada permasalahan apapun. Namun, dia tampak kasihan dengan Lia dan tak sampai hati menolak keinginannya.

“Makanannya diantar sampai mana memangnya?” tanya Luna.

“Cuma di meja resepsionist saja kok, tepat di depan lift. Nggak perlu sampai ke meja-meja sekretaris,” jelas Lia.

Luna menghela napas panjang. “Baiklah kalau begitu, aku akan membantumu,” ucap Luna kemudian. Ya, jika hanya sampai di sana,

kemungkinan akan aman, hanya ada si resepsionist di lantai itu dan penjaga keamanan yang akan melihatnya. Luna tak perlu khawatir, kan?

Akhirnya, Luna membawa nampan tersebut menuju ke lantai eksekutif. Dalam hati, Luna berdoa agar tidak melihat siapapun yang mengenalnya. Pintu lift terbuka, Luna akhirnya keluar dan segera menaruh nampan tersebut pada meja yang disebutkan Lia tadi. Tak lupa, Luna hanya bisa menundukkan kepalanya, karena tentunya resepsionist dan juga penjaga keamanan pasti akan mengenalinya.

“Terima kasih,” ucap si resepsionist.

Luna hanya mengangguk tanpa mengangkat wajahnya dan segera buru-buru menuju ke arah lift kembali. Namun, saat dia akan menuju ke arah lift, karena terburu-buru, dia tidak sadar bahwa dirinya menabrak seseorang.

“Maaf, maaf…” ucap Luna.

“Luna?” suara itu terdengar tak asing di telinga Luna. Luna memberanikan diri mengangkat wajahnya dan mendapati Azka berdiri di sana. Azka bahkan sudah menatapnya dari ujung rambut hingga ujung kakinya, seolah-olah tak percaya bahwa Luna berada di hdapannya dengan penampilan seperti sekarang ini.

Luna sendiri hanya membeku, melihat bagaimana Azka menatapnya. Astaga... berakhirlah sudah semuanya... Azka akhirnya tahu bahwa dirinya bekerja di perusahaan pria itu... padahal sungguh, Luna tak ingin Azka tahu...

*****

Hari yang berat bagi Luna. Akhirnya Azka tahu bahwa Luna bekerja di perusahaannya, yang lebih mencengangkan untuk Azka adalah, Luna bekerja di bagian pantry. Sungguh, Azka seolah-olah tak bisa melepaskan Luna saat itu, hingga akhirnya, Azka memaksa agar keduanya berbicara berdua di tempat lain.

Luna tak bisa menolaknya. Azka mengajaknya keluar dari kantornya, kemudian berbicara di kafe terdekat.

Sebenarnya, tak ada yang mereka bahas. Azka hanya ingin tahu, kenapa Luna bisa kerja di tempatnya di bagian itu? Padahal jika mau, Azka bisa membantu Luna untuk bekerja di bagian yang lebih layak. Bantuan tersebut hanya sebagai bantuan seorang teman, atau seorang kakak. Karena bagaimanapun juga, Luna sudah seperti adik Azka sendiri sekarang, mengingat dia mengenal Luna sejak Luna masih sangat muda.

Namun, Luna tentu menolak secara lembut keinginan Azka tersebut. Luna bahkan memohon pada Azka agar Azka mengabaikannya, seolah-olah dirinya tidak bekerja di perusahaan pria itu.

Sejujurnya, Azka tidak bisa menuruti permintaan Luna, namun, dia akhirnya melakukan permintaan Luna tersebut karena dirinya tak bisa melihat Luna yang memohon padanya hingga seperti itu.

Kini, Luna bisa menghela napas panjang ketika hari beratnya telah berlalu. Dirinya sudah pulang ke penthouse William. Dia sempat beristirahat sebentar di dalam kamarnya sebelum mandi dan membersihkan diri. Kemudian dia menuju ke dapur untuk menyiapkan makan malamnya. Namun, alangkah terkejutnya Luna ketika dirinya melihat lampu di ruang tengah menyala, padahal Luna yakin bahwa dirinya hanya memasang lampu tidur di sana.

Ketika Luna mendekat ke arah ruang tamu, alangkah terkejutnya saat dirinya mendapati seseorang tengah duduk gagah di sofanya. Orang tersebut adalah William.

Luna ternganga melihat kepulangan William, apalagi saat melihat William bangkit dan mulai berjalan mendekat ke arahnya. Luna hanya membeku di tempatnya berdiri. Dia terkejut bukan main mendapati William berada di hadapannya saat ini. Belum habis keterkejutan Luna, dirinya semakin dibuat tak berdaya ketika William tiba-

tiba saja meraih wajahnya dan menghadiahinya dengan cumbuan lembut di bibirnya...

Astaga... apa yang terjadi? Apa dilakukan pria ini? Apakah ini hanya mimpi?

Bab 19 – Berhubungan...

Cumbuan William semakin intens dan menuntut, sedangkan yang bisa dilakukan Luna hanya mengikuti saja permainan William. William bahkan sudah mengangkat tubuh Luna sedikit demi sedikit kemudian membawanya menuju ke dalam kamarnya tanpa melepaskan cumbuannya.

Luna sendiri bahkan tak sadar jika kini tubuhnya sudah berpindah ke dalam kamar William. Hingga pada akhirnya, William mulai melepaskan cumbuannya saat napas mereka sudah mulai terputus-putus.

Luna yang tadinya sempat memejamkan mata karena menikmati cumbuan dari William kini

akhirnya membuka matanya. Wajahnya merona malu ketika tatapan matanya tepat pada mata William yang kini juga sedang menatapnya lekat-lekat.

Jemari William terulur, mengusap lembut pipi Luna, lalu dia kembali menundukkan kepalanya dan menghadiahi Luna dengan kecupan lembut di bibirnya. Sangat lembut, seperti sebuah kecupan cinta dan kasih sayang.

William melepaskan tautan bibirnya lagi, sedangkan napasnya mulai memburu, gairahnya benar-benar telah membeludak nyaris tak terkendali. Sembari menahannya, William bertanya pada Luna “Aku ingin menyentuhmu lebih dari ini, bolehkah?” tanyanya.

Luna tertegun mendengar pertanyaan William tersebut. Luna merasa bahwa William sangat sopan karena meminta izin kepadanya lebih dahulu. Kini, apa yang harus dia lakukan? Apa dia akan menuruti permintaan William?

Astaga... Luna tahu bahwa jika mereka benar-benar melakukannya, maka hubungan mereka berdua nanti akan berubah. Akan ada kecanggungn diantara mereka. Ditambah lagi, mereka memiliki kontrak, bukan? Meski dalam kontrak itu tidak ada satu poin pun yang menyebutkan tentang saling berhubungan badan.

Lalu, apa yang harus Luna lakukan selanjutnya? Demi Tuhan! Luna juga menginginkan William, hanya saja, Luna merasa sangat bimbang karena dia lagi-lagi merasa takut jika harus berhubungan dengan seorang pria lagi apalagi sampai berhubungan badan. Brsama Azka saja, Luna tidak pernah melakukan hal ini, kenapa dia harus melakukannya dengan William?

William sendiri hanya mengamati Luna. William jelas tahu bahwa Luna juga memiliki keinginan yang sama dengannya. Hal itu sangat terasa ketika Luna membalas cumbuan William. Hanya saja, William juga melihat keraguan di wajah Luna.

“Aku mengartikan bahwa kamu mengizinkanku untuk menyentuhmu,” ucap William kemudian sebelum dia menundukkan kepalanya dan kembali meraih bibir Luna.

Luna tidak menolak, yang bisa dilakukan oleh Luna hanyalah membalasnya saja. Sedikit demi sedikit cumbuan mereka semakin panas dan saling menuntut, William bahkan sudah membuka kimono yang dikenakan oleh Luna.

Ya, Luna tadi memang hanya mengenakan kimononya. Dia baru selesai mandi, dan memilih hanya mengenakan kimononya sebelum menuju ke dapur. Namun di sana, dia sudah lebih dulu bertemu dengan William dan kiniberakhir saling mencumbu mesra seperti saat ini.

Kimono yang dikenakan Luna jatuh begitu saja di atas lantai, membuat Luna kini sudah polos tanpa sehelai benang pun.

William menghentikan aksinya seketika, begitupun denga Luna. Keduanya kini menatap tubuh polos Luna. Luna menunduk malu dibuatnya, karena ini

akan menjadi pertama kalinya dia polos tanpa busana dihadapan seorang pria. Sedangkan William, tatapanya membara penuh gairah. Dia tidak tahu kenapa Luna bisa membuatnya seperti ini? Apa yang istimewa dari tubuh perempuan ini?

Jemari William terulur, kali ini mendarat pada sebelah dada Luna, merasakan bagaimana lembutnya buah dada perempuan di hadapannya itu. Luna sendiri hanya bisa menggigit bibir bawahnya, memejamkan matanya, merasakan sensasi aneh yang kini sedang merayapi dirinya.

Oh! Luna tidak pernah merasakan hal seperti ini sebelumnya. Dulu, dengan Azka, Azka selalu menjaganya. Memang, mereka sudah pernah hampir melakukan hubungan intim. Tapi hal itu tak terjadi karena Azka menolaknya dan menghentikan aksinya. Kini, William tamak begitu menginginkannya, membuat Luna tak bisa memungkiri dirinya sendiri bahwa dirinya juga menginginkan sosok William.

Kepala William mulai menunduk, bibirnya menyapu puncak dada Luna dan mulai menggoda dengan lidahnya. Oh! Kaki Luna terasa lemas seketika. Dia bahkan sudah bertumpu pada pundak William, membuat William menjadi semakin berkuasa atas tubuh Luna.

Permainan William semakin panas, seolah-olah William tidak ingin melepaskan Luna dari cekalannya. Erangan demi erangan lolos dari bibir Luna, bahkan Williampun juga ikut sesekali mengerang karena kenikmatan yang dia dapatkan.

Hingga ketika William sudah tidak sanggup menahan dirinya lagi, segera dia melepaskan Luna. Lalu William mulai melucuti pakaiannya sendiri hingga kini tubuhnya juga telah sama-sama polos di hadapan Luna.

Luna sempat terengah saat melihat bagaimana gagahnya tubuh William. Tubuh pria itu tampak sempurna, berotot, dan menakjubkan. Bukti gairahnya bahkan sudah menegang hebat dan

tampak tak sabar untuk memuaskan dirinya. Luna sudah menelan ludah dengan susah payah melihat hal itu. Apa mereka benar-benar akan melanjutkan hal ini?

William akhirnya meraih pergelangan tangan Luna, mengajaknya menuju ke ranjang, mendudukkan Luna di sana, kemudian membawa jemari Luna untuk menyentuhkan bukti gairahnya.

Luna tidak percaya dia melakukan hal itu. Lagi-lagi, untuk pertama kalinya dia menyentuh bukti gairah seorang pria tepat di hadapannya. Luna mulai memainkannya, sedangkan William tampak begitu menikmatinya.

Tak lama, dengan spontan Luna bahkan sudah mententuhkan bibirnya pada bukti gairah William, kamudian dia mulai menggodanya dengan bibirnya.

“Laluna…” desah William yang tak percaya bahwa perempuan di hadapannya ini melakukan hal itu padanya.

Luna menjadi semakin berani. Sensasi panas kembali menerpa dirinya saat dirinya dengan penuh kuasa memainkan bagian tubuh intim dari William. Luna sangat suka melihat William tak berdaya karena ulahnya. Ya, selama ini Williamlah yang seolah-olah berkuasa atas dirinya. Namun kini, William tampak memohon agar Luna menghentikan aksinya.

“Cukup!” seru William sembari menjauhkan wajah Luna dari tubuhnya.

William bahkan segera mendorong tubuh Luna dan menindihnya hinga kini tubuh mereka berdua sudah terbaring di atas ranjang dengan posisi William berada di atas tubuh Luna.

“Rupanya, kau tidak sepolos yang kubayangkan, Laluna…” bisik William dengan suara seraknya. “Sekarang, giliranku untuk menguasai tubuhmu…” lanjutnya lagi sebelum dia meraih bibir Luna dan mencumbunya dengan panas. Sedangkan bagian tubuhnya yang lain sudah bersiap untuk menyatukan diri dengan tubuh Luna.

Luna hanya pasrah dengan apa saja yang dilakukan William terhadapnya, seolah-olah Luna menyerahkan dirinya kepada diri William.

Sedikit demi sedikit, William mencoba menyatukan diri. Luna begitu sempit, seolah-olah perempuan ini memang baru pertama kali melakukan hal ini dengan seorang pria. Benarkah seperti itu? William mendesak lagi dan lagi, hingga pada akhirnya, tubuh mereka menyatu dengan begitu sempurna.

Luna sempat mengerang panjang. Rasa nikmat bercampur dengan rasa tak nyaman saat William begitu penuh mengisi tubuhnya. Luna bahkan sudah mencengkeram lengan William dan tak peduli bahwa kulit William tergores oleh kukunya. Napas Luna bahkan sudah terengah-engah, apalagi saat William mulai bergerak menghujam ke dalam dirinya...

“Will...” lirihnya.

William sangat suka ketika Luna melirihkan namanya seperti itu. Seolah-olah Luna sedang memohon padanya.

“Ya… apa yang kau inginkan, Laluna?” tanya William sembari bergerak menghujam lagi dan lagi.

Luna mulai terengah-engah. Gairahnya menanjak tajam, seolah-olah dirinya akan segera mendapatkan pelepasan pertamanya. William benar-benar memberinya sebuah rasa yang tak pernah dia rasakan sebelumnya.

“Ya Tuhan… Az…” hampir saja Luna menyebutkan sesuatu namun William sudah lebih dulu meraih bibirnya dan mencumbunya kembali dengan panas dan penuh gairah.

William merasakan bahwa Luna telah begitu erat mencengkeramnya. Perempuan ini terasa begitu sempit dan sesak, seolah-olah tak pernah disentuh sama sekali. Hal itu membuat gairah William melonjak berkali-kali lipat. Luna akan

sampai pada pelepasannya, dan William juga merasakan hal yang sama...

*****

Dua kali mencapai puncak kenikmatan sudah sangat cukup untuk membuat tubuh Luna lelah bahkan hampir tak mampu bergerak. William sebenarnya menginginkannya lagi, tapi dia cukup tahu diri saat melihat Luna yang sudah meringkuk kelelahan di atas ranjangnya.

Dengan penuh perhatian, William menyelimuti tubuh Luna dengan selimutnya. Dia kemudian bertanya, "Sudah makan?"

"Hemm..." hanya itu jawaban dari Luna, seolah-olah perempuan itu enggan berkata apapun dan hanya ingin beristirahat.

William tersenyum melihatnya. Percintaan panas mereka tadi memang begitu panas dan sangat membara. Luna pasti sangat puas dengan permainannya hingga perempuan ini sekarang terkapar tak berdaya.

“Akan kusiapkan makan malam untukmu,” ucap William kemudian sembari berusaha bangkit.

“Azka…” lirih Luna yang seketika itu juga menghentikan pergerakan William. William menatap Luna yang rupanya sudah memejamkan mata. Perempuan itu bahkan tampak tersenyum dengan ekspresi damainya. “Terima kasih…” lirihnya penuh rasa syukur.

Ekspresi wajah William mengetat seketika. Dia tak percaya bahwa Luna mengira jika dirinya adalah mantan kekasih perempuan itu. Lalu, apa maksud Luna dengan mengatakan terima kasih? Apa itu menandakan bahwa selama ini Luna sangat ingin disentuh oleh mantannya?

****

BIBI

Bab 20 – Keinginan William

Luna baru membuka matanya setelah dirinya sempat tertidur sebentar. Luna baru sadar bahwa dirinya kini telah berada di dalam sebuah kamar yang cukup asing baginya. Kamar William.

Astaga... seketika itu juga Luna teringat bagaimana panasnya hubungan mereka tadi.

Pipi Luna memanas seketika. Dia akhirnya menutup wajahnya sendiri dengan selimut yang menyelimuti tubuhnya. Sekali lagi, Luna juga baru tersadar bahwa dirinya kini masih polos tanpa busana. Astaga...

Segera Luna duduk, kemudian mencari keberadaan kimmononya. Berintung kimononya masih berada di atas lantai. Luna segera bangkit dan mengenakannya. Setelah itu, Luna akhirnya menuju ke kamar mandi di dalam kamar William untuk membersihkan diri.

Ya. Luna merasa tidak nyaman, apalagi pada pangkal pahanya. Meski selaput darahnya sudah dirobek ketika proses inseminasi, faktanya, baru kali ini Luna berhubungan badan dengan seorang pria, dan hal itu cukup membuat pangkal pahanya terasa kurang nyaman.

Masuk ke dalam kamar mandi William, Luna mencium aroma khas pria itu. Sabunnya,

parfumnya... Luna suka. Dia menghirup dalam-dalam aromanya yang terasa begitu menenangkan. Bahkan dengan Azka saja dia tidak merasakan ketenangan seperti ini, kenapa dengan William dia merasakannya?

Luna menggelengkan kepalanya cepat. Ia memutuskan segera mandi dan membersihkan dirinya agar bisa segera keluar dari dalam kamar William.

Setelah selesai mandi, Luna keluar dari dalam kamar William dalam keadaan yang sudah segar. Pada saat itulah dia merasakan perutnya lapar. Ya, dia baru ingat bahwa dirinya belum sempat makan karena tadi William lebih dulu menyerangnya.

Luna akhirnya menuju ke arah dapur, dan di sana dia sudah mendapati William menyiapkan sesuatu di meja makan.

William mengangkat wajahnya menatap ke arah kedatangan Luna. Pada saat itu, keduanya saling menatap satu sama lain, hingga akhirnya, Luna

yang lebih dulu memutus kontak mata mereka berdua.

“Sudah bangun?” tanya William yang tak tampak canggung sedikitpun. Sangat berbeda dengan Luna yang tak bisa melupakan apa yang telah terjadi diantara mereka tadi.

“Uuumm, iya…” jawab Luna dengan ragu.

“Kemarilah. Aku sudah memesan makanan. Kau pasti lapar,” ucap William.

Luna mengangguk dan mendekat ke arah meja makan. Dia duduk di sebuah kursi kemudian William duduk di kursi yang berada di hadapannya. Keduanya mulai mengambil makanan di hadapan mereka tanpa sepatah katapun. Suasana akhirnya menjadi canggung karena tak ada yang membuka suara diantara mereka.

“Apa perbuatanku menyakitimu?” pertanyaan William yang tak biasa itu segera membuat Luna mengangkat wajahnya menatap William seketika.

Sekali lagi, keduanya sempat saling beradu pandang cukup lama hingga Luna lagi-lagi memutus kontak mata mereka.

“Enggak. Aku baik-baik saja.”

“Bagus kalau begitu,” ucap William.

“Aku tidak mengerti, kenapa kita… melakukan itu?” lirih Luna.

“Kau menyesal?” tanya William penuh selidik.

Luna berpikir sebentar. Dia tidak menyesal. Apa yang dia lakukan tadi adalah murni penyerahannya terhadap diri William. Hanya saja, semua ini terasa tidak nyaman ketika suasana menjadi canggung seperti saat ini.

“Maaf jika itu membuatmu menyesal. Tapi perlu kau tahu, aku tidak menyesal melakukannya. Karena aku memang menginginkan hal itu,” ucap William lagi dengan tegas.

“Aku juga tidak menyesal,” Luna menjawab cepat. “Uuumm, maksudku… dokter pernah bilang kalau

seiring bertambahnya usia kehamilanku, mungkin... mungkin hormonku akan semakin bergejolak dan membuat... membuat keinginan melakukan hubungan intim semakin meningkat," Luna beralasan. Dia hanya tak ingin dinilai sebagai perempuan gampangan yang mau ditiduri begitu saja tanpa hubungan yang jelas.

"Jadi hanya karena hormon?" William bertanya lagi untuk memastikan. Karena dia jelas tahu bahwa Luna hanya mencari-cari alasan saja tentang hal itu.

"Iya..." Luna akhirnya memilih untuk tetap berbohong.

"Baiklah kalau begitu. Tapi perlu kau ketahui, Laluna. Bahwa yang tadi kita lakukan tidak akan menjadi yang terakhir kalinya. Aku sudah pasti akan melakukannya lagi," ucap William dengan sungguh-sungguh.

Luna menatap William seketika. "Tapi... kita kan..."

“Anggap saja hubungan ini adalah hubungan timbal balik saling menguntungkan dan saling memuaskan. Bagaimana?” tanya William.

“Tapi… aku tidak yakin kalau itu akan berhasil…” ya, tentu saja Luna tak yakin. Dia tidak pernah menjalin hubungan dengan seorang pria kecuali dengan Azka. Hubungannya dengan Azka dulu juga hubungan percintaan yang murni, hubungan hubungan timbal balik seperti yang akan dilakukannya dengan William. Luna hanya tidak ingin berakhir jatuh cinta dengan William kemudian sakit hati lagi. Ingat, fokusnya saat ini hanya dengan bayinya. Menjalin hubungan dengan pria apalagi dengan seorang William Robinson tentu tak ada dalam perhitungannya.

William sedikit tersenyum. Dia akhirnya bangkit, lalu mendekat ke arah Luna dan memilih duduk di kursi sebelah Luna, memutar kursi Luna agar kini Luna menghadapnya seketika.

“Kau takut memiliki perasaan padaku” tanya William secara terang-terangan.

“Apa? Itu tak mungkin!” seru Luna salah tingkah. Dia tak menyangka bahwa William akan menebak tepat pada sasaran.

William kembali tersenyum karena tingkah Luna. “Ya. Itu tidak mungkin, karena aku tahu bahwa kau masih cinta dengan mantan kekasihmu. Siapa? Azka Pramudya, bukan?” goda William.

“Ini tidak ada hubungannya dengan Azka!” Luna sedikit tersinggung, karenalagi-lagi, William tepat pada sasaran. Luna tidak suka jika ada orang yang membaca hati dan perasaannya. Karena dia tahu bahwa saat ini dirinya menjadi orang yang menyedihkan karena mencintai suami orang yang sudah bahagia dengan keluarga kecilnya, sedangkan dirinya beum bisa move on.

“Kalau begitu, tak ada alasan lain untuk menolakku, Laluna,” ucap William dengan penuh penekanan.

Luna berpikir sebentar. “Kalau aku… menyetujuinya, apa yang akan kudapatkan?” tanya Luna kemudian.

William kembali menyunggingkan senyumannya. Dia menangkup kedua pundak Luna, lalu menjawab “Jika kau menyetujui keinginanku, maka akan kuberikan semua yang kau inginkan dariku,” jawab William dengan sungguh-sungguh tanpa keraguan sedikitpun.

Jelas, Luna terlena dibuatnya. Perkataan William dan sikap tegas yang ditunjukkan oleh pria itu membuat Luna yakin sepenuhnya untuk memberi William apa yang diinginkan oleh pria itu. Hingga pada akhirnya, Luna menganggukkan kepalanya, tanda bahwa dirinya menyetujui permintaan William tersebut.

William tersenyum senang dengan keputusan Luna. “Bagus. Sekarang lanjutkan makan malammu. Aku tahu bahwa kau lapar dan kau membutuhkan banyak tenaga setelah ini,” ucap William lagi penuh arti.

Luna hanya melakukan perintah William tanpa mempertanyakan apapun. Baginya, kini William seperti orang yang dia percaya. Ya, mungkin kini

hanya William orang yang dapat dia percaya dan dapat dia andalkan saat ini. Hanya William satu-satunya orang yang cukup dekat dengannya saat ini. Apakah salah jika dirinya berakhir bergantung dengan pria itu?

****

Setelah makan malam bersama, keduanya membersihkan sisa makan malam mereka dan juga mencuci peralatannya di dapur bersama. Lalu, mereka memutuskan untuk pergi tidur karena hari memang sudah malam.

Ketika Luna akan menuju ke kamarnya yang berada tepat di samping kamar William, William menghentikan langkahnya saat William tiba-tiba saja mengcekal pergelangan tangannya.

Luna menatap William dengan tatapan penuh tanya. “Mulai saat ini, tidurlah di kamarku,” ucapan William tersebut sarat akan sebuah perintah, bukan sebuah permintaan.

Luna menelan ludah dengan susah payah, dan pada akhrinya, dia tidak bisa menolak permintaan dari William tersebut. Luna ikut memasuki kamar William. William mengunci diri mereka berdua di dalam sana. Keduanya lalu mendekat ke arah ranjang, masing-masing di sisi kanan dan sisi kiri ranjang.

Luna benar-benar merasa sangat canggung saat ini. Apalagi ketika dirinya melirik ke arah William yang rupanya pria itu tak berhenti menatap ke arahnya.

Tiba-tiba saja, Luna melihat William melucuti pakaiannya sendiri hingga kini pria itu telanjang bulat tanpa sehelai benangpun. William seolah-olah tak malu dan tak canggung sedikitpun. Ya, memangnya apa yang membuatnya malu? Tubuh William sangat sempurna dan begitu menakjubkan. Apalagi bukti gairahnya. Oh! Luna bahkan hampir tak bisa mengalihkan pandangannya dari pangkal paha pria itu.

“Aku lebih suka tidur telanjang. Apalagi sekarang sudah ada yang menghangatkanku,” ucapnya lagi penuh arti.

Tentu Luna tahu aa maksud William. Luna akhirnya menghela napas panjang. Sembari membelakangi William, dia mulai membuka kembali kimono yang dia kenakan, menelanjangi dirinya sendiri tepat di hadapan pria di belakangnya itu.

Kini, keduanya sama-sama polos, dengan posisi Luna yang masih membelakangi tubuh William. William akhirnya naik ke atas ranjangnya, mendekat ke arah Luna dan mengulurkan jemarinya menyentuh pundak Luna.

Gelenyar panas merayapi diri Luna, apalagi saat William mulai memijat pundaknya dan jugabibir pria itu mulai menyapu punggung telanjangnya.

“Aku menginginkanmu, Laluna... kau tidak akan menolakku, bukan?” bisik William dengan suara seraknya.

Luna hanya bisa memejamkan matanya, menikmati bagaimana William menggodanya. Ya, Luna tak akan bisa menolak keinginan William. Bagaimana bisa dia menolak jika dirinya saja sudah tergoda seperti sekarang ini?

Bab 21 – Tak dapat Berhenti

Luna memejamkan matanya, merasakan bagaimana lembutnya bibir William menyapu sepanjang pundak dan juga punggungnya. Jujur saja, Luna masih tidak mengerti bagaimana bisa mereka berakhir seperti ini. Luna masih belum terbiasa, namun di sisi lain, William begitu menggoda untuknya. Akhirnya yang dapat dilakukan Luna hanyalah mengikuti saja permainan pria itu.

Jemari William mulai terulur dari belakang tubuh Luna dan mendarat pada dada Luna, menggodanya, memainkannya, sedangkan bibirnya masih belum berhenti menyapu

sepanjang kulit punggung Luna seolah-olah William sangat menyukainya.

“Aku sangat suka dengan aroma tubuhmu…” bisik William dengan suara seraknya.

“Aku menggunakan sabun yang sama dengan sabunmu,” jawab Luna yang masih memejamkan matanya.

“Kulitmu juga begitu halus dan lembut…” bisik William lagi. Kali ini Luna tidak bisa menjawabnya.

Dulu, sebelum dia memiliki masalah sepelik ini, Luna memang sangat merawat setiap detail dari tubuhnya. Namun sejak dirinya hamil, Luna hampir tidak memikirkan tentang dirinya sendiri. Semuanya dia curahkan kepada bayi yang dikandungnya. Lalu dia masalah demi masalah yang menimpanya membuatnya hampir tak memikirkan untuk merawat diri lagi. Luna merasa bahwa kini tubuhnya menjadi lebih kurus dari sebelumnya, kulitnya juga menjadi kering dan kusam karena kurang perawatan, rambutnya yang

biasanya lembut dan indah juga mulai sedikit berubah.

Tiba-tiba, Luna merasa malu. Kenapa William harus melihatnya dalam keadaan seperti ini? Kenapa William harus melihatnya saat dirinya sudah tidak secantik dulu? Kenapa William harus melihatnya yang menyedihkan seperti ini?

“Uumm, bisa tidak kalau kita langsung saja melakukan hal itu?” bisik Luna nyaris tak terdengar. Luna hanya tak ingin semakin malu dan tak percaya diri karena William tak berhenti menyentuh setiap jengkal dari tubuhnya.

William sempat menghentikan aksinya. Dia mengamati Luna yang masih membelakanginya, lalu dia bertanya “Ada masalah? Kau sudah tidak tahan?”

Luna tampak menundukkan kepalanya, “Aku… aku hanya ingin segera istirahat,” desahnya. Luna berbohong. Dia hanya tak percaya diri di bawa tatapan mata William yang tampak sangat sempurna di matanya itu.

William akhirnya membalikkan tubuh Luna hingga kini tubuh Luna menghadapnya meski perempuan itu masih memilih menundukkan kepalanya. William melihat bahwa ada yang disembunyikan Luna, seolah-olah Luna memang sedang memagari dirinya dari siapapun juga.

Jemari William terulur mengangkat dagu Luna, memaksa Luna agar menatapnya. Pada akhirnya, Luna menatap William. Keduanya saling menatap satu sama lain hingga pandanga mereka terkunci.

Sebenarnya, William ingin mengorek informasi apapun dari Luna, bertanya apa yang dia sembunyikan dan apa yang sedang dirasakan Luna, namun, ketikaa tatapan mata mereka terkunci satu sama lain, William merasa bahwa ada sesuatu dari dalam diri Luna yang menariknya, membuatnya enggan melepaskan perempuan ini dan membuatnya sulit untuk berkata-kata.

William akhirnya mulai menundukkan kepalanya, meraih bibir Luna dan mencumbunya lagi dengan begitu lembut namun sarat akan sebuah gairah.

Cumbuannya seolah-olah tak ingin berhenti, membuat Luna kewalahan membalasnya.

Ketika napas luna sudah mulai terputus-putus, William akhirnya melepaskan tautan bibir mereka. Dia menarik tubuh Luna dan memposisikan diri agar tubuh Luna menaiki tubuhnya.

“Will…” ucap Luna yang merasa kurang nyaman dengan posisi tersebut.

William hanya tersenyum, dia sangat senang, meskipun Luna tampak kebingungan dengan tuntutan yang dia berikan, namun perempuan itu tetap melakukannya, duduk di atas tubuhnya yang kini sudah terbaring di bawah perempuan itu.

“Sisa malam ini, kau bisa memegang kendali,” ucap William. Pipi Luna tampak merona merah, mungkin malu dengan posisi beraniny saat ini.

Jemari William akhirnya terulur mengusap lembut perut Luna yang sudah tampak membuncit semakin besar dari terakhir kali dia melihatnya.

Rupanya, bayi itu berkembang dengan baik di dalam sana, bayi yang dulu ingin dia singkirkan.

Sialan! Tiba-tiba saja William sangat menyesali sikapnya yang egois saat itu. Kini, William merasa bahwa dirinya tak ingin kehilangan bayi itu, dia ingin melihat pertumbuhannya hingga berhasil dilahirkan ke dunia dan menjadi anak yang sehat dan lucu.

Tanpa di duga, jemari Luna mendarat di atas punggung tangan William yang kini berada di perut Luna. William yang tadinya hanya menatap perut Luna, kini kembali menatap ke arah Luna yang rupanya juga sedang menatapnya.

Mata Luna terlihat berkaca-kaca, namun perempuan itu terlihat tersenyum seolah-olah bahagia dibalik matanya yang tampak ingin menitikan air mata.

Ya, Luna merasa sangat terharu saat ini. Untuk pertama kalinya, dia merasa bahwa ada orang lain yang juga menginginkan bayinya lahir ke dunia selain dirinya sendiri. Selama ini, Luna merasa

sendiri, dia menutup diri karena dia tahu bahwa orang-orang akan menghakimi pilihannya. Bahkan orang tuanya saja memilih untuk tidak menghiraukan dirinya. Luna merasa bahwa tidak ada satu orang pun di dunia ini yang akan menginginkan bayinya lahir ke dunia selain dirinya sendiri.

Kini, melalui sentuhan jemari William, Luna bisa merasakan bahwa William juga menginginkan bayinya. Hal itu sudah lebih dari cukup untuk menjadi sebuah dukungan bagi Luna.

William akhirnya mengangkat kepalanya, kemudian meraih bibir Luna,membuat Luna agar menunduk untuk berciuman dengannya. Ya, keduanya kembali saling bercumbu tanpa mengucapkan sepatak katapun. Bahkan sedikit demi sedikit, William sudah mengangkat tubuh Luna dan mulai memposisikan diri agar tubuh mereka kembali menyatu dengan posisi Luna yang masih berada di atasnya.

“Aarrgghhh…” Luna melepaskan tautan bibirnya dan mengerang cukup panjang ketika tubuhnya kembali menyatu dengan tubuh William dengan posisinya yang cukup berani. Luna masih tak menyangka bahwa mereka akan melakukan hal ini. Tatapan mata Luna kemudian jatuh pada William yang terlihat senang namun juga tampak menahan kenikmatan.

“Bergeraklah, Laluna…” bisik William dengan suara serak tertahan.

Luna tidak tahu harus bergerak seperti apa, namun, dia akhirnya mengikuti saja bagaimana cara tubuhnya bergerak secara alami untuk mencari kenikmatan.

Kedua tangannya bertumbu pada dada William, rambutnya sudah terurai berantakan, sedangkan tubuhnya mulai bergerak dengan sendirinya. Sesekali Luna bahkan mendengar suara erangan dari William. Tampaknya pria itu sangat menikmati permainannya, dan Luna suka. Setidaknya, Luna

merasa diinginkan sekarang, dia senang karena bisa membuat William puas.

Luna bergerak lagi dan lagi, dia bahkan sudah tak menghiraukan William yang menggoda kedua puncak dadanya. Kepala Luna mendongak ke atas, menikmati bagaimana sensasi panas yang kini sedang dia rasakan. Erangannya keluar lagi dan lagi, seolah-olah bersahutan dengan erangan William.

Ya Tuhan! Mereka benar-benar menikmati permainan panas tersebut, hingga pada akhirnya, William meraih tubuh Luna, memeluknya, memaksa untuk mencium bibirnya dengan gerakan yang sensual, kemudian William mulai bergerak menghujam lagi dan lagi sebelum menumpahkan gairahnya di dalam tubuh Luna...

*****

Keesokan harinya, Luna sudah bangun sendiri. Dia mencari keberadaan William yang rupanya sudah tidak berada di sebelahnya lagi. Luna bangun, kemudian menuju ke kamar mandi William.

Membersihkan diri dan mengenakan kimono baru yang tersedia di sana.

Luna memutuskan keluar dari kamar William, menuju ke dapur untuk mencari makan, dia lapar. Ya, bagaikan dejavu, William rupanya sudah berada di sana dan menyajikan sarapan di meja makan. Pria itu sudah tampan dan tampak sangat rapi seolah-olah akan pergi.

William mengangkat wajahnya lalu tersenyum melihat kedatangan Luna.

“Pagi…” sapanya.

Entah perasaan Luna saja atau kini William menjadi sangat ramah dan perhatian. “Pagi…” jawab Luna.

“Kemarilah, sudah kusiapkan sarapan,” ajak William.

“Uuummm, kamu mau kemana? Pagi-pagi sudah rapi sekali,” tanya Luna.

William melirik jam tangannya, lalu dia menjawab, “Jam sembilan pesawatku sudah harus berangkat.”

“Pesawat?” tanya Luna yang kini sudah duduk tepat di sebelah William.

“Ya. Aku harus kembali ke Inggris.”

“Ta –tapi… kamu baru datang semalam,” cicit Luna dengan suara nyaris tak terdengar. Jujur saja, Luna tidak ingin William pergi sekarang. Tidak setelah apa yang sudah mereka lakukan semalam. Luna ingin William tetap tinggal dengannya, namun, Luna takut mengungkapkan hal itu. Memangnya, siapa dia? Dia bukan kekasih pria ini, kan?

“Ya. Memang, aku baru datang semalam.”

“Apa kamu nggak ada kerjaan di sini? kenapa langsung pulang?” ya, Luna bingung. Jika William datang jauh-jauh dari Inggris, bukankah seharusnya William memiliki alasan yang kuat untuk datang ke sini? tak mungkin jika William datang hanya untuk menemuinya.

“Aku sudah melakukan pekerjaanku di sini,” jawab William penuh arti.

“Maksudmu…” Luna menganggantung kalimatnya, kemudian dia berpikir bahwa apa mungkin William datang jauh-jauh dari Inggris ke Indonesia hanya untuk menidurinya? Entah kenapa Luna tak suka dengan pemikiran itu.

“Sudahlah, sekarang lebih baik kau sarapan, setelah itu antar aku ke bandara.”

“Mengantarmu?”

“Ya. Tidak mau?” tanya William.

Luna tak bisa menjawab. Bukan masalah ingin atau tidak ingin, masalahnya adalah, kenapa William ingin dia antar? Apa rencana William? Kenapa pria ini banyak berubah?

****

Bab 22 – Rencana William

Luna benar-benar mengantarkan William bahkan hingga sampai di parkiran pesawat jet pribadi

milik William. Ya, Luna tahu bahwa itu milik William karena terdapat tulisan Robinson Corp pada ekor pesawatnya.

William menghentikan langkahnya, membuat Luna juga ikut menghentikan langkahnya seketika. Dia menatp ke arah Luna, pun dengan Luna yang kini juga menghadap ke arahnya.

William mengamati Luna, sedangkan Luna menjadi canggung ditatap oleh William seperti itu. Jemari William terulur mengusap lembut pipi Luna, kemudian turun mengusap lembut perut Luna, membuat Luna kebingungan dengan sikap yang ditunjukkan pria di hadapanya itu.

“Jaga dirimu baik-baik. Aku akan sering-sering pulang,” ucapnya kemudian. William mendekatkan dirinya, kemudian meraih bibir Luna dan menciumnya dengan lembut.

Luna hanya bisa memejamkan matanya menikmati ciuman singkat dari William sembari mencerna apa yang dikatakan pria itu padanya.

Sering-sering pulang? Apa maksudnya? Bukankah rumah pria ini ada di Inggris? Pulang kemana? Setelah melepaskan cumbuannya, William kembali mengusap lembut pipi Luna, kemudian dia mengecup singkat puncak kepala Luna dan pergi begitu saja.

Entah perasaan apa yang kini sedang berkecamuk di dalam diri Luna. Luna merasa sangat diperhatikan dan juga sangat disayangi dengan sikap William yang seperti itu padanya. Salahkah jika Luna merasakan perasaan tersebut pada pria itu?

***

Rupanya, perhatian William tak hanya sampai di sana saja. William juga sudah menyiapkan mobil dan sopir untuk Luna. Luna baru tahu ketika keluar dari bandara dan ada seoerang pria paruh baya yang menunggunya di sebelah mobil sedan, yang merupakan orang suruhan William.

Entah Luna harus senang atau merasa sebaliknya. Pasalnya, selain merasa diperhatikan, Luna juga

merasa diawasi sekarang. Apa ini niat William untuk mengawasinya? Lalu untuk apa William mengawasinya?

“Pak, saya ingin diantar ke kafe flower,” ucap Luna pada sang sopir.

“Baik, Mbak,” ucap sang sopir dengan sopan.

“Uuumm, Bapak sudah lama kerja dengan William?” tanya Luna penasaran.

“Benar, Mbak. Saya salah satu pekerja keluarga Mr. Robinson di sini,” jawab pria paruh baya itu dengan sopan.

“Benarkah? Jadi… keluarga William sering ke sini?” tanya Luna yang masih penasaran.

“Dulu, hanya Nyonya besar yang sesekali datang ke mansion di pinggir kota, kadang juga ke villa, namun sekarang sudah lama Nyonya besar tidak berkunjung. Hanya Tuan muda yang beberapa tahun sekali datang.”

“William maksudnya?” tanya Luna.

“Benar, Mbak. Tuan muda bahkan sudah tidak berkunjung lima tahun terakhir. Namun kemarin tiba-tiba beliau menghubungi dan meminta agar saya menjadi sopir pribadi Mbak Laluna,” jawab sang sopir.

“Panggil Luna saja, Pak,” ucap Luna. Luna memang kurang suka jika ada yang memanggil namanya secara lengkap, namun ketika William yang yang memanggilnya seperti itu, Luna suka.

“Baik, Mbak. Mbak Luna memangnya mau ketemu sama siapa di kafe?” tanya sang sopir lagi.

“Sama teman saya, Pak,” jawab Luna. “Uummm, Bapak, nggak disuruh laporan ke William, kan?” tanya Luna lagi.

Sang sopir tampak tersenyum. “Tidak kok mbak, cuma saya diminta buat jagain Mbak Luna. Jadi, saya pengen tahu Mbak Luna keluarnya ketemu sama siapa, gitu…”

“Disuruh jagain? William yang nyuruh?” tanya Luna lagi.

“Iya, benar. Tuan muda yang nyuruh,” jawab si sopir lagi.

Tiba-tiba saja Luna tersenyum sendiri. Lagi, lagi, perasaannya menjadi menghangat. Dia merasa bahwa William menjadi semakin perhatian kepadanya. Apa William melakukannya karena bayi yang dia kandung? Jika benar begitu, maka William sudah bisa menerima bayinya sepenuhnya. Luna merasa sangat bahagia. Itu tandanya dia tidak akan sendiri lagi, bukan?

Luna akhirnya mengeluarkan ponselnya, kemudian dia mengetik sebuah pesan untuk William.

Luna : Terima kasih sudah meminta orang untuk menjaga kami. Cepat pulang.

Luna berpikir sebentar, kemudian dia menghapus dua kata terakhir yang dia tulis tersebut dan mengetiknya ulang.

Luna : Terima kasih sudah meminta orang menjaga kami. Berhati-hatilah di sana.

Luna mengirimkan pesan tersebut dan dia kembali tersenyum sendiri. Ya Tuhan! Apa yang sudah terjadi dengannya? Kenapa tiba-tiba jantungnya berdebar-debar seperti ini ketika mengingat tentang pria itu?

*****

“Jadi Kak Azka tahu kalau kamu kerja di sana?” Shafa yang siang it diajak ketemuan oleh Luna di kafe Flower akhirnya mempertanyakan hal itu.

Luna meminum jusnya kemudian dia mengangguk. “Iya, benar.” Luna menghela napas panjang. “Dan dia minta aku buat pindah ke bagian yang lebih baik,” ucap Luna kemudiaan.

Memang, siang itu setelah dia bertemu dengan Azka lantai ruang kerjanya, Azka memaksa agar Luna mau berbicara berdua dengannya. Luna tahu bahwa saat itu Azka sudah tidak melihatnya sebagai perempuan yang dicintai oleh pria itu, namun Azka melihat Luna sebagai seorang adik yang butuh dilindungi. Luna merasa berterima

kasih atas hal itu, faktanya adalah, Luna tidak bisa melihat Azka sebagai kakaknya.

Bagaimanapun juga, Azka adalah cinta pertamanya, bahkan satu-satunya cinta yang pernah Luna miliki. Mungkin, Azka sudah bisa melupakan Luna karena pria itu sudah bertemu dengan belahan jiwanya yaitu Namira. Sedangkan Luna, jelas Luna belum bisa melupakan Azka sepenuhnya.

“Lalu, apa yang kamu lakukan?” tanya Shafa kemudian.

“Aku nolak. Aku nggak bisa, Fa... maksudku, akan sulit kalau... bekerja dengan Azka... aku masih punya perasaan sama dia...”

“Jadi kamu memilih berhenti kerja?” tanya Shafa kemudian.

“Aku nggak tahu. Aku suka dengan pekerjaanku itu. Tapi ketika Azka sudah tahu, aku takut kalau dia terus-terusan memaksaku.”

“Lun. Kak Azka itu Cuma pengen bantu kamu. Dia hanya merasa ikut bersalah dengan semua kejadian yang menimpa kamu.”

“Merasa bersalah? Dia nggak perlu merasa seperti itu, karena semua yang terjadi merupakan pilihanku. Azka nggak perlu ngasihanin aku…”

“Iya. Memang. Tapi dia juga pengen lihat kamu bahagia, Lun. Aku juga pengen lihat kamu bahagia. Aku pengen lihat kamu kayak dulu lagi. Enggak susah kayak sekarang ini. Karena aku sayang kamu, Kak Azka juga sayang sama kamu, meski arti dari rasa sayangnya sekarang sudah berbeda dari dulu, namun tetap saja, kami sayang sama kamu, kami ingin membantumu, Lun…” jelas Shafa.

Luna berpikir sebentar kemudian dia bertanya “Jadi menurutmu, aku harus bagaimana?” tanya Luna.

Shafa tersenyum lembut. “Menurutku, kalau memang kamu masih pengen kerja, terima tawaran Kak Azka. Dia Cuma pengen bantu kamu,

sama kayak aku yang juga pengen bantu kamu. *Please...* mungkin dengan cara ini kamu juga bisa membuka diri lagi dengan dunia luar, kamu bisa *move on* ke depan lagi setelah melihat bahwa kamu tuh bisa berhubungan dengan Kak Azka tanpa kata cinta. Kalia bisa berteman, kalian bisa menjadi adek kakak dan saling membantu..."

"Lalu bagaimana dengan Namira? Maksudku... aku nggak mau menjadi duri dalam daging di pernikahan mereka... aku...."

"Lun... kapan-kapan, kita ngopi bareng sama Namira, ya... biar kamu kenal sama dia. Dia kakak ipar yang sangat luar biasa. Perempuan yang sangat sabar dan pastinya akan mengerti bagaimana hubungan kalian. Kamu tau nggak? Bahkan Namira sering nyuruh aku ngajakin kamu main ke rumah kita. Namira juga yang maksa Kak Azka buat bantuin kamu saat awal-awal kamu balik ke Indo."

Luna tersenyum mendengar cerita Shafa tentang diri Namira. Rupanya Namira adalah orang yang

sangat baik dan luar biasa, pantas saja jika Azka sudah jatuh hati padanya. Luna akhirnya menganggukkan kepalanya.

“Baiklah. Aku akan coba terima tawaran kakak kamu, dan aku… juga menerima undanganmu untuk ngopi bersama dengan Namira nantinya…”

“Yeaaayy… gitu dong… aku seneng kalau kamu kembali membuka diri lagi, Lun…” ucap Shafa dengan tulus. Ya, Luna pun demikian. Dia ingin semua kembali seperti sebelumnya, ketika kehidupannya mudah dan baik-baik saja. Semoga semua itu kembali dia dapatkan…

****

Inggris, dua hari kemudian…

William tengah mengadakan rapat penting di perusahaannya. Hal tersebut terkait dengan rencananya untuk membuka cabang baru perusahaannya serta berinvestasi ke mancanegara, terutama di wilayah Asia.

“Mr. Robinson. Apa Anda yakin akan berinvestasi pada perusahaan ini?” tanya salah seorang direksi yang juga berada di sana.

“Ya. Benar, saya akan melakukannya.”

“Tapi… ini… di Indonesia?” tanya orang tersebut lagi.

“Ada masalah dengan negara itu? Apa Anda lupa, bahwa saya juga masih memiliki darah Indonesia melalui Nenek saya yang begitu dicintai oleh Kakek saya, pemilik perusahaan ini?”

“Maaf…” hanya itu yang bisa diucapkan orang tersebut. Semua yang ada di ruangan tersebut bahkan bungkam tak berani melawan William.

“Saya ingin bekerjasama dengan perusahaan itu, dan saya sendiri yang akan datang untuk mengurusnya,” ucap William lagi dengan sungguh-sungguh.

Ya, dia akan melakukannya. Semua itu karena dia tahu bahwa Luna telah bekerja di perusahaan itu. Perusahaan milik mantan kekasih Luna. Jadi,

William akan melakukan segala cara agar bisa membuat Luna berhenti bekerja dari sana, bahkan berhenti berhubungan lagi dengan mantan kekasihnya, Azka Pramudya... Ya, William akan melakukannya...

Bab 23 – Jalang Simpanan

Hari-hari berlalu... tak terasa sudah tujuh bulan usia kehamilan Luna. Semakin mendekati waktu persalinan, Luna semakin menyayangi calon bayinya. Terlebih kini William yang juga semakin perhatian dan terkesan posesif terhadapnya.

Bagaimana tidak, sejak kedekatan mereka malam itu hingga beberapa bulan terakhir ini, William hampir tidak bisa melepaskan Luna. Dia rela bolak-balik Inggris-Indonesia hanya untuk sering-sering menemui Luna. Kadang setiap akhir pekan,

bahkan tak jarang setiap tiga hari sekali William menyempatkan diri untuk mengunjungi Luna.

Tentu saja kunjungan tersebut tidak hanya berupa kunjungan biasa. William seolah-olah juga menuntut hak pada diri Luna, hak untuk menyentuhnya. Sedangkan Luna, yang bisa Luna lakukan hanya memberikan apa yang William inginkan karena Luna pun menginginkan hal yang sama.

Hubungan mereka menjadi semakin dekat saat ini, meski begitu, hubungan tersebut seolah-olah dilandasi dari sebuah rasa tanggung jawab oleh William terhadap diri Luna, rasa ingin memiliki, dan juga gairah yang seolah-olah tak pernah padam diantara mereka.

Ya, hanya itu. Tak ada ikatan apapun diantara mereka, bahkan Luna saja merasa sangsi bahwa William memiliki perasaan padanya. Semua ini jelas hanya karena seks, dan tak lebih.

Luna menghela napas panjang, mungkin memang lebih baik seperti itu, tandanya, dia tak perlu

mengkhawatirkan apa yang dirasakan William. Luna hanya perlu menjga hatinya sendiri agar tidak terlalu terbawa suasana atas perhatian-perhatian yang dicurahkan oleh William terhadapnya.

Ponselnya kembali berbunyi, Luna melirik sekilas dan dia tersenyum karena William yang mengirimnya pesan.

William : besok aku pulang. Apa yang kau inginkan?

Luna tersenyum. Luna sangat senang ketka William menyebut kunjungannya sebagai ‘pulang’, seolah-olah Luna adalah rumahnya. Luna akhirnya membalasnya.

Luna : Bagaimana dengan coklat?

William : Coklat lagi?

Luna tersenyum. Memang, setiap kali William akan datang dan menanyakan tentang apa yang diinginkan Luna, Luna hanya menjawab bahwa dia

menginginkan coklat, dan William benar-benar akan datang dengan sekotak coklat pesanan Luna.

Luna : hanya itu yang aku inginkan.

William : baiklahm akan kubawakan besok. Ada lagi?

Luna : Tidak ada. Aku hanya nggak sabar buat memakannya.

Tidak, sebenarnya bukannya Luna ingin segera memakan coklat pesanannya, Luna hanya tak sabar untuk bertemu William lagi. Ya, dia sudah merindukan pria itu. Padahal baru tiga hari yang lalu William datang padanya.

William : tunggu saja, besok aku akan pulang. Apa sekarang kau sudah makan malam?

Luna : Aku baru selesai menyiapkan makan malamku.

William : Bagus. Makan dan istirahatlah, besok aku akan pulang.

Luna tersenyum menanggapi pesan dari William tersebut. Saat Luna akan membalasnya lagi, pintu apartmen William diketuk oleh seseorang. Luna mengerutkan keningnya, bingung siapa yang datang malam-malam begini. Namun, Luna tetap berjalan meninggalkan dapurnya dan mendekat ke arah pintu untuk membukanya.

Pintu dibuka, tampaklah sesosok perempuan tinggi semampai yang cantik jelita. Itu adalah perempuan berdarah asing, yang tampaknya Luna cukup familiar dengannya. Tunggu dulu, apa perempuan ini salah satu model pada beberapa produk kecantikan?

“Ada yang bisa saya bantu?” tanya Luna dengan berbahasa inggris. Ya, karena dia melihat perempuan ini adalah bukan asli Indonesia, akhirnya Luna memilih menggunakan bahasa internasional.

“Apa hubunganmu dengan William?!” tanya perempuan itu secara langsung yang juga menggunakan bahasa inggris.

Luna jelas terkejut saat perempuan itu menyebut nama William. Apa ini tandanya perempuan ini mengenal William? Lalu kenapa perempuan ini datang ke sini? bukankah William masih berada di Inggris?

"Uumm, William tidak berada di sini." dengan gugup Luna menjawab dengan kalimat itu. Sejujurnya, perempuan ini tampak mengintimidasi bagi Luna. Postur mereka yang berbeda jauh tentu menambah kesan bahwa perempuan ini lebih kuat dibandingkan dengan diri Luna. Ditambah lagi, Luna tidak memiliki hak untuk menjawab pertanyaan perempuan itu sebelumnya.

Perempuan itu mendorong pintu dan melangkah masuk meski Luna tidak mempersilahkannya.

"Aku tidak peduli dimana dia! Yang kupertanyakan, apa hubunganmu dengannya?! Kenapa dia sering mengunjungimu?! Dan... apa kalian tidur bersama?!" seru perempuan itu lagi dan lagi seolah-olah memberondong Luna dengan pertanyaan-pertanyaan yang jelas tidak

bisa dia jawab. Astaga... apa yang harus Luna lakukan selanjutnya?

****

Luna berusaha agar suasana antara dirinya dan perempuan itu tidak tegang, karena itulah, dia meminta agar perempuan itu duduk lebih dulu di ruang tamu, sedangkan Luna bergegas mengambilkan air minum.

Selain karena ingin membuat agar suasana tidak tegang, Luna juga berharap agar perempuan itu tidak agi emosi hingga membuat Luna semakin terintimidasi.

Luna kembali pada perempuan itu, menyuguhkan minuman di hadapannya, dan dirinya baru berani menatap ke arah perempuan tersebut yang kini rupanya masih menatapnya dengan tatapan mata tajamnya.

“Jawab pertanyaanku! Apa hubunganmu dengan William?” tanya perempuan itu lagi dengan sungguh-sungguh.

Kini, Luna hampir yakin jika perempuan di hadapanya ini pasti memiliki hubungan serius dengan William. Apa dia kekasih William?

Luna menelan ludah dengan susah payah. “Uum, aku hanya seorang asing yang melakukan inseminasi buatan di Inggris beberapa bulan yang lalu. Karena kesalahan klinik, William tak sengaja menjadi pendonorku. Dan aku…” Luna tidak sanggup melanjutkan kalimatnya, dia hanya menunduk dan mengusap lembut perutnya.

“Kau mengandung anak William? Keturunan Robinson?!” seru perempuan itu.

Luna mengangguk. “Maaf jika itu mengganggumu. Tapi hubungan kami hanya sebatas itu…” lirih Luna.

“Apa kau gila? Apa kau tidak berpikir seberapa berartinya keturunan keluarga Robinson? Harusnya aku yang mengandung keturunan Robinson! Bayi William! Tapi kau…!!!” perempuan itu tampak sangat marah.

“Aku meminta maaf, tapi aku dan William sudah sepakat bahwa kami akan menyembunyikan anak ini. Maksudku… William hanya mencoba untuk bertanggung jawab seperti ini, tidak lebih. Semua itu juga karena aku sedang mengalami kesulitan finansial. Kelak jika aku sudah melahirkan dan mandiri secara finansial, semua ini akan berakhir. Kami memiliki surat perjanjian tertulis bahwa aku tidak akan mengungkapkan pada siapapun tentang siapa ayah dari bayi ini.”

“Oh ya? Benarkah? Lalu apa yang dilakukan William saat mengunjungimu kemari? Apa hanya untuk bertanya kabar? Memberimu uang? Atau untuk menidurimu?!” tanya perempuan itu dengan tegas.

Luna tak bisa menjawab. William datang untuk menidurinya, itu sudah jelas, namun Luna tidak bisa mengungkapkan hal itu pada perempuan di hadapannya ini. Selain karena dia tak ingin merusak hubungan romantis antara William dan perempuan ini, Luna juga malu mengakui bahwa

dirinya didatangi hanya untuk ditiduri tanpa status yang jelas.

Perempuan itu tiba-tiba berdiri seketika. “Kau tidak pantas bersama dengan seorang Robinson! Kau perempuan murahan! Kau adalah jalang simpanan! Jika kau berani merebut William dariku, maka akan kupastikan bahwa aku akan menghancurkan hidupmu dan juga bayi sialanmu itu!” serunya dengan berapi-api sebelum perempuan itu pergi begitu saja meninggalkan Luna.

Tubuh Luna gemetaran setelah mendapatkan perlakuan seperti itu. Dia takut, dia khawatir, dan entah perasaan apa lagi yang dia rasakan saat ini...

****

BIBI

Sepanjang malam, Luna tidak bisa tidur. Dia memikirkan tentang perempuan yang mendatanginya tadi, perempuan itu adalah kekasih William. Ya, sudah jelas di halaman sosial medianya.

Tadi, Luna mencari tahu siapa perempuan tersebut. Namanya Emma Adams, sang model populer dengan penginkut puluhan juta. Emma adalah model dari brand-brand kecantikan ternama. Namanya semakin populer semenjak dirinya menjadi model video klip lagu-lagu populer dunia. Emma juga tidak segan-segan mengumumkan pada publik tentang hubungannya dengan William Robinson, karena keluarga Robinson bukanlah keluarga biasa-biasa saja di Inggris.

Luna berakhir melihat halaman media sosial milik Emma, dimana di sana terdapat banyak sekali postingan-postingan Emma dengan William, menunjukkan bagaimana pria itu mencurahkan cintanya pada diri Emma. Bahkan terakhir, dua hari yang lalu, tampak juga postingan Emma ketika William memberikan Emma seikat besar bunga mawar merah lengkap dengan pernyataan cintanya.

Bagaimana bisa William melakukan hal itu setelah malam sebelumnya dirinya melakukan hubungan yang panas dengan Luna?

Melihat semakin jauh postingan demi postingan yang ditunjukkan pada halaman sosial media Emma membuat Luna semakin tahu dimana posisinya.

Benar apa yang dikatakan perempuan itu, dirinya hanya perempuan murahan, dirinya hanya seorang jalang yang menjadi simpanan William. Seharusnya dirinya berhenti melakukan hal itu, seharusnya dirinya berani menolak diri William. Mereka tak menjalin hubungan apapun, William tidak memiliki hak untuk menyentuhnya lagi. Ditambah lagi... Luna tidak ingin berakhir merebut kekasih perempuan lain... ya, dia tak ingin melakukannya.

Di harus berani menolak William, karena dia harus mempertahankan harga dirinya, ya, karena hanya itu yang dia miliki saat ini...

****

Bab 24 – Penolakan

Keesokan harinya, Luna bangun dengan mata panda. Garis hitam di bawah matanya menunjukkan bahwa semalam dirinya tidak tidur dengan baik. Ya, bagaimana bisa dia tidur dengan baik setelah dirinya mendapatkan ancaman dari seorang perempuan yang membencinya? Apa seperti ini juga perasaan Namira saat itu ketika dirinya datang dan menunjukkan dimana posisinya di ati Azka? Astaga... Luna benar-benar merasa terkena karma sekarang.

Meski suasana hatinya sedang tidak baik, Luna mencoba untuk bersikap profesional. Dia tetap bekerja, dan bersikap seolah-olah tak terjadi apapun.

Tentang pekerjaannya, sejak dirinya berbicara dengan Azka, Luna akhirnya memilih untuk menerima tawaran Azka. Saat ini, Luna menjadi salah satu staf pribadi Azka yang kerjanya kini berada di lantai yang sama dengan Azka. Meski begitu, Luna tidak melulu bertemu dengan Azka,

atau bisa dibilang, keduanya tidak saling bersinggungan meski bekerja di lantai yang sama. Hal tersebut cukup membuat Luna betah untuk bekerja di tempat itu.

Namun hari ini, Luna merasa cukup terganggu dengan pemikiran-pemikiran tentang William dan Emma. Astaga... apa yang sudah dia lakukan? Apa kini dirinya akan menjadi seorang perebut kekasih orang? Tidak! Luna tidak ingin menjadi seperti itu. Karena dia pernah merasakan bagaimana kekasihnya pergi meninggalkannya dan memilih perempuan lain, itu sangat sakit...

“Lun, kamu nggak istirahat makan siang?” pertanyaan tersebut datang dari salah seorang rekan kerjanya yang meja kerjanya tepat berada di sebelahnya.

BIBI

Ya, Luna memang bekerja di dalam sebuah ruangan yang hanya bersekat-sekat. Luna bersyukur karena orang-orang dalam ruangan ini sangat baik dengannya. Mungkin karena mereka sempat tahu bahwa Luna dulu adalah mantan

kekasih dari atasan mereka, Azka. Karena dulu saat menjadi kekasih Azka, Luna memang beberapa kali datang berkunjung ke kantor Azka.

Hal tersebut pula yang sempat membuat Luna tidak enak bekerja di tempat itu, tempat dimana beberapa orang mengenalnya sebagai mantan Azka dan kini Luna merasa mereka seolah-olah menatap Luna dengan tatapan kasihan.

Luna melirik sekilas ke arah jam kecil di meja kerjanya. “Aku makan siang nanti saja.”

“Ini sudah jamnya loh, nggak baik nunda-nunda,” temannya masih bersikeras.

Luna tersenyum lembut. “Nggak apa-apa, kalian duluan saja, aku nyelesain ini dulu,” jawab Luna lagi.

BIBI

“Oke kalau gitu,” pada akhirnya temannya itu mulai pergi meninggalkan ruang kerja mereka. Satu persatu orang dalam ruangan tersebutpun pergi meninggalkan tempat kerja mereka hingga pada akhirnya hanya tersisa Luna sendiri.

Luna mengembuskan napas panjang. Memikirkan kembali tentang William dan Emma membuat Luna kehilangan nafsu makannya. Perutnya terasa mual, hingga Luna memutuskan untuk menghentikan pekerjaannya dan memilih bangkit untuk menuju ke pantri. Mungkin dia hanya akan membuat sesuatu di sana, minuman hangat dan juga mencari cemilan mungkin.

Ketika Luna keluar dari ruangannya, pada saat itu juga Azka dan Namira keluar dari ruang kerja Azka. Ketiganya sempat membatu dan saling menatap satu sama lain. Suasana canggung tercipta begitu saja diantara mereka.

Sejujurnya, Luna merasa canggung dan malu. Dia canggung karena dia masih memiliki rasa dengan Azka. Dia malu karena dulu dirinya pernah berbuat hal yang membuat Namira sakit hati. Kini lihat, dirinya berakhir menyedihkan seperti ini.

Segera Luna memalingkan wajahnya dan bersiap untuk pergi. Namun baru beberapa langkah,

Namira sudah menghentikan langkahnya dengan cara memanggilnya dan juga menyusulnya.

“Hei… Uuum, aku senang kita bertemu di sini,” ucap Namira.

Luna menatap perempuan itu dan mengerutkan keningnya. Apa maksud perempuan ini? Tanyanya dalam hati.

“Azka bilang kalau kamu mau kerja di sini. Aku senang dengarnya. Kamu mau makan siang? Kita bisa makan siang bersama,” ajak Namira.

Jadi, seperti ini sikap Namira sebenarnya? Seramah dan sebaik ini? Pantas saja jika Azka berpaling padanya, pantas saja jika Shafa kini juga sudah dekat dengannya. Karena jika Luna berada di posisi Namira, jelas Luna tak akan rela mengajak mantan kekasih suaminya makan siang bersamanya dan juga bersama sang suami.

Meski sikap Namira sangat ramah dan terlihat tulus padanya, Luna cukup tahu diri, dia tidak mungkin menerima ajakan tersebut karena

bagaimanapun juga, suasana diantara mereka akan terasa sangat canggung nantinya.

“Uumm, Maaf, aku nggak bisa. Aku ada janji sama teman,” tolaknya dengan lembut.

“Ahhh begitu yaa… sayang sekali… tapi semoga nanti kamu bisa main ke rumah dengan Shafa ya… pasti Shafa seneng banget,” ucap Namira lagi.

Luna hanya menganggukkan kepalanya meski dia tidak bisa janji dengan hal itu. Luna akhirnya memilih untuk pergi begitu saja meninggalkan Namira dan Azka. Ya, dia harus segera pergi dari hadapan mereka sebelum dirinya berubah pikiran.

****

Pulang dari tempat kerjanya, seperti biasa, Luna akan segera mandi untuk membersihkan dirinya. Tak lupa, sore ini dirinya menyempatkan untuk berendam sebentar agar bisa rileks dan melupakan semua pikiran buruk yang sejak kemarin bersarang pada kepalanya.

Pemikiran-pemikiran tersebut masih seputar tentang Emma dan William. Tentang bagaimana hubungan mereka, dan bagaimana cara William memperlakukannya.

Luna mengusap lembut perutnya, memainkan busa sabun di atas perut buncitnya tersebut kemudian dia tersenyum menatapnya. Apa ini saatnya dia menjaga jarak dengan William? Toh, dirinya sudah bekerja, bukan? Berarti, dirinya tak perlu khawatir tentang keungannya. Sekarang, Luna hanya perlu berpikir untuk mencari tempat tinggal yang murah agar tak perlu tinggal di tempat William lagi.

Luna menghela napas panjang. “Mama Cuma nggak mau nyakitin orang lain, karena dulu Mama pernah berada di posisi itu. Kamu ngerti, kan?” tanya Luna pada bayinya.

Ya, rasanya memang sangat sakit, saat kekasih yang kita cintai direbut begitu saja, dan juga pria itu memilih pergi karena berpaling pada

perempuan lain. Luna tidak bisa memberikan rasa sakit itu kepada perempuan lain.

“Tapi kamu jangan khawatir, tanpa Papa kamu, Mama akan berusaha sekuat tenaga buat bahagiakan kamu nanti. Karena memiliki kamu adalah pilihan Mama. Hanya kamu yang Mama punya sekarang,” bisiknya lagi pada perutnya.

Beberapa bulan terakhir Luna merasa memiliki William sebagai penopang hidupnya. Namun kini, Luna menyadari bahwa hanya ada bayinya yang akan menemaninya. William sudah dimiliki oleh perempuan lain dan Luna tidak akan merebutnya…

****

Selesai mandi dan berendam, Luna akhirnya keluar dari dalam kamar mandi hanya dengan mengenakan kimmononya. Dia terkejut bukan main saat sudah mendapati William duduk di pinggiran ranjangnya. Pria itu tampak sudah menunggunya. Astaga… Luna bahkan hampir lupa bahwa William hari ini datang mengunjunginya.

Tampak William bangkit kemudian berjalan mendekat ke arahnya. Luna sendiri hanya membatu di tempatnya berdiri, hingga saat ini William sudah tepat berada di hadapannya.

“Sudah selesai mandi?” tanya William.

Luna hanya menjawab dengan sebuah anggukan.

“Kenapa dikunci pintu kamar mandinya? Kau lupa kalau aku akan datang?” tanya William lagi.

Biasanya, Luna memang tak pernah mengunci kamar mandi saat dirinya sedang mandi. Hal itu karena William memang sering tiba-tiba ikut masuk ke dalam kamar mandi dan mereka menghabiskan waktu berdua di dalam sana.

Luna tidak menjawab, William mengulurkan jemarinya dan akan mengusap lembut pipi Luna, namun dengan spontan Luna mundur satu langkah. Hal tersebut membuat William membeku seketika. Dia merasa bahwa Luna kini sedang menolaknya, dan dia tidak suka dengan penolakan tersebut.

“Uuum, kamu baru datang ya? Lebih baik kamu segera mandi, aku mau siapin makan malam,” ucap Luna yang kini bersiap pergi meninggalkan William.

“Ada masalah?” pertanyaan William tersebut menghentikan langkah Luna seketika. “Sepertinya kau tidak suka dengan kedatanganku kali ini,” lanjut William lagi.

Luna membeku di tempatnya berdiri. Posisinya saat ini sudah berdiri membelakangi William yang akan dia tinggalkan. Luna tidak tahu harus menjawab apa. Jika boleh jujur, Luna merasa senang ketika William datang dan berada di sisinya, namun setelh pertemuannya dengan Emma kemarin, setelah ancaman yang diberikan perempuan itu, dan setelah Luna tahu bagaimana harmonisnya hubungan antara Emma dan William di belakangnya, Luna merasa tidak nyaman.

Dia tidak nyaman ketika harus bermesraan dengan seorang pria dan membuat seorang perempuan tersakiti karena hal itu. Dia merasa tak

nyaman saat harus menggadaikan keselamatan bayinya hanya untuk bermesraan dengan William. Bagaimanapun juga, Luna akan selalu memilih bayinya. Lebih baik Luna kehilangan William dari pada harus terjadi apa-apa dengan bayinya.

Luna membalikkan tubuhnya dan menatap William sembari menyunggingkan senyuman lembutnya. “Nggak ada apa-apa, kok. Kamu mandi saja dulu, aku akan buatin makan malam.”

“Kalau aku minta ditemani mandi, bagaimana?” tanya William secara terang-terangan.

“Maaf, aku tadi sudah mandi cukup lama, aku berendam. Kulit tanganku bahkan sudah mengerut, jadi… kamu mandi sendiri saja ya… aku takut masuk angin,” tolak Luna selembut mungkin.

Pada detik itu, William jelas sadar bahwa ada sesuatu yang disembunyikan oleh Luna. Untuk pertama kalinya sejak beberapa bulan terakhir, Luna menolaknya, dan William tidak suka dengan penolakan yang diberikan Luna kepadanya…

Bab 25 – Menghindar

William baru saja selesai mandi dan mengganti pakaiannya. Dia keluar dari dalam kamarnya kemudian mencari keberadaan Luna. Rupanya, Luna sedang membuat sesuatu di dapurnya. William sedikit tersenyum melihatnya.

Kaki William melangkah dengan sendiri mendekat ke arah Luna. Lalu ketika dirinya sudah berada di belakang Luna, William segera memeluk tubuh Luna dari belakang membuat tubuh Luna kaku seketika.

“Sedang buat apa?” tanya William yang kini sudah menyandarkan dagunya pada pundak Luna. Bahkan, William sudah sesekali mengecup leher jenjang Luna.

“Cerbonara, kamu mau kan?” tanya Luna yang mencoba mengendalikan dirinya agar tak terpengaruh dengan ulah William.

“Mau. Tapi sebenarnya, aku ingin yang lain,” bisik William dengan suara seraknya.

Jemari William kini bahkan sudah merayap menyentuh sebelah payudara Luna dan juga meremasnya seolah-olah hal tersebut sudah biasa dia lakukan. Ya, William memang sudah biasa melakukannya ketika berduaan dengan Luna.Luna sudah pasti tak akan menolaknya, kan?

“Uumm, aku lapar. Jadi… lebih baik kita makan saja,” ucap Luna yang masih berusaha menolak William.

William sempat menghentikan aksinya karena tolakan dari Luna, namun dia tidak gentar dan tetap melanjutkan aksinya yaitu menggoda Luna hingga Luna luluh karena ulahnya.

“Memangnya, kau tidak rindu?” tanya William.

Luna rindu. Tapi dia tidak bisa menjawab pertanyaan William tersebut. Luna sudah memutuskan bahwa dirinya harus menghindari pria ini.

Luna akhirnya mematikan kompornya, lalu dia menyentuh tangan William, meraihnya hingga William menghentikan aksinya seketika. Luna akhirnya membalikkan tubuhnya dan menatap William lekat-lekat.

“Masakanku sudah selesai. Kamu bisa duduk di meja makan, dan aku akan menyiapkan makan malam kita,” ucap Luna.

William mengamati Luna lekat-lekat. Jelas Luna berbeda dengan sebelum-sebelumnya. Penolakan Luna begitu kentara saat ini, namun William akhirnya menuruti saja perintah Luna. Dia ingin tahu sejauh mana Luna bisa menolaknya.

“Oke,” ucap William kemudian sembari menjauh dari Luna dan menuju ke kursinya yang ada di meja makan.

William duduk dengan tenang di sana sembari mengamati Luna. Luna sendiri akhirnya mulai menyajikan menu masakannya tadi. hingga ketika semuanya sudah tersaji di atas meja makan, Luna akhirnya duduk di kursinya.

William mulai menyantap masakan Luna. Kemudian dia menganggukkan kepalanya. “Rupanya, kau pintar memasak Carbonara juga.” Komentar William.

Luna tersenyum lembut, “Mama dulu sering masakin ini,” jawab Luna. Dia kemudian tersenyum sedih ketika mengingat tentang orang tuanya. Ya, sampai sekarang dirinya belum berbaikan dengan kedua orang tuanya, bahkan Luna tidak berani untuk sekedar menemui mereka lebih dulu.

“Orang tuamu. Bagaimana dengan mereka?” tanya William.

Ini adalah pertama kalinya William peduli tentang permasalahan Luna dengan kedua orang tuanya hingga membuat Luna menatap William seketika.

“Uumm, aku belum tahu kabarnya.”

“Kau tidak mencoba menghubunginya?” tanya William.

Luna tersenyum sedih, “Mereka membenciku. Jadi kupikir belum saatnya aku menghubungi mereka,” jawab Luna.

“Jika kau mau, aku bisa menemanimu untuk menemui mereka,” ucap William kemudian.

Sekali lagi, Luna menatap William dan mencari tahu apa yang sebenarnya diinginkan pria ini. “Uuum, terima kasih. Tapi kupikir, lebih baik aku tidak menemuinya dulu.”

“Baiklah kalau begitu,” jawab William sembari menyantap makanannya. “Lalu, bagaimana dengan keadaan bayi kita?” tanya William lagi.

Bayi kita? Luna kembali menghentikan aksinya mendengar pertanyaan William tersebut. William mengatakan seolah-olah bayi yang dia kandung akan menjadi milih mereka berdua, seolah-olah bayi ini adalah bayi yan hadir dari buah cinta mereka berdua. Padahal tidak seperti itu, bukan?

“Uumm, kemarin aku ke dokter untuk memeriksakannya,” jawab Luna. Dia berbohong,

padahal dia tidak melakukan hal itu. Semua ini Luna lakukan hanya untuk menghindari William.

“Lalu, apa kata dokter?” tanya William tak sabaran.

“Uuum… Dokter bilang, agar… hubungan seksuan dihentikan sementara,” jawab Luna dengan pelan.

Kali ini giliran William yang menghentikan aksinya seketika dan menatap Luna dengan tatapan mata tajamnya. “Ada masalah? Apa hal itu menyakitimu?” tanya William dengan penuh kekhawatiran.

“Tidak… maksudku… Dokter mengatakan bahwa sperma pria bisa memicu kontraksi. Sedangkan usia kandunganku masih tujuh bulan, dokter hanya takut jika hal itu menambah resiko kelahiran prematur,” jelas Luna.

“Kalau begitu, kita bisa menggunakan pengaman, atau aku bisa membuangnya di luar,” William masih tak mau kalah.

“Will… Aku… aku sangat menginginkan bayi ini. Jadi… aku tidak ingin mengambil resiko,” ucap Luna dengan penuh permohonan.

William berpikir sebentar kemudian dia menghela napas panjang. “Baiklah, jika itu yang terbaik untuk kalian. Berarti karena hal ini kau tidak ingin kusentuh?” tanya William masih dengan penuh selidik.

Luna hanya bisa menganggukkan kepalanya. Pdahal dia berbohong. Dia belum memeriksakan diri ke Dokter sejak dua minggu yang lalu. Luna hanya ingin memberikan alasan yang logis bagi William agar William tidak lagi menyentuhnya.

“Oke… aku bisa ngerti sekarang,” ucap William yang kini sudah kembali menyantap makanan di hadapannya.

Luna sempat menyesal karena sudah membohongi William. Tapi dia tidak memiliki cara lain untuk menolak dan menghindari William. Ini adalah jalan satu-satunya, karena Luna tahu

bahwa jalan ini yang harus dia ambil demi kebahagiaan semua orang...

****

Selesai makan malam, Luna membereskan meja makan dan dapur seperti biasa, sedangkan William memilih duduk-duduk santai di ruang tengah dengan sesekali mengamati Luna. Biasanya, setelah makan malam, William akan mengajak Luna ke kamarnya dan tentunya melakukan hubungan panas layaknya suami istri. Namun kini, sial! William tidak bisa melakukan hal itu.

William memutuskan menghubungi sopir yang dia suruh untuk mengantar Luna kemanapun dia pergi. William jadi penasaran, apakah alasan yang diberikan Luna tadi adalah benar atau Luna hanya mengarangnya saja karena ingin menghindarinya.

“Tuan Muda?” panggilannya akhirnya diangkat.

“Aku hanya ingin bertanya, apa beberapa hari terakhir kau mengantarnya ke dokter? Apa dia

mengalami sesuatu yang serius dengan kehamilannya?"

"Tidak, Tuan. Nona Luna hanya pergi ke kantor dan pulang. Hanya beberapa hari yang lalu saya mengantarnya ke supermarket untuk berbelanja kebutuhan. Selain itu, Nona Luna hanya ke kantor, atau ke kafe menemui Nona Shafa."

William mengerutkan keningnya. "Kau yakin?"

"Sangat yakin, Tuan. Terakhir Nona Luna ke dokter adalah dua minggu yang lalu. Periksa bulanan rutin."

Dua minggu yang lalu, Luna sudah mengatakan tentang kondisinya saat itu, bahwa bayi mereka baik-baik saja. Dan sejak dua minggu yang lalu, William sudah beberapa kali pulang dan melakukan hubungan intim dengan Luna. Tak ada penolakan dari Luna. Kenapa Luna tidak menolaknya saat itu jika dokter sudah melarangnya berhubungan badan sejak saat itu? Apa ini berarti Luna sedang berbohong padanya? Jadi, apa alasan Luna menghindarinya?

“Oke kalau gitu,” telepon akhirnya di tutup pada saat itu, William melihat Luna sudah selesai dengan pekerjaannya dan bersiap pergi meninggalkan area dapur.

William berdiri seketika. Kakinya berjalan mendekat ke arah Luna dan dia bertanya “Sudah selesai?”

“Iya sudah.”

“Oke, sekarang ayo kita tidur,” ajaknya.

“Uuum, itu... kupikir... lebih baik aku tidur di kamarku,” ucap Luna dengan suara pelan nyaris tak terdengar.

William menatap Luna dengan tatapan mata tajamnya. “Kita tidak perlu pisah kamar. Kau tenang saja, aku tidak akan menyentuhmu jika dokter tidak mengizinkan hal itu.”

“Tapi aku takut, kalau kita masih tetap satu kamar... aku takut kalau...”

“Aku bisa mengendalikan diriku,” ucap William cepat dengan penuh penekanan.

Luna merasa bahwa dia tidak bisa menolak William kali ini. Akhirnya Luna mengalah. Dia menganggukkan kepalanya dan mengikuti William masuk ke dalam kamar pria itu.

Sampai di dalam kamar William, Luna menuju ke sebelah kiri ranjang William. Dia naik ke atas ranjang pria itu dan mulai berbaring miring memunggunginya di ujung ranjang.

William yang melihatnya hanya bisa menyunggingkan sedikit senyumannya. William lalu menuju ke sisi lain ranjangnya, naik ke san dan mulai membaringkan diri. Awalnya, William berbaring nyalang menatap langit-langit kamarnya. Kemudian dia menatap ke arah punggung Luna. William tidak bisa mencegah dirinya sendiri. Lengannya terulur meraih tubuh Luna hingga kini Luna telah berada di salam pelukannya.

“Will…” Luna mencoba menolak dan melepaskan diri.

“Seperti ini saja… aku tidak akan melakukan lebih… hanya begini saja sudah cukup,” ucap William sembari mengeratkan pelukannya.

Luna membatu seketika menengar ucapan William yang terkesan tulus dan penuh permohonan tersebut. Dia tidak menyangka bahwa William ingin tidur dengan memeluknya, padahal mereka tidak sedang melakukan seks. Kenapa William begini? Kenapa William bersikap seperti ini padanya? Apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

****

Bab 26 – Ancaman William

Pagi-pagi sekali Luna sudah bangun dari tidurnya. Dia memutuskan untuk menyiapkan sarapan untuk William. Luna tahu bahwa biasanya William akan sarapan roti, namun ketika pria itu di sini, pria itu sering kali ingin dibuatkan nasi goreng

untuk sarapannya. William pernah berkata pada Luna bahwa dulu saat kacil, neneknya sering kali memasakkan nasi goreng ala orang Indonesia untuknya, dan kini saat William berada di Indonesia, William ingin Luna membuatkan hal itu setiap kali dirinya datang menginap.

Sepanjang malam, jantung Luna tak berhenti berdebar kencang. Semua itu karena William yang tak berhenti memeluknya seolah-olah pria itu tak ingin Luna pergi meninggalkannya.

Sebenarny? Apa yang dirasakan William? Apa yang diinginkan pria itu? Kenapa pria itu memperlakukannya seperti itu? Pertanyaan-pertanyaan tersebut seolah-olah tak ingin pergi dari pikiran Luna. Dia masih tak mengerti kenapa William memperlakukannya seolah-olah dirinya adalah kekasih pria itu. Lalu bagaimana dengan Emma?

Luna terkejut bukan main saat merasakan seseorang tengah memeluk tubuhnya dari belakang. Itu adalah William yang rupanya sudah

bangun bahkan sudah selesai mandi dan mengganti pakaiannya.

“Heemmm, aromanya sangat menggugah selera,” bisik William di tengkuk Luna.

Luna tersenyum lembut “Sudah mau matang. Duduklah…”

“Biarlah. Aku mau di sini seperti ini. Tidak masalah, bukan?” tanya William.

“Ya sudah kalau begitu,” jawab Luna.

Luna akhirnya melanjutkan masakannya sembari mengabaikan William yang masih setia memeluknya dengan sesekali mengecupi tengkuknya.

“Hemmm, aku merindukanmu… sungguh,” bisik William dengan suara seraknya.

Luna sedikit tersenyum, “kita sudah bertemu. Masa masih rindu,” ucapnya.

“Rindu menyentuhmu… semalaman aku menahan rasa sakit, tapi aku akan melakukannya demi kebaikan kita bersama.”

Luna menghela napas panjang. “Terima kasih sudah mengerti. Bayi ini sangat berarti untukku. Jadi aku… nggak bisa ambil resiko.”

“Aku mengerti.” Jawab William. “Karena bagiku, bayi ini juga sangat berarti,” lanjutnya lagi. Kalimat terakhir William sempat membuat Luna menghentikan pergerakannya seketika.

Dia tak mengerti apa maksud dari kalimat terakhir William tersebut. Luna senang jika William peratian dengan bayinya. Namun, Luna jadi kahwatir dengan kalimat terakhir William yang menyatakan bahwa bayi ini juga sangat berarti untuk William. William tak berencana merebut bayinya, kan?

***

Sarapan bersama dalam keadaan hening. William fokus menikmati nasi goreng nikmat buatan Luna,

sedangkan Luna kembali berpikir tentang kalimat William yang menyebut bayinya juga sangat berarti untuk pria itu.

Bukan tanpa alasan. Luna hanya takut jika tiba-tiba William berubah pikiran dan menginginkan bayinya, merebut darinya dan membuatnya tak bisa bertemu dengan bayinya kelak. Luna tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Karena itulah sejak tadi Luna hanya diam dan memikirkan tentang kalimat terakhir William tadi.

“Kenapa? Ada masalah?” tanya William sembari menatap Luna dan makanan di hadapan Luna.

“Ahh... enggak.”

“Kenapa makanannya hanya simainkan saja?” tanya William kemudian.

“Aku memakannya kok,” jawab Luna sembari menyuapkan nasi ke dalam mulutnya.

William melipat kedua tangannya di atas meja, lalu dia berkata “Ayolah, aku tahu ada yang kau

sembunyikan. Katakan padaku, Laluna…" paksa William.

Luna berpikir sebentar, lalu dia menghela napas panjang. "Sebentar. Aku akan mengambil sesuatu," ucap Luna sembari bangkit dan meninggalkan meja makan.

William hanya bisa menatap kepergian Luna sembari mengerutkan keningnya. Tak lama, Luna kembali ke meja makan dan duduk di kursinya sembari membawa sebuah dompet. Luna membuka dompetnya, lalu mengeluarkan dua buah kartu pemberian William.

"Uuumm, ini… sepertinya, aku harus mengembalikan ini," ucap Luna sembari menyerahkan dua buah kartu yng dulunya diberi oleh William.

William menatap kartu-kartu itu sembari mengangkat sebelah alisnya. "Apa maksudmu?" tanyanya dengan nada tajam.

“Ummm, aku… sudah bekerja. Dan gajiku juga lumayan. Jadi kupikir aku sudah enggak membutuhkan ini lagi,” jawab Luna dengan suara pelan dan berharap jika William tidak tersinggung dengan uacapannya. “Dan kupikir, lebih baik aku mulai mencari rumah kontrakan sendiri. Jadi kamu nggak perlu…”

“Apa maksud semua ini?!” pertanyaan William yang tajam dan menuntut itu memotong kalimat Luna.

“Will… seperti yang ada di dalam surat kesepakatan kita. Bahwa aku akan hanya perlu bantuanmu ketika aku belum bisa bekerja. Sekarang aku sudah bekerja, dan finansialku sudah membaik.”

“Kau masih hamil, Laluna! Dalam surat itu, jelas kau menyebutkan bahwa kau membutuhkan bantuanku selama masa kehamilan dan pasca persalinan.”

“Iya, tapi saat itu aku belum bekerja dan aku belum memiliki uang. Jadi aku bingung dan berharap kamu mau membantu.”

“Oh begitu? Jadi sekarang kau sudah bekerja dan punya banyak uang?” tanya William masih dengan nada tajamnya.

“Aku tidak punya banyak uang, Will. Tapi kurasa itu sudah cukup untuk menghidupiku saat aku cuti melahirkan nanti,” jelas Luna.

William berdiri seketika. Terlihat jelas bahwa pria itu tersinggung dan marah karena keputusan Luna. “Baiklah, Laluna! Kita lihat seberapa jauh kau berdiri tanpa bantuanku,” desisnya dengan nada tajam.

“Apa maksudmu?” tiba-tiba saja, perasaan Luna tidak enak dibuatnya setelah mendengar ucapan William yang sarat akan sebuah ancaman tersebut.

“Kita lihat saja. Apakah perusahaan tempatmu bekerja akan tetap mempertahankanmu, atau apa

kau akan tega melihat orang yang kau cintai jatuh bangun mempertahankan perusahaannya?" ucap William sebelum dia bergegas pergi meninggalkan Luna.

Luna membatu di tempat duduknya. Dia meresapi perkataan William tersebut. Itu adalah peringatan, itu adalah ancaman baginya. Apa ini tandanya William akan menghancurkannya? Apa William akan menghancurkan perusahaan Azka?

Tidak! Tidak mungkin! Memangnya siapa William? Pramudya Group adalah salah satu perusahaan besar di Indonesia. Meski Luna tahu bahwa William memiliki Robinson Corp yang tentunya juga sangat besar bahkan mungkin lebih besar dari Pramudya Group karena Robinson Corp adalah perusahaan internasional, namun ini di Indonesia. William jelas tidak memiliki kuasa di sini, dan William tidak akan bersinggungan dengan perusahaan Azka kan?

Luna menghela napas panjang. Mungkin William hanya mengancamnya karena pria itu marah dan

tersinggung dengan keputusannya. William tak mungkin bisa melakukan hal itu, menghancurkan perusahaan Azka seperti yang dia pikirkan. Memangnya siapa William? William mungkin orang yang berkuasa di Inggris, tapi tidak di Indonesia, kan?

*****

Luna akhirnya memutuskan untuk tetap bekerja. Setelah sarapan pagi tadi, dia tidak mengetahui kemana William pergi. Biarlah, mungkin pria itu sedang menenangkan diri, atau mungkin sudah kembali ke Inggris. Luna mencoba untuk tidak mempedulikan hal itu. Ingat, dia hanya harus fokus dengan dirinya sendiri sekarang. Rencananya untuk lepas dari William harus berhasil, karena Luna benar-benar tidak ingin terlibat dalam hubungan rumit antara dirinya, Emma dan William nantinya.

Luna melirik ke arah jam di mejanya. Sebentar lagi waktunya jam makan siang. Namun dirinya masih harus menyelesaikan beberapa berkas yang harus

dia antar ke ruang kerja Azka untuk meminta tanda tangan pria itu.

Luna membereskan berkas-berkas tersebut dan dirinya mulai berdiri untuk bersiap-siap akan pergi meninggalkan meja kerjanya ketika salah seorang temannya memanggilnya.

“Mau ke tempat Pak Azka ya, Lun? Boleh nitip nggak? Butuh tanda tangan juga.”

“Sini, biar aku bawa sekalian.”

Temannya itu akhirnya memberikan beberapa map tebal untuk dibawa Luna. Luna membawa berkas-berkas tersebut keluar dari ruangan mereka dan akan menuju ke ruang kerja Azka. Namun, ketika baru beberapa langkah dirinya keluar dari ruang kerjanya, pintu lift yang berada tepat di depan ruang kerjanya itu terbuka. Dengan spontan Luna menatap siapa yang datang ke lantai eksklusif itu. Dan rupanya, tampaklah sosok William yang sudah berdiri gagah dan rapi di sana.

Luna membeku seketika di tempatnya berdiri, dia ternganga mendapati William yang bisa berada di kantor Pramudya Group dan di lantai eksklusifnya. Luna bahkan tidak menyadari jika berkas-berkas yang dia bawa jauh begitu saja dan berserakan di lantai.

Apa yang dilakukan William di sini? apa yang diinginkan pria itu? Apa ini berhubungan dengan ancaman yang dia berikan saat sarapan pagi tadi? Tubuh Luna gemetaran seketika. Karena jika benar apa yang dia pikirkan saat ini tentang William yang akan menghancurkan Azka untuk mendapatkan keinginannya, maka Luna sudah pasti kalah.

Luna akan mengalah karena dia tidak akan mampu melihat orang yang dia cintai terluka... ya, bagaimanapun juga, Luna masih memendam cinta pada Azka, dan dia tidak ingin Azka terluka hanya karena keegoisannya...

Bab 27 – “Tetaplah patuh”

Luna yang masih ternganga karena kedatangan William itu bahkan tidak menyadari bahwa kini William sudah berada di hadapannya. Pria itu bahkan sudah tersenyum penuh dengan keangkuhan di hadapannya.

William kemudian membungkuk dan memunguti berkas-berkas Luna yang jatuh berserakan, kemudian dia memberikannya pada Luna.

“Ada masalah, Nona?” tanya William dengan nada formal.

“A –apa yang kamu lakukan di sini?” Luna bersyukur karena dirinya bisa bersuara dan mempertanyakan hal itu meski dengan sedikit terpatah-patah.

“Rupanya kau tidak tahu. Aku adalah salah satu investor di perusahaan ini.”

“Apa? Tidak mungkin!” ya, tidak mungkin. Karena jika memang begitu, Luna sudah pasti tahu. William pemilik Robinson Corp bukan? Tidak ada nama Robinson Corp dalam jajaran perusahaan yang bekerja sama dengan Pramudya Group.

“Jika kau tidak percaya, lebih baik kau mengantarku ke ruang kerja atasanmu.” William mendekat ke arah Luna dan berbisik tajam ke telinga Luna “Kau jelas sudah sering ke sana, bukan? Dia adalah kekasihmu, sudah pasti kalian sering melakukan apapun di ruang kerja sialannya itu,” William mendesis tajam di telinga Luna.

Luna menjauh seketika. Dia kesal bukan main karena tuduhan tak mendasar yang dilemparkan William kepadanya. Faktanya, sejak Luna bekerja dengan Azka, mereka hampir tidak bersinggungan. Luna lebih sering menitip pada teman kerjanya untuk menyerahkan berkas-berkas pada Azka. Mungkin bisa dihitung hanya beberapa kali saja Luna masuk ke dalam ruang kerja Azka termasuk kali ini, dan saat itu terjadi, mereka tidak melakukan apapun di sana. mereka

bekerja secara profesional. Atas dasar apa William menuduhnya seperti itu?

“Antar aku ke sana sekarang,” perintah William lagi dengan nada tajam.

Luna tidak memiliki pilihan lain. Lagi pula, dia memang ingin ke ruangan Azka untuk menyerahkan berkas-berkasnya.

Sampai di depan pintu ruang kerja Azka, Luna mengetuknya. William masih setia berdiri di sebelah Luna. Kemudian, Luna membuka pintu tersebut dn tampaklah Azka yang kini sedang duduk di kursi kerjanya.

Azka mengangkat wajahnya mendapati Luna masuk ke dalam ruang kerjanya. “Hei, ada yang bisa kubantu?” tanya Azka.

Jujur saja, sebenarnya, Azka juga masih merasa canggung jika harus berhadapan dengan Luna. Namun, dia mencoba untuk bersikap sebiasa mungkin karena dia tahu bahwa ddia harus melakukan hal itu demi kelangsungan hidup

mereka bersama. Azka sudah memiliki kebahagiaan dengan Namira dan keluarga kecil mereka, karena itulah dia juga ingin Luna move on dan memiliki kebahagiaannya sendiri. Salah satu caranya adalah dengan bersikap sebiasa mungkin pada Luna hingga Luna juga bisa bersikap sama seperti dirinya. Ditambah lagi, Luna adalah sahabat Shafa, jadi mau tidak mau, hubungan mereka harus tetap baik-baik saja meski tidak melibatkan hal-hal romantis seperti dulu.

“Uumm, saya perlu tanda tangan Pak Azka,” ucap Luna dengan formal dan profesional. Ya, sejak bekerja dengan Azka, Luna memang memposisikan diri sebagai bawahan Azka. Dia ingin hubungannya dengan Azka hanya hubungan profesional antara atasan dan bawahan. Beruntung, Azka juga melakukan hal yang sama dengannya. Hingga sampai saat ini, tak ada kejadian apapun yang terjadi diantara mereka berdua selama Luna bekerja dengan Azka.

“Oh iya. Bawalah kemari,” ucap Azka.

“Uumm, dan saya juga mengantar Mr. Robinson,” ucap Luna dengan sedikit ragu.

Azka mengerutkan keningnya, pada saat itu, masuklah William yang tampak menatap Azka dengan tatapan yang sulit diartikan. Azka bingung kenapa bisa pria yang berada di rumah sakit dengan Luna saat itu berada di dalam ruang kerjanya? apa yang dia inginkan?

Azka akhirnya bangkit dan mendekat ke arah William dan juga Luna. “Mr. Robinson?” tanya Azka.

William tampak menyunggingkan senyumannya. “Benar, Mr.Pramudya,” ucap William sembari mengulurkan telapak tangannya. “RB Group yang bekerja sama dengan Pramudya Group adalah salah satu anak perusahaan Robinson Corp. Milik saya, William Robinson,” lanjutnya dengan penuh kearoganan.

Azka memang tahu bahwa dua bulan yang lalu, perusahaannya bekerja sama dengan perusahaan RB Group yang merupakan anak perusahaan asing

dari Inggris, namun Azka tidak tahu bahwa pemilik perusahaan tersebut adalah William, orang yang berada di rumah sakit ketika Luna sakit dan juga orang yang mengaku sebagai ayah dari bayi yang dikandung Luna saat itu.

“Jadi Anda Mr. Robinson pemilik Robinson Corp?” Azka masih tampak tak percaya, namun dia tetap menyambut uluran tangan William dan bersalaman dengan pria itu.

“Benar sekali, Mr. Pramudya.”

“Jadi, apa ada masalah? Saya tidak tahu kenapa bisa seorang petinggi seperti Mr. Robinson tiba-tiba datang tanpa pemberitahuan?” tanya Azka. “Dan saya kira, selama ini sudah cukup perwakilan RB Group yang datang.”

William tersenyum. “Saya hanya mampir tadi. Mengunjungi Laluna, sekaligus melihat keadaan di kantor Pramudya Group,” jelas William.

Azka menatap Luna seketika. “Ahh... rupanya karena Luna...” suasana jadi canggung saat ini.

Azka memang lebih suka dengan suasana profesionalitas apalagi sedang di tempat kerja. Namun, kedatangan William karena alasan pribadi jelas sedikit merubah keadaan.

“Uuum, Pak, saya butuh tanda tangan Pak Azka segera,” ucap Luna kemudian. Luna tak ingin terlalu lama berada diantara kedua pria di hadapannya itu. Azka mungkin sudah menjadi mantan kekasihnya, namun tetap saja, Luna masih memiliki rasa pada pria ini. Sedangkan William, Luna tidak tahu perasaan apa yang dia miliki pada William setelah apa yang sudah mereka lewati selama beberapa bulan terakhir. Namun jelas William memiliki peran penting dalam hidupnya kini, William selalu berhasil mengintimidasinya, dan Luna tidak menyukai fakta itu.

Intinya adalah, Luna ingin segera pergi dari hadapan dua pria di hadapannya ini. Entah Azka atau William, keduanya harus dihindari oleh Luna.

“Kenapa terburu-buru, Laluna? Tidakkah kau ingin tahu apa yang ingin kubahas dengan Mr. Pramudya setelah ini?” tanya William kemudian.

Luna menatap William seketika. Dia tidak menyangka bahwa William melemparkan pertanyaan tersebut seolah-olah mengingatkan Luna dengan apa yang sudah mereka bahas tadi pagi di meja makan.

Azka sendiri hanya mengerutkan keningnya, menatap Luna dan William secara bergantian seolah-olah tak mengerti dengan apa yang dikatakan oleh William. “Ada apa? Apa ada masalah?” tanya Azka pada Luna karenaa Azka melihat bahwa ekspresi Luna kini berubah seketika setelah mendengar ucapan William.

“Tidak Pak.” Luna menjawab cepat. Dia lalu memberikan berkas-berkas yang dia bawa kepada Azka sembari berkata, “Maaf, Pak. Saya akan meninggalkan berkas-berkasnya di sini. nanti Nanda yang akan mengambilnya,” ucap Luna yang kini segera meraih lengan William dan

menyeretnya pergi meninggalkan ruang kerja Azka.

Azka hanya terganga melihat kejadian tersebut. Pun dengan William yang hanya bisa tersenyum menanggapi sikap Luna dan juga mengikuti saja kemanapun Luna membawanya.

Rupanya, Luna mengajak William meninggalkan ruang kerja Azka dan menuju ke arah lift. Ketika pintu list terbuka, Luna mengajak William masuk dan menutup pintu lift menuju ke lantai dasar.

“Apa yang kamu lakukan di sini!” seru Luna saat pintu list sudah tertutup. Luna benar-benar marah dan kesal karena William benar-benar membawa Azka ke dalam permasalahan mereka. Bagaimanapun juga, Luna tidak ingin Azka dibawa-bawa. Pria itu sudah bahagia dengan kehidupannya. Kenapa William harus mengancamnya dengan membawa Azka?

Tanpa diduga, William mendekat dan segera memenjarakan tubuh Luna di ujung lift. “Aku tidak

pernah main-main dengan perkataanku, Laluna. Jadi pikirkan lagi apa yang akan kau lakukan."

"Apa maksudmu?"

"Kau bersikap sombong dengan cara menolak bantuanku karena kau sudah memiliki pekerjaan dan juga orang yang menopangmu. Asal kau tahu. Aku bisa dengan mudah menghancurkan semuanya."

Luna menggelengkan kepalanya, ancaman William tak seperti isapan jempol belaka. "Tidak. Kamu nggak akan ngelakuin itu."

"Aku akan melakukannya. Jika kau tetap kerasa kepala dan tak tahu diri," William mendesis tajam.

Tidak! Luna tidak akan membiarkan William menyentuh Azka, membwa Azka ke dalam permasalahan mereka. Azka tak bersalah, pria itu hanya ingin membantunya, jadi Luna tidak akan membiarkan William melakukan cara licik untuk menghancurkan Azka.

Luna akhirnya menganggukkan kepalanya. “Katakan, apa yang kamu mau,” desahnya pasrah. Luna sudah tak bisa kemanapun, bukan?

William akhirnya menyunggingkan senyuman miringnya. “Gampang. Tetaplah patuh, tetaplah bergantung padaku, maka aku akan membiarkanmu bebas melakukan apapun sesuka hatimu termasuk bekerja dengan mantan kekasihmu itu…”

Tetap patuh? Tetap bergantung? Lalu… bagaimana dengan Emma? Bagaimana dengan ancaman Emma? Luna bingung dan takut. Sungguh. Di satu sisi, Luna takut jika William akan melakukan hal buruk pada Azka, orang yang masih dia cintai. Namun di sisi lain, Luna juga takut dengan ancaman Emma yang akan menghancurkannya dan juga bayinya jika dirinya masih dekat dengan William. Lalu, Luna harus bagaimana? Haruskah dia lebih takut dengan William daripada dengan Emma? Atau… haruskah sebaliknya?

****

Bab 28 – Grandma

Sampai di lantai dasar, kali ini giliran William yang menyeret Luna meninggalkan kantor Azka. Membawa Luna menaiki mobilnya dan mengemudikannya menuju ke apartmennya.

Ya, sudah jelas apa yang akan dilakukan William. Kedatangannya ke Indonesia adalah karena merindukan Luna, merindukan sentuhannya juga. Dan ketika dirinya sudah sampai di sini, William sangat kesal dan kecewa saat tahu bahwa Luna menolaknya dengan alasan yang dibuat-buat. William jelas tak terima. Apalagi fakta bahwa Luna bersikap bahwa dia ingin meninggalkan William. Jelas William tidak akan membiarkannya.

Sampai di dalam penthousenya, William segera membawa Luna menuju ke kamarnya. Luna menatap William dengan kesal sembari berkata "Jadi ini yang kamu mau?' tanyanya.

William tersenyum dan mulai melucuti pakaiannya sendiri, “Memangnya apa lagi yang kau pikirkan?” tanyanya dengan nada mengejek.

Luna berpikir bahwa tak hanya ini yang diinginkan oleh William, tak hanya tubuhnya. Seharusnya Luna tidak memikirkan hal itu, kan? Seharusnya Luna tidak berharap seperti itu, kan?

Dengan mata yang sudah berkaca-kaca karena sakit hati, Luna pun akhirnya melucuti pakaianya sendiri.

“Lakukan apapun yang kamu mau asalkan jangan menghancurkan kehidupan orang-orang di sekitarku,”ucapnya.

William hanya menanggapinya dengan tersenyum. Dia mengamati Luna yang mulai melucuti pakaiannya satu persatu hingga kini telah polos tanpa sehelai benangpun seperti dirinya. William mendekat pada Luna, meraih pipi Luna, sebelum kemudian dia menundukkan kepalanya dan mulai mencumbu bibir ranum Luna.

Luna hanya bisa memejamkan matanya, pasrah dengan apa yang kini sedang dilakukan William kepadanya. Sesekali Luna bahkan membalas cumbuan William, membuat William semakin meningkat gairahnya.

William membawa tubuh Luna mendekat ke arah ranjang, membaringkannya di sana masih dengan mencumbuinya. Jemarinya sudah bergerilya pada sepanjang kulit lembut Luna, sedangkan Luna sendiri kini sudah mulai terbawa suasana.

Ya, William memang mahir memainkan tubuhnya, memancing gairah Luna hingga Luna sulit untuk mengendalikan dirinya dan hanyut dalam permainan William. Luna tidak memiliki pilihan lain. Karena jauh dalam hatinya yang terdalam, Luna juga senang melakukan hal ini dengan William.

Cumbuan keduanya semakin dalam seiring dengan gairah yang semakin meningkat. William kini bahkan sudah memposisikan diri untuk

memasuki diri Luna. Sedangkan Luna hanya pasrah saja dibawah tindihan William.

Sedikit demi sedikit William mulai mendorong dirinya untuk menyatu dengan tubuh Luna, Luna mengerang karena hal itu, hingga pada akhirnya, tubuh mereka menyatu dengan sempurna.

William mendesah panjang. Penantiannya akhirnya tersampaikan, kerinduannya selama beberapa hari terakhir akhirnya terpenuhi. Ya, William rindu menyentuh tubuh Luna lagi dan lain, namun sebenarnya, William juga merindukan keintiman diantara dirinya dan juga Luna yang belum pernah William dapatkan dari siapapun, bahkan dari para mantan kekasihnya ataupun Emma, kekasihnya yang sekarang.

“Bagaimana rasanya, Laluna?” tanya William dengan suara seraknya. “Apa kau suka ketika kita menyatu seperti ini?” tanyanya lagi.

“Will…” Luna hanya bisa mengerangkan nama William. William terasa begitu penuh dan sesak. Seolah-olah pusat diri Luna terlalu sempit untuk

ukuran William. Luna tidak tahu bahwa hal itu malah membuat William suka.

“Ya… Sayang… sebut namaku, Sayang…” bisik William sembari menghujam lagi dan lagi sebelum dia menundukkan kepalanya dan mulai mencumbu bibir Luna lagi dengan cumbuan panas membaranya…

*****

Setelah melakukan satu sesi panas, Luna hanya terbaring miring meringkuk memunggungi Wiliam. Sedangkan William memilih untuk segera membersihkan diri. Semua itu karena William kembali menengang melihat Luna berada di atas ranjangnya dalam kondisi yang tak berdaya.

Karena William memikirkan kondisi Luna dan tak mungkin memaksakan kehendaknya lagi, maka William memutuskan untuk segera mandi dan membersihkan diri agar mematikan gairahnya.

Keluar dari dalam kamar mandi, William masih melihat Luna dalam posisi yang sama. Seolah-olah

perempuan itu tak ingin bergerak sedikitpun. William akhirnya mendekat dan melihat bagaimana kondisi Luna.

Tampak Luna menangis dengan mata yang terpejam. Tiba-tiba saja William merasakan perasaan yang aneh di dalam dirinya. William tidak suka melihat orang menangis. Bahkan secara terang-terangan dia pernah mengatakan pada para kekasihnya, bahwa dia tak suka menjalin hubungan dengan perempuan yang cengeng.

Kini, William melihat Luna menangis, dan rasanya, William ingin mengubur dirinya sendiri karena merasa bahwa Luna menangis karena salahnya.

“Aku tahu bahwa kau berbohong padaku tadi pagi,” William mendekat ke atah jendela dan mulai membuka suaranya.

“Kau belum ke dokter sejak dua minggu terakhir, sudah pasti kau tidak mendapatkan peringatan dari dokter seperti yang kau katakan tadi pagi.”

Luna membuka matanya, melihat William yang sudah berdiri di sebelah jendela dalam posisi membelakanginya.

“Apa rencanamu, Laluna? Kenapa kau berniat menghindariku?” tanya William dengan nada menuntut masih dengan posisi membelakangi Luna.

Luna menyelimuti tubuh telanjangnya, kemudian dia memilih duduk sebelum menjawab pertanyaan William. “Aku berpikir bahwa semua ini salah. Kita tidak seharusnya melakukan ini.”

“Kenapa?” tuntut William lagi yang kali ini sudah membalikkan tubuhnya dan menatap ke arah Luna dengan tatapan mata tajamnya.

“Karena kita tidak punya hubungan apapun. Kita bukan suami istri yang wajib melakukan hal ini, Will. Kamu nggak seharusnya datang ke sini dan meminta hal itu seolah-olah itu adalah hak kamu dan aku wajib memberinya.”

Rahang William mengetat seketika saat Luna memaparkan alasan logisnya tersebut. “Lalu apa maumu? Kau ingin kita menikah agar kau bisa melayaniku tanpa beban lagi?”

Luna menggelengkan kepalanya cepat. “Tidak! Aku tidak ingin itu!”

“Dan aku juga tidak menginginkannya!” seru William. “Tidak bisakah kita hanya melakukannya tanpa memikirkan status hubungan yanga jelas? Aku sudah memberimu uang dan tempat tinggal. Seharusnya itu cukup!”

Tanpa sadar, air mata Luna jatuh begitu saja setelah mendapatkan pernyataan William tersebut. William berkata seolah-olah pria itu sudah membayar Luna dan Luna harus melakukan tugasnya yaitu memuaskan William. Luna merasa sakit mendengarnya, karena itu sama saja bahwa William sedang memandang rendah harga diri Luna.

“Tapi aku bukan pelacur yang dibayar untuk melakukan hal itu, Will… lirih Luna.

“Dan kau tak seharusnya mengandung tanpa suami. Tapi kau tetap melakukannya. Apa bedanya dirimu dengan perempuan-perempuan murahan itu?”

Luna memilih untuk tidak menjawab, karena jawaban apapun yang dia berikan pada William, tidak akan merubah pandangan William terhadapnya. Luna kini tahu bahwa di mata William, dirinya hanya perempuan murahan yang butuh uang dan tempat tinggal hingga William mau memberikan hal itu dengan syarat dirinya harus memuaskan pria itu.

Sungguh kejam, padahal Luna mengira bahwa sikap William selama ini padanya karena pria itu memang perhatian dengannya dan bayinya, serta memiliki sedikit rasa dengan Luna. Namun ternyata... Luna salah.

Luna akhirnya memilih bangkit, memunguti pakaiannya dan mengenakannya kembali. Tak ada gunanya dia berdebat dengan William, bukan?

Lebih baik dia segera meninggalkan kamar William.

Melihat Luna yang tidak menghiraukan perkataannya lagi dan memilih pergi, William segera mencekal pergelangan Luna dan menghentikan perempuan itu. Sungguh, dia tidak suka diabaikan seperti ini.

“Mau kemana kau?”

“Aku akan kembali ke kantor. Ini masih jam kerja,” Luna mencoba untuk melepaskan diri dari William.

“Oh! Bagus! Jadi kau benar-benar ingin melihat apa yang kulakukan pada kekasihmu itu?” ancam William.

“Aku sudah melakukan apa yang kamu inginkan, Will! Aku hanya ingin kembali bekerja…”

“Tidak boleh! Kau tidak boleh pergi ke sana lagi!” serunya keras. Napas William memburu karena kemarahan yang amat sangat, sedangkan Luna hanya bisa ternganga mendapati sikap William

yang meledak-ledak dan suka seenaknya sendiri itu.

Ketika suasana hening diantara mereka berdua itu, William dan Luna mendengar suara ketukan pintu penthouse William.

William mengerutkan keningnya, bingung ketika ada yang datang bertamu ke penthousenya. Siapa memangnya?

Akhirnya William meninggalkan Luna, keluar dari dalam kamarnya dan menuju ke pintu utama untuk membukanya. Pintubtersebut dibuka dan mata William membulat seketika saat mendapati siapa yang berdiri di ambang pintu.

“Grandma?” dengan spontan William berucap.

“Willy, rupanya kau memang berada di sini,” ucap sang Grandma. Pada saat itu, Luna juga keluar dari kamar William dan melihat siapa yang datang bertamu. Grandma akhirnya melihat keberadaan Luna yang berdiri cukup jauh di belakang William. William akhirnya mengikuti arah pandang

neneknya hingga dia mendapati Luna yang berdiri jauh di belakangnya.

Sial! Neneknya tahu ada Luna di sini. Apa yang harus dia lakukan selanjutnya? Bagaimana cara memberi alasan yang tepat untuk neneknya? Sial!

Bab 29 – Ide Gila

Suasana menjadi canggung dan hening, apalagi saat Grandma menerobos masuk ke dalam penthouse milik William itu lalu dia berjalan mendekat ke arah Luna dan mengamati Luna dari ujung rambut hingga ujung kakinya.

“Siapa dia Willy? Kenapa ada perempuan hamil di sini?” tanya sang Grandma masih dengan menggunakan bahasa Inggrisnya.

William bingung harus menjelaskan seperti apa, dia lalu mendekat ke arah neneknya dan

menjawab, “Hanya orang yang bantu bersih-bersih di sini,” jawabnya sembarangan.

Luna menatap William seketika, dia jelas mengerti apa yang dikatakan oleh William karena bahasa Inggris adalah salah satu bahasa yang dikuasai oleh Luna. Pada akhirnya, Luna juga mengerti bahwa ini adalah salah satu cara William agar hubungan mereka tidak ketahuan oleh keluarga besarnya.

“Permisi,” akhirnya Luna memilih untuk pergi dari sana. Dia jelas tidak ingin ikut campur dengn permasalahan keluarga William.

William menghentikan aksi Luna dengan cara mencekal pergelangan tangan Luna. “Buatkan minum,” perintahnya dengan nada arogan.

Luna menatap William dengan sedikit kesal, namun dia tetap melakukan perintah pria itu. Akhirnya, Luna pun menuju ke dapur dan membuatkan minuman untuk perempuan tua yang dipanggil William dengan sebutan Grandma itu.

“Apa yang Grandma lakukan di sini?” tanya William kemudian setelah membimbing sang nenek untuk duduk di sofa ruang tamunya.

“Aku hanya ingin berlibur sebentar, Will. Sudah lama Grandma tidak datang ke Indo, dan sepertinya, kau sering datang ke sini tanpa mengajak Grandma,” jawab Grandma dengan setengah menyindir.

“Siapa yang memberi tahu bahwa Will sering datang ke Indo?”

“Sekretaris pribadimu, pilotmu, dan beberapa orang lainnya yang Grandma tanyai,” jawab sang Grandma lagi.

Sial! William mengumpat dalam hati. “Grandma, Will hanya sedang memiliki proyek di sini.”

“Di Indonesia? Kupikir ini bukan negara yang cocok untukmu berinfestasi. Sepertinya dulu kau juga tidak begitu tertarik,” sang Grandma kembali menyindir.

“Sekarang cukup berbeda, Grandma,” jelas William. Pada saat itu, Luna datang dengan membawakan secangkir teh hangat.

“Silahkan,” Luna menyuguhkan teh tersebut dengan ramah. “Permisi,” ucapnya kemudian.

“Tunggu!” Grandma menghentikan aksi Luna seketika dengan berbahasa Indonesia. Perempuan tua itu lalu berdiri tepat di hadapan Luna, mengamati Luna lekat-lekat dan di sana dia melihat Luna tampak baru saja menangis. Tampak juga di leher Luna bekas-bekas kemerahan seperti cumbuan yang sengaja ditinggalkan di sana.

Mendapatkan tatapan mata seperti itu membuat Luna menundukkan kepalanya seketika. Dia tahu bahwa perempuan tua di hadapannya ini sedang menilainya, dan Luna tidak suka dinilai seperti ini.

Jemari Grandma terulur menyingkirkan rambut Luna yang tergerai hingga dia bisa melihat sebanyak apa jejak kemerahan yang ditinggalkan di leher Luna. “Ini…”

“Grandma,” William bangkit seketika kemudian menarik tubuh Luna dan memposisikan diri berada di balakangnya seolah-olah menghalangi sang nenek untuk mengamati diri Luna.

Sial! William tadi memang sengaja meninggalkan jejak-jejak panas pada leher Luna, agar jika Luna kembali bekerja, siapapun bisa mengetahui bahwa Luna baru saja bercinta dengan sangat panas bersama dirinya, terutama, agar Azka tahu tentang hal itu. William hanya ingin menunjukkan kepemilikan atas diri Luna di depan siapa saja, bahwa Luna tidak memiliki hak untuk berdekatan dengan lawan jenisnya.

“Jadi Willy, kau masih ingin berbohong?” tanya sang Grandma.

Sial! William ketahuan sekarang. “Begini, hal ini tidak seperti yang Grandma pikirkan.”

“Lalu apa? Coba jelaskan apa yang terjadi? Bagaimana bisa ada perempuan hamil di penthousemu dengan bekas-bekas cumbuan di

lehernya seolah-olah kalian baru saja melakukan hubungan panas."

"Grandma..."

"Grandma tidak pernah mengajarimu berbohong, William!" saat sang nenek sudah menyebut namanya dengan tegas seperti itu, maka sang nenek kini benar-benar sedang menuntut jawaban yang serius darinya.

William menelan ludah dengan susah payah. Dia tak mungkin harus mengatakan bahwa Luna adalah perempuan yang mengandung bayinya. Neneknya jelas akan menyeret mereka berdua ke altar jika hal itu terjadi. Pada akhirnya, William hanya bisa meninggalkan jawaban selogis mungkin.

BIBI

"Aku membayarnya untuk memuaskanku," jawab William dengan serius.

Luna yang berada di belakang William hanya ternganga menatap pria di hadapannya itu.

“Membayarnya? Jadi, dia perempuan bayaran? Demi Tuhan dia sedang hamil, William!”

“Memangnya kenapa? Dia hanya perempuan hamil yang butuh uang dan tempat tinggal. Will menyediakan hal itu dengan imbalan bisa menidurinya kapanpun,” jelas William panjang lebar.

Luna yang berada di belakang William benar-benar tidak menyangka bahwa jawaban William akan semenyakitkan itu. Air matanya jatuh dengan sendirinya. Jadi hanya seperti itu dirinya di mata William selama ini? Luna mengerti bahwa William pasti tidak ingin keluarga besarnya tahu tentang hubungan mereka. Namun memberikan jawaban seperti itu benar-benar menyakiti hati Luna. Luna merasa dipermalukan saat ini, padahal dia hampir tak pernah mendapatkan perlakukan seperti ini dari siapapun.

“Permisi,” Luna akhirnya memilih segera pergi dari sana. Dia tidak akan sanggup lagi jika harus mendengar perkataan-perkataan menyakitkan

yang harus keluar dari bibir William. Ya, dia tidak sanggup.

Melihat Luna pergi dengan cara seperti itu membuat William ingin menghentikannya. Namun dia tidak bisa melakukannya, ada sang nenek di sana yang kini sedang mengawasinya. Sial! Siapa sih yang memberi tahu neneknya bahwa dia ada di Indonesia? William akan memecat semua orang yang memberikan informasi ini pada neneknya.

Grandma sendiri kini hanya bisa tersenyum melihat ekspresi tertekan yang tampak dari cucunya itu. Jelas sang Grandma sudah tahu apa saja yang dilakukan William di Indonesia, bahkan diam-diam, sang Grandma sudah menyelidiki tentang perempuan bernama Laluna, perempuan yang selama beberapa bulan terakhir rutin dikunjungi oleh cucunya ini.

“Jadi, kau masih ingin membohongi nenekmu, William Robinson?” tanya sang Grandma lagi yang kini sudah kembali duduk dan meraih cangkir teh yang tadi disuguhkan oleh Luna.

Sial! William tidak bisa mengelak lagi sekarang, dan William juga tidak akan bisa lari dari sang Grandma saat sang Grandma menuntutnya untuk menjelaskan semuanya sedetail mungkin dari awal hingga akhir.

****

Luna pergi menggunakan taksi. Dia rupanya tak kembali ke kantor Azka, namun memilih menuju ke rumah orang tuanya. Awalnya, Luna hanya berani mengamatinya saja dari luar.

Ya, sejujurnya Luna ingin pulang, dia ingin kembali lagi dengan kedua orang tuanya dan berharap mereka mau membantunya hingga dirinya bisa melepaskan diri dari sosok William. Namun Luna tidak berani, orang tuanya pasti masih sangat merah kepadanya.

“Non Luna?”Luna menolehkan kepalanya, menatap salah seorang asisten rumah tangga di rumah orang tuanya yang tampak baru pulang dari berbelanja.

“Bibi?”

“Non ngapain berdiri sendiri di sini? ayo masuk, Non.”

“Uumm, enggak, Bi. Aku Cuma mau lihat-lihat saja, kok…”

“Non. Mungkin Bibi nggak berhak mengajak Non Luna masuk, tapi sebagai orang yang mengenal Non sejak Non masih kecil, Bibi berharap Non Luna kembali pulang ke rumah. Masuk ya Non, ada Ibu kok di rumah…”

“Uuumm, Papa gimana?”

“Tuan belum pulang dari kerja, Non.”

Luna menghela napas panjang. Pada akhirnya dia memutuskan untuk masuk ke dalam rumah orang tuanya dan menyapa ibunya sebentar. Toh, ayahnya tidak di rumah, kan?

Luna mengira bahwa sikap ibunya akan berubah dari terakhir kali mereka bertemu, namun rupanya, sang ibu masih tampak tak setuju dengan

kehamilan Luna dan kini malah bersikap dingin kepada Luna.

“Apa yang kamu mau, Lun? Kenapa datang ke sini?” pertanyaa tersebut terdengar begitu tajam di telinga Luna.

“Luna Cuma pengen tahu kondisi Mama.”

“Oh ya? Hanya itu? Bukan karena kamu butuh tempat tinggal karena sudah dibuang oleh pria asing itu?” tanya sang ibu lagi dengan kalimat yang semakin tajam.

“Apa maksud Mama?”

“Kamu pikir Mama nggak tahu kalau selama ini kamu tinggal di tempat pria itu dan kumpul kebo dengannya? Kamu benar-benar bikin Mama dan Papa kecewa sama kamu, Lun! Kami malu! Nggak cukup hanya hamil sendiri di luar nikah, kamu juga memilih hidup bersama dengan pria tanpa status yang jelas. Mau jadi apa kamu, Lun?! Pelacur?! Apa itu yang Mama dan Papa ajari sejak dulu?!”

Air mata Luna jatuh dengan sendirinya, cukup deras hingga dia tidak bisa mengehentikannya.

“Maafin Luna, Mah…”

“Bagaimana bisa kami maafin kamu kalau kamu saja sudah membuang kotoran di muka kami?! Kamu akan menjadi ibu, kan? Coba bayangkan kalau anak kamu yang kamu didik menjadi orang benar sedari kecil berubah begitu saja menjadi orang yang mengecewakanmu dan orang yang tak punya harga diri? Kamu masih mau menganggapnya sebagai anak?”

Luna tidak bisa menjawab. Kesalahannya memang sangat fatal pada kedua orang tuanya. “Luna harus apa biar Mama sama Papa mau maafin dan nerima Luna lagi?”

BIBI

“Nggak ada. Semuanya sudah terlambat, kan?” ucap sang ibu sembari menatap perut buncit Luna. “Kecuali kalau kamu mau janji satu hal. Bahwa kamu akan menyembunykan anak itu kelak dari siapapun juga, dan tidak pernah mengakui bahwa dia anakmu.”

Luna mengerutkan keningnya, “Apa maksud Mama?”

“Kita bisa carikan orang tua asuh untuknya, jika kamu masih ingin kembali ke keluarga kita dengan cara yang baik dan damai…”

Dengan spontan Luna menggelengkan kepalanya. Jelas dia tidak bisa melakukan hal itu. Memiliki bayi adalah keputusan pribadinya, dia sangat menginginkan bayi ini, dan selama mengandungnya, Luna sudah dibuat jatuh cinta dengan bayinya ini. Jelas Luna tidak akan bisa melepasnya pada siapapun. Seorang ibu tidak akan melakukan hal itu pada anaknya, bukan? Luna tidak akan pernah menerima ide gila dari ibunya itu… ya, tak akan pernah…

****

Bab 30 – Undangan Grandma

“Mah, aku akan menjadi seorang ibu. Seorang ibu manapun tidak akan tega membuang anaknya untuk diadopsi oleh orang lain. Mama juga

seorang ibu, kan? Apa Mama tega melakukan hal itu?"

"Mama tidak akan melakukan hal itu karena cara Mama mendapatkan bayi adalah dengan cara yang wajar. Mama menikah, bersuami, sedangkan kamu? Apa yang kamu pikirkan saat mengambil jalan ini, Luna?!"

"Entah dengan cara yang wajar atau tidak, bayi ini tetap bayi Luna, Mah... cucu Mama! Mama seharusnya nggak berkata sejahat itu..." Luna tak bisa menahan tangisnya. Sungguh, Luna tahu bahwa dirinya salah, bahwa ia sudah mengecewakan orang tuanya, namun tetap saja, tak seharusnya ibunya berkata seperti itu, kan? Meminta agar anak Luna nanti diasuh oleh orang lain.

BIBI

"Terserah apa kata kamu. Yang penting Mama sama Papa belum bisa memaafkanmu selama kamu memilih untuk memiliki anak sendiri tanpa bersuami!" ucapan iunya sudah telak, bahkan sang

ibu sudah bngkit dan bergegas pergi begitu saja meninggalkan Luna.

Luna menghela napas panjang. Sepertinya ia sudah salah datang ke sini. lebih baik dirinya segera pergi. Toh, dia juga sudah tidak diinginkan di rumahnya ini, kan?

Luna memilih pergi meninggalkan rumahnya itu. Dia bahkan tidak pamit dan memilih hanya berjalan saja melewati trotoar tanpa menghentikan kendaraan umum. Toh, Luna juga bingung harus kemana. Dia tak mungkin kembali ke apartmen William lagi, karena dia takut di sana masih ada nenek William kemudian berakhir dengan buruk. Luna lebih suka menghindari masalah saat ini.

Berjalan cukup jauh, Luna akhirnya berhenti di sebuah taman kecil yang letaknya memang tak jauh dari rumah keluarganya. Luna memilih duduk di sebuah bangku panjang tepat di bahwa sebuah pohon yang membuatnya sejuk. Sesekali jemarinya terulur mengusap lembut perutnya.

Dua bulan terakhir, Luna merasa permasalahannya telah selesai setelah dirinya bisa bergantung dengan William hingga dia hanya harus fokus dengan kesehatannya dan juga kelahiran bayinya yang sudah semakin dekat. Namun tiba-tiba, Emma datang, membuat Luna harus berpikir dua kali untuk bergantung dengan William kembali. Masalah seolah semakin rumit karena rupanya, keluarga William mulai ikut campur tangan sekarang dengan kedatangan nenek William.

Luna kembali menghela napas panjang. Masa depan baginya kembali tidak menentu. Jika dia kembali bergantung dengan William, bagaimana dengan Emma? Bagaimana dengan keluarga besar William? Namun jika tidak, apa yang akan terjadi dengannya di masa depan? Apa dirinya bisa bertahan tanpa William? Bagaimana jika William berbuat nekat kepada Azka?

“Sepertinya ada yang mengganggu pikiranmu,” ucapan btersebut membuat Luna terkejut dan menolehkan kepalanya ke arah sumber suara. Perempuan tua yang dipanggil William sebagai

Grandma tampak berjalan mendatanginya, membuat mata Luna membulat seketika dan dengan spontan dia sudah berdiri.

Luna tidak tahu harus bersikap seperti apa dan bahkan harus memanggilnya bagaimana. Dia hanya bisa berdiri dan tercengang mendapati perempuan tua itu yang kini sudah berada di hadapannya.

“Duduklah…” ucap Grandma.

Luna akhirnya duduk walau kini perasaannya terasa takut dan campur aduk. Jelas, Luna takut. Dia berpikir bahwa mungkin orang ini akan melukainya atau melukai bayinya. Ingat, hingga kini, tak ada yang menyukai dan menginginkan bayinya kecuali dirinya sendiri.

“Cucuku sudah mengatakan semuanya tentang hubungan kalian. Meski harus dengan paksaan,” jelas perempuan tua itu. “Jadi, kau mengandung bayi itu karena kesalahan klinik?” tanya perempuan tua itu lagi.

“Ini bukan kesalahan. Saya memang berencana memiliki bayi sendiri saat itu. Namun kelalaian klinik membuat saya harus bersinggungan dengan William.”

Grandma menganggukkan kepalanya. “Bagaimanapun juga, bayi itu adalah seorang Robinson, kelak.”

Luna menatap Grandma seketika. “Mohon maaf, tapi kami sudah memiliki surat perjanjian tertulis, bahwa bayi ini tidak akan pernah menjadi seorang Robinson.”

“Jadi, kau hanya akan mengalah pada William tanpa memperjuangkan hak-hak anakmu?” tanya Grandma.

Luna mengerutkan keningnya seketika, “Saya tidak mengerti apa maksud Anda, bayi saya tidak memiliki hak apapun atas diri William. Keberadaannya karena keputusan saya, jadi, dia hanya berhak atas diri saya, tidak dengan ayah biologisnya.”

“Dengar, Laluna… saya sudah mengetahui semua tentang kamu, karena sejak sebulan yang lalu, orang suruhan saya memberikan informasi-informasi yang saya butuhkan. Saya juga tahu bahwa hubunganmu dengan kedua orang tuamu tidak baik karena kehamilanmu. Mungkin, saya bisa menawarkan sesuatu untuk memperbaiki krisis hubungan antara dirimu dengan orang tuamu.”

“Anda ingin membantu saya? Dengan cara apa? Jika Anda berpikir bahwa saya harus menyingkirkan bayi ini, maka Anda salah. Lebih baik saya kehilangan semuanya dari pada saya harus kehilangan bayi saya.”

Tampak Grandma tersenyum lembut, “Saya tidak akan melakukan itu. Justru saya akan melindungi kamu, bayimu, dan hak-hak yang harus dimiliki oleh bayimu kelak.”

Luna menjadi semakin bingung. Dia tidak tahu kemana arah bicara perempuan di hadapannya ini

dan apa maksudnya. “Saya tidak mengerti apa maksud Anda,” ucap Luna.

“Percayalah sama saya, saya bukan orang jahat. Kamu mau kan peercaya sama saya?” tanya Grandma kemudian.

Luna berpikir sebentar, sepertinya, memang tak ada salahnya mencoba untuk percaya dengan seseorang. Apalagi, Nenek William tampaknya bukan orang jahat. Luna akhirnya menganggukkan kepalanya.

“Bagus. Sekarang, ayo ikut saya.” Ajak perempuan tua itu.

“Maaf. Tapi kemana?”

“Saya akan mengajak kamu tinggal di puri milik keluarga Robinson yang ada di pinggiran kota. Setelah itu, kita akan ke Inggris bersama. Saya percaya bahwa suami saya akan sangat senang bertemu dengan kamu.”

“Maaf? Ke Inggris?”

“Ya. Ada masalah?” tanya perempuan tua itu.

Tidak, Luna tak memiliki masalah apapun jika dia harus ke Inggris. Masalahnya adalah, untuk apa dia ke sana? lagi pula, usia kandungannya yang sudah tujuh bulan tidak memungkan dirinya untuk menempuh perjalanan jauh hingga ke Inggris. Jadi sepertinya itu mustahil dilakukan. Meski begitu, Luna hanya mengangguk saja, menyetujui apapun yang kini sedang akan direncanakan oleh nenek William. Tidak akan terjadi hal-hal buruk, kan?

****

Entah, sudah berapa kali William menghubungi Luna, namun Luna tidak juga mengangkat panggilannya. Saat ini William sedang berjalan mondar-mandir di dalam penthousenya. Setelah diberondong oleh pertanyaan demi pertanyaan dari sang Grandma, William akhirnya berkata jujur tentang siapa diri Luna pada neneknya itu. Yang William khawatirkan saat ini adalah apa yang akan dilakukan sang nenek kedepannya?

Jujur saja, William tidak akan bisa menolak atau melawan sang nenek. Jadi William sangat khawatir degan apa yang akan dilakukan neneknya kedepannya setelah tahu siapa diri Luna sebenarnya.

Sial! William pusing bukan main. Dia juga sudah menghubungi sopir Luna dan mencari tahu darinya dimana keberadaan Luna. Namun orang tersebut berkata bahwa dirinya tidak tahu Luna kemana. William tidak percaya, jelas sopirnya itu pasti tahu dan lebih memilih melaporkan semuanya pada sang nenek. Kini, William benar-benar khawatir dengan apa yang akan dilakukan sang nenek nantinya.

William memijat pangkal hidungnya. Kepalanya terasa pening bukan main. Rupanya, banyak pegawai yang dia percaya masih tunduk dengan perintah neneknya. Sialan! Bagaimana bisa semuanya berakhir kacau seperti saat ini?

Tiba-tiba William mendapati ponselnya berbunyi. Tanpa melihat siapa yang memanggilnya, segera dia mengangkat teleponnya.

“Halo?!”

“Kau masih di penthousemu? Tidak ingin datang ke tempat Grandma?” itu adalah Grandmanya yang sedang menghubunginya.

“Will sedang sibuk, Grandma.”

“Sibuk apa? Mencari Laluna?” tanya sang Grandma lagi hingga membuat tubuh William menegang seketika.

“Apa yang Grandma lakukan padanya?” tanya William dengan desisan tajamnya.

“Jika kau ingin tahu, datanglah ke puri Grandma. Menginaplah di sini dan besok kita akan kembali ke Inggris bersama-sama.”

“Apa?” William tidak mengerti apa maksud sang Grandma.

“Tapi jika kau tidak peduli, maka lupakan saja. Kau bisa mencarinya sampai ketemu,” ucap sang Grandma sebelum menutup teleponnya.

Sialan! Apa maksudnya? Apa sang Grandma sedang mengancamnya? Apa sang Grandma sedang membuat rencana? Sial! Apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

Bab 31 - Ulah William

Mau tidak mau, malam itu juga William mendatangi mansion milik neneknya yang berada di pinggiran kota. Dia hanya ingin tahu, apa yang sedang direncanakan sang nenek, dan apakah hal itu berhubungan dengan Luna.

Pintu mansion tersebut dibuka, dan William segera menerobos masuk ke dalam untuk mencari keberadaan sang nenek. Kemudian, Wiliam mendengar suara-suara yang berasal dari ruang makan. Kaki William melangkah dengan

sendirinya ke sana, kemudian dia terkejut bukan main saat mendapati Luna berada di kursi meja makan neneknya dan kini sedang menyantap makan malam di sana.

Segera William mendekat ke meja makan sembari bertanya “Apa yang kau lakukan di sini?!” William bahkan sudah menyerukan pertanyaan tersebut pada Luna, membuat Luna terkejut hingga menjatuhkan sendoknya.

“Apa sopan berseru seperti itu pada seorang perempuan?” kali ini sang Grandma yang membuka suaranya.

“Apa yang Grandma rencanakan? Kenapa dia berada di sini?” William mendesis tajam pada sang Grandma.

BIBI

“Tidak ada, Grandma hanya tidak sengaja bertemu dengannya di jalan, lalu Grandma undang ke sini, ada masalah?” tanya sang Grandma.

William tak bisa menjawab, segera William mendekat ke arah Luna, meraih pergelangan

tangan Luna dan bersiap mengajaknya pergi dari sana. “Kita pergi,” ajaknya.

“Apa-apaan, kamu?! Dia akan tetap di sini!” seru sang Grandma yang saat ini sudah melepaskan cekalan tangan William.

“Apa maksud Grandma?” tanya William dengan sungguh-sungguh.

“Laluna akan tetap berada di sini, karena besok dia akan ikut kita berangkat ke Inggris.” Ucapan sang Grandma tersebut membuat William membulatkan matanya seketika. Pada akhirnya, William hanya ternganga tanpa bisa melawan sang Grandma.

***

Makan malam di ruangan tersebut berjalan dengan canggung, meski begitu, makan malam akhirnya berakhir tanpa insiden apapun. Sesekali William melihat bagaimana sang Grandma menunjukkan perhatiannya pada Luna, hingga

William bisa menyimpulkan bahwa sepertinya sang Grandma menyukai Luna.

Sial! Lalu untuk apa sang Grandma mengajak Luna ke Inggris besok?

“Laluna, kamu bisa menginap di sini. Kamarmu sudah disiapkan,” Grandma membuka suaranya saat mereka baru akan meninggalkan ruang makan.

William menatap Grandmanya seketika, “Aku akan mengajaknya pulang.”

“Tidak! Dia akan menginap di sini.”

“Tapi Grandma…”

“Jika kau ingin, kau juga bisa menginap di sini, Willy,” ucap Grandma memotong kalimat William. “Kau bisa menggunakan kamar lamamu, dan Laluna akan menggunakan kamar tamu,” lanjutnya lagi.

“Apa?! Dia akan tidur di kamarku, Grandma,” William tampak kesal karena tampaknya sang Grandma tak tinggal diam.

Segera Grandma memukul lengan William dan dia berkata, “Kalian belum menikah! Kau pikir perempuan Indo adalah perempuan gampangan yang tak bermoral?! Jika kau ingin tidur bersamanya, maka kau harus menikahinya terlebih dahulu!”

“Grandma…”

“Atau kau bisa pergi dan mencari perempuan bayaran lain seperti yang dulu sering kau lakukan saat di Inggris,” Grandma masih tak ingin mengalah. Setelah ucapannya tersebut, dia segera meraih tangan Luna, dan menyeretnya meninggalkan William.

Luna sendiri tidak bisa menolak dan tak bisa berbuat banyak selain menuruti saja perintah perempuan tua yang kini sedang menyeretnya. Ya, bahkan William saja tak berkutik dibuatnya, apalagi Luna yang tak punya apa-apa?

****

“Sekarang, kau bisa berstirahat di sini, jangan pikirkan tentang William. Anak itu tidak akan berani mengganggumu sekarang,” ucap Grandma dengan sungguh-sungguh setelah dirinya selesai mengantarkan Luna di kamar tamu.

“Tapi… Saya…”

“Saya tahu, mungkin saya terlambat melindungi kamu dari William, namun setidaknya, kini dia tidak bisa bersikap semena-mena lagi terhadap kamu dan tubuh kamu. Setidaknya, sampai hubungan kalian benar-benar resmi nantinya.”

Mata Luna membulat ke arah perempuan tua itu. “Resmi? Maksudnya?” Luna abertanya-tanya.

Grandma hanya tersenyum lembut pada Luna, kemudian dia berkata, “Beristirahatlah, besok adalah hari yang melelahkan untukmu…” ucap Grandma sebelum dia bergegas pergi meninggalkan Luna dengan serangkaian pertanyaan di kepalanya.

Astaga... apa yang dimaksud Nenek William? Apa yang direncanakannya?

****

Keluar dari kamar tamu, Grandma sudah ditunggu oleh William. Grandma tahu bahwa William akan berbicara sesuatu dengannya, karena itulah kini kakinya melangkah menuju ke sebuah ruang keluarga.

“Ada yang ingin kau bahas?” tanyanya saat sudah sampai di ruangan tersebut.

“Apa rencana Grandma?” tanya William tanpa basa-basi lagi.

“Jika Grandma yang bertanya, apa rencanamu atas diri Laluna dan bayinya, apa kau bisa menjawab, Willy?”

“William tidak memiliki rencana apapun, Grandma. Kehamilan itu adalah hal yang diinginkan Laluna, dan keberadaan William sebagai ayah dari bayi itu adalah karena sebuah kesalahan. William hanya akan mencoba membantu Laluna sampai dia

berhasil dengan kehamilannya dan bisa mandiri secara finansial agar bisa membiayahi anaknya kelak."

"Oh ya? Begitukah? Kau hanya ingin membantunya, dengan cara apa? Menidurinya?" tanya sang Grandma dengan nada menyindir.

"Grandma tidak perlu terlalu ikut campur dengan urusan pribadi William."

"Kenapa, Willy? Karena kau tahu bahwa ulahmu kali ini adalah salah dan keterlaluan?" desak sang Grandma. "Kau pikir Grandma tidak tahu bahwa kau membawa Robinson Corp dalam permasalahanmu ini?"

William benar-benar tidak suka terdesak seperti ini, "Apa maksud Grandma?" tanyanya. Padahal William tahu apa maksud dari neneknya itu.

"Kau membawa perusahaan dalam urusan pribadimu, Willy. Grandma jelas tahu apa tujuanmu bergabung dengan Pramudya Group. Bahkan Grandma tahu bahwa secara diam-diam,

kau juga mengakusisi perusahaan-perusahaan kecil lain yang berhubungan dengan perusahaan real estate milik keluarga Laluna. Kenapa, Willy? Apa itu juga salah satu rencamu untukmenghancurkan Laluna?" tanya Grandma yang tepat pada sasaran.

Sialan! Brengsek! William benar-benar tidak menyangka bahwa apapun yang dia lakukan dengan Robinson Corp, sang Grandma akan mengetahuinya. Apa sudah sejauh ini sang Grandma mencari tahu tentang Laluna? Jika iya, maka William tahu bahwa mereka tidak akan bisa meloloskan diri dari sang Grandma.

Tentang ucapan Grandmanya tadi, ya... memang benar, William melakukan semua itu. Dia bekerjasama dengan perusahaan Azka setelah tahu bahwa Luna bekerja dan berhubungan kembali dengan pria itu. William hanya tak suka melihatnya, karena itu, dia butuh senjata untuk membuat keduanya tahu dimana posisi mereka.

Sedangkan tentang bisnis real estate keluarga Laluna, sekali lagi, Grandmanya juga benar. Sejak sebelum William datang ke Indonesia untuk menyusul Luna, William sudah mencari tahu semua tentang Luna dan keluarganya. Dia tahu apa saja usaha keluarga Luna. William akhirnya melangkah cepat untuk mengatasi masalahnya agar segera selesai, salah satunya dengan cara mengancam keluarga Luna...

Saat itu...

"Jadi... Anda adalah..." pria paruh baya itu tampak tak bisa berkata-kata lagi. Dia adalah ayah Laluna, yang kini sudah mendapati kenyataan tentang kondisi Luna dan juag tentang William yang menjadi pendonor sperma bagi Luna.

"Benar. Saya. Asal Anda tahu, saya merasa sangat dirugikan atas keputusan putri Anda. Sekarang dia mengandung anak itu, dan saya tidak ingin keturunan saya dikandung oleh perempuan yang tidak saya inginkan..."

Ayah Luna tampak emosi. "Lalu apa mau Anda?! Anda kira saya juga ingin hal ini terjadi?!" serunya dengan kesal. Ayah Luna memang kecewa dengan sikap Luna yang tak berpikir panjang, namun dia juga tidak suka jika ada yang merendahkan putri kesayangannya itu.

"Jika Anda tahu siapa saya, mungkin Anda akan bersyukur bahwa putri Anda telah mengandung darah daging saya. Bahkan mungkin, Anda akan memperalatnya untuk mendapatkan saya dan semua yang saya miliki."

"Saya tidak peduli siapa Kamu!" seru Ayah Luna.

William tersenyum mengejek. "Baiklah kalau begitu..." William memberi tanda pada seorang asistennya yang berdiri di belakangnya, kemudian asistennya tersebut memberikan beberapa map yang ada di dalam koper yang dia bawa. William membanting map-map tersebut di hadapan ayah Luna dan dia berkata, "Besok, Anda hanya perlu melihat pasar saham, agar Anda bisa memantau

kehancuran perusahaan kecil Anda," ucap William dengan penuh arti.

Ayah Luna membuka-buka berkas di hadapannya, satu demi satu hingga kini ekspresi wajahnya sudah memucat seketika. Dia lalu menatap William, kemudian berkata, "Apa yang kamu inginkan? Apa yang harus saya lakukan?" tanya ayah Luna pasrah.

William tersenyum miring mendapati reaksi ayah Luna. "Gampang saja. Paksa putrimu untuk menggugurkan kandungannya dengan cara apapun," ucap William dengan sungguh-sungguh.

"Apa?! Itu tidak mungkin! Luna akan membenci saya, lagi pula, saya tidak bisa menyakiti dia. Dia putri saya satu-satunya!"

"Maka lakukan cara apapun agar dia tidak bisa berbuat apapun selain menurutimu untuk menggugurkan kandungannya," William mendesis lengkap dengan tatapan mata tajamnya. "Ingat, perusahaan kalian, adalah taruhannya. Saya bisa membuat Anda miskin dan tak memiliki apapun

dalam hitungan hari, jadi, pikirkan lagi apa yang saya katakan," lanjut William lagi sebelum dia bangkit dan pergi begitu saja meninggalkan ayah Luna.

Ayah Luna benar-benar bingung. Apa yang harus dia perbuat selanjutnya? Di satu sisi, dia tidak bisa menyakiti Luna. Luna adalah putri kesayangannya, putrinya satu-satunya, namun di sisi lain, perusahaan juga sangat berarti untuknya. Itu adalah peninggalan keluarganya, jika semuanya hancur, lalu bagaimana kehidupan mereka kelak?

Pada akhirnya, Ayah Luna tidak memiliki pilihan lain selain melakukan apa yang William perintahkan. Ya... semuanya adalah ulah William, semuanya adalah perintah William. Ayah Luna tidak bisa melakukan hal lain selain menurutinya...

****

Bab 32 – Lamaran singkat

"Kenapa, Will? Tidak bisa menjawab pertanyaan Grandma?" tanya Grandma lagi dengan nada

menyindir. Hal tersebut menyadarkan William dari ingatannya ketika dirinya menemui ayah Laluna dan berakhir mengancamnya.

Saat itu, rencana William hanya untuk memojokkan Luna dan membuat agar perempuan itu tak berdaya kemudian berakhir dengan dengan menyerah dan menuruti perintah William untuk menggugurkan kandungannya. Namun, William salah. Luna adalah perempuan kuat dan keras kepala yang bersikukuh dengan pendiriannya. Ditambah lagi, William mulai goyah. Hingga ketika Luna sudah tak berdaya, William malah menawarkan solusi lain yaitu agar Luna bisa tinggal bersama dengannya. Sungguh gila, bukan?

“Dari mana Grandma tahu semua itu?” tanya William kemudian.

Grandma tersenyum lebar. “Orang-orangmu cukup loyal terhadapmu, Will. Namun Grandma juga memiliki orang-orang loyal yang membantu Grandma untuk tahu apapun yang Grandma inginkan,” jawabnya penuh arti.

William mengumpat dalam hati. Dia akhirnya tahu bahwa sang Grandma diam-diam telah mengawasinya. Jika sudah begini, William tahu bahwa dirinya tidak bisa melakukan sesuatu seenaknya sendiri.

“Lalu. Apa tujuan Grandma sekarang? Kenapa dia harus diajak ke Inggris?” tanya William dengan sungguh-sungguh.

“Tradisi dalam keluarga kita, bahwa seorang Robinson harus menikah di kapel yang berada du dalam area mansion kita,” jawab sang Grandma.

Mata William membulat seketika. “Apa maksud Grandma? Siapa yang akan menikah?” desisnya.

“Kau. Dengan Laluna,” jawab sang Grandma dengan ringan.

BIBI

“Tidak!” dengan spontan William berseru keras. Jelas dia tidak ingin melakukannya. Dia sudah memiliki kekasih, yaitu, Emma. Jika dia ingin menikah sekarang, maka dia akan menikahi kekasihnya itu, bukan menikahi Laluna. Faktanya,

William masih suka sendiri dan belum ingin terikat dengan pernikahan apalagi dengan Laluna.

“Baiklah, jika itu keputusanmu. Tapi perlu kau ketahui, Willy. Laluna akan tetap ke Inggris dan dia akan tetap menikah dengan seorang Robinson.”

Ekspresi William menegang seketika. “Apa Maksud Grandma?” desisnya tajam.

“Grandma yakin, bahwa sepupumu Dariel Robinson akan dengan senang hati menerima perjodohan ini. Dan setelah Grandma ingat, dia tampak serasi jika disandingkan dengan Laluna…” ucap sang Grandma dengan senyuman penuh artinya.

Sungguh, emosi William seolah-olah mendidih saat ini. Jika orang di hadapannya ini bukan sang Grandma yang begitu dia sayangi dan dia hormati, mungkin William sudah merengkuhnya dan memukulinya habis-habisnya. Kini, William hanya bisa mengepalkan kedua belah telapak

tangannya untuk meredam emosinya yang semakin menjadi-jadi.

Jelas William tidak akan pernah membiarkan hal itu terjadi. Dariel, sepupunya, putra dari adik ayahnya. Meski William sudah menjadi sang pewaris perusahaan Robinson Corp, tapi tetap saja dia tidak suka jika dirinya harus bersaing kembali dengan sosok Dariel. Apalagi ini menyangkut tentang Laluna. Membayangkan bahwa Dariel akan hidup bersama dengan Laluna membuat William murka.

Tanpa membuka sepatah katapun, William memutuskan untuk pergi begitu saja meninggalkan sang Grandma. Sial! Apa ini tandanya dia harus mengikuti perintah sang Grandma? Menikahi Laluna? Yang benar saja!

****

Keesokan harinya, Luna tidak memiliki jalan pulang. Dia akhirnya mengikuti saja ketika nenek William mengajaknya ke Inggris menggunakan pesawat jet pribadinya. Semua dokumennya

rupanya sudah diurus, bahkan Luna tidak tahu dari mana mereka bisa mengurusnya.

Di dalam pesawat, Luna duduk berhadapan dengan nenek William. Cukup jauh di hadapannya juga terdapat William yang kini sedang duduk menghadapnya. Yang membuat Luna bingung adalah, kini tatapan mata William tampak tajam dan tak berhenti menatapnya. Ada apa dengan pria itu? Luna bertanya-tanya dalam hati.

Luna mencoba mengalihkan pandangannya ke arah lain, lalu cukup lama dia kembali melirik ke arah William, yang rupanya William masih setia menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan. Sungguh, Luna menjadi salah tingkah dibuatnya.

Tiba-tiba saja, Luna melihat William bangkit dari tempat duduknya. Pria itu akhirnya berjalan mendekat ke arah Luna, berdiri tepat di sebelah meja yang berada di hadapan Luna dan neneknya. Tiba-tiba saja William merogoh saku celananya, kemudian mengeluarkan sesuatu dari sana dan menaruhnya tepat di hadapan Luna.

Sebuah cincin bermata berlian. Sederhana, tak seberapa besar, namun tetap terlihat sangat indah. Apa maksud William?

“Pakailah,” perintah William.

Luna menatap cincin tersebut, lalu menatap William penuh tanya dan bergantian menatap ke arah nenek William. Nenek William hanya menyunggingkan senyumannya, sedangkan William masih tampak menunjukkan ekspresi kerasnya.

“Cincin tunangan ibuku, pakailah,” ucap William sekali lagi.

“Tapi… ini untuk apa?”

“Mulai saat ini, kita akan bertunangan,” ucap William hingga membuat Luna membulatkan matanya seketika.

“Apa?! Tapi… tapi…” Luna bahkan bingung akan berkata apa.

Tiba-tiba Luna merasakan jemarinya digenggam oleh nenek William. “Pakailah… William akan bertanggung jawab padamu. Dia akan menikahimu akhir minggu ini…” penjelasan nenek William membuat Luna semakin bingung. Ya Tuhan! Kenapa? Apa yang terjadi? Apa yang sudah dia lewatkan? Menikah dengan seorang Willliam Robinson? Tidak mungkindia melakukannya! Bagaimana ini? Apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

****

Karena perjalanan yang cukup jauh, Luna menghabiskan banyak waktunya dalam perjalanan dengan beristirahat. Dia sempat tertidur pulas, lalu makan, dan kembali tidur lagi.

Mereka juga sempat berhenti di Qatar untuk beristirahat sebentar, lalu pada akhirnya melanjutkan perjalanan hingga sampailah mereka di Inggris pada hari selanjutnya dengan waktu yang sudah malam.

Luna merasa lelah, namun dia tidak bisa melakukan apapun selain tetap menjalani semua ini. Sesekali Luna melirik pada jari manisnya yang sudah dilingkari sebuah cincin. Cincin pemberian William yang diberikan pria itu di dalam pesawat kemarin. Bagaimana bisa semua ini terjadi? Lirihnya dalam hati.

“Kita sampai,” ucap nenek William yang sejak tadi sedang duduk di sebelahnya. Luna mengangkat wajahnya, kemudian dia melihat sebuah pintu gerbang yang sangat besar itu terbuka. Limusin yang mereka tumpangi memasuki tempat tersebut, lalu Luna melihat sebuah kastil yang berdiri megah di tengah-tengah hamparan padang rumput yang tampak indah dan terawat.

Tunggu dulu, itukah tempat tinggal keluarga William? Disanakah mereka tinggal?

“Selamat datang di rumah keluarga Robinson. Mungkin kau akan merasa sangat asing di sini. Percayalah, Grandma dulu juga merasakan hal yang sama. Namun lambat laun, kau akan

terbiasa. Disinilah para Robinson akan dibesarkan."

"Uumm, apa William juga tinggal di sini?" tanya Luna dengan sedikit ragu.

Saat ini, William memang tidak satu mobil dengan mereka. William berada di mobil yang berbeda dan berada tepat di belakang mobil mereka.

"Willy orang yang sangat modern, dia kurang suka tinggal di kastil ini. Jadi dia lebih suka tinggal di penthousenya yang berada di tengah-tengah kota London. Meski begitu, dia juga sering menginap di sini," jelas Grandma.

"Maaf, lalu, apakah orang tua William... tahu tentang saya atau... rencana pernikahan ini?" tanya Luna dengan takut-takut. Ya, mungkin Nenek William bisa menerimanya dengan mudah karena Nenek William dulunya berasal dari Indonesia, sama dengannya. Namun orang tua William? Bisa jadi mereka menolak keberadaan Luna dan bayinya seperti yang lainnya, bukan?

“Jadi, kau belum tahu? Willy kehilangan kedua orang tuanya sejak usianya Lima tahun. Aku dan kakeknyalah yang merawatnya sejak kecil setelah itu. Makanya, dia menjadi cucu kesayangan kami. Dan dia adalah satu-satunya cucuku yang mahir berbahasa Indonesia, mencintai budayanya, dan juga sering kuajak ke sana.”

“Maaf, saya tidak tahu.” Ya, Luna tidak menyangka bahwa William rupanya sudah tidak punya kedua orang tua.

“Tidak masalah. Ayo kita turun. Akan kukenalkan kau dengan suami Grandma,” ajaknya ketika mobil yang mereka tumpangi sudah berhenti.

Luna keluar dari dalam limusin tersebut, dia melihat ke arah mobil di belakangnya dan William juga ikut turun dari sana dengan ekspresi wajah datarnya. Grandma mengajak Luna masuk, dan Luna akhirnya mengikuti saja.

Masuk ke dalam kastil tersebut, Luna tampak kagum dengan interiornya. Namun belum selesai ia mengaguminya, dirinya melihat seorang pria

yang sudah tampak tua mendekat ke arahnya. Pria tersebut bahkan menggunakan tongkat agar bisa berjalan dengan baik.

“Abraham Robinson, senang berkenalan denganmu,” ucap pria itu sembari mengulurkan telapak tangannya.

Luna menyambutnya dan memperkenalkan dirinya, “Laluna Natalia.”

“Ya. Saya sudah tahu,” ucap pria itu.

“Sebenarnya, kami berdua sudah tahu tentangmu bahkan sebelum aku datang ke Indonesia kemarin,” Grandma membuka suaranya.

“Jadi…” William yang berada di belakang Luna benar-benar terkejut dengan hal itu. Jadi kakeknya juga sudah tahu? Sialan! Berarti dia memang sudah tidak memiliki jalan lain selain menuruti keinginan kakek dan neneknya.

“Ahhh! Willy. Rupanya kau ikut pulang ke sini. kupikir kau akan kembali ke penthousemu di

kota.” Grandpa membuka suaranya setelah dia melihat cucunya berada di sana.

“Aku pulang, karena calon istriku ada di sini,” William menjawab seadanya. Dia lalu meraih pergelangan tangan Luna dan akan membawanya menuju ke kamarnya, “Ayo, kutunjukkan kamar kita,” ajaknya.

“Huusshh! Enak saja!” Grandma bahkan segera memukul tangan William dan memisahkannya dari Luna. “Dia akan tidur di ruang tamu dan kau tidak boleh mengunjunginya sampai hari pernikahan kalian terjadi!” seru Grandma sembari mengajak Luna pergi dari sana.

William hanya ternganga mendapati sikap sang Grandma yang kini sudah berubah drastis padanya. Sebelumnya, William adalah cucu kesayangan sang Grandma, William pun begitu menyayangi Grandmanya tersebut. Namun kini, Luna seolah-olah sudah merebut semuanya, ditambah lagi, William tidak menyangka bahwa dirinya harus dipisahkan sementara dengan Luna.

Ya, meskipun hanya sementara, tapi demi Tuhan! Itu sangat menyiksanya. Kenapa Grandmanya tega melakukan hal ini padanya?

Bab 33 – Dariel Robinson

Kamar tamu berada di sisi kanan kastil keluarga Robinson, sedangkan kamar William berada di sisi sebaliknya. Hal itu benar-benar membuat William kesal setengah mati dengan neneknya. Sang Grandma rupanya sengaja ingin menyiksanya.

Kini, William memilih menyusul Luna dan mencari tahu apa yang sedang dirasakan perempuan itu.

Tepat ketika dirinya sudah berada di depan pintu kamar tamu, sang Grandma tampak baru saja selesai mengantar Luna dan akan pergi dari sana.

“Ada yang bisa kubantu?” tanya sang Grandma pada William.

“Will ingin bertemu dan berbicara empat mata dengan Laluna,” ucap William.

“Tidak bisakah kau melakukannya besok. Sudah malam, Laluna harus beristirahat,” jelas Grandma.

“Grandma tidak memiliki hak untuk melarangku,” William mendesis tajam. Jelas William sangat kesal dengan sikap Grandmanya itu. “Tolong, biarkan aku masuk, Grandma, dan berbicara dengannya hanya empat mata,” ucap William dengan sungguh-sungguh.

Sang Grandma menghela napas panjang, kemudian dia menyingkir dari hadapan William. “Kau hanya perlu mengakui perasaanmu, Will. Sebelum semuanya terlambat,” ucap sang Grandma seembari menepuk bahu William kemudian perempuan itu memilih meninggalkan William di sana.

William sempat mematung, mencerna kalimat terakhir yang diucapkan sang Grandma, lalu dia akhirnya mengabaikannya dan memilih masuk ke

dalam kamar tamu yang akan menjadi kamar Luna.

Saat itu, Luna akan menuju ke kamar mandi, dia terkejut mendapti pintu dibuka dan ada William berada di sana.

“Will? Apa yang kamu…” Luna tidak bisa melanjutkan kalimatnya karena tiba-tiba saja William menghambur ke arahnya, mendorong tubuhnya hingga terpenjara pada dinding terdekat, setelah itu tanpa pikir panjang lagi, William segera meraih bibir Luna, mencumbunya dengan panas dan juga dengan penuh kerinduan.

Ya… baginya, dia sudah cukup lama menunggu Luna. Sikap sang Grandma yang memisahkan mereka sementara membuat gairah William seolah-olah semakin meningkat, membuat diri William semakin mendamba tubuh Luna.

Cumbuan William semakin dalam, semakin intens, bahkan William sudah setengah mengerang ketika mencumbu habis bibir Luna. Jemarinya sudah memenjarakan tubuh Luna, mencekal kedua belah

pergelangan tangan Luna kemudian memenjarakannya dia atas kepala Luna tanpa menghentika cumbuannya pada bibir Luna.

Sial! William sangat bergairah saat ini. Kerinduannya seakan tak tertahankan pada diri Luna. Apalagi membayangkan bahwa selama beberapa hari terakhir dirinya akan cukup lama tak bersentuhan dengan Luna karena sikap kolot yang ditunjukkan oleh sang Grandma yang melarangnya menyentuh Luna sebelum mereka terikat dalam ikatan suci perniakhan.

Pernikahan?

William menghentikan aksinya seketika setelah mengingat kata tersebut. Dia melepaskan cumbuannya pada Luna. Dengan napas yang masih memburu, William seolah enggan menjauh dari diri Luna.

“Pernikahan…” bisik William dengan suara seraknya. “Jadi… kita akan menikah, Laluna?” tanyanya pada Luna masih dengan suara seraknya.

“Maaf… aku nggak tahu harus berbuat apa…” lirih Luna. Ya, Luna jujur dengan hal itu, dia memang bingung harus berbuat apa. Dirinya tidak berkuasa saat ini apalagi terhadap orang-orang seperti William dan neneknya.

“Bukankah kau bisa menolak?” tanya William dengan sebuah desisan tajamnya.

“Aku… tidak tahu apa aku bisa melakukannya. Maksudku…. Nenek kamu….” Lirih Luna.

Luna tidak bisa melanjutkan kalimatnya karena William sudah kembali meraih bibirnya dan mencumbunya kembali dengan cumbuan panasnya… oh! Luna kewalahan dengan apa yang sedang dilakukan oleh William. William seolah-olah tak menahan diri lagi saat ini.

Setelah melepaskan tautan bibirnya, William mengajak Luna masuk ke dalam kamar mandi. Luna sempat bingung dengan apa yang dilakuan William. Padahal tadi neneknya sudah jelas mengatakan bahwa mereka tidak boleh melakukan hal ini lagi sebelum hubungan mereka

diresmikan. Meski begitu, Luna tidak bisa menolak William, bukan?

William mengunci diri mereka berdua di dalam kamar mandi, setelah itu dia kembali menghadap ke arah Luna. Tampak Luna mulai melucuti pakaiannya sendiri, William senang melihatnya, dia pun akhirnya melakukan hal yang sama hingga kini keduanya sudah polos tanpa sehelai benangpun dengan saling berhadapan.

William sedikit tersenyum melihat Luna yang tampak menyerahkan dirinya tanpa paksaan darinya. Jemarinya terulur meraih telapak tangan Luna, mengangkatnya, kemudian mengamatinya. Ya, William melihat bagaimana cincin pemberiannya pas melingkar di jari manis Luna.

“Cukup bagus,” komentarnya sebelum dia membawanya pada bibirnya dan mengecupi jari jemari Luna tersebut lalu mengajak Luna menuju ke arah bathub.

William menyalakan air hangat untuk mengisi bathub, menuangkan sabun ke dalam sana hingga

mengeluarkan bathub tersebut dipenuhi busa dan mengeluarkan aroma wangi yang menyenangkan.

William akhirnya masuk ke dalam bathub tersebut, setelah itu dia mengajak Luna masuk ke dalamnya, memposisikan diri agar Luna duduk di atas pangkuannya. Keduanya mulai berendam bersama, sesekali William memainkan bagian tubuh Luna yang sensitif, membuat Luna mengerang dengan spontan karena ulahnya.

“Inggris dingin. Berendam air panas adalah yang terbaik,” bisik William dengan suara seraknya. Luna tidak menanggapi, karena kini dirinya masih fokus dengan kenikmatan yang diberikan oleh William kepadanya. William bahkan sudah menundukkan kepalanya dan mulai mengecupi sepanjang pundak dan punggung Luna. Luna mengerang lagi dan lagi, apalagi ketika William mulai memijat payudaranya dari belakang.

Erangan Luna membuat William seolah tak dapat menahan diri. Dia mengangkat tubuh Luna sedikit,

kemudian memposisikan diri untuk memasuki tubuh perempuan yang duduk di atasnya itu.

“Oh… Will…” lirih Luna.

“Hemmm…” hanya itu yang bisa dijawab William. “Bergeraklah… puaskan aku… puaskan kita…” bisik William samar-samar dengan suara seraknya. Bisikan tersebut layaknya sebuah mantra yang membuat Luna patuh dan melakukan apa yang telah diperintahkan oleh William…

****

William benar-benar melanggar apa yang diperintahkan sang Grandma, karena tak cukup hanya bersenang-senang di dalam kamar mandi, William juga memutuskan untuk tidur di dalam kamar Luna dan melakukan pelepasan sekali lagi dan tidur sampai pagi.

Tepat ketika mereka berdua baru selesai mandi pagi bersama, saat itulah pintu kamar Luna diketuk oleh seseorang. William sempat melirik ke

arah Luna, tapi kemudian dia yang bergegas mendekat ke arah pintu dan membukanya.

Sang Grandma sudah berdiri di sana dengan dua orang pelayan di belakangnya. Sang Grandma jelas terkejut melihat keberadaan William yang berada di dalam kamar Luna. Apalagi saat ini William hanya mengenakan kimono dan tampak baru saja selesai mandi.

“Willy? Apa yang kau lakukan di sini?” tanya sang Grandma secara spontan.

“Will baru bangun dan baru selesai mandi. Ada masalah, Grandma?” tanya William balik dengan nada santainya.

“Maksudmu, kau… tidur di sini?” tanya sang Grandma masih tak percaya dengan apa yang berada di hadapannya.

“Benar,” William menjawab dengan jujur.

“Dasar anak bandel!” Grandma menghadiahi William sebuah pukulan dan cubitan di lengannya.

“Grandma! Hentikan! Astaga… aku bukan anak kecil lagi!” serunya dengan kesal.

“Grandma sudah melarangmu, bukan?! Apa kau tidak bisa menunggu sampai hari pernikahan?!” sang Grandma tak kalah kesalnya.

“Tidak,” William lagi-lagi menjawab dengan jujur. Hal itu membuat sang Grandma tak bisa berkata-kata lagi.

Grandma akhirnya mengalah dan memilih menghela napas panjang. “Sekarang, kembalilah ke kamarmu, Grandma ada perlu dengan Laluna.”

“Ada masalah?” tanya William. Seolah-olah William ingin dilibatkan dalam apapun yang berurusan dengan Laluna.

“Grandma akan mempersiapkan dia, karena dia akan diperkenalkan di depan keluarga besar kita saat makan siang nanti. Ya, Grandma mengundang keluarga terdekat untuk makan siang bersama. Jadi, sekarang, lebih baik kau segera bersiap-siap ke dalam kamarmu.”

William mengerutkan keningnya. “Makan siang keluarga? Apa yang Grandma rencanakan?” tanya William dengan sungguh-sungguh.

Grandma tertawa lebar. “Kau terlalu banyak berpikir. Grandma hanya ingin Luna terlihat cantik di mata keluarga kita agar tidak ada yang meremehkannya,” jelasnya. “Dan mungkin, Grandma akan melihat bagaimana interaksi mereka. Siapa tahu Grandma akan berubah pikiran,” lanjutnya dengan tatapan penuh arti.

“Berubah pikiran? Apa maksud Grandma?” tanya William dengan penuh selidik.

“Grandma serius tentang Dariel. Dia baik, dan tampak cocok dengan Laluna. Jika kau…”

“Dariel tidak pantas mendapatkannya,” William mendesis tajam bahkan dia memotong kalimat sang Grandma. “Hanya aku yang pantas bersamanya,” lanjutnya lagi sebelum William pergi meninggalkan kamar Luna dengan ekspresi wajah kesalnya.

Grandma akhirnya tersenyum puas dengan reaksi yang ditampilkan oleh William. Reaksi tersebut menandakan bahwa William cemburu dengan keberadaan Dariel, padahal, Dariel bahkan belum bertatap muka dengan Luna. Hal tersebut membuat Grandma optimis untuk mempersatukan William dengan Laluna....

****

William kembali beberapa jam kemudian ke area kamar Luna, rupanya, Luna sudah siap dan perempuan itu tampak cantik memesona. William terpana melihatnya, hal tersebut membuatnya tak suka, dia tidak suka membayangkan bahwa kecantikan Luna nanti akan dilihat oleh banyak orang, apalagi Dariel, sepupunya. Sial!

“Hai... aku senang kamu datang, maksudku... aku nggak nyaman kalau sendirian,” ucap Luna.

“Apa yang mereka lakukan padamu?” tanya William dengan nada menyebalkan.

“Aku nggak tahu apa maksudmu,” Luna bingung dengan sikap William yang tiba-tiba menjadi seaneh ini. William tampak kesal, marah-marah tidak jelas, dan hal itu membuat Luna sedih.

“Mereka membuatmu terlihat aneh. Bisa-bisanya kau mau didandani seperti ini?” gerutu William.

Seketika itu juga kepercayaan diri Luna luntur. Dia tidak menyangka bahwa William akan bereaksi seperti itu terhadap penampilannya. Luna jadi malu. Apa dia harus menghapus semua riasannya?

Pada saat itu, seorang datang ke kamar Luna. Grandma dengan seorang pria muda. “Nah! Ini adalah orang yang ingin Grandma kenalkan denganmu,” ucap sang Grandma pada pria itu sembari menunjukkan Luna dan mengabaikan keberadaan William yang ada di sana.

“Laluna, dari Indonesia. Cantik, bukan?” ucap Sang Grandma memperkenalkan Luna pada pria itu.

Pria itu tampak terpana dengan penampilan Luna hingga dia tak sadar bahwa dirinya sudah

mendekat ke arah Luna, mengulurkan jemarinya, dan memperkenalkan dirinya.

“Halo, Dariel Robinson. Senang berkenalan denganmu…” ucap Pria itu tanpa berkedip sedikitpun karena jelas terlihat bahwa dirinya sedang mengagumi penampilan Luna.

Melihat pemandangan tersebut membuat William mengetatkan rahangnya seketika. Dia tak suka melihatnya. Amat sangat tak suka, namun William bingung, apa yang membuatnya tak suka?

****

Bab 34 – Cemburu!

“Laluna Natalia,” Luna menyambut uluran tangan Dariel hingga kini keduanya akhirnya bersalaman. Cukup lama keduanya bersalaman karena tampaknya Dariel enggan melepaskannya. Hingga kemudian, Grandma berdehem lalu membuat keduanya melepaskan tautan tangan mereka.

“Grandma senang jika kalian bisa berkenalan dengan baik dan saling menerima. Bagaimanapun juga, kalian akan menjadi saudara kedepannya.”

William sedikit tersenyum miring karena ucapan sang Grandma. Dia akhirnya mendekat ke arah Luna, meraih pinggang Luna hingga kini tubuh Luna telah menempel pada tubuhnya. Dengan aroga, William berkata, “Ya, kalian memang akan menjadi saudara,” ucap William penuh arti.

Dariel mengangguk, dia menghela napas panjang dan menanggapi, “Sayang sekali kita terlambat bertemu,” kali ini, giliran Dariel yang berkata dengan penuh arti.

William memicingkan matanya seketika, “Apa maksudmu?” tanyanya dengan nada tajam.

“Sebenarnya aku sudah tahu dari Grandma, Grandma sempat berkata bahwa mungkin kau tidak setuju dengan pernikahan kalian ini. Jika memang benar seperti itu, dengan senang hati aku akan menggantikanmu,” ucap Dariel dengan sungguh-sungguh.

Dalam sekejap mata, William sudah berada di hadapan Dariel bahkan sudah mencengkeram kerah baju yang dikenakan oleh sepupunya itu. “Kau tidak akan pernah pantas untuk menggantikanku,” William mendesis tajam dengan penuh amarah. Dia benar-benar tidak suka membayangkan sepupunya ini secara terang-terangan mendekati Luna. Luna miliknya, dan tidak boleh dimiliki oleh siapapun apalagi sepupu sialannya ini.

Suasana menjadi tegang. Luna bahkan sudah mencengkeram lengan William, berharap aar William lebih bisa tenang. Namun tampaknya, William mengabaikan Luna.

Berbeda dengan Luna, Grandma malah tersenyum senang, dia akhirnya memisahkan kedua cucunya itu, sebelum dia berkata “Ayolah, Willy, kalian belum menikah, bukan? Sepertinya tak masalah jika memberikan Dariel kesempatan. Siapa tahu saja Laluna berubah pikiran. Dia berhak bahagia juga, bukan?” tanya sang Grandma dengan nada menggoda.

“Apa maksud Grandma?” William mendesis tajam pada sang Grandma. Dia bahkan tak segan-segan melemparkan tatapan mata membunuhnya pada perempuan tua di hadapannya itu.

“Karena Grandma pikir bahwa kau tidak rela dengan adanya pernikahan ini. Jadi jalan tengahnya, maka Grandma akan mencarikannya calon yang lain yang bersedia dengan sukarela menerimanya. Bagaimana?”

William mengetatkan rahangnya seketika. “Aku bersedia dengan suka rela,” ucap William dengan penuh penekanan sembari menatap tajam ke arah sang Grandma. “Laluna hanya boleh menikah denganku,” lanjutnya lagi masih dnegan penuh penekanan.

Sang Grandma akhirnya tersenyum lebar sembari bertepuk tangan, “Well... well... well... kalau memang begitu kenyataannya, maka Grandma tidak akan mengganggu lagi. Maaf Dariel, rupanya kau sudah terlambat.” Kalimat terakhir diucapkan Grandma sembari menatap Dariel dengan tatapan

penuh penyesalan. “Baillah, karena hari sudah semakin siang, maka lebih baik kita bersiap-siap menuju ke ruang makan,” ajak sang Grandma.

Dariel yang tampak kecewa akhirnya hanya bisa mengangguk. Dia menatap Luna dengan tatapan yang sulit diartikan, kemudian mengikuti Grandma meninggalkan area kamar Luna.

Kini, akhirnya hanya ada Luna dan William di area kamar Luna. William akhirnya menutup pintu kamar tersebut dan mengunci diri mereka berdua di sana .

“Sekarang, kau tak memiliki alasan lain lagi untuk mendekati sepupuku itu,” Ucap William dengan sungguh-sungguh.

“Aku tidak mengerti apa maksudmu. Aku tidak mendekati siapapun, lagi pula pernikahan ini…” Luna menggantung kalimatnya. Sungguh, dia masih belum terbiasa dengan kenyataan bahwa dia akan menikah dengan seorang William Robinson.

“Kenapa dengan pernikahan ini?”

“Pernikahan ini hanya sebuah paksaan dari nenek kamu. Jadi kupikir, sebaiknya kita tidak terlalu mendalami peran kita,” ucap Luna dengan berani. Ya, mereka harus memiliki batasan. Sikap William tadi sungguh membuat jantung Luna berdebar. William seolah-olah menunjukkan bahwa Luna hanya miliknya, dan pria itu sangat cemburu dengan Dariel yang mencoba mendekatinya. Padahal Luna jelas tahu bahwa hubungan mereka tidak seperti itu.

Apa William hanya berakting saja? Jika benar begitu, maka William tidak boleh terus-terusan berakting seperti itu. Itu membuat Luna berdebar, itu membuat Luna berharap lebih, padahal Luna tidak menginginkan hal itu.

“Peran?” William sungguh tidak menyangka bahwa Luna mengatakan kalimat itu. Saat ini, perasaanya sedang kacau balau. William belum pernah merasakan perasaan seperti ini sebelumnya bahkan dengan para kekasihnya.

Rasa-rasanya, ada sebuah rasa sesak yang menghimpit dadanya, rasa panas yang membara ketika melihat seorang pria tengah mendekati Luna. William tidak mengerti apa yang terjadi dengannya, dan dia bingung harus bagaimana mengendalikannya, karena baginya, hal ini baru dia rasakan. Ya, bahkan dengan Emma saja dia tidak pernah merasakan rasa yang seperti ini.

Kini, Luna malah menganggapnya bahwa dirinya sedang berperan? Sungguh, William sangat kesal dibuatnya.

William mendekat ke arah Luna, mencengkeram kerah pakaian yang dikenakan Luna dan dia berkata dengan penuh penekanan, “Kau mengira aku berperan? Apa kau tidak tahu bagaimana perasaanku saat ini? Apa kau tidak melihat bahwa saat ini aku sedang sangat marah? Jika kau ingin melihatku berperan, maka akan kutunjukkan padamu bagaimana peranku saat ini.”

William meraih sebelah tangan Luna, kemudian membawanya menuju ke dadanya, menaruhnya di

sana cukup lama hingga Luna dapat merasakan bagaimana debaran jantungnya saat ini.

Luna menatap ke arah William seketika, dia tidak mengerti kenapa William melakukan hal ini padanya. Kenapa jantung pria itu berdebar-debar seperti ini?

“Kau mungkin hanya bisa merasakan debarannya. Tapi sebenarnya, bukan hanya itu yang terjadi, rasanya sangat panas dan menyakitkan di sini, ketika melihatmu didekati oleh pria lain. Aku tak tahu apa yang terjadi denganku, aku tidak ingin merasakan hal ini, karena jujur saja, aku belum pernah mengalaminya. Apa yang sudah kau lakukan padaku, Laluna? Apa bagimu ini hanya sebuah peran yang kumainkan?” tanya William dengan sungguh-sungguh.

Luna tidak bisa menjawabnya. Jemarinya masih berada di dada William padahal William sudah melepaskannya. Menebak pertanyaan William yang baru saja dilontarkan oleh pria itu, Luna bisa

menyimpulkan bahwa perasaan yang dirasakan oleh William kepadanya adalah rasa cemburu.

Ya, William cemburu saat melihat pria lain mendekati Luna. Luna bisa menebaknya karena dulu dia sering merasakan rasa yang sama seperti yang dirasakan William, yaitu ketika melihat Azka bersama dengan Namira. Rasanya panas dan menyakitkan di dadanya, maka kini Luna bisa menebak dengan tepat bahwa yang dirasakan William kepadanya adalah rasa cemburu karena meluhatnya didekati oleh pria lain.

Namun pertanyaanya adalah, kenapa? Jika Luna merasa cemburu ketika melihat Azka berdekatan dengan Namira, hal itu wajar karena Azka adalah kekasihnya. Mereka berdua saling mencintai. Sedangkan William? William jelas tak memiliki perasaan apapun padanya, bukan? Lalu kenapa William merasa cemburu ketika dirinya didekati oleh pria lain?

Luna akhirnya menarik jemarinya, dia mulai mundur menjauhi William. Tidak! Dia tidak boleh

menebak-nebak, dia tidak boleh menyimpulkan sesuatu yang belum tentu kebenarannya. Karena Luna tahu, bahwa ketika dirinya salah menyimpulkan hal itu, maka dirinya akan berakhir kecewa.

“Uuum, lebih baik kita segera ke ruang makan. Aku yakin bahwa Grandma dan yang lain sudah menunggu kita,” ucap Luna yang kini sudah tidak berani mengangkat wajahnya untuk menatap William. Lagi-lagi, dia hanya tak ingin terlalu tenggelam dalam angannya atau tebakan-tebakannya yang belum tentu benar.

Sedangkan William, dia tersinggung dengan ulah Luna. William sudah mencoba untuk terbuka pada Luna, terbuka dengan apa yang dia rasakan, namun Luna sepertinya memilih mengabaikannya. Sial!

William akhirnya menegakkan punggungnya. “Baik, jika ini yang kau inginkan. Lupakan apapun yang tadi kukatakan, dan mari kita berperan seperti apa yang kau katakan,” ucap William

dengan sungguh-sungguh sebelum dia memutuskan membalikkan badannya dan pergi begitu saja meninggalkan Luna.

Ya, William sangat marah, dia sangat kesal dengan sikap Luna. Padahal William sudah mencoba untuk terbuka.

Sedangkan Luna, dia menatap kepergian William dengan mata nanar. Sebenarnya, Luna bukannya ingin mengabaikan William, Luna hanya takut terlalu berharap, dia takut terbawa suasana dan kembali jatuh pada pesona seorang pria. Ya, cukup dengan Azka saja dia merasakan rasa sakit tersebut, Luna tidak ingin jatuh cinta lagi, dia tidak ingin patah hati lagi...

BIBI

Bab 35 – Hari Pernikahan

Hari pernikahan akhirnya tiba juga. Tepat satu minggu sejak Luna menginjakkan kakinya di kastil milik keluarga Robbinson. Pernikahannya ini akan

diadakan dengan cukup sederhana. Mereka hanya akan menikah di sebuah kapel yang letaknya berada tepat di belakang area kastil milik keluarga Robbinson.

Rencananya, pernikahan tersebut hanya akan dihadiri oleh keluarga-keluarga terdekat saja. Keluarga Robbinson tentunya. Untuk keluarga Luna, sebenarnya Grandma ingin agar keluarga Luna diundang dan hadir, namun Luna nerkata bahwa lebih baik hal itu tidak terjadi.

Luna hanya merasa bahwa pernikahannya dengan William bukanlah pernikahan normal pada umumnya. Mereka menikah hanya karena sebuah keharusan yang dipaksakan oleh sang Grandma. Karena itulah, Luna berpikir bahwa pernikahannya dengan William kelak tidak akan berlangsung lama. Mungkin mereka akan berpisah setelah dia melahirkan. Jadi, Luna berpikir bahwa lebih baik keluarganya tidak ada yang tahu tentang pernikahan sementaranya dengan William.

Saat ini, Luna sudah dirias dengan make up yang tipis dan natural. Mengenakan gaun putih dengan potongan yang cantik hingga sedikit menyembunyikan perut hamilnya.

Rambut Luna ditata dengan sedemikian rupa hingga membuatnya tampak sangat cantik dan menawan. Ketika Luna menatap bayangannya pada cermin di hadapannya, dia melihat Grandma datang menghampirinya.

“Kau benar-benar terlihat cantik, Laluna…” ucap sang Grandma sembari mengagumi bagaimana kecantikan Luna terpancar di hadapannya.

Luna tersenyum malu, “Terima kasih, Grandma…” ucapnya.

Ya, Luna bahkan sudah memanggil nenek William dengan panggilan Grandma karena panggilan itulah yang diinginkan oleh perempuan tua itu.

Selama seminggu terakhir, hubungan Luna dengan Grandma memang menjadi semakin dekat. Meski pernikahan ini dilakukan secara

mendadak, namun Grandma juga melibatkan Luna untuk mempersiapkannya. Hal itu membuat hubungan Luna dan Grandma semakin dekat selama seminggu terakhir.

Berbeda dengan William. Setelah hari dimana mereka makan siang bersama dengan keluarga Robbinson termasuk Dariel Robbinson, sejak saat itu pulalah sikap William menjadi dingin dengan Luna. Luna tidak tahu kenapa William bersikap seperti itu. Luna hanya berpikir bahwa mungkin dirinya telah menyinggung perasaan William dengan ucapannya saat itu.

“Ini, Grandma ingin memberimu sesuatu,” ucap Grandma sembari memberikan sebuah kotak berpita yang akhirnya diterima oleh Luna.

Luna mengamatinya, kemudian membukanya. Sebuah aksesoris rambut yang sangat cantik dan terlihat begitu elegant. Aksesoris tersebut biasanya akan dipasang di sanggulan rambutnya untuk mengaitkan veil yang akan dia kenakan nanti.

“Grandma… ini…”

“Itu untukmu. Dulu, Grandma menggunakan itu saat menikah. Lalu Grandma berikan pada ibu William. Dan sekarang, itu menjadi milikmu.”

Luna menatap Grandma seketika. “Grandma maaf, saya tidak bisa menerima ini…” Luna mengembalikan kotak tersebut pada sang Grandma. Ya, dia tidak bisa menerimanya. Pernikahannya dengan William bukanlah pernikahan biasa. Jelas dia tak pantas menerima barang bersejarah bagi keluarga Robbinson ini.

“Kenapa? Karena kau merasa tidak pantas?” tanya sang Grandma secara terang-terangan.

“Maaf. Tapi saya kira pernikahan ini bukan pernikahan yang sesungguhnya. Maksud saya… kami menikah karena bayi ini, bukan. Jadi… mungkin perknikahan ini takan segera berakhir setelah saya melahirkan bayi ini.”

“Siapa yang berkata seperti itu? Dengar, William memag harus bertanggung jawab dengan

kehamilanmu. Tapi bukan berarti setelah kau melahirkan dia akan lepas tangan begitu saja lalu kalian akan berpisah."

"Maksud Grandma?" tanya Luna.

Grandma tersenyum lembut. "Kau mungkin harus belajar menerimanya dan mencintainya, Laluna... Jelas William tidak akan melepaskanmu setelah kau menjadi miliknya," ucap Grandma penuh arti.

Luna tidak mengerti apa maksud Grandma. Bukankah William sudah memiliki kekasih? Jika William tidak akan melepaskannya, bagaimana nasib Emma kekasih William?

"Bolehkah Grandma bantu pakaikan?" tanya perempuan tua itu.

Luna yang masih mencoba mencerna perkataan Grandma akhirnya hanya bisa menganggukkan kepalanya, membiarkan sang Grandma memakaikan aksesoris penjepit rambut pada sanggulan rambutnya.

“Lihat, tampak begitu cantik dan sempurna saat kau pakai,” ucap Grandma sembari menunjukkan bayangannya dari cermin kecil yang dia bawa.

Luna hanya bisa mengamatinya. Ya, tampak cantik di sana. Namun, dia masih berpikir bahwa dirinya tidak pantas untuk mengenakannya…

*****

Luna berjalan menuju altar ditemani dengan Abraham Robbinson, kakek William. Jantungnya berdebar-debar. Kegugupan melandanya hingga dirinya bahkan tak sadar bahwa dirinya sudah meremas lengan sang Grandpa.

“Jangan gugup, jangan takut, aku bersamamu,” ucap Abraham dengan penuh kewibawaan.

Luna sempat menatap pria tua itu, kemudian dia tersenyum lembut karena entah kenapa perkataan Abraham benar-benar membuatnya tenang. Kaki Luna kembali melangkah dengan pasti. Tatapan matanya lurus menatap ke depan, tepat dimana William kini sedang menunggunya.

William terlihat begitu tampan di sana. Luna benar-benar tak menyangka jika hal ini terjadi. Dia tidak pernah membayangkan akan menikah dengan pria lain selain Azka. Ya, bahkan hingga kemarin, Luna masih berpikir bahwa dia hanya akan menikah dengan Azka, bukan dengan pria lain.

Kini, kenyataan terpampang jelas di hadapannya, pria yang menunggunya di altar adalah William, bukan Azka dan dia harus meneroima fakta itu.

Sampailah Luna tepat di hadapan William. Grandpa segera memberikan tangan Luna pada William yang akhirnya disambut oleh pria itu masih dengan berekspresi datarnya. Grandpa kembali ke tempat duduknya yang berada tepat di sebelah Grandma di barisan paling depan. Sedangkan Luna dan William kini mulai menghadap sang pendeta. Upacara pernikahanpun segera dimulai.

Suasana menjadi hening dan hanya ada suara sang pendeta yang memenuhi tempat itu. Luna

tidak fokus dengan apa yang dikatakan sang pendeta, karena kini jantungnya sudah berdebar-debar kencang tak terkendali. Apa William juga merasakan hal yang sama?

“Anda, William Bryan Robbinson, apakah Anda bersedia menerima Laluna Natalia menjadi istri Anda, bersumpah akan setia dan selalu bersama dalam keadaan senang maupun susah, sehat maupun sakit, hingga maut memisahkan, apakah Anda bersedia?” pertanyaan tersebut kemudian dipertanyakan pada William, membuat Luna semakin berdebar-debar dibuatnya.

“Ya. Saya bersedia,” jawab William dengan tegas.

Lalu sang pendeta kembali melemparkan pertanyaan yang sama kepada Luna, sedangkan Luna tidak segera menjawabnya seperti yang dilakukan William hingga membuat William menatapnya seketika.

Luna tahu, bahwa jika dia menjawab dengan kalimat yang sama seperti jawaban William, maka tandanya dia sudah menjadi istri seorang William

Robinson. Pertanyaannya, apa dia sudah rela melakukan hal itu? Apa dia sudah benar-benar melepaskan impan-impiannya dulu dengan Azka sang pujaan hatinya? Azka? Ya Tuhan! Azka kini bahkan sudah bahagia dengan istri dan anaknya, sampai kapan Luna akan memikirkannya?

“Ya... saya bersedia...” meski cukup lama Luna mengucapkan kalimat tersebut, nyatanya dirinya benar-benar berakhir mengatakannya.

“Kini, kalian sudah resmi menjadi suami istri di hadapan Tuhan. Anda bisa mencium mempelai Anda, Mr. Robinson,” ucap sang pendeta.

William dan Luna kini sudah berhadapan, Luna sudah menatap William yang kini sedang menatapnya dengan tatapan mata tajamnya. Lalu William mulai meraih pipinya, menundukkan kepalanya dan mulai menciumnya.

Ciuman yang terasa berbeda dari ciuman-ciuman William sebelumnya. Jika sebelumnya William menciumnya dengan panas dan membara yang sarat akan sebuah tuntuta, maka kali ini ciuman

William terasa... hampa... apa yang terjadi? Apa karena William terpaksa melakukannya?

*****

Luna tak berhenti mengamati jari manisnya, tempat dimana sebuah cincin melingkar di sana. cincin pernikahan yang disematkan oleh William tadi. sedangkan cincin tunangan yang diberikan pria itu ketika di pesawat saat itu sudah disimpan oleh Luna.

Saat ini, Luna sudah duduk di pinggiran ranjang di dalam kamar William. Kamar pria itu amat sangat besar, sangat luas bahkan mungkin seluas *penthouse* pria itu yang ada di Jakarta. Luna tadi hanya masuk dan duduk diam di pinggiran ranjang, sedangkan William segera menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Setelah upacara pernikahan selesai, mereka hanya makan siang bersama di halaman belakan kastil keluarga Robinson. Hanya pesta kecil-kecilan untuk merayakan hari pernikahan ini, yang tentunya hanya dihadiri oleh orang-orang

terdekat dari keluarga Robbinson. Namun tetap saja, pesta tersebut berlanjut hingga jamuan makan malam tadi.

Pada saat itu, Luna diperkenalkan pada semua orang yang hadir di tempat itu. Beberapa diantaranya sudah mengenal Luna ketika makan siang seminggu yang lalu, namun banyak yang belum mengenal Luna.

Grandma dengan antusias memperkenalkan Luna pada semua orang yang ada di sana, sedangkan William tampak sibuk sendiri dengan beberapa sepupunya sembari meminum sampanye. Sesekali Luna menatap ke arah William, dan pria itu tampaknya masih berekspresi dingin dan sedikit muram.

Kini, ketika Luna sadar bahwa dirinya hanya berdua di dalam kamar William, Luna menjadi takut. Dia takut William akan melakukan sesuatu untuk melampiaskan kekesalannya.

Klik

Pintu kamar mandi dibuka, dengan spontan Luna mengangkat wajahnya menatap ke arah pintu dan kini tampaklah William sudah keluar dari dalam kamar mandi dan pria itu rupanya juga sudah menatapnya.

Tatapan mereka berdia terkunci satu sama lain. Seolah-olah keduanya tidak ingin melepaskan tatapan mata masing-masing.

Ya Tuhan! Mereka berdua kini sudah menjadi suami istri. Luna tidak tahu bagaimana perasaan William menghadapi status baru mereka, namun bagi Luna, tentu rasanya berbeda...

Jantung Luna kembali berdebar-debar, perasaannya mulai penuh, seolah-olah kini ribuan kupu-kupu telah memenuhi perutnya. Luna ingat bahwa dia pernah merasakan perasaan seperti ini sebelumnya, tapi itu sudah sangat lama... Perasaan yang dulu ia rasakan pada Azka... perasaan ketika dirinya jatuh cinta untuk pertama kalinya dengan pria itu... kini, apa dia merasakan

perasaan yang sama pada seolah William Robbinson?

Astaga... tidak! Luna tidak bisa merasakannya, dia tida ingin merasakannya...

****

Bab 36 – "Azka..."

Segera Luna memutuskan kontak mata mereka berdua dengan cara memalingkan wajahnya ke arah lain. Setelah itu dengan gugup Luna bangkit dan bersiap untuk menuju ke kamar mandi.

"Permisi, aku ingin menggunakan kamar mandi," ucap Luna ketika akan melewati William tanpa berani menatap pria itu.

Bukannya menyingkir, William malah membatu di depan pintu seolah-olah menghalangi Luna masuk ke dalam kamar mandi.

"Aku tahu bahwa tadi kau ragu melanjutkan pernikahan ini saat pendeta bertanya padamu," William membuka suaranya.

Luna tidak mengelak, karena tadi dia memang merasakan hal itu. Kembali lagi, dia tidak pernah membayangkan akan menikah dengan pria asing. Bayangannya tentang pernikahan selama ini adalah, bahwa Azka yang akan menjadi mempelai prianya. Luna akhirnya hanya bisa menundukkan kepalanya.

“Kau tidak akan bisa lari dari semua ini, Laluna... sudah berkali-kali kukatakan padamu, jangan pernah berurusan dengan keluarga Robbinson jika kau belum siap terikat sepenuhnya dengannya.”

Luna tidak ernah ingin berurusan dengan siapapun, apalagi dengan William dan keluarganya. Kembali lagi, semua ini karena ketidak sengajaan, dan Luna benci memikirkan hal itu, bahwa pernikahannya berawal dari kesalahan, bukan dari cinta seperti yang dia bayangkan selama hidupnya.

“Aku tidak akan lari,” lirih Luna nyaris tak terdengar.

William sedikit tersenyum miring, “Benarkah? Lalu kenapa kini kau tidak berani menatap suamimu? Menyesal telah berkata ‘Ya, aku bersedia’, Nyonya Robbinson?” pertanyaan tersebut dilemparkan dengan nada menyindir oleh William.

“Aku hanya belum siap dengan semua ini, dan aku belum terbiasa…” jawab Luna tanpa menatap ke arah William.

Tiba-tiba, William mencengkeram kedua bahu Luna. “Maka biasakanlah!” desisnya tajam. “Karena mulai hari ini, suka atau tidak, kau sudah menjadi Nyonya Robbinson…” lanjutnya lagi masih dengan desisan tajamnya sebelum dia meninggalkan Luna begitu saja.

Luna sempat membeku dengan sikap memaksa yang tampak jelas ditunjukkan oleh William, tapi kemudian dia memutuskan untuk segera masuk ke dalam kamar mandi. Ya, Luna perlu mandi, untuk menyegarkan diri dan juga untuk merelaksasikan semua ketegangan yang ada di dalam dirinya. William benar, bahwa dirinya

memang harus siap dan harus terbiasa dengan status barunya. Pertanyaannya adalah, apakah dia bisa menerimanya?

****

Luna akhirnya telah selesai membersihkan diri. Dia keluar dari dalam kamar mandi dengan hanya mengenakan kimono yang memang tersedia di sana. Luna tak melihat keberadaan William di dalam kamarnya, apa pria itu pergi?

Luna duduk di pinggiran ranjang dan bingung harus melakukan apa. Kamar ini terasa cukup asing untuknya, dia tidak mungkin mengelilinginya dan melihat-lihat apa yang ada di sana tanpa ada pemiliknya.

Pada akhirnya, Luna memilih untuk menuju ke ujung ranjang dan membaringkan diri di sana. Hari ini adalah hari yang bersejarag untuknya, hari yang cukup melelahkan baginya, hari pernikahan yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Luna merasa lelah, entah fisik maupun pikirannya, dia ingin segera beristirahat dan menyambut hari

esok untuk memulai kehidupan barunya menjadi seorang istri. Ya, lebih baik dirinya beristirahat saat ini.

Ketika Luna mulai menutup matanya dan hampir saja kehilangan kesadarannya, dia mendengar pintu dibuka. Luna kembali membuka matanya seketika, meski begitu, tubuhnya terasa kaku dan tidak menolehkan kepalanya ke arah pintu.

Mungkin, Willliam yang masuk. Ya, memangnya siapa lagi?

Luna merasakan ujung ranjang di belakangnya bergerak, tanda bahwa seseorang tengah mendudukinya. Jantung Luna berdebar-debar seketika. Astaga... kenapa? Ini bukanlah pertama kalinya dia menikah dengan William, bukan? Lalu kenapa ia jadi berdebar-debar seperti ini?

“Kau sudah tidur?” pertanyaan tersebut dilontarkan oleh William pada Luna.

Luna tidak tahu harus menjawab atau memilih ddiam saja dan bersikap seolah-olah dirinya

memang sudah tidur. Akhirnya, Luna memilih untuk menjawab saja pertanyaan William tersebut.

“Belum…” jawab Luna.

“Jika kau lupa, ini adalah malam pengantin kita. Kau hanya akan tidur seperti itu? Membelakangi suamimu?” tanya William dengan nada menyindir. “Aku tahu bahwa pernikahan ini bukan seperti yang kau inginkan. Tapi tetap saja, kau istriku sekarang, dan aku berhak meminta hakku,” ucap William lagi dengan nada tajamnya.

“Aku… hanya sedikit lelah…” jawab Luna. Luna bukannya ingin menolak William, hanya saja, dia merasa tidak bisa mengendalikan debaran jantungnya. Tidak baik ketika dirinya akan bercinta dengan pria ini dalam keadaan jantung yangb berdebar-debar. Bisa-bisa, William merasakan apa yang Luna rasakan, dan Luna tidak ingin William merasakan hal itu.

“Jadi, kau menolak suamimu di hari pertama kau menjadi seorang istri?” tanya William lagi.

Luna tidak suka dengan pertanyaan itu. Luna akhirnya memutuskan membalikkan tubuhnya dan memberanikan diri menatap William.

“Aku tidak ingin menolakmu, aku hanya ingin istirahat sebentar,” lirih Luna. “Kamu mau meniduriku? Maka silahkan lakukanlah,” pada akhirnya, Luna memberikan penyerahan atas dirinya pada William. Ya, Luna tidak bisa mengelak lagi, bukan?

William yang mendapatkan penyerahan tersebut akhirnya tersenyum senang. Jelas dia tidak akan melepaskan kesempatan ini. William memang sangat ingin menyentuh Luna malam ini. Persetan jika perempuan itu sedang sedih atau meratapi nasibnya. Faktanya, serigala tidak akan menolak jika diberi sepotong daging segar, sama dengan William yang tak akan menolak untuk meniduri Luna meski dia tahu bahwa suasana hati perempuan ini mungkin sedang tidak baik-baik saja.

William akhirnya mulai melucuti pakaianya sendiri, hingga ketika dirinya sudah polos tanpa sehelai benang pun, William segera meraih kimono yang dikenakan Luna dan membantu untuk melucutinya.

Lagi-lagi, Luna hanya diam dan pasrah, membiarkan William mulai menelanjanginya, menjalankan aksinya yaitu menjelajahi tubuh Luna dengan jemarinya.

William kemudian menundukkan kepalanya, mulai meraih bibir Luna kemudian mencumbunya dengan lembut dan penuh gairah.

Bagi Luna, jelas cumbuan William kali ini berbeda dengan cumbuan pria itu tadi pagi saat keduanya baru diresmikan ssebagai suami istri. William kini tampak begitu menginginkannya, menuntutnya dengan segenap jiwa dan raganya, dan hal itu membuat Luna senang karena merasa diinginkan.

Bibir William mulai turun, menuju ke leher jenjang Luna, turun lagi hingga sampai pada puncak dadanya. Oh! William melakukan keahlian

lidahnya di sana, menari dan menggoda Luna hingga membuat Luna tak kuasa menahan erangannya.

William yang melihat reaksi Luna tanpa tersenyum senang. Segera ia mengubah posisi mereka berdua, menarik tubuh Luna hingga kini Luna sudah berada di atas tubuhnya. Ya, William ingin Luna mengambil kendali malam ini. William senang atas penyerahan yang diberikan Luna kepadanya, dan dia ingin melakukan hal yang sama, menyerahkan dirinya sepenuhnya pada Luna.

Luna sendiri sempat bingung dengan apa yang dilakukan William kepadanya, tapi kemudian, dia tetap melakukan apa yang diinginkan William. William mulai memposisikan diri menyatu dengan tubuh Luna, sedangkan Luna hanya mengikuti saja permainan suaminya itu.

Luna mengerang panjang ketika tubuh mereka berdua telah menyatu ddengan sempurna dalam posisi Luna yang masih berada di atas tubuh

William. Posisi yang cukup berani baginya. William tampak menatapnya lekat-lekat, dan Luna pun tampak melakukan hal yang samna, yaitu menatap William dengan tatapan mataa intensnya.

“Bergeraklah… ambil kendali permainan kali ini,” bisik William dengan suaraa seraknya.

Luna tidak menjawab, dia akhirnya mulai bergerak seperti apa yang diperintahkan William. Bergerak sesuai dengan kemauan tubuhnya sendiri, mencari kenikmatan untuk dirinya sendiri. Matanya bahkan sudah memejam karena kenikmatan yang menghantamnya bertubi-tubi.

Oh! Luna tidak menyangka bahwa dirinya akan melakukan hal ini. Kembali lagi, dia tidak pernah membayangkan bahwa akan menikah dengan seorang William Robbinson, kemudian melakukan hal ini di malam pernikahannya. Ini… terlalu sempurna… Luna sangat senang… dia menikmatinya hingga kini Luna tak sadar bahwa dirinya telah bergerak cepat seirama, merasa

bahwa puncak kenikmatannya sudah hampir sampai, hingga ketika Luna sampai pada puncak tersebut, dengan nyaring, Luna menyebutkan nama laki-laki yang tak seharusnya dia sebutkan...

“Azka.....”

Luna tak sadar telah menyebutkan nama Azka, karena kini dirinya masih dalam gelombang kenikmatan yang sedang menerpa dirinya. Ketika Luna baru pulih dari orgasme yang menyerangnya, dia membuka matanyaa seketika dan mengingat apa yang sudah dia lakukan.

Ditatapnya William yang kini masih berada di bawahnya. Pria itu menampilkan ekspresi wajah marah, kesal, muram, dan entah, Luna tidak bisa lagi melukiskannya dengan kata-kata.

Dalam sekejap mata, William meraih tubuhnya kemudian merubah posisi mereka hingga kini diri Luna telah berada di bawah tubuh William.

“Berani-beraninya kau menyebut nama pria lain saat berada di atas ranjangku,” William mendesis tajam.

“Will… Aku minta maaf, aku…” Luna tidak bisa melanjutkan kalimatnya karena kini telapak tangan William sudah membungkam mulut Luna, sedangkan tanganya yang lain sudah mencekal kedua pergelangan tangan Luna dan memenjarakannya di atas tubuh Luna.

“Kau akan menyesal karena sudah menyebut nama dia saat berada di atas ranjangku, di malam pernikahan kita. Karena setelah ini, tak akan kubiarkan kau menyebut nama pria lain lagi saat tubuh kita sedang menyatu…” ucap William dengan sungguh-sungguh sembari bergerak menghujam lagi dan lagi ke dalam tubuh Luna untuk mencari kenikmatannya sendiri tanpa peduli dengan apa yang kini dirasakan oleh Luna…

Ya, William sangat marah. Dia sudah menyerahkan tubuhnya pada Luna, namun perempuan itu malah menyebut nama pria lain. Apa Luna melihat

William sebagai pria itu? Apa Luna berharap bahwa yang bercinta dan menikah dengannya saat ini adalah pria itu? Jika memang benar begitu, maka William tak akan memaafkan Luna... William akan menunjukkan bahwa dirinya berbeda dengan pria bajingan bernama Azka... ya, William akan melakukannya...

Bab 37 – Rasa Sesak

Luna akhirnya terbangun dari tidur lelapnya. Dia membuka matanya, kemudian mulai mengamati keadaan di sekitarnya. Saat itulah Luna baru sadar bahwa dirinya kini sedang berada di dalam kamar William Robbinson. Tak hanya itu, Luna juga menyadari sepenuhnya bahwa kini dirinya adalah seorang istri.

Luna kemudian mengamati sekitarnya. Tak ada William di sisinya, kemana pria itu? Apa semalam William tidak tidur satu ranjang bersamanya?

Semalam, jelas Luna mengingat semuaanya. Mereka bercinta dengan panas dan saling bergairah, hingga kemudian Luna mengacaukan semuanya dengan cara menyebut nama Azka.

Sejak saat itu, Luna melihat bahwa ekspresi wajah William sudah berubah. Pria itu marah dan tampak kesal dibuatnya.

Ya, semua orang pasti merasakan demikian, ketika pasangannya menyebutkan nama orang lain ketika sedang orgasme. Luna sangat menyadari kesalahannya, karena itulah dirinya ingin meminta maaf pada William meski sikaap pria itu setelah mendengar nama Azka tidak bissa dibenarkan.

William melanjutkan percintaan panas mereka, namun dengan cara yang kasar. William bahkan tak berhenti membungkam bibir Luna dengan telapak tangannya, itu membuat Luna sesak dan cukup menyakitkan baginya.

Luna menggelengkan kepalanya, dia memutuskan untuk bangun dan melupakan apa yang terjadi semalam. Ya, memang dia yang salah, wajar jika

William memperlakukannya dengan kasar seperti itu. Lebih baik, saat ini dirinya segera bangun, membersihkan diri, kemudian segera mencari keberadaan William dan meminta maaf pada suaminya itu.

Suami? Astaga... pipi Luna memanas saat mengingat bahwa kini statusnya sudah menjadi seorang istri. Dia sudah menikah, dan dia masih tidak percaya dengan fakta itu.

***

Luna sudah mandi dan mengganti pakaiannya. Pakaiannya kemarin rupanya sudah dipindahkan ke dalam kamar William, hingga kini Luna sudah bisa menggunakan pakaiannya tanpa perlu keluar kamar William.

BIBI

Sembari menyisir rambutnya, Luna melihat ke arah balkon kamar William. Dia bangkit dan berjalan ke sana. Dari balkon kamar William, tampak hamparan taman yang cukup luas dan sangat indah. Taman tersebut tentunya berada di area kastil keluarga Robbinson.

Ya, memang seluas itu tempat ini. Seminggu berada di sini, Luna bahkan belum sepenuhnya selesai mengelilingi area kastil ini. Dia hanya tahu bahwa saat itu di balkon kamar tidurnya tampak pemandangan lapangan golf. Kini, dari balkon kamar William terlihat hamparan taman yang luas nan indah. Luna benar-benar takjub dengan tempat ini.

Mata Luna kemudian memicing, menangkap seseorang yang tengah berlari memutari taman tersebut. Rupanya itu adalah William yang sedang melakukan *joging*. Melihat William membuat jantung Luna tiba-tiba berdebar-debar. Astaga... apa yang sudah terjadi dengannya?

Luna ingin segera pergi dari sana dan mengabaikan William. Dia tidak ingin ketangkap basah sedang mengamati pria itu dari jauh dan terlihat bodoh seperti saat ini. Namun, Luna tidak bisa menghentikannya. Dia ingin terus menerus mengamati William dari tempatnya berdiri. Gila! Sungguh benar-benar gila!

***

Karena tahu bahwa William sedang melakukan lari pagi, maka Luna memilih menunggu William saja di dalam kamar mereka. Dia tahu bahwa William pasti segera kembali untuk membersihkan diri dan mengganti pakaiannya. Karena itulah, Luna memilih menunggunya saja di dalam kamar dan menyelesaikan masalahnya dengan cara meminta maaf pada pria itu.

Cukup lama Luna menunggu, hingga akhirnya, pintu kamar William dibuka dan menampilkan sosok William yang masuk ke dalam kamarnya.

Melihat kedatangan William, Luna yang tadi duduk di pinggiran ranjang akhirnya bangkit seketika. Jantungnya kembali berdebar-debar dengan sendirinya, apalagi saat melihat bagaimana panasnya diri William saat ini.

Pria itu hanya mengenakan celana pendek, kaus tanpa lengan, dan tubuh yang penuh dengan keringat. William juga tampak menatap Luna dengan tatapan mata tajamnya.

“Kau belum keluar rupanya,” ucap William yang kini berekspresikan wajah dinginnya.

“Uumm, aku menunggumu,” jawab Luna.

“Oh! Lain kali tak perlu menunggu. Kau bisa keluar dan sarapan bersama dengan Grandma. Aku akan sangat sibuk,” jelas William dengan ketus sembari bersiap menuju ke kamar mandi.

“Maafkan aku,” ucap Luna secara tiba-tiba. Hal tersebut menghentikan langkah kaki William seketika.

William membeku di tempatnya berdiri dengan posisi yang kini sudah membelakangi diri Luna.

“Maaf, karena semalam, aku sudah mengacaukan semuanya. Aku sudah lancang menyebut nama…”

“Tak perlu dilanjutkan,” William memotong kalimat Luna dengan nada dingin. William kini bahkan sudah membalikkan tubuhnya dan menatap Luna dengan tatapan mata tajamnya. “Aku tahu bahwa sebenarnya kau sedang

membayangkan bercinta dengan kekasihmu itu, bukan?" tanyanya dengan nada menyindir.

"Aku tidak begitu... maksudku..."

"Tidak perlu menjelaskannya padaku. Karena akupun sama. Saat bercinta denganmu, aku juga sedang membayangkan perempuan lain," jelas William dengan penuh penekanan.

Luna ternganga dengan penjelasan William tersebut. Jadi... selama ini, saat William menidurinya, pria itu membayangkannya sebagai perempuan lain? Siapa? Apakah Emma? Jika memang William membayangkan Emma saat bersamanya, lalu untuk apa William menidurinya? Bukankah William bisa secara langsung meniduri Emma tanpa harus meniduri perempuan lain dan membayangkan bahwa perempuan lain itu adalah kekasihnya, bukan?

"Begini saja. Kita memang sudah menikah, tapi apa yang kita rasakan jelas menjadi urusan masing-masing. Kau bisa melakukan apapun sesuka hatimu, tapi aku tetap tidak mengizinkan

ada nama pria lain yang kau sebutkan saat orgasme bersamaku."

"Apa maksud perkataanmu itu?" tanya Luna dengan suara yang sudah bergetar.

"Kau masih mencintai kekasihmu itu, bukan? Jika iya, itu menjadi urusan pribadimu. Aku tidak mau tahu. Yang kuinginkan hanyalah kau telentang di atas ranjangku tanpa menyebutkan nama kekasihmu itu lagi. Paham?"

"Lalu bagaimana denganmu. Maskudku... aku tahu kamu punya kekasih."

"Ya. Jelas. Dan aku akan tetap menjalin hubungan dengan kekasihku itu. Itu akan menjadi masalah pribadiku, kau tidak berhak ikut campur di dalamnya..." jawab William dengan penuh penekanan sebelum dia bergegas pergi masuk ke dalam kamar mandi tanpa mempedulikan Luna yang hanya ternganga dibuatnya.

Dengan spontan Luna mundur, kemudian dia terduduk kembali di pinggiran ranjang sembari

mengusap-usap dadanya sendiri. Ada rasa sesak di sana, rasa sakit yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Luna tidak asing dengan rasa seperti ini, karena beberapa bulan yang lalu dia merasakannya ketika Azka memilih Namira dan juga mencampakannya. Kini, dia merasakan hal yang sama ketika William mengucapkan kalimat yang terengan menyakitkan tersebut. Kenapa dia merasakan perasaan seperti itu? Apa yang salah dengannya?

******

Luna akhirnya memilih diam. Dia tidak lagi mengajak William untuk membahas tentang hubungan mereka lagi. Ya, faktanya sudah jelas, bahwa William ingin pernikahan mereka tidak mengganggu hubungan percintaan pria itu dengan kekasihnya, jadi, tak ada yang perlu dibahas lagi, bukan?

Kini, Luna dan William sedang sarapan bersama di meja makan dengan Grandma juga yang berada di sana.

“Kau benar-benar tidak memiliki rencana untuk bulan madu, ya? Menyebalkan sekali. Sebenarnya kau ini niat tidak menikahi Laluna?” Grandma melemparkan pertanyaan tajam tersebut pada William ketika William dan Luna kini sudah berada di meja makan dan bersiap untuk menyantap sarapan mereka.

Memang, saat ini hanya ada Grandma, William dan juga Luna di sana. Sedangkan Abraham Robbinson sepertinya baru saja menyelesaikan sarapan paginya dan kini pria tua itu sedang berada di ruangan lain.

“Grandma tahu sendiri, bukan, bagaimana kondisi Laluna saat ini? Dia hamil besar, jadi tak memungkinkan baginya untuk berkeliling eropa,” jelas William.

“Ayolah, kau tak perlu mengajaknya berkeliling eropa untuk berbulan madu. Kalian bisa ke pulau pribadi kita, atau mungkin ke pedesaan,” Grandma mengutaraakan idenya.

“Tidak. Kita hanya akan di rumaah. Lagi pula, Will sedang memiliki banyak pekerjaan. Besok, Will sudah harus masuk kerja,” William masih tidak setuju dengan rencana sang Grandma.

“Haissh! Kau ini,” Grandma kini bahkan sudah memukul lengan William hingga membuat William memutar bola matanya kesal ke arah sang Grandma.

“Lagi pula, untuk apa kami berbulan madu lagi? Toh, sebelum menikah, kami sudah puas melakukan hal itu, bukankah begitu, Laluna?” tanya William dengan nada menyindir pada Luna. William seolah-olah menunjukkan bahwa tak ada yang istimewa ketika melakukan hubungan seks pasca menikah, semuanya sama saja.

Luna sendiri tidak menjawab. Dia memilih menundukkan kepalanya karena malu, mungkin Grandma akan menilainya bahwa dirinya bukanlah perempuan baaik-baik yang melakukan seks sebelum pernikahan. Bagaimanapun juga, Grandmaa adalah orang asli Indonesia, bisa saja

Grandma masih memiliki pemikiran seperti orang Indonesia kebanyakan.

“Kau ini benar-benar, ya!” seru Grandma lagi-lagi sembari memukul lengan William. Grandma kasihan saat melihat Luna yang tampaknya malu dengan ucapan William sebelumnya. Apa rencaana William mengucap[kan kalimat itu? Apa William memang sengaja ingin membuat Luna malu?

“Begini saja. Kita mendapatkan undangan eksklusif dari rekan bisnis kita di Liverpool. Kau bisa mengajak Luna ke sana dan menginap beberapa malam di cottage milik kita di sana. Bagaimana?”

“Grandma…” William tampak ingin menolak.

‘”Baiklah… sudah diputuskan kalian akan berangkat. Selamat bersenang-senang…” ucap Grandma dengan penuh semangat sembari pergi meninggalkan Luna dan William yang masih berada di meja makan.

Tampak, William tidak suka dengan keputusan tersebut. Sedangkan Luna, dia tidak bisa melakukan apapun selain menerima rencana itu, bukan?

****

Bab 38 – Membungkam Luna

Pada akhirnya, William berakhir mengajak Luna ke Liverpool seperti yang diinginkan oleh sang nenek. William njelas tak bisa menolak perintah neneknya. Pun dengan Luna yang hanya mengikuti saja apapun keputusan yang diambil oleh William.

Saat ini, William dan Luna sudah sampai di Cottage milik keluarga Robbinson. Cottage tersebut berada di pinggiran kota Liverpool. Memiliki desain bangunan kuno dengan tema vintage. Luna tampak mengaguminya. Banyak sekali tumbuhan yang sengaja di tanam disekitarnya. Bahkan, beberapa dinding bangunan tersebut seolah sengaja dirambati oleh tanaman rambat yang ditanam tepat di bawahnya.

Masuk ke dalam bangunan tersebut, Luna semakin takjub dengan interiornya. Dia merasa nyaman berada di sana. Bahkan Luna merasa bahwa dirinya akan senang jika tinggal di tempat ini lebih lama.

William sendiri kini hanya mengamati reaksi Luna. Sejak berangkat ke tempat ini, William memang tak berhenti menampilkan ekspresi wajah dingin dan muramnya. Hal itu karena William terpaksa mengajak Luna ke sini karena perintah dari sang Grandma.

Sebenarnya, William menolak acaraa bulan madu ini. Selain karena dia kasihan dengan kondisi Luna yang sudah hamil besar dan seharusnya tidak melakukan banyak perjalanan panjang, William juga tak ingin melakukan bulan madu karena dia sedang kesal dengan Luna.

Ya, jelas, William masih kesal karena Luna menyebut nama Azka saat itu. Meski Luna sudah meminta maaf secara langsung padanya, tapi

tetap saja harga diri William masih terluka karena ulah Luna saat itu.

Selama ini, William tahu bahwa dirinya selalu bisa memuaskan hasrat para kekasihnya. Banyak perempuan menginginkannya, namun Luna yang sudah mendapatkannya, malah menginginkan pria lain dan menyebut nama pria itu ketika menyatu dengannya. Benar-benar keterlaluan. Karena itulah, William masih belum bisa melupakan masalah itu, dan hal itu membuat William malas untuk menyentuh Luna lagi, takut jika Luna akan mengulangi hal yang sama.

Kini, Grandmanya malah memintaanya melakukan bulan madu. Yang artinya, mereka hanya akan tinggal di cottage ini berdua saja sementara waktu. William yakin bahwa dirinya tidak akan bisa menahan diri dan berakhir menyentuh Luna lagi dan lagi. Memangnya, apa yang akan mereka lakukan selain bercinta sampai puas? Sial!

“Tuan, Kopernya sudah diantar ke kamar. Makan malam juga sudah disediakan di meja makan.

Kami akan pamit undur diri, jika ada yang Tuan inginkan, Tuan bisa menghubungi salah satu diantara kami," ucap salah seorang pria yang menjadi penjaga cottage tersebut.

William menganggukkan kepalanya, "Terima kasih."

"Sama-sama, Tuan," ucap pria itu lagi penuh hormat sebelum dia dan yang lainnya meninggalkan cottage tersebut hingga kini hanya ada William dan Luna saja di tetempat itu.

Luna yang tadinya asik mengamati interior cottage tersebut, kini akhirnya fokusnya kembali pada William yang berada di belakangnya. Dia bahkan baru menyadari bahwa mereka kini hanya tinggal berdua karena orang-orang yang tadi menyambut kedatangan mereka sudah meninggalkan cottage tersebut.

"Kita... hanya tinggal berdua di sini?" tanya Luna dengan hati-hati.

“Iya,” jawab William. “Kemarilah, ikutlah aku,” perintahnya sembari berjalan menuju ke sebuah ruangan.

Ruangan tersebut rupanya adalah kamar yang akan mereka tinggali beberapa hari terakhir. Luna kembali mengamati interiornya yang dominan dengan barang-baarang vintage. Bahkan ranjang dan juga seprainya juga bernuansa vintage.

Kamar itu terasa sejuk dan nyaman. Luna merasa bahwa dia bisa tinggal berhari-hari di dalam kamar ini tanpa keluar.

Tiba-tiba Luna melihat William mulai melepaskan satu demi satu kancing kemeja yang dikenakan pria itu, lalu William mulai melucuti pakaiannya sendiri. Hal itu membuat Luna sadar bahwa William pasti sekarang sedang menginginkan dirinya.

Pada akhirnya, tanpa diminta, Luna mulai melucuti pakaiannya sendiri juga, membuat tubuhnya menjadi sama polosnya dengan tubuh William saat ini. Keduanya tampak saling mengamati satu

sama lain, hingga akhirnya William mulai mendekat ke arah Luna, meraih pipi Luna sebelum kemudian dia menundukkan kepalanya dan mulai mencumbu bibir Luna dengan lembut dan penuh gairah.

Luna menikmatinya, dia memejamkan matanya dan membalas cumbuan William keduanya mulai terbawa suasana, larut dalam cumuan panas yang semakin membangkitkan gairah mereka. Hingga pada akhirnya, William menghentikan aksinya ketika merasakan Luna mulai kehabisan napasnya.

Napas Luna terputus-putus, tak menyangka bahwa dia akan dicumbu habis-habisan hingga seperti ini.

Kemudian, Luna melihat William berjalan meninggalkaannya, menuju ke jajaran tas dan kopernya yang ada di sudut ruangan. Di sana, William mengambil scarf yang menjadi akssesoris tas branded milik Luna. Ya, sejak tinggal dengan keluarga Robbinson, semua pakaian, tas, dan

sepatu yang dikenakan Luna di sediakan oleh keluarga itu.

William kemudian membawa scarf tersebut pada Luna, dan tanpa bicara, dia mengikatnya pada bibir Luna, membuat Luna seolah-olah menjadi tawanan yang dibungkam mulutnya agar tak dapat berbicara.

“Aku harus melakukan ini, agar kau tidak menyebut nama orang lain lagi di ranjangku,” ucap William dengan sungguh-sungguh.

Ikatan scarf tersebut sangat kuat, membuat Luna sedikit meringis kesakitan. Namun dia tetap diam dan mengikuti saja apapun yang dilakukan William terhadapnya.

William akhirnya mengajak Luna menuju ke arah ranjang. Pria itu mulai membaringkan tubuh Luna, kemudian mulai memposisikan diri untuk menyatu dengan diri Luna.

Ya, tak ada pemanasan lagi. Luna merasa bahwa William melakukan hal ini hanya karena pria itu

tak sanggup menahan gairahnya, bukan karena pria itu ingin memadu kasih dengan Luna. Luna sedih, tapi lagi-lagi dia tidak bisa berbuat banyak selain mengikuti saja permainan William.

Tubuh William mulai menyatu dengan sempurna. Luna hanya bisa mendesah panjang tanpa bisa bersuara. Ya, bukankah dirinya kini sedang dibungkam?

William lalu mulai bergerak, menghujam lagi dan lagi, membuat Luna hanya bisa mengerang ketika pria itu memberinya kenikmatan dengan cara yang tak biasa...

****

Setelah percintaan panas singkat mereka, Luna hanya bisa meringkuk miring tanpa berani membuka ikatan scarf di bibirnya. William sedang masuk ke dalam kamar mandi, Luna hanya berpikir bahwa mungkin William belum puas dan ingin menambah sesi panas mereka.

Namun, ketika William keluar dari dalam kamar mandi, rupanya William baru saja membersihkan diri, yang artinya, pria itu tidak akan menyentuhnya lagi.

Tadi, percintaan panas mereka memang berlangsung cukup lama. Tak ada insiden yang terjadi. Luna tidak menyebutkan nama Azka lagi. Jangankan menyebutnya, bahkan mengerang saja Luna kesulitan. Sedangkan William sendiri tampak sangat menikmati percintaan panas mereka. William mengerang lagi dan lagi seolah-olah puas dan senang ketika menyatu dengan tubuh Luna. Pantas saja jika kini pria itu sudah puas menyentuhnya.

William mendekat ke arah Luna, membuka ikatan scarf pada bibir Luna, kemudian mengusap lembut area bibir Luna. “Apa ini menyakitimu?” tanya William saat dia melihat ada bekas kemerahan yang tertinggal di sepanjang pipi hingga bibir Luna.

Luna hanya menjawab dengan sebuah anggukan.

“Nanti akan kucarikan bahan yang lebih lembut, mungkin pita sutra bisa membantu,” ucap William.

“Jadi nanti kamu akan membungkamku setiap kali kita melakukan hal ini?” tanya Luna dengan hati-hati.

“Ya. Benar,” jawab William tanpa ragu sedikitpun. “Sekarang bangunlah, bersihkan dirimu dan mari kita makan malam,” ajak William yang kini sudah bangkit dan bersiap pergi meninggalkan Luna.

“Kalau aku tidak ingin dibungkam seperti tadi, apa kamu akan mendengarkan permintaanku itu?” tanya Luna yang mencoba memberanikan diri. Karena sejujurnya, Luna tidak suka diperlakukan seperti tadi. Luna tahu bahwa dia salah karena kemarin sudah menyebutkan nama Azka, tapi Luna lebih senang jika William membungkamnya dengan cara yang lebih baik, misal dengan mencumbunya mungkin. Hal itu membuat Luna merasa lebih dihargai dan diinginkan. Sedangkan jika dirinya dibungkam dengan cara seperti tadi,

Luna merasa menjadi seorang tawanan, seorang budak yang tidak dihargai.

William menghentikan pergerakannya seketika setelah mendengar pertanyaan Luna tersebut. Dia lalu menatap Luna dan menjawab, “Aku tidak akan membungkammu lagi saat kita bercinta setelah aku yakin bahwa kau tidak lagi menginginkan mantan kekasihmu itu,” jawab William dengan sungguh-sungguh sebelum dia pergi begitu saja meninggalkan Luna.

Luna hanya bisa menghela napas panjang. Luna tidak yakin apa dirinya bisa berhenti menginginkan Azka atau tidak. Sejujurnya, Luna bahkan sudah tidak memikirkan Azka lagi. Namun Luna bingung, kenapa malam itu dirinya bisa menyebutkan nama Azka? Apa karena di alam bawah sadarnya dirinya masih menginginkan pria itu? Jika memang benar begitu, maka itu bukanlah hal yang diinginkan Luna. Bagaimanapun juga, Azka sudah mencampakannya, menolaknya, dan memilih perempuan lain. Luna benar-benar ingin bisa melupakan Azka dan lepas dari semua

tentang pria itu. Namun hal itu tak semudah membalikkan telapak tangan, bukan?

Apa yang harus Luna lakukan selanjutnya? Bagaimana caranya agar dia bisa benar-benar lepas dari sosok Azka secara sadar maupun tak sadar? Apa Luna harus mulai belajar menerima pria lain? Belajar jatuh cinta dengan William, mungkin? Jika Luna melakukan hal itu, Luna takut bahwa dia akan berakhir dengan patah hati lagi. Dan jika Luna patah hati lagi, Luna yakin bahwa dirinya tak akan sanggup untuk bangkit lagi seperti sekarang.

Luna bingung... Luna ingin melupakan Azka, namun Luna juga takut untuk jatuh cinta dengan William... apa yang haus ia lakukan selanjutnya?

BIBI

Bab 39 – Pesta

Setelah dua hari tinggal di cottage, malam itu, William dan Luna akhirnya menghadiri pesta yang diselenggarakan di pusat kota Liverpool. Pesta itu adalah pesta yang sangat eksklusif. Hanya orang-orang tertentu saja yang diundang untuk menghadiri pesta eksklusif itu.

Luna sendiri benar-benar tidak menyangka bahwa dirinya juga akan hadir di sana. Sebenarnya, Luna sudah sering kali mendatangi pesta-pesta orang kaya di Indonesia, namun jelaas pesta itu sangat berbeda dengan pesta yang diadakan saat ini. William berkata bahwa di pesta itu akan ada banyak selebriti kelas dunia, dan hal tersebut sempat membuat Luna gugup.

“Kau baik-baik saja?” tanya William ketika dirinya menatap Luna yang tak berhenti meremas kedua belah telapak tangannya sendiri.

“Uumm, iya, aku… hanya sedikit gugup,” jawab Luna.

“Tenanglah. Kita hanya akan datang, menyapa si pemilik pesta, lalu pulang. Aku juga tidak ingin terlalu lama di sana,” jelas William.

“Uumm… apa… di sana… ada…” Luna ragu untuk bertanya. Dia ingin menanyakan apakah ada Emma atau tidak. Mengingat, Emma juga merupakan model kelas dunia, dan sepertinya, Luna melihat di sosial medianya, lingkar pertemanan Emma juga dengan orang-orang hebat.

“Ada apa?” tanya William ketika Luna menggantung kalimatnya.

“Tidak. Maaf,” Luna akhirnya mengurungkan niatnya untuk bertanya.

“Apa ada yang mengganggu pikiranmu?” tanya William kemudian, “Atau, apa ulahku tadi siang membuatmu terluka?” tanyanyaa lagi.

Pipi Luna bersemu merah setelah William menanyakan kalimat keduanya. ‘ulah’ William tadi siang yang dimaksud adalah, ketika mereka

menghabiskan waktu di dalam kamar mandi dengan adegan panas.

Tadi siang...

Tubuh Luna dan William sudah polos satu sama lain, keduanya kini sudah berada di dalam kamar mandi. William yang mengajak Luna untuk menghabiskan waktu bersama di dalam kamar mandi. Dia lalu mengajak Luna mendekat ke arah Shower, meraih kedua pergelangan tangan Luna dan mengikatnya dengan pita sutra yang dia bawa.

Ya, William benar-benar menyediakan pita sutra untuk membungkam mulut Luna ketika mereka bercinta. Namun entah kenapa kali ini William malam menggunakannya untuk mengikat pergelangan tangan Luna, lalu menggantungnya pada Shower.

Luna menatap William dengan tatapan penuh tanya. Dia tak mengerti kenapa William memperlakukaannya seperti ini. Apa dia sedang membuaat kesalahan?

“Aku hanya ingin mencoba sesuatu yang baru,” bisik William dengan suara seraknya. William menyalakaan keran shower, dia lalu menundukkan kepalanya dan mulai meraih bibir Luna, mencumbunya dengan panas dan menggoda.

Luna sendiri akhirnya terbawa suasana. Dia membalas cumbuan William dengan kewalahan. Percikan air dari shower juga membuat cumbuan mereka terasa semakin panas dan menggairahkan. Hingga pada akhirnya, Luna merasakan William mulai mendesaknya, memposisikan diri diantara kedua kakinya dan berusaha untuk menyatukan diri.

Luna mulai mengerang tak tertahankan, naamun William seolah-olah enggan melepaskan bibirnya.

Tubuh William pun akhirnya menyatu dengan sempurna. Luna masih tak menyaangka baahwa mereka akan melakukan seks dengan cara seperti ini. William memang mahir sekali mengolah tubuhnya, membuat Luna puas dan candu secaara bersamaan. Pria ini sangat mahir diatas ranjang,

apa pria ini juga suka melakukan hal yang sama dengan kekasihnya?

William mulai bergerak, menghujam lagi dan lagi, memberikan kenikmatan paa tubuh mereka berdua. Sedangkan bibirnya seolah-olah tak ingin berhenti melumat bibir Luna, meski Luna sudah tampak kepayahan dan hampir kehabisan napas.

“Laluna?” panggilan William menyadaarkaan Luna dari lamunan panasnya dengan William tadi siang.

“Ya?”

“Kita sudah sampai. Kau benar-benar tak apa-apa?” tanya William sekali lagi untuk memaastian.

“Iya, aku baik-baik saja,” hanya itu yang bisa dijawab Luna sembari menundukkan kepalanya dan mencoba menyembunyikan rona merah di pipinya.

“Baguslah. Ayo kita turun,” ajak William.

Pada akhirnya, Luna dan William turun lalu segera masuk ke dalam sebuah gedung tempat dimana pesta tersebut diselenggarakan.

****

Apa yang dikatakan William memang benar. Tamu-tamu di dalam pesta itu merupaakan tamu-taamu yang eksklusif yang tentunya hanya datang dari kalangan atas. Beberapa kali, Luna bahkan melihat selebriti top dunia, yang membuat Luna tak percaya adalah, mereka malah datang menghampiri William dan juga dirinya untuk menyapa suaminya itu.

Jadi... seterpandang inikah keluarga Robbinson diantara orang-orang ini? William juga memperkenalkan bahwa Luna adalah istrinya, hal tersebut sempat membuat Luna tak percaya bahwa William akan benar-benar memperkenalkaan dirinya di depan semua orang sebagai istri dari pria itu.

Ketika William sedang sibuk menyapa salah seorang koleganya, pandangan mata Luna tak

sengaja jatuh pada seseorang yang cukup dia kenal, seorang perempuan cantik yang kini menatapnya dengan tatapan mata membunuhnya.

Emma, perempuan yang mengaku sebagai kekasih William. Perempuan itu juga berada di pesta ini dan kini sedang menatapnya seolah-olah perempuan itu sangat marah terhadapnya.

Tiba-tiba saja Luna merasa takut, dia bergidik ngeri apalagi saat mengingat ancaman yang diberikan Emma ketika mereka bertemu saat itu. Dengan spontan, Luna bahkan sudah meremas lengan William yang kini sedang mengapit tangannya.

William menatap Luna seketika, mencari tahu apa yang membuat Luna meremas lengannya. “Ada masalah?” tanyanya.

Luna tidak menjawab, dia masih menatap ke arah Emma, dan pada akhirnya, William menatap ke arah tatapan mata Luna. William melihat Emma berdiri cukup jauh dari tempat mereka berdiri.

Perempuan itu terlihat cantik dan anggun, namun entah kenapa rasanya kini sudah tak tampak menarik lagi bagi William.

William baru mengingat, bahwa dirinya hampir tidak menghubungi Emma beberapa hari terakhir, bahkan dirinya juga belum mengatakan pada perempuan itu tentang pernikahan kilatnya beberapa hari yang lalu dengan Luna. Sial! Emma pasti sudah tahu fakta itu dari orang lain. Pantas saja kekasihnya itu kini sedang menatapnya dengan tatapan mata tajamnya.

“Permisi, saya ingin ke sana dulu,” ucap William pada orang yang ada di hadapannya. Dia lalu melepaskan lengan Luna yang sejak tadi diapitnya, kemudian menatap Luna dan berkata pada istrinya itu. “Tunggu aku di sini, jangan kemana-mana,” perintahnya dengan sungguh-sungguh.

“Kamu mau kemana?” tanya Luna. Luna tidak ingin ditinggalkan sendiri apalagi dikelilingi orang-orang yang tidak dia kenal.

“Ada yang harus kuurus.”

“Apa? Dengan siapa?” tanya Luna yang masih enggan ditinggalkan.

William mengembuskan napas panjang. Jelas dia tidak bisa mengajak Luna untuk menghadap Emma. Karena itulah, William ingin Luna tetap berada di tempatnya berdiri dan membiarkan dirinya untuk mengurus tentang Emma.

“Tetaplah di sini dan jangan kemanapun. Oke,” William tak menjawab dan malah memerintahkan Luna dengan kalimat yang sama. Setelah itu, tanpa buang waktu lagi, William meninggalkan Luna dan berjalan menuju ke arah Emma.

Di tempatnya berdiri, samar-samar Emma berbisik pada seseorang lalu perempuan itu ditinggalkan sendiri dan kini William datang menghampirinya bahkan mengajaknya meninggalkan area pesta.

Luna menatap kepergian keduanya dengan tatapan mata nanar. Dia tidak menyangka bahwa dirinya akan ditinggalkan sendirian di pesta ini,

diantara orang-orang yang bahkan tidak dia kenali.

Tak lama, beberapa orang datang menghampirinya. Salah satu diantaranya adalah orang yang tadi saling berbisik dengan Emma. Tiba-tiba Luna merasa khawatir. Apa yang sedang ingin mereka lakukan?

“Kau ini siapa? Ini adalah pesta eksklusif. Sepertinya, tak ada daftar tamu orang sepertimu,” ucap salah satunya dengan nada sinis. Tentu saja mereka berbicara menggunakan bahasa inggris dengan logat khasnya.

Belum sempat Luna menjawab, yang lain ikut berkata “Pesta ini tidak menerima orang sepertimu.”

BIBI

“Mungkin dia datang menyelinap untuk mencari makan,” ucap yang lainnya.

“Panggil saja keamanan, biarkan dia diseret keluar dari sini.”

Setelah itu seorang dari mereka pergi lalu kembali dengan dua orang tinggi besar yang tampaknya seperti pengawal. Tanpa banyak bicara, kedua orang itu segera mengapit lengan Luna dan menyeretnya meninggalkan area pesta.

Luna sempat meronta, namun dia pada akhirnya pasrah saja karena tidak ingin tersakiti. Akhirnya, Luna sudah berada di luar gedung tersebut. Dia sangat sedih karena diperlakukan seperti ini. Kemudian, Luna hanya bisa meninggalkan tempat tersebut tanpa menoleh ke belakang lagi.

Ya, apa gunanya? Lebih baik dia segera pergi, bukan? Meski dia tidak tahu harus pergi kemana. Faktanya, Luna juga merasa tak ingin berada di sana. Dia merasa itu bukan tempatnya, ditambah lagi, William sudah meninggalkannya sendirian di sana. Jadi, lebih baik dirinya memang segera pergi dari tempat itu...

****

Bab 40 - Merajuk

“Jadi, karena perempuan itu kau sering pergi meninggalkan Inggris?” Emma membuka suaranya ketika mereka berdua kini berada di tempat yang sudah lebih privat. William tadi mengajaknya ke tempat ini. Mungkin agar orang tidak tahu tentang ketegangan yang terjadi diantara hubungan mereka.

“Aku sudah menikahinya,” tanpa basa-basi, William mengatakan bagaimana statusnya saat ini yang sudah menjadi seorang suami.

Mata Emma membulat seketika, tak percaya bahwa William benar-benar akan menikahi perempuan lain selain dirinya, ditambah lagi, William tampaknya tidak menyesal mengatakan hal itu pada Emma.

“Kau sedang bercanda?” Emma tampak tak percaya.

“Tidak. Aku tidak bercanda. Pernikahanku terjadi tiga hari yang lalu, di rumah keluargaku, dan hanya dihadiri oleh keluarga terdekatku.”

“Tidak! Itu tidak mungkin! Apa yang harus kukatakan pada media tentang kita?!” seru Emma yang tampaknya tak terima dengan kenyataan di hadapannya itu.

“Kau harus berkata jujur. Kita sudah putus.”

“Will! Tidak bisa seperti ini! Aku tidak ingin berakhir begini!” Emma masih tidak terima karena diputuskan secara sepihak oleh William. Dia bahkan sudah mencengkeram tuksedo yang dikenakan oleh William.

William melepas paksa cengkeraman tangan Emma, kemudian dia berkata “Sudah saatnya kau jujur, bahwa selama ini, hubungan kita tidak seharmonis saat pertama kali kita bersama. Aku tahu apa yang kau lakukan di belakangku,” ucap William dengan sungguh-sungguh.

“Apa? Aku tak mengerti apa maksudmu,” Emma tampak salah tingkah. Terlihat jelas bahwa Emma panik.

“Diam-diam kau berhubungan dengan fotografermu. Kau juga pernah berlibur berdua saja dengan salah seorang model pria. Aku tahu semua tentangmu, Emma, karena siapapun yang berhubungan denganku, aku harus selalu tahu tentangnya.” William berkata dengan penuh penekanan.

Tampak wajah Emma memucat. Dia tidak menyangka bahwa William akan diam-diam mengawasinya. William adalah orang yang super sibuk. Dia tidak menyangka jika William menyisihkan waktunya untuk mengawasinya.

“Will, ini tidak seperti yang kau pikirkan. Baiklah, aku memang sedikit bermain-main, tapi aku hanya serius denganmu, maksudku... mereka hanya mainanku saja. Kau pasti mengerti, bukan?”

“Tidak. Aku tak mengerti. Aku tak suka dengan orang yang tidak setia.”

“Aku setia. Aku hanya menjalin hubungan serius denganmu.”

“Ya. Karena aku seorang Robbinson. Bagaimana jika aku bukan William Robbinson, masihkah kau bertahan di sisiku?” tanya William dengan nada tajam.

Sebenarnya, William cukup kesal jika ada orang yang mendekatinya hanya karena dirinya seorang William Robbinson. William tahu bahwa Emma juga demikian, karena perempuan ini sering kali mempamerkan kebersamaan mereka. Hal tersebut jelas mengundang media hingga membuat nama Emma selalu naik. William tak suka dimanfaatkan seperti itu, padahal diam-diam, Emma juga menjalin kasih dengan pria lain.

“Will. Tolong jangan begini. Ini tidak ada hubungannya dengan kau seorang Robbinson atau tidak.”

BIBI

“Kalau begitu, tidak masalah bukan jika kau mengumumkan perpisahan kita pada media?” tanya William dengan tegas.

Emma menggelengkan kepalanya. Jelas dia tidak ingin melakukannya. Dia tidak ingin berpisah

dengan William, jadi dia tidak akan mengumumkan hal itu pada media.

William menganggukkan kepalanya. “Baiklah. Kalau begitu, biarkan aku yang mengumumkan pernikahanku. Dengan begitu, kau tidak perlu lagi menjelaskan pada media tentang hubungan kita.” Setelah perkataannya tersebut, William memutuskan pergi meninggalkan Emma.

Sedangkan Emma, dia masih tak menyangka bahwa William akan bersikap seperti ini padanya. Selama ini, William adalah sosok kekasih yang sangat sempurna. Satu hal yang membuat Emma bermain-main di belakang William adalah, karena William orang yang sangat sibuk. Jadi, ketika Emma butuh seseorang dan William tak ada di sisinya, yang bisa Emma lakukan adalah mencari pengganti William.

Kini, William benar-benar pergi meninggalkannya. Jelas ini pasti berhubungan dengan perempuan sialan itu! Berani-beraninya dia mengabaikan ancamannya.

Kedua belah telapak tangan Emma mengepal satu sama lain. Dia sangat marah, dan dia ingin melampiaskan kemarahannya itu pada perempuan sialan bernama Laluna... ya, dia akan melakukannya nanti...

****

William akhirnya kembali ke area pesta. Dia mencari-cari keberadaan Luna tapi dia tidak menemukannya. Sial! Dimana perempuan itu? Bukankah ia sudah memintanya agar tetap tinggal di sana?

Kemudian, William mendapatkan panggilan dari sopirnya. William mengangkat panggilan tersebut, lalu ekspresinya menggelap seketika. Dia baru saja mendapatkan kabar dari sopirnya, bahwa sopirnya kini sedang mengikuti Luna yang pergi dari pesta. Perempuan itu kini sedang berada di sebuah gereja yang letaknya tak jauh dari tempat pesta.

Sial! Apa yang dilakukan perempuan itu di sana?

“Tunggu di sana, aku segera datang,” ucapnya dengan nada tajam sebelum dia menutup panggilan teleponnya dan bergegas pergi meninggalkan area pesta.

****

Luna masih setia duduk di bangku pada sebuah gereja yang dia lewati tadi. telapak tangannya tak berhenti mengusap lembut perutnya, sedangkan matanya yang basah karena air mata masih menatap lurus ke depan.

Sebenarnya, Luna tidak berniat berhenti di tempat ini. Tadi, dia hanya ingin pergi sejauh mungkin dari tempat pesta. Namun karena dia tidak memiliki tujuan ditambah lagi udara sedang sangat dingin dan dia diusir dari pesta tanpa menggunakan mantelnya, Luna akhirnya memutuskan untuk masuk ke gereja ini untuk beristirahat sembari menghangatkan diri.

Entah apa yang harus dia lakukan selanjutnya nanti. Saat ini, Luna hanya ingin pulang, pulang ke rumahnya sendiri, pulang ke Indonesia. Luna tidak

ingin peduli dengan William dan yang lainnya. Karen kini yang dipedulikan Luna hanya dirinya dan juga keselamatan bayinya.

Luna menghela napas panjangnya, “Mama ingin pulang. Apa yang harus Mama lakukan sekarang?’ tanyanya pada bayinya.

Dia lapar, dia kedinginan, dan dia sangat lelah. Dia ingin pulang dan beristirahat dari semuanya. Dia hanya ingin fokus dengan kehamilannya, tapi kenapa hal itu terasa sangat sulit?

Tiba-tiba Luna merasakan seseorang tengah memakaikan sebuah jas di pundaknya. Segera Luna menolehkan kepalanya ke belakang dan mendapati William sudah berada di belakangnya.

William sendiri sebenarnya sudah sangat marah dan dia sudah bersiap-siap menyembur Luna dengan kemarahannya karena Luna pergi begitu saja meninggalkan pesta padahal udara di luar sedang sangat dingin. Lihat, bagaimana tadi Luna tampak kedinginan tanpa mantelnya. Namun, saat William melihat bagaimana ekspresi sedih Luna

yang kini sedang menatapnya dan juga mata basah perempuan itu yang tampak baru saja menangis, membuat kemarahan William lenyap seketika.

Rasa belas kasih kini muncul begitu saja menggantikan kemarahan William. Ingin rasanya William merengkuh tubuh Luna dan melindunginya dari siapapun yang ingin menyakitinya. Sialan! Apa yang sudah dia rasakan saat ini?

“Apa yang kamu lakukan di sini?” pertanyaan tersebut akhirnya terlontar begitu saja dari bibir William.

Luna tidak menjawab, dia memilih kembali menolehkan kepalanya ke depan seolah-olah sedang merenungi nasibnya.

William menghela napas panjang. Tiba-tiba saja dia merasa bersalah karena sudah meninggalkan Luna sendirian di pesta itu. Mungkin Luna marah karena hal itu, dan William merasa bersalah karena hal itu.akhirnya, William memutuskan

untuk ikut duduk di sebelah Luna. Dengan lembut dia membuka suaranya lagi.

“Udara di luar sangat dingin. Apa yang kau pikirkan saat kau meninggalkan pesta tanpa mantelmu? Lagi pula, di luar ada sopir kita. Kenapa kau memilih pergi berjalan kaki sampai ke sini?” tanya William.

Luna memilih hanya diam saja. Dia tidak ingin menanggapi apapun yang diucapkan oleh William. Pikirannya kini sedang kacau, begitupun dengan perasaannya. Ya, perasaan yang dia rasakan kepada William.

“Maaf, aku sudah meninggalkanmu di sana sendiri,” ucap William secara tiba-tiba.

Luna sendiri tak percaya bahwa William akan meminta maaf padanya. Meski begitu, Luna masih tidak ingin membahas apapun dengan William. Hatinya sakit, perasaannya juga, dan tubuhnya lelah. Luna hanya ingin diam dan beristirahat tanpa gangguan dari siapapun termasuh William.

“Kita pulang. Oke? Terlalu lama di luar tidak baik untuk kondisimu,” ajak William.

Luna masih tak ingin menjawab. Meski begitu, dia mengikuti saja ketika William menariknya untuk berdiri, lalu menggandengnya untuk keluar dari tempat itu. Keduanya masuk ke dalam mobil yang sudah menunggu di luar.

Di dalam mobil, Luna memilih duduk meringsut di ujung dengan wajah yang menatap ke arah jendela. William hanya mengamati Luna, seolah-olah Luna kini sedang menjauh darinya, memberikan jarak diantara mereka. Apa yang terjadi dengan Luna? Apa perempuan ini sedang marah?

William tak suka jika Luna bersikap seperti ini padanya, mendiaminya seperti ini. William lebih suka jika Luna marah, keras kepala, atau beradu argumen dengannya. Jika Luna memilih terus menerus bersikap seperti ini padanya, lalu apa yang harus dia lakukan selanjutnya? William tidak tahu, karena dia tidak pernah menghadapi

perempuan yang sedang merajuk seperti Luna sekarang ini. Dia bingung harus berbuat apa, dia tidak tahu harus bersikap seperti apa...

Bab 41 – Ingin Pulang

Sampai di cottage, William akan membuka suaranya dan kembali mempertanyakan tentang sikap Luna yang tiba-tiba meninggalkan tempat pesta dan juga tentang sikap Luna yang terlihat merajuk ini. Namun, belum juga William membuka suaranya, Luna sudah meninggalkannya begitu saja. Perempuan itu segera menuju ke kamar mereka lalu masuk ke dalam kamar mandi.

William hanya bisa mengamatinya saja sembari mengikutinya dari belakang dan hanya puas menunggu istrinya itu di dalam kamar mereka.

Cukup lama William menunggu hingga hampir habis kesabarannya. Semua itu karena dia tidak pernah diperlakukan seperti ini sebelumnya oleh siapapun. Dia tidak pernah diabaikan, didiami seperti ini. Karena itulah William seolah-olah tidak sabar untuk memberondong Luna dengan banyak pertanyaan-pertanyaan pada perempuan itu.

William sudah bangkit, dia bersiap untuk mengetuk pintu kamar mandi karena baginya Luna sudah terlalu lama di dalam sana. Namun, saat dia akan melakukannya, pintu kamar mandi rupanya sudah dibuka, menampilkan sosok Luna yang tapak sudah segar. Perempuan itu rupanya baru selesai mandi, rambutnya basah, dan dia sudah menggunakan handuk kimononya.

“Kenapa lama sekali?” tanya William dengan sebuah desisan tajamnya.

Kali ini, perasaan William campur aduk. Dia kesal karena menunggu Luna yang cukup lama, dia marah karena sikap Luna yang cuek kepadanya, dan dia... bergairah setelah melihat Luna yang

tampak segar setelah mandi dengan rambut basahnya.

“Aku mandi,” jawab Luna pendek sembari bergegas melewati William dan berusaha meninggalkan pria itu.

“Tunggu!” seru William yang kini sudah mencekal pergelangan tangan Luna hingga membuat Luna menghentikan langkahnya seketika. “Urusan kita belum selesai,” William mendesis tajam. Bahkan napasnya tiba-tiba saja sudah memburu karena gairahnya yang seolah-olah sulit untuk dikendalikan.

Luna menatap William dengan tatapan penuh tanya, tapi William malah mendekat, merengkuh diri Luna dan menjawab dengan cumbuan panasnya.

Luna tidak bisa menolak, William sangat menuntut, seolah-olah pria itu tidak ingin ditolak, seolah-olah keinginannya harus segera dipenuhi oleh Luna.

William semakin mendesak lagi dan lagi, hingga pada akhirnya, Luna memberanikan diri untuk menghentikan aksi William dengan cara menahan dada pria itu dengan telapak tangannya.

Apa yang dilakukan Luna berhasil, karena William seketika itu juga menghentikan aksinya bahkan segera melepaskan tautan bibir mereka berdua. Luna mengangkat wajahnya dan dia mendapati ekspresi wajah William yang tampak mengeras akibat dari penolakan yang dia berikan.

“Aku lelah. Bolehkah aku istirahat saja malam ini?” tanya Luna sembari memberikan alasan selogis mungkin. Mereka sudah melakukan hubungan itu hampir setiap hari, bahkan tadi siang, mereka sudah melakukannya dengan panas di dalam kamar mandi di bawah shower. Ditambah lagi, malam ini, suasana hati Luna sedang tidak baik-baik saja. Luna hanya ingin sendiri, Luna hanya ingin segera tidur dan mengistirahatkan diri dan pikirannya yang sedang benar-benar lelah. Semoga saja William mengerti.

Williap tampak mengetatkan rahangnya kemudian dia menjawab “Sayangnya, aku sedang tidak ingin ditolak,” rupanya, William tidak mengerti apa yang sedang Luna inginkan.

William kembali meraih bibir Luna, mencumbunya lagi dengan panas dan lebih keras dari pada sebelumnya. Luna sendiri hanya bisa pasrah, karena dia tahu jika William sudah bersikap seperti ini padanya, tandanya William sedang benar-benar tak ingin ditolak.

William mulai membawa diri mereka ke atas ranjang. Tak lupa, William meraih pita sutra yang ada di nakas kemudian mengikatnya pada mulut Luna seperti biasa. Ya, William masih tidak ingin jika Luna kembali menyebutkan nama pria lain lagi. Apalagi saat ini Luna sedang ingin menolaknya. Maka William tidak ingin hal itu malah membuat suasana hatinya semakin kesal.

Setelah membungkam Luna, William tidak membuang waktu lagi. Dia mulai memposisikan

diri untuk memasuki diri Luna, sedangkan yang bisa Luna lakukan hanya pasrah.

Ya, Luna tidak bisa berbuat lebih banyak, dia tak memiliki kekuatan lagi untuk sekedar menolak William. Luna sudah terlalu lelah, Luna hanya bisa pasrah dengan semuanya...

****

Setelah memuaskan dirinya sendiri, William memutuskan untuk pergi begitu saja meninggalkan Luna. Sebenarnya, bukan keinginan William melakukan hal itu, namun William melakukannya karena dia kesal dengan Luna. Pasalnya, Luna tampak terpaksa melakukan hubungan suami istri saat itu, ditambah lagi, Luna tampak enggan menatapnya.

Akhirnya, setelah selesai dengan pelepasannya, William menarik dirinya dan pergi begitu saja meninggalkan Luna.

Luna meraih selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya, setelah itu dia memutuskan untuk tidur meringkuk sendiri.

Sampai pagi menjelang dan Luna mulai membuka matanya, dia mendapati dirinya sendirian di atas ranjangnya dan di dalam kamarnya. William rupanya tidak kembali lagi ke dalam kamar mereka. Kemana pria itu?

Luna duduk, merapatkan selimutnya, sebelum kemudian dia bangkit dan mencoba untuk membersihkan diri. Sedikit bersyukur karena tak ada William di sana, tandanya, dia tak perlu mengendalikan dirinya lagi.

Ketika Luna baru saja selesai mandi dan keluar dari dalam kamar mandi, dia sudah mendapati William menunggunya. Pria itu tampak sudah rapi, duduk dengan penuh keangkuhan di sebuah kursi. Di hadapannya, aneka menu makan pagi terjadi di meja lengkap dengan kopi yang sudah mengepul di sana.

“Sudah selesai mandi?” tanyanya seolah-olah diantara mereka tak terjadi apapun semalam.

Luna menganggukkan kepalanya.

“Bagus. Kemarilah dan ayo kita sarapan bersama,” ajak William.

Luna menuruti saja karena dia memang sedang lapar. Semalam, dia hanya makan sedikit di pesta, setelah itu dia belum makan lagi. Luna merasa bersalah dengan bayinya dan kini dia ingin menebus kesalahannya itu dengan cara makan sebaik mungkin tanpa menghiraukan William yang kini sedang mengamatinya.

“Kau kelaparan?” pertanyaan William itu terlontar begitu saja, membuat Luna menghentikan aksinya seketika dan menatap ke arah William dengan pipi yang sudah merona malu. Apa ia terlihat rakus sekarang?

“Habiskanlah, kau memang terlihat sangat lapar,” ucap William lagi. Luna hanya mengaangguk dan melanjutkan aksinya memakan hidangan di

hadapannya lagi. Sedangkan William, dia kini hanya menikmati kopinya sembari tidak melepaskan Luna dari tatapan matanya...

***

Sarapan pagi sudah selesai. Luna bahkan sudah mengganti pakaiannya dengan gaun yang cantik yang sudah disediakan oleh William. Entah, William akan mengajaknya kemana lagi. Mungkin pulang, ya... itu lebih baik.

Ketika Luna sudah keluar dari dalam kamar, William rupanya sudah menunggunya. Pria itu mengamati Luna dari ujung rambut hingga ujung kakinya. Kemudian, William mulai membuka suaranya.

"Sudah siap? Ayo kita pergi," ajaknya.

Rencananya, hari ini William ingin mengajak Luna jalan-jalan untuk merelaksasikan hubungan mereka yang rumit dan tegang sejak beberapa hari terakhir. William hanya ingin hubungannya dengan Luna kembali menghangat seperti

sebelum mereka bertemu dengan Grandma dan berakhir seperti ini. Ditambah lagi, William juga merasa kasihan dengan Luna karena semalam dia sudah bersikap berengsek dan kasar dengan istrinya ini.

Kini, William seolah-olah ingin meminta maaf atas perlakuannya pada Luna dengan cara memanjakan perempuan ini. Semoga saja Luna mengerti apa maksudnya meski ia tidak mengatakannya secara gamblang.

Namun, saat William sudah berjalan beberapa langkah, Luna menghentikannya dengan cara menarik baju William. William menatap Luna seketika dengan penuh tanya.

“Aku ingin pulang,” tiga kata yng keluar dari dalam mulut Luna itu merubah suasana hati William seketika.

“Pulang? Tidak! bukan itu rencananya,” ucap William kemudian.

“Aku tahu, tapi aku ingin pulang,” lirih Luna, seolah-olah dia memohon pada William.

“Dengar. Aku ingin mengajakmu berkeliling kota hari ini, semua itu kulakukan agar hubungan kita membaik, agar kau berhenti merajuk padaku. Tapi sekarang…” William menggantung kalimatnya, dia kesal, sangat kesal.

“Kamu bisa berkeliling kota dengan kekasihmu. Bukankah dia berada di kota ini?” dengan berani, Luna menjawab William.

“Apa?” William tak mengerti apa maksud Luna.

“Aku ingin pulang! Pokoknya aku mau pulang! Aku mau pulang ke Indonesia!” seru Luna yang tak bisa diganggu gugat.

Sedagkan William hanya bisa ternganga melihat sikap Luna yang tampak kekanakan itu. Sebelumnya, Luna tidak pernah bersikap seperti ini. William juga tidak pernah membayangkan bahwa Luna akan bersikap seperti ini. Namun kini, saat Luna bersikap seperti ini padanya, William

bingung harus menghadapinya seperti apa. Masalahnya adalah, dia belum pernah menghadapi perempuan yang sedang merajuk dan merengek seperti yang dilakukan oleh Luna saat ini.

Apa yang harus dia lakukan selanjutnya? Menuruti keinginan Luna? Yang benar saja!

****

Bab 42 – Keputusan Abraham Robbinson!

Rencana William untuk bersenang-senang di hari-hari terakhirnya di Liverpool akhirnya tak terwujud. Semua itu karena kini William mau tidak mau harus menuruti keinginan Luna yang tak masuk akal, yaitu, pulang ke Indonesia.

Meski begitu, William tidak segera menuruti permintaan Luna tersebut. Mereka memang sedang berada pada perjalanan pulang, tapi bukan ke Indonesia, melainkan ke kastil keluarga Robbinson.

Ya, untuk apa lagi mereka kembali ke Indonesia? Luna sudah tak diinginkan keluarganya, bukan? Ditambah lagi, kandungan Luna sudah tua yang membuatnya sudah tidak boleh bepergian antar benua.

Sebenarnya, bisa saja William melakukannya. Dia bisa bepergian menggunakan salah satu pesawat jet pribadinya dengan seorang dokter dan beberapa perawat yang akan memastikan keselamatan Luna dan bayinya saat bepergian. Hanya saja, William memang tak ingin melakukannya. Dia tidak ingin kembali ke Indonesia ketika Luna bisa tinggal dengan tenang di sini dan mempersiapkan persalinannya.

Namun kini, jelas William membutuhkan bantuan sang Grandma untuk merubah pemikiran Luna yang keras kepala. Semoga saja sang Grandma mendukungnya dan mau berbicara dengan Luna agar Luna berhenti meminta pulang seperti anak kecil yang sedang merajuk.

Pada akhirnya, sampailah mereka di halaman kastil keluarga Robbinson. Sepanjang perjalanan pulang, William tak berhenti mengamati Luna. Sedangkan Luna hanya diam dan memilih memalingkan wajahnya menatap jendela mobil. Ekspresi wajah Luna tampak sendu, seolah-olah perempuan itu sedang menahan tangis dan kesedihannya.

William kesal melihatnya. Meski begitu, ada suatu hal yang membuatnya tidak ingin berpaling dari istrinya tersebut.

Mobil akhirnya berhenti, tanpa banyak bicara, Luna segera membuka pintu mobil yang yang mereka tumpangi itu lalu perempuan itu keluar begitu saja tanpa mempedulikan William.

Luna masuk ke dalam kastil keluarga Robbinson, pun dengan William yang juga tak ingin membuang waktu untuk menyusul Luna. Sampai di dalam, mereka disambut oleh sang Grandma. Luna sempat menghentikan langkahnya dan menatap Grandma, tapi kemudian dia

melanjutkan langkahnya lagi untuk menuju ke kamarnya.

William yang menyusulnya akhirnya dihentikan oleh sang Grandma. Grandma menahan William dan meminta penjelasan pada cucunya itu.

“Apa yang terjadi? Apa yang kau lakukan padanya?” sang Grandma memberondong William dengan pertanyaan tersebut.

“Apa? Aku juga tidak tahu kenapa dia bersikap seperti itu, Grandma…” William pun masih bingung kenapa Luna bersikap kekanakan seperti itu, merajuk dan merengek padanya untuk meminta pulang.

Grandma tak percaya dengan jawaban William. Perempuan tua itu bersedekap seolah-olah menunggu penjelasan dari William.

“Grandma… aku bersumpah, aku tidak tahu apa yang terjadi dengannya. Tiba-tiba saja dia merajuk dan dia bersikeras meminta pulang ke Indonesia.”

“Pasti ada hal yang kau lakukan sampai-sampai dia bersikap seperti itu.”

“Apa? Aku tidak melakukan apapun, aku hanya meninggalkannya saat di pesta dan saat aku kembali dia sudah tidak ada. Dia pergi dan menyendiri di dalam gereja. Dasar perempuan aneh!” gerutu William.

Setelah kalimatnya itu, sang Grandma menghadiahi William dengan pukulan kerasnya pada lengan pria itu.

“Grandma!” William berseru kesal karena dipukuli seperti itu oleh sang Grandma.

“Kau meninggalkannya sendiri di pesta?” tanya sang Grandma.

William mengembuskan napas panjangnya. “Ya. Karena ada Emma di sana dan aku ingin menyelesaikan masalahku dengannya.”

“Lalu apa sudah selesai masalahmu?” tanya sang Grandma.

William menganggukkan kepalanya. “Kami sudah putus.”

“Bagus. Sekarang, datanglah pada Laluna, dan meminta maaflah padanya. Jelaskan bahwa kau mendatangi kekasihmu itu hanya untuk memutuskannya demi masa depan hubungan kalian berdua.”

“Aku tak mungkin mengatakan hal itu, Grandma!” William menolak.

“Kenapa tidak?” tanya Grandma.

“Karena… Karena…” William bingung harus menjawab apa. Yang jelas, dia tidak mungkin menjelaskan hal itu pada Laluna. Memangnya apa untungnya? “Grandma… yang terpenting saat ini, Grandma saja yang berbicara padanya. Larang dia untuk kembali ke Indonesia. Untuk apa dia kembali ke sana? dia sudah tidak memiliki tempat di sana, dia dibenci oleh kedua orang tuanya, jadi, apa lagi yang dia harapkan untuk tinggal di Indonesia?”

“Laluna tidak akan dibenci oleh keluarganya jika kau tidak ikut campur tangan. Jika dia ingin pulang, maka ajak dia pulang ke rumah orang tuanya dan katakan pada orang tuanya bahwa kau tidak akan lagi mengancam mereka dengan ancaman-ancaman yang kau berikan pada mereka selama ini!” seru sang Grandma.

“Grandma... tapi aku...”

“Jadi kamu mengancam Mama sama Papa aku?” pertanyaan itu memotong kalimat William. Pertanyaan dari Luna yang tampak baru datang dari arah kamarnya.

Tadi, Luna masuk ke dalam kamarnya untuk mengambil tas dan barang-barang pribadinya. Rencananya, dia akan pergi ke tempat neneknya yang kebetulan memang tinggal di London Inggris. Dia berencana akan tinggal sementara di sana, atau jika tidak mungkin dia bisa tinggal sementara di tempat sepupunya yang juga tinggal di London. Luna hanya ingin menjauh sementara dari William.

Namun saat dia sampai di ruang tengah, dia tidak sengajamendengar perkataan Grandma dan William yang membahas bahwa William yang selama ini mengancam orang tua Luna hingga membuat orang tua Luna membenci Luna.

“Kau… sejak kapan kau di sana?” tanya William yang kini sudah menatap Luna dan mencoba mendekat pada Luna.

Luna mundur menjauh seketika, seolah-olah dirinya tak ingin didekati dan juga disentuh oleh William.

“Jadi… selama ini kamu yang ngancam mereka agar mereka memaksaku menggugurkan bayiku?” tanya Luna sekali lagi.

William tidak bisa menjawab, karena memang dirinyalah dalang dari permasalahan Luna dengan kedua orang tua perempuan itu.

Luna tidak mampu menahan tangisnya lagi saat melihat William tak bisa menjawab pertanyaannya yang artinya adalah, William mengakui hal itu.

“Kamu jahat, Will! Kamu kejam! Bagaimana pun juga bayi ini adalah darah daging kamu! Bagaimana bisa kamu bertindak sangat jauh untuk menyingkirkannya?!” serunya Luna dengan kemarahan yang sudah tak bisa dibendung lagi.

“Situasi dan kondisi saat itu berbeda dengan sekarang,” William menjawab sesantai mungkin.

“Berbeda? Apa bedanya? Dulu atau sekarang, bayi ini tetap darah daging kamu!” seru Luna.

“Tapi aku tidak menginginkannya!” kali ini William berseru keras dan cepat. Hal tersebut membungkam Luna seketika. “Aku tidak pernah menginginkan bayi itu, Laluna! Sudah kukatakan berkali-kali bahwa keturunan keluarga Robbinson tidak bisa dilahirkan oleh sembarangan orang apalagi hanya karena sebuah kesalahan! Dan kau tetap bersikeras untuk melanjutkannya!” kali ini, William juga tersulut emosinya hingga dia tidak memikirkan perkataan buruk yang baru saja keluar dari bibirnya.

Luna sendiri merasa tertampar dengan kalimat-kalimat menyakitkan yang baru saja keluar dari mulut berbisa William. Dia merasa sangat malu saat ini. Dia sempat menatap sang Grandma yang hanya menggelengkan kepalanya melihat kelakuan cucunya itu.

Luna akhirnya mundur lagi menjauhi William. Dia menatap jemarinya yang dilingkari oleh cincin pernikahannya dengan William, lalu, Luna melepaskan cincin tersebut dan menarunya begitu saja pada meja pajangan di belakangnya.

Bagi Luna, tak ada gunanya lagi beradu argumen dengan William. William memang tidak pernah menginginkan bayinya, pria itu tidak akan berubah, dan Luna seharusnya tahu fakta itu. Seharusnya dia tidak terpana dan larut dalam permainan William. Semuanya sudah selesai sekarang, tidak ada yang bisa membuat hubungan mereka berdua bertahan.

Tanpa sepatah katapun, Luna memutuskan untuk pergi, namun saat melewati William, William

menghentikannya dengan cara mencekal tangannya.

“Mau kemana? Kau tidak akan bisa pergi meninggalkan tempat ini!” geram William dengan kesal.

“Bukankah sudah jelas? Kamu tidak pernah menginginkan bayi ini ataupun aku di dalam kehidupanmu. Jadi tidak ada gunanya aku berada di sini lagi, kan?”

“Lalu kau ingin kemana? Pulang ke Indonesia dan kembali pada mantan kekasihmu itu? Jika iya, maka kupastikan perusahaannya sudah hancur saat kau menginjakkan kakimu di sana!”

“William!” seruan keras itu berasal dari arah lain. Abraham Robbinson datang dan berseru pada cucunya itu. “Lepaskan Laluna,” perintahnya kemudian.

“Tidak. Dia istriku dan aku berhak menahannya di sini!” William dengan tegas melawan sang Grandpa. Mungkin ini menjadi kali pertama

William melawan perkataan kakek yang sangat ia hormati.

“Mulai sekarang, Laluna bukan lagi istrimu. Grandpa yang akan mengurus semua tentang perceraian kalian,” ucap sang Grandpa membuat semua yang ada di sana membulatkan matanya seketika dengan keputusan pria tua itu.

“Sayang… tapi…” Grandma mencoba untuk merubah keputusan suaminya itu.

“Keputusan kita untuk menikahkan mereka adalah keputusan yang salah. Kita berdua menikah karena saling mencintai. Sedangkan mereka dipersatukan oleh paksaan dan keadaan. Itu membuat hubungan mereka rapuh dan sulit. Mereka harus berpisah. Lepaskan Laluna dan biarkan dia pergi,” ucap sang Grandpa sekali lagi sembari menatap tajam ke arah William.

William mengetatkan rahangnya dan menggelengkan kepalanya. “Tidak. Aku tidak mau,” geram William. Jelas William tidak akan mau melepaskan Luna. Laluna sudah menjadi

miliknya, dan sesuatu yang sudah dia miliki jelas tak akan dia lepaskan begitu saja, apalagi jika hal itu adalah Laluna... sesuatu yang kini sangat berharga untuknya.....

Bab 43 – Berpisah

Mendengar jawaban tegas dari William membuat Grandpa menolehkan kepalanya ke belakang, beberapa pengawal sudah berada di sana, kemudian Grandpa memberikan isyarat agar para pengawal itu memisahkan William dari Luna.

Empat orang pegawal mendekat ke arah William, membuat William menatap mereka dengan garang.

“Mau apa kalian?!” serunya keras. Namun empat orang itu tak gentar dan masih saja mendekat ke arah William.

William akhirnya melepaskan Luna. Luna sendiri segera menjauh dari sana, sedangkan William segera bersiap memukul para pengawal itu. Kali pertama William berhasil, namun selanjutnya, dia dicekal oleh tiga pengawal lain.

“Sialan! Lepaskan! Lepas!” serunya lagi dan lagi ketika para pengawal itu mencekalnya kuat-kuat.

Abraham Robbinson akhirnya mendekat ke arah Luna, setelah itu dia berkata “Kau bebas sekarang. Will tidak akan mengganggumu lagi. Sopir akan mengantar kemanapun tempat yang ingin kau tuju. Jangan lupa mengabariku, semua urusanmu dengan William akan kuselesaikan,” jelasnya panjang lebar.

“Te –terima kasih…” lirih Luna. Sejujurnya, Luna tidak ingin semua ini berakhir seperti ini.

Abraham mengulurkan telapak tangannya mengusap lembut perut Luna. “Bagaimanapun juga, dia seorang Robbinson. Jaga dia baik-baik. Dan jika perlu apapun, kau bisa menghubungiku,” lanjutnya lagi.

Luna terharu dengan ucapan pria tua itu hingga dirinya tidak bisa menahan air matanya. Grandma sendiri segera mendekat dan menghambur memeluk tubuh Luna.

“Maafkan Grandma, jika Grandma sudah memaksakan kehendak Grandma. Perlu kamu tahu bahwa Grandma menyayangimu. Grandma akan menerima jika ini terbaik untukmu dan bayimu.”

Luna menangis tersedu-sedu. Dia tidak menyangka bahwa akan berakhir seperti ini. Dia merasa begitu disayangi saat ini. Namun semua ini tidak berarti jika William tidak menginginkannya dan juga tidak menginginkan bayinya, kan?

Grandma melepaskan pelukannya. Luna lalu menatap William sekali lagi, mungkin untuk yang terakhir kalinya, setelah itu, dia memutuskan untuk pergi.

“Tidak! Tidak! Kau tidak bisa pergi Laluna! Laluna!” William memanggilnya lagi dan lagi, namun Luna memilih menulikan telinganya.

Ya, mungkin inilah akhirnya... dia tidak ingin berurusan kembali dengan seorang William Robbinson. Bayi ini memang memiliki darah William, namun Luna tidak akan membiarkan bayinya tahu bahwa dirinya tak pernah diinginkan oleh ayah kandungnya itu...

****

“Aku tidak akan pernah mau berpisah dengannya!” William berseru keras di hadapan sang Grandma dan sang Grandpa.

Setelah Luna pergi, William diseret menuju ke kamarnya, kemudian di kunci di sana seperti seorang anak kecil yang sedang didisiplinkan.

Sepanjang malam, William tidak bisa tidur karena dia hanya memikirkan tentang Luna, Luna, dan Luna.

Kemana Luna pergi? Apa benar mereka harus berakhir dengan perpisahan?

Lalu, keesokan harinya, sang Grandma dan Grandpanya mendatanginya dengan membawakan beberapa berkas yang harus ditandatangani William. Berkas-berkas untuk mengajukan pembatalan pernikahan antara dirinya dengan Luna. Karena itulah, kini William berseru keras di hadapan sang Grandma dan Grandpa karena menolak gagasan tersebut.

“Kenapa kau tidak ingin berpisah?”

“Karena Laluna hanya milikku dan hanya boleh dimiliki oleh diriku, Grandpa!” jawab William dengan berapi-api.

“Jadi hanya itu alasanmu. Kalau begitu, kalian memang sudah sepatutnya berpisah. Laluna akan bahagia dengan pria yang akan lebih menghargainya, menginginkannya dan juga mencintainya.”

“Tidak akan kubiarkan dia bersama dengan pria lain!” William mendesis tajam.

Grandpa tersenyum lembut. Dia mendekat ke arah William. Menepuk bahu William dan meremasnya. “Cucu kesayanganku… apa kau tidak bisa menilai apa yang kau rasakan pada Laluna? Kau tidak ingin berpisah dengannya, kau tidak ingin dia dimiliki oleh pria lain. Apa kau tidak bisa mengartikan apa yang sudah kau rasakan pada istrimu itu? Haruskah Grandpa yang menunjukkan padamu apa arti semua ini?” tanya sang Grandpa.

William hanya bisa mengetatkan rahangnya. Dia jelas tahu dan mengerti apa yang dia rasakan pada Luna, hanya saja, William malu mengakuinya.

Kali ini giliran Grandmanya yang mendekat pada William. “Sejak menyelidikimu dan tahu bahwa kau diam-diam berhubungan dengan sseorang perempuan yang tak biasa seperti Laluna, Grandma sudah berpikir bahwa kau mungkin sudah jatuh hati padanya.”

“Grandma!” William berseru cepat.

“Tidak masalah mengakuinya di hadapan kami. Laluna tidak ada di sini, apa yang perlu kau khawatirkan?” tanya Grandmanya lagi.

“Saat jatuh cinta dengan Grandmamu, Grandpa juga merasa takut dan malu untuk mengakuinya. Takut jika Grandma tak memiliki perasaan yang sama, malu karena merasa ditakhlukkan oleh perempuan yang belum tentu bisa kita takhlukkan. Itu wajar, Will. Tapi sebagai pria, kau tidak boleh menjadi seorang pengecut dan memilih memungkiri hal itu. Jatuh cinta dan ditolak itu pekara yang wajar. Kau masih memiliki kesempatan untuk jatuh cinta padamu,” jelas sang Grandpa panjang lebar.

William menundukkan kepalanya. “Dia tidak akan melakukan hal itu,” desahnya.

“Apa maksudmu?”

“Dia tidak akan jatuh cinta padaku.”

“Kenapa? Apa masalahnya?”

“Karena dia masih mencintai mantan kekasihnya! Dia masih menginginkannya! Bahkan pilihannya untuk memiliki bayi sendiri melalui inseminasi buatan dilandasi karena keinginannya untuk melupakan kekasihnya itu! Tapi dia tidak bisa melakukannya, dia masih mencintai pria itu!” William mengatakan hal itu dengan penuh amarah.

Ya, dia marah. Harga dirinya terluka karena seorang Laluna. William bukannya tak ingin mengakui perasaannya pada Luna, hanya saja, dia sudah tahu bagaimana perasaan perempuan itu. Laluna tidak memiliki perasaan yang sama seperti yang ia miliki, hal itu membuat William kecewa dan marah tentunya.

Hening cukup lama diantara mereka, kemudian, Grandma yang mulai membuka suaranya. “Kau belum menyatakan perasaanmu padanya, bukan? Maka seharusnya kau tidak menerka-nerka apa yang dia rasakan padamu.”

“Aku tidak menerka-nerka, Grandma. Dia memang tak memiliki perasaan lebih padaku. Dan aku sangat kesal saat menyadari hal itu.”

“Will. Kau masih bisa membuatnya berpaling padamu, kau masih bisa membuatnya jatuh cinta denganmu. Kenapa kau begitu pesimis sebelum mencobanya?” tanya sang Grandpa. “Sekarang, kau hanya punya dua pilihan. Berkata jujur padanya dan mulai memperbaiki semua kesalahanmu, atau kau harus melepaskannya dan membiarkannya hidup bahagia dengan orang lain?” lanjut Grandpanya.

William menatap Grandpanya seketika. Mengamati sang Grandpa dan berpikir dalam-dalam tentang apa yang dia inginkan sebenarnya. Saat ini, dia hanya ingin memiliki Luna, tak ada yang lain selain perempuan itu. Sudah jelas jika William tak akan pernah bisa melihat Luna bersama dengan pria lain. Karena itulah, dengan tegas William menjawab.

“Aku akan memperbaiki kesalahanku,” jawabnya.

“Dan berkata jujur padanya tentang perasaanmu?” tanya Grandpa lagi.

William menganggukkan kepalanya. “Aku akan mencoba, Grandpa.”

Grandpa tersenyum dan menepuk-nepuk bahu William. “Kalau itu pilihanmu, maka Grandpa berada di sisimu untuk mendukungmu,” ucap sang Grandpa dengan senyuman mengembang di wajahnya. Pun dengan sang Grandma yang kini juga ikut tersenyum mendengar keputusan William.

“Jadi… apa Will boleh mencari Laluna?” tanya William kemudian.

Masih dengan tersenyum, sang Grandpa menjawab “Kau tak perlu mencarinya. Dia aman di salah satu rumah singgah kita yang ada di pedesaan. Kau tidak menyangka bukan jika Laluna di sana?”

Mata William membulat seketika ke arah sang Grandpa. “Maksud Grandpa, Laluna masih berada

di Inggris?" tanyanya tak percaya. William padahal sempat mengira bahwa Luna mungkin sudah dipulangkan ke Indonesia.

"Ya. dia hanya butuh tempat yang tenang dan nyaman. karena itulah, Grandpa menawarkan padanya untuk tinggal di salah satu aset milik kita yang ada di pedesaan."

"Aku ingin bertemu dengannya," William tampak bersemangat untuk bertemu lagi dengan Laluna.

Grandpa mengamati William, lalu dia berkata, "Berjanjilah bahwa kau akan memperbaiki semuanya," ucap sang Grandpa kemudian.

William menatap Grandpanya dengan sungguh-sungguh. "Will janji..." ucapnya dengan pasti.

BIBI

****

Sore itu, Luna sedang duduk santai di pekarangan rumah yang dia tinggali. Rumah sederhana di sebuah pedesaan properti milik keluarga Robbinson.

Saat meninggalkan rumah keluarga Robbinson malam itu, Luna diantar oleh seorang sopir suruhan Grandpa. Lalu sopir itu membawa Luna ke tempat ini, dan ak lama, Grandpa menghubunginya bahwa lebih baik Luna tinggal di tempat ini sementara waktu untuk menghindari William.

Baru semalam tinggal di tempat ini, Luna merasa ada yang kurang. Baiklah, dia memang sedang kesal dengan William. Luna marah karena ditinggalkan di pesta sendirian, ditambah lagi, dia cemburu karena William lebih memilih pergi dengan Emma. Pengusiran yang dia terima di pesta itu juga memperburuk suasana hatinya, ditambah lagi sikap William setelahnya.

Tak cukup sampai di sana saja, perkataan William tentang bayinya juga membuat Luna membenci pria itu. Namun, ada satu titik dimana Luna sebenarnya sagat membutuhkan William. sebenci apapun dia dengan William, Luna tak bisa menampik perasaan bahwa dirinya masih menginginkan pria itu di sisinya.

Kini, keputusannya sudah bulat. Grandpa sudah ikut campur tangan. Mereka akan berpisah, lalu, apakah Luna bisa menerima keputusan itu?

“Sedang menikmati soremu, Nona?” pertanyaan tersebut membuat Luna terkejut seketika. Dia menolehkan kepalanya ke belakang dan matanya membelalak saat mendapati William sudah berdiri tak jauh dari tempat duduknya.

“Will?!” dengan spontan Luna menyerukan nama pria itu.

“Iya, aku…”

“Bagaimana kamu… Kamu… bisa ke sini?” tanya Luna dengan terpatah-patah. Rasanya masih kesal dengan William, namun Luna tak memungkiri jika dirinya juga merasakan sedikit rasa senang ketika mendapati William menyusulnya ke tempat ini.

William mendekat ke arah Luna, meraih jemari Luna, menyematkan cincin pernikahan mereka kembali ke jari manis Luna sebelum kemudian menggenggamnya erat-erat.

“Aku ke sini untuk memperbaiki hubungan kita. Kuharap, kau masih mau memberiku kesempatan sekali lagi untuk menjelaskan dan juga memperbaiki semuanya…” ucap William dengan sungguh-sungguh hingga membuat Luna terbius seketika oleh ucapannnya….

****

Bab 44 – “Aku Melihatmu”

Hening diantara mereka berdua. Tak ada yang membuka suara lagi setelah pernyataan terakhir William. Kini, keduanya sudah duduk bersebelahan dengan situasi yang terasa cukup canggung satu sama lain.

William akan membuka suaranya, tapi dia bingung harus memulainya dari mana. Dia tidak pernah melakukan hal ini sebelumnya, berencana menyatakan perasaannya pada perempuan yang baginya jelas-jelas tak memiliki rasa yang sama dengannya.

“Bagaimana kamu bisa ke sini?” pertanyaan Luna itu akhirnya memecah keheningan, membuat William mengangkat wajahnya dan menatap Luna seketika.

“Aku berbicara dengan Grandpa dan Grandma. Lalu mereka mengizinkanku untuk menemui lagi,” jelas William.

Luna hanya mengangguk. “Jadi... perpisahan kita...” dia kemudian menggantung kalimatnya.

“Tidak akan ada perpisahan diantara kita,” William menjawab cepat.

“Will. Apa yang dikatakan Grandpa benar, hubungan kita tidak sehat, ini tidak akan baik untuk bayiku nantinya.”

“Bayi itu juga bayiku, jadi aku juga berhak memutuskan mana yang baik atau yang tidak baginya.”

“Tapi kamu tidak pernah menginginkan bayi ini, Will. Aku nggak mau dia tumbuh dengan pengetahuan bahwa dia adalah anak yang tidak

diinginkan…” lirih Luna dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

William segera meraih telapak tangan Luna kemudian menggenggamnya erat-erat. “Dengar, apa yang kukatakan kemarin memang keterlaluan. Aku berengsek karena sudah mengatakan hal itu. Tapi perlu kamu pahami, bahwa apa yang kurasakan dulu dan sekarang itu sudah berbeda.”

“Apa maksudmu?” tanya Luna tak mengerti.

“Memang benar, aku tak setuju dengan kehamilanmu saat itu, aku melakukan segala cara untuk membuatmu menyerah dan menggugurkan kandunganmu, termasuk mengancam orang tuamu agar mereka memaksamu melakukan hal keji itu. Tapi perlu kau garis bawahi, itu dulu, dan apa yang kurasakan sekarang berbeda dengan saat itu,” jelas William dengan sungguh-sungguh.

“Memangnya… apa yang kamu rasakan sekarang?” tanya Luna dengan hati-hati.

Jemari William terulur mengusap lembut perut buncit Luna. “Aku juga menginginkan bayi ini, aku ingin melindunginya dari apapun yang ingin menyakitinya,” lalu jemari William beralih mengusap lembut pipi Luna. “Pun denganmu, aku menginginkanmu, dan aku ingin melindungimu dari apapun yang bermaksud menyakitimu…” ucap William sejujur-jujurnya.

“Maksudmu…”

“Aku menginginkan kalian berdua. Aku ingin kalian tetap ada di dalam hidupku. Tolong, beri aku kesempatan sekali lagi untuk memperbaiki semuanya…” William memohon, dan permohonannya benar-benar tulus. Luna jelas bisa merasakan ketulusan tersebut. Meski begitu, Luna masih ragu. Ingat, William bahkan masih memiliki kekasih, lalu apa artinya semua ini jika pria ini masih berhubungan dengan perempuan lain?

“Lalu… bagaimana dengan kekasihmu?” tanya Luna kemudian.

“Kekasih?” Wiliam bertanya balik. “Maksudmu, Emma? Baiklah, kemarin, aku mengajaknya berbicara untuk menyelesaikan urusan kami, memutuskan hubungan kami. Hnya itu. Semuanya sudah selesai sekarang, kau percaya, bukan?”

“Kamu… memutuskannya… karena pernikahan kita?” tanya Luna dengan hati-hati.

“Karena kamu.” William mengoreksi. “Karena aku sudah tak bisa lepas darimu,” lanjutnya lagi.

“Tidak. Itu tidak mungkin. Maksudku… dia model kelas dunia, tidak mungkin aku bisa menggantikannya…”

“Kau pikir, apa alasanku datang ke Indonesia begitu sering? Aku datang untuk mengunjungimu, aku datang karena tidak bisa mengendalikan rasa rinduku padamu. Aku mengabaikan semua yang ada di Inggris agar bisa sesegera mungkin bertemu denganmu dan mencurahkan rinduku padamu. Apa kau bisa merasakannya?” tanya William kemudian.

Luna menggelengkan kepalanya. Dia memang bisa merasakan bagaimana William menggebu-gebu terhadapnya, namun dia tidak menyangka bahwa itu adalah rasa rindu yang dimiliki oleh pria itu padanya. Luna mengira bahwa William datang hanya untuk bekerja dan menidurinya, namun rupanya, selama ini lebih dari itu...

“Maaf tentang orang tuamu dan tentang semuanya. Aku akan memperbaiki semuanya dengan cara menghadap pada orang tuamu secara langsung. Beri aku kesempatan, kita bisa memulai semuanya lagi dari awal. Kau mau, bukan?”

Luna menatap William lekat-lekat, mencari keraguan atau kebohongan pada pria itu, namun dia tidak mendapatkannya. Yang dia tahu adalah, bahwa kini William tampak sangat serius, bersungguh-sungguh, dan tulus dengan semua ucapannya. Hal itu membuat Luna dengan spontan menganggukkan kepalanya.

William sendiri membulatkan matanya seketika, tak menyangka bahwa akan secepat Luna memberinya keputusan, William mengira bahwa Luna akan meminta hal-hal yang tidak-tidak sebelum perempuan itu memaafkannya.

“Jadi, kamu mau maafin aku? Kamu mau ngasih kesempatan buat aku?” tanya William dengan antusias.

Luna tersenyum lembut. “Iya. Aku mau ngasih kamu kesempatan buat perbaiki semuanya… aku maafin kamu…” jawab Luna dengan lembu.

Segera William meraih tubuh Luna, kemudian memeluknya erat-erat “Terima kasih… Laluna… aku tidak tahu apa jadinya jika kamu menolakku.” Luna hanya tersenyum, dia tidak percaya bahwa William akan berkata seperti itu.

****

Setelah makan malam bersama, keduanya menghabiskan waktu di dalam kamar. Rencananya, mereka memang akan menginap di

tempat ini malam ini. Mereka tidak akan kembali ke kastil keluarga Robbinson, karena besok, rencananya mereka akan kembali ke Indonesia.

Luna masih tidak menyangka bahwa William akan menuruti keinginannya. Bahkan pria itu sudah mempersiapkan semuanya, pesawat jet pribadi yang akan mereka tumpangi lengkap dengan tenaga medis jika ada sesuatu yang tak diinginkan terjadi pada Luna, misalnya, kontraksi atau mungkin melahirkan mendadak.

Kini, saat mereka berdua akan bergegas beristirahat, entah kenapa suasana diantara mereka menjadi cukup canggung.

Semua itu tentu karena Luna bingung apakah William akan menyentuhnya malam ini seperti biasanya atau tidak, mengingat hubungan mereka baru saja membaik. Ditambah lagi, mereka sepakat untuk memulai hubungan baru mereka mulai hari ini.

Tiba-tiba, Luna menatap ke arah William yang rupanya pria itu segera membuka kemeja yang dia

kenakan. Apa ini tandanya William akan menyentuhnya? Tanya Luna dalam hati.

“Kenapa tidak tidur?” tanya William kemudian yang kini menatap Luna yang rupanya sedang fokus menatap dada telanjangnya.

“Ehh? Kita hanya akan tidur?” tanya Luna dengan pipi yang sudah bersemu merah.

William tersenyum lembut, dia naik ke atas ranjang dimana Luna sudah duduk di sana. “Iya. Kita hanya akan tidur malam ini. Besok kita akan melakukan perjalanan jauh, jadi… kamu harus banyak istirahat,” ucap William dengan penuh perhatian.

Luna mengangguk patuh. Dia mengerti tentang hal itu, dan entah kenapa dia merasa sangat senang saat tahu bahwa William mau tidur bersamanya tanpa melakukan seks. Artinya, pria itu tak hanya butuh seks darinya. Luna senang dengan fakta itu.

Keduanya akhirnya mulai membaringkan diri masing-masing di atas ranjang dengan posisi miring dan saling menatap satu sama lain.

Jemari William tiba-tiba saja terulur mengusap lembut perut Luna. Luna senang merasakannya, mengingat William snagat jarang melakukan hal itu. Namun kini tiba-tiba saja William melakukannya hingga membuatnya berbunga-bunga.

“Maafkan Daddy… Daddy jahat karena sudah berniat menyingkirkan kamu,” bisik William dengan suara seraknya.

Luna tersenyum lembut dan cukup terharu dengan ucapan William. Jemari Luna akhirnya ikut mendarat pada perutnya tepat di atas telapak tangan William. “Dia akan mengerti…” lirihnya.

William lalu menatap Luna lekat-lekat. “Bagaimana bisa kamu memaafkan semua kesalahanku?” tanya William kemudian. Ya, William hanya tak habis pikir, bagaimana bisa dengan mudah Luna memaafkannya?

Masih dengan tersenyum lembut, Luna menjawab, “Karena saat aku tak memiliki penopang hidup, saat semua orang menjauhiku dan juga tidak menginginkan bayiku, kamu yang ada di sisiku saat itu. Meski hubungan kita saat itu bukan hubungan yang normal, tapi yang kurasakan adalah, aku hanya bisa bergantung padamu,” jelas Luna panjang lebar.

William mengangguk. “Kamu benar, kamu memang hanya boleh bergantung padaku,” ucapnya dengan sungguh-sungguh.

Luna tersenyum. “Lagi pula, memangnya aku mau bergantung dengan siapa lagi?” tanya Luna.

“Azka Pramudya. Bagaimana dengan dia?” tanya William dengan tatapan mata penuh selidik. Ya, William harus memberanikan diri untuk membahas tentang Azka, tentang masalalu Luna jiak dia ingin memulai lagi dengan Luna tanpa gangguan dari masalalu perempuan ini.

“Azka sudah memiliki istri dan keluarga kecilnya. Aku tentu tak bisa bergantung padanya.”

“Tapi sepertinya dia masih mau membantumu,” pancing William lagi.

“Tapi sudah kuputuskan bahwa aku tidak ingin menerima bantuannya lagi. Bagiku, Azka dan aku sudah selesai saat dia memilih istrinya dan aku memilih hidup dengan bayiku. Mungkin saat itu perasaanku padanya belum hilang sepenuhnya, tapi aku percaya bahwa dengan berjalannya waktu, lukaku akan sembuh, dan perasaanku padanya akan memudar.”

William memicingkan matanya, “Saat itu?” tanyanya kemudian.

Luna tersenyum malu. “Iya, saat itu. Karena saat ini semuanya sudah berubah.”

“Maksudmu… saat ini kau sudah tidak memiliki perasaan padanya lagi?” tanya William dengan hati-hati.

“Aku sudah hampir tidak pernah memikirkannya, Will. Bukankah itu sudah menjadi tanda jika aku

sudah mulai melupakannya? Bukankah itu suatu indikasi jika perasaanku padanya sudah berubah?"

"Lalu... bagaimana dengan kau yang menyebut namanya saat malam pengantin kita?" tanya William kemudian.

"Aku tidak tahu. Sungguh, aku juga bingung kenapa aku menyebut namanya. Jika kamu berpikir bahwa aku menganggap kamu adalah dia, itu salah. Aku melihatmu, aku hanya melihat kamu, bukan Azka..." jelas Luna.

Ya, Luna berkata jujur tentang hal itu. William dan Azka adalah sosok yang sagat berbeda. Azka memperlakukannya seperti pria itu ingin menjaganya, bahkan Lunalah yang bersikap agresif dengan Azka ketika mereka masih bersama dulu. Namun dengan William, William bersikap seolah-olah pria ini menginginkan diri Luna lagi dan lagi, jelas hal itu sudah berbeda dengan sikap Azka kepadanya.

Kali ini, jemari William terulur mengusap lembut pipi Luna. "Aku juga hanya melihatmu... bukan

wanita lain…" jawab William sebelum dia mendekat ke arah Luna kemudian meraih bibir Luna dan mencumbunya dengan lembut penuh kasih sayang.

Ya, William pernah berkata bahwa dia menyentuh Luna dan membayangkan bahwa Luna adalah wanita lain. Itu semua bohong. Jelas William hanya melihat Luna. William hanya bergairah dengan Luna, dan William hanya menginginkan diri Luna. Kini, William ingin berkata jujur, dia tidak ingin berbohong lagi, dia tak ingin membohongi dirinya sendiri lagi…

Bab 45 – Menyatakan Perasaan

William dan Luna akhirnya urun dari dalam mobil yang mereka tumpangi. Keduanya menatap bangunan rumah berlantai tiga di hadapannya itu. Rumah yang cukup besar namun terlihat sepi. Rumah keluarga Laluna.

Ya, sebenarnya, William dan Luna sudah sampai di Indonesia sejak kemarin. Tidak ada masalah berarti yang terjadi di perjalanan. Semuanya baik-baik saja. Namun, Luna meminta waktu pada William agar dirinya bisa beristirahat sebentar sebelum mereka menghadap pada kedua orang tuanya.

Kini, akhirnya mereka sudah sampai di depan rumah keluarga Luna. Tiba-tiba Luna merasakan Wiliam meraih telapak tangannya dan menggenggamnya erat-erat. Luna menatapnya, lalu menatap ke arah William seketika.

“Semua akan baik-baik saja. Aku yang akan menghadapi mereka,” ucap William kemudian.

Luna menatap William kemudian dia menganggukkan kepalanya. Entah kenapa, dirinya memang percaya dengan ucapan William itu. Ya, tak ada yang perlu ia takutkan sekarang, ada William di sisinya, ada William yang akan selalu menemaninya.

Keduanya akhirnya menuju ke arah pintu utama rumah keluarga Luna. William mengetuk pintu tersebut, lalu pintu itu dibuka oleh seseorang yang perupakan ART di rumah Luna.

ART itu tampak terkejut mendapati kedatangan Luna yang kini bersama dengan William. “Non Luna?”

“Halo, Bi… Mama sama Papa ada di rumah, kan?” tanya Luna kemudian.

“I –iya… Non…” si Bibi tampak terpatah-patah menjawabnya. Entah apa yang kini dia rasakan, mungkin masih terkejut, atau lain sebagainya.

“Saya boleh masuk?” tanya Luna lagi. Luna hanya berpikir bahwa mungkin saja orang tuanya tidak ingin dirinya masuk lagi ke dalam rumahnya ini.

“Boleh, Non. Mari silahkan masuk,” si Bibi mempersilahkan Luna dan William masuk. Keduanya juga dipersilahkan untuk duduk di sofa ruang tamu.

Luna merasa menjadi orang asing yang bertamu di rumahnya sendiri saat ini.

“Saya panggilkan Ibu dan Bapak dulu, Ya Non..” ucap si Bibi sembari masuk ke dalam.

Luna merasakan jemari William kembali menggenggamnya erat-erat, seolah-olah menguatkannya. Luna menatap William, keduanya saling menatap satu sama lain dan berakhir tersenyum satu sama lain.

Pada saat itu, kedua orang tua Luna masuk ke dalam area ruang tamu dan sempat melihat pemandangan kebersamaan Luna dan William.

“Luna?” panggilan ibunya itu mempu menyadarkan Luna dan mengalihkan pandangan Luna dari William pada kedua orang tuanya yang baru saja mendekat ke arah mereka.

Dengan spontan, Luna bahkan sudah berdiri seketika. “Mah...” lirihnya.

“Kamu…” ucap sang ibu sembari menatap William yang juga berada di sisi Luna. “Kamu kok sama dia?” tanya sang ibu.

Ibu dan ayah Luna tahu bahwa William dan Luna memiliki masalah yang cukup serius. Yang mereka tahu adalah, bahwa William adalah ayah bayi yang dikandung oleh Luna dan pria itu tidak menginginkan bayi Luna dilahirkan ke dunia, karena itulah selama ini pria itu mengancam kedua orang tua Luna agar mereka mendesak Luna untuk menggugurkan bayinya. Kini, jelas kedua orang tua Luna bingung mendapati William berada di sana dan tampak saling mendukung satu sama lain dengan Luna.

William akhirnya berdiri, “Bapak dan Ibu, bisa kita duduk bersama di sini dan membahas tentang situasi kita saat ini?” ucap William kemudian.

Ayah dan ibu Luna saling menatap satu sama lain, kemudian ayah Luna yang maju menghadap pada William “Situasi apa yang kamu maksud? Bahwa kamu akan menghancurkan kami karena kami

tidak bisa memaksanya untuk menyingkirkan bayinya?!" tanya ayah Luna dengan seruan kerasnya.

William tampak tak gentar dengan seruan pria paruh baya di hadapannya itu. "Saya tahu saya salah. Tapi semuanya sudah berubah. Saya tidak menginginkan hal itu lagi," ucap William dengan sungguh-sungguh.

"Apa? Apa maksudmu?" ayah Luna tampak bingung dengan apa yang dimaksud William.

"Saya dan Laluna sudah menikah." William berkata dengan tegas, "Kami sudah memutuskan bahwa kami akan memulai hidup baru dengan bayi kami nantinya," lanjutnya lagi dengan sungguh-sungguh.

BIBI

Ayah Luna sempat ternganga dengan jawaban William, meski begitu, dia segera mengendalikan dirinya dan berkata "Jadi seperti itu akhirnya? Apa kamu pikir kami lantas menerimamu begitu saja menjadi anggota keluarga kami setelah apa yang kamu perbuat pada kami?"

“Papa…” kali ini Luna yang maju. “Kami sudah berdamai, Luna mohon, Pah… kami hanya butuh restu dari Mama dan Papa.”

“Restu? Apa kamu tahu apa yang dilakukan dia? Selama ini dia menekan keluarga kita, mengancam akan menghancurkan perusahaan keluarga kita hanya karena keegoisannya. Sekarang, apa kamu pikir Papa rela melihatmu jatuh ke tangannya? Orang yang hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa berpikir tentang keadaan yang lainnya?”

“Saya tidak hanya memikirkan diri saya sendiri,” William menjawab cepat karena tak setuju dengan ucapan ayah Luna. Dia lalu menatap Luna lekat-lekat kemudian berkata “Saya jatuh cinta dengan Laluna, dan saya ingin memperjuangkannya,” ucapnya dengan sungguh-sungguh tanpa sedikitpun mengalihkan tatapan matanya pada diri Luna.

Luna ternganga dengan pernyataan cinta yang telah diberikan oleh William padanya. Dia tidak menyangka bahwa William tidak malu

menyatakan perasaan cintanya pada Luna bahkan di hadapan kedua orang tua Luna.

Bukan hanya Luna, pun dengan kedua orang tua Luna pun tampak tercengang dengan pernyataan cinta William yang dinyatakan dengan tegas dan tanpa ragu sedikitpun. Seolah-olah mereka semua terpana dengan ucapan tersebut.

Ibu Lunalah yang dapat menguasai dirinya lebih dulu dan kini segera mengapit lengan suaminya. “Pah… sudah ya… toh mereka sudah menikah, kan?” ibu Luna menenangkan suaminya, dan berharap suaminya tak lagi emosi dengan William dan Luna.

Sebenarnya, ibu Luna memang sudah lelah dengan permasalahan Luna yang memilih menjadi ibu tunggal dan hamil di luar nikah. Dia tentu tak setuju dengan pilihan Luna tersebut, namun dia juga sebenarnya tak sampai hati melakukan kekejaman yang selama ini dia lakukan pada Luna. Semua itu jelas karena ancaman dari William. Kini, tampaknya William sudah berubah, bahkan pria

itu sudah menikahi putrinya untuk bertanggung jawab dan bahkan sudah menyatakan perasaan cintanya secara terang-terangan. Lalu apalagi yang mereka inginkan? Bukankah semua ini sudah sempurna? Seharusnya suaminya tak lagi menuntut lebih, kan?

“Mah… tapi apa yang dia lakukan…” ayah Luna tampaknya masih kurang rela. Dia benar-benar tidak suka dengan sikap William yang beberapa bulan terakhir mengancam keluarganya.

“Saya minta maaf,” kali ini William membuka suaranya lagi dengan serius dan seolah-olah tak gentar dengan sikap ayah Luna yang masih kurang suka dengannya. “Saya minta maaf karena beberapa bulan terakhir, saya membuat kesulitan keluarga Bapak, dan juga menyulitkan Laluna,” lanjut William lagi. William kembali menatap Luna lekat-lekat seolah-olah dirinya tidak bisa mengalihkan tatapan matanya dari istrinya itu, “Saya bersumpah bahwa saya tidak akan melakukan hal iitu lagi. Saya akan melindungi

Laluna, dan saya akan berusaha untuk membuatnya bahagia…”

Baiklah, sepertinya, semua yang ada di sana sudah tidak memiliki alasan dan kesempatan untuk meragukan William lagi. Apa yang dikatakan William terdengar sangat jelas dan sangat serius. Hingga pada akhirnya, kedua orang tua Luna pun tidak dapat melarang keduanya untuk bersatu.

“Ya sudah, kalau begitu, lebih baik kalian masuk. Luna, kamar kamu masih di atas, kalau kamu mau menginap di sini, kamu bisa menempatinya dengan William,” pungkas ibu Luna, “Pah! Lebih baik kita masuk,” ajak ibu Luna pada suaminya itu sembari mengapit lengannya dan menyeretnya meninggalkan Luna dan William hanya berdua di ruang tamu.

BIBI

Ditinggalkan hanya berdua membuat suasana diantara mereka menjadi canggung. Luna masih tidak menyangka bahwa dirinya akan mendengar banyak hal dari bibir William hari ini. Sembari

mengendalikan dirinya, dia bertanya pada William, “Mau menginap di sini?”

“Kalau kamu mau menginap di sini, maka aku akan menemanimu,” jawab William.

Luna mengangguk. “Sudah lama aku tidak tidur di kamar lamaku,” ucap Luna dengan pipi merona. “Mau menemaniku?” tanyanya.

William tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Pada akhirnya, Luna mengajak William menuju ke kamar tidurnya.

****

Kamar Luna masih sama seperti terakhir kali dia mengingatnya. Tak ada yang berubah di sana, hanya mungkin gorden, karpet, dan seprainya yang rutin dibersihkan dan diganti. Luna merindukan kamar ini, dia rindu tinggal di rumah ini.

Luna menatap segala penjuru ruangan dan berakhir tersenyum lega. Akhirnya, orang tuanya sudah kembali menerimanya lagi. Meski Luna tahu

bahwa mungkin kedepannya hubungan mereka masih canggung dan berjarak, namun dia senang karena kini sudah diterima kembali di rumah ini.

Tiba-tiba, Luna merasakan seseorang memeluknya dari belakang. Tubuh Luna menegang seketika. Dia belum terbiasa diperlakukan seperti ini oleh William.

“Kulihat, kau senang bisa kembali ke sini,” ucap William dengan suara seraknya. Dia bhakan sudah menundukkan kepalanya dan menghadiahi Luna kecupan lembutnya pada leher perempuan itu.

Luna menganggukkan kepalanya. “Sudah berbulan-bulan aku tidak tinggal di sini. padahal, kamar ini adalah salah satu tempat ternyaman bagiku.”

BIBI

“Maaf karena aku sudah membuatmu kehilangan semuanya,” ucap William kemudian.

“Uuumm, tidak masalah. Semua itu sudah berlalu, kan sekarang kita sudah mulai semuanya lagi dari awal,” ucap Luna kemudian.

William lalu melepaskan pelukannya, memutar tubh Luna agar kini menghadap ke arahnya seketika. Dia menatap Luna lekat-lekat sebellum kemudian bertanya “Apa tanggapanmu tentang pernyataanku tadi?” tanya William secara terang-terangan.

Luna salah tingkah dibuatnyya. Dia mengerti apa pertanyaan William. Itu adalah tentang pernyataan cinta William pada Luna saat itu. Apa dia harus menjawabnya? Kemarin, dia memang hanya mengatakan bahwa dirinya sudah melupakan Azka, perasaannya pada Azka sudah berubah, dan kini Luna hanya bisa bergantung dengan William. Apa mungkin William ingin jawaban yang lebih spesifik lagi?

“Bukankah tadi aku sudah mengatakan cinta padamu? Lalu apa jawabanmu?” tanya William lagi yang seolah-olah mendesak Luna untuk menjawab pernyataan cintanya.

“Uumm, bukankah cinta tidak bisa datang dengan tiba-tiba?” tanya Luna kemudian.

“Jadi kamu belum jatuh cinta denganku?” William bertanya balik.

“Apa yang kurasakan pada Azka dulu memang kini sedang kurasakan padamu, Will. Tapi aku takut menyebutnya cinta. Aku… takut patah hati lagi, maksudku…” Luna tidak tahu harus menjelaskan seperti apa.

Ya, dia menyayangi William, dia ingin William selalu berada di sisinya, dia ingin memiliki diri William seutuhnya dan dia juga cemburu saat William dekat dengan perempuan lain. Hal tersebut sama persis dengan yang dia rasakan pada Azka dulu. Bukankah itu tandanya bahwa kini Luna memiliki cinta untuk William sama dengan dia mencintai Azka dulu? Meski Luna tahu bahwa itu adalah cinta, namun Luna masih takut untuk menyatakannya.

Sekali lagi, dia takut patah hati. Dia takut perasaan yang dimiliki William kelak berubah, dan berakhir begitu saja sama seperti yang dirasakan Azka.

Karena itulah, Luna masih takut untuk menyatakan perasaannya secara gamblang.

Jemari William terulur mengusap lembut pipi Luna. “Aku tidak akan membuatmu patah hati. Justru akulah yang takut patah hati karena kau tidak memiliki perasaan yang sama padaku.”

“Percayalah, Will… apa yang kurasakan padamu lebih besar daripada yang bisa kamu bayangkan. Hanya saja… aku masih belum siap mengatakannya…” lirih Luna.

William menundukkan kepalanya, mengecup singkat bibir ranum Luna. “Aku akan menunggumu. Sampai kapanpun aku akan setia menunggu pernyataan cintamu padaku…” bisik William lagi sebelum dia kembali menundukkan kepalanya meraih bibir Luna dan menciumnya dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Luna hanya bisa membalas ciuman tersebut dengan ciumannya juga yang sarat akan cinta dan kasih sayang. Ya, mungkin dia memang belum siap menyatakan perasaannya pada William,

namun Luna akan menunjukkannya dengan tindakan... semoga saja William dapat mengerti tindakannya, semoga saja William dapat merasakan apa yang ia rasakan pada pria itu... ya, semoga saja...

****

EPILOG

Luna tidak menyangka bahwa rasa sakit saat berjuang melahirkan putranya ke dunia akan sesakit ini.

Sepanjang sore, Luna sudah merasakan koontraksi. Bahkan kini dirinya sudah berada di dalam sebuah ruang inap VVIP di sebuah rmah sakit dengan William yang selalu setia berada di sisinya.

BIBI

William benar-benar sosok suami siaga, dia setia menemani Luna, mengusap-usap lembut pinggang belakang Luna yang terasa nyeri, menyuapi Luna agar Luna tetap makan untuk menjaga staminanya, dan juga setia

mengingatkan Luna untuk mengatur pernapasannya.

Setelah mereka menghadap kedua orang tua Luna sore itu, keduanya memutuskan untuk tinggal di rumah keluarga Luna sementara. Meski suasana diantara William dan keluarga Luna belum sepenuhnya membaik, namun Luna bersyukur bahwa suasana sudah tidak setegang sebelum-sebelumnya.

Kedua orang tua Luna sudah sepenuhnya menerima kehadiran Luna di rumah mereka lagi. Bahkan saat William harus kembali ke Inggris untuk mengurus beberapa pekerjaannya, Luna memutuskan untuk tetap tinggal dengan kedua orang tuanya dan mereka benar-benar perhatian dengan Luna.

BIBI

“Mau minum?” tawar William pada Luna yang kini sudah membungkuk dan bertumpu pada ranjang rumah sakit. Sedangkan William setia berdiri di belakang Luna dengan sesekalui mengusap lembut punggung bawah Luna.

“Sakit sekali…” lirih Luna.

“Kalau sudah tidak kuat, kita bisa meminta untuk operasi,” ucap William kemudian. Dia benar-benar tidak tega melihat Luna yang kesakitan. Bahkan jujur saja, William seolah-olah ikut merasakan rasa sakit yang kini dirasakan oleh Luna.

Dengan keras kepala, Luna menggelengkan kepalanya, “Aku masih kuat,” lirihnya lagi.

Kontraksinya berakhir hingga Luna bisa berdiri tegak kembali. Pada saat itu, William segera merubah posisinya. Dia berlutut di hadapan Luna, menciumi perut Luna dan berbisik di sana.

“Hei, jangan buat Mommy kesulitan, kau menyayanginya, bukan? Karena Daddy sangat mencintainya, maka Daddy mohon jangan membuatnya sulit dan sakit lebih dari ini. Cepat keluar ya…” bisik William dengan penuh kasih sayang.

Luna tersenyum mendengar ucapan William yang lembut tersebut. “Aku juga mencintaimu,” tiba-

tiba saja Luna mengucapkan kalimat tersebut pada William hingga membuat William menghentikan pergerakannya seketika lalu menatap ke arah Luna dengan penuh tanya.

William benar-benar terkejut dengan pernyataan Luna yang tiba-tiba itu. Ya, pasalnya, sejak dirinya menyatakan perasaannya pada Luna, Luna belum juga menjawab pernyataan cinta William meski William bisa merasakan bahwa Luna juga menyayanginya, namun tak ada pernyataan cinta secara gamblang dari istrinya itu. William masih setia menunggu hingga kini dia tidak menyangka bahwa Luna akan tiba-tiba menyatakan perasaannya.

William akhirnya berdiri seketika, menghadap Luna dan menatap istrinya itu lekat-lekat, “Apa yang kamu katakan?” tanyanya lagi. Dia takut bahwa tadi dia hanya salah dengar.

Luna tersenyum lembut, jemarinya terulur mengusap lembut pipi William yang sudah ditumbuhi bulu-bulu. “Aku mencintaimu, Will…

maaf, aku baru bisa mengatakannya," ucap Luna lagi dengan lebih tegas dari sebelumnya.

William tersenyum senang, dan segera dia meraih wajah Luna dan menyambar bibirnya, menciumnya dengan panas dan penuh cinta. Ya Tuhan! Cintanya telah terbalas sepenuhnya saat ini, dan William merasa sangat bahagia hingga kebahagiaan tersebut rasanya membuncah karena tak sanggup dia bendung di dalam dirinya.

Ketika keduanya sedang asik bercumbu mesra dan saling mencurahkan rasa cinta mereka, kontraksi kembali menghantam diri Luna, membuat Luna mengerang seketika hingga membuat keduanya menghentikan cumbuan mereka.

"Arrgghhh..." Luna kembali membungkik, kali ini bertumpu pada tubuh William.

"Sakit lagi, Sayang? apa yang harus kulakukan?" tanya William.

“Kamu hanya perlu di sini,” jawab Luna sembari mengatur napasnya, “Temani aku untuk melahirkan bayi kita.”

“Tentu. Aku akan setia berada di sisimu melewati semua ini,” ucap William dengan sungguh-sungguh sembari kembali mengusap-usap punggung bawah Luna.

Luna mera sangat senang, bahagia, dan dia juga merasa sangat nyaman karena tangan William yang menenangkannya, dan juga karena kehadiran pria ini yang yang setia berada di sisinya…

****

Noah Robbinson akhirnya lahir tak lama setelah Luna menyatakan perasaannya pada William. Bayi laki-laki tampan itu lahir dengan sehat dan selamat tanpa satu kekurangan apapun. William dan Luna menyambutnya dengan penuh suka cita, keduanya bahkan sangat terharu hingga menitikan airmatanya.

Saat ini, William tak berhenti menggendong Noah dan mengamati putra pertamanya itu, padahal jika dilihat-lihat, tampak William masih kaku ketika menggendong bayi.

Luna yang mengamatinya hanya bisa tersenyum. Dia masih tak menyangka bahwa dirinya akan berakhir menjadi seorang ibu dari bayi William dengan proses yang begitu panjang dan sulit. Kini, dirinya seperti sedang memetik buah dari kesabarannya saat melihat dua orang yang dicintainya sedang berada di hadapannya.

“Jadi, kamu sudah jatuh cinta dengannya?” pertanyaan tersebut menyadarkan Luna dan mengalhkan pandangannya dari William dan Noah ke arah sang ibu yang kini sudah berada di hadapannya. William tentu tak mendengar pertanyaan ibunya itu karena pria itu kini berada cukup jauh darinya yang berada di atas ranjang, sedangkan William tampak dekat dengan jendela kamar inap Luna.

“Sepertinya begitu, Mah…” jawab Luna dnegan malu-malu.

“Mama senang karena kamu sudah benar-benar bisa move on dari Azka,” ucap sang ibu kemudian. Jemari ibunya terulur menggenggam jemari Luna dan dia berkata lagi “Sekali lagi, Mama minta maaf karena saat itu mama sudah sangat kejam kepadamu. Mama sudah menekanmu habis-habisan dan bersikap keterlaluan. Tapi perlu kamu tahu bahwa Mama sangat bangga padamu karena dalam keadaan tersudutkan seperti itu, kamu tetap kukuh pada pendirianmu. Kamu memang pantas mendapatkan akhir yang bahagia, Lun… Mama senang melihatnya,” ucap sang ibu panjang lebar.

“Mah… sudahlah… lupakan masalalu, Luna memang salah saat itu jadi Luna ngerti kenapa Mama dan Papa bersikap seperti itu meski jika tidak ada ancaman dari William,” jelas Luna. “Sekarang, kalian sudah menerima kami, itu sudah lebih dari cukup untuk Luna, Mah…”

Sang ibu menganggukkan kepalanya. Ibu Luna kemudian menatap ke arah William yang masih setia menggendong Noah. “Will juga terlihat sangat mencintaimu. Dia begitu perhatian padamu. Kamu akan bahagia dengannya, Lun… Mama dan Papa tentu akan ikut bahagia juga,” ucap ibunya lagi.

Kali ini, Luna juga menatap Wiliam, dia tersenyum lembut dan menganggukkan kepalanya. Luna setuju dengan ucapan ibunya. Saat ini saja, dia sudah merasa bahagia dengan keberadaan William dan Noah, Luna tidak sabar menjalani hari-harinya kelak dengan dua laki-laki yang paling dicintainya itu… pasti akan sangat menyenangkan, ya, Luna percaya itu…

-TAMATTTT-

BIBI

SPECIAL PART 1 – Hilangnya Noah Robbinson

Luna bergerak seirama diatas tubuh William. Seolah-olah dirinya sudah tak canggung lagi melakukan hal ini. Ya, kenapa harus canggung? Toh, mereka sering kali melakukan hal ini, kan? Lagi pula, mereka berdua kini sudah semakin dekat, sudah sama-sama bahagia telah menjalin hubungan pernikahan sudah terjalin lima tahun lamanya. Mereka menjadi semakin harmonis dan semakin romantis.

Memang, sesekali keduanya beradu argumen, tapi bukankah hal itu yang dinamakan bumbu-bumbu pernikahan? Pernikahan mereka menjadi semakin hidup dan semakin nyata dengan hal itu.

Apalagi, ditambah dengan kehadiran Noah yang benar-benar membuat kehidupan pernikahan mereka terasa lebih lengkap. Ya, Noah tumbuh menjadi bocah yang tampan dan cerdas serta menggemaskan. William dan Luna bahkan berencana memberikan Noah adik, namun hingga kini, keduanya belum diberikan karunia itu.

“Ya… teruslah bergerak… teruslah, Sayang…” William mulai mengerang tak dapat mengendalikan dirinya karena ulah Luna, sedangkan Luna, dia pun tampak sagat bergairah ketika William berada di dalam dirinya dengan dirinya yang memegang kendali atas suaminya itu.

Percintaan mereka begitu panas, begitu membara, seolah-olah keduanya tidak bosan melakukan hal tersebut setiap harinya…

****

Saat ini, Luna sedag sibuk memasangkan dasi untuk William, sedangkan William tampak asik mengamati Luna yang baginya semakin hari tampak semakin cantik dan mempesona. Sesekali William menunduk dan mencuri-curi ciuman dari istrinya itu.

“Apa yang kamu lakukan hari ini?” tanya William kemudian.

“Apa lagi? Seperti biasa, mengantar Noah sekolah, berbelanja, dan pulang,” jawab Luna.

Ya, kini, Luna memang menjalani hidupnya sepenuhnya menjadi ibu rumah tangga. Setelah hubungannya dengan kedua orang tuanya membaik, Luna memutuskan mengikuti William tinggal di Inggris, meski begitu, hampir tiap bulan sekali, mereka mengunjungi kedua orang tua Luna di Indonesia.

“Apa kamu bosan dengan kehidupanmu yang seperti itu?” tanya William kemudian. Sejujurnya, William merasa khawatir jika Luna bosan dengan kehidupannya yang kini menjadi monoton. William sagat mengerti bahwa tak semua perempuan senang menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya. Hanya melayani anak dan suaminya. Meski Luna tidak pernah mengeluh tentang kehidupannya saat ini, William hanya khawatir jika Luna diam-diam kesal dengan kehidupannya yang monoton saat ini.

Luna tersenyum lembut. “Kadang iya, aku bosan. Kadang aku pengen ketemu sama teman-temanku dan mengobrol sampai bosan. Tapi, setelah melihat Noah, dan juga setelah

melihatmu, aku berubah pikiran. Kalian hidupku saat ini, jelas aku sagat bahagia menjalani hidup seperti ini bersama kalian."

Kali ini giliran William yang tersenyum mendengar jawaban Luna. "Nanti siang, orangku akan menjemputmu. Kita bisa makan siang bersama lalu berjalan-jalan ke taman hiburan."

"Tapi... apa kamu nggak sibuk?"

"Enggak. Aku akan menyisihkan waktuku sekali-kali untukmu dan Noah. Kita bisa bersenang-senang bertiga nantinya."

Luna tersenyum lebar, setelah itu dia menghambur memeluk tubuh William. Rasanya, dia sangat bahagia ketika William seperhatian ini dengannya, padahal sungguh, Luna sudah snagat menikmati kehidupannya saat ini. Namun jika William ingin memberinya lebih, maka Luna akan menerimanya dengan senang hati...

*****

William melakukan apa yang dia katakan tadi pagi. Setelah menjemput Noah dari sekolah, Luna dijemput oleh seseorang , dan kini, mereka berakhir di sebuah restaurant bersama dengan William.

Noah tampak sagat bahagia setelah mendapatkan kabar bahwa sore ini mereka akan menghabiskan hari bersama di taman hiburan.

Sebenarnya, Noah tidak kekurangan apapun, meski William jarang engajaknya pergi ke taman hiburan, tapi setiap hari William selalu menyempatkan diri untuk bermain dengan Noah ketika dirinya pulang bekerja. Hal tersebut membuat Noah tidak merasa kehilangan sosok ayah, meski sebenarnya William amat sangat sibuk dengan pekerjaannya.

Kini, kebahagiaan Noah tentu menjadi berlipat ganda saat kedua orang tuanya mengajaknya ke taman hiburan, tempat dimana dirinya bisa bermain sepuasnya dengan kedua orang tuanya.

“Mom, Dad! Ayolah! Noah sudah tidak sabar lagi,” ucao Noah dengan aksen Inggrisnya yang sagat kental.

“Kau sudah menghabiskan manak siangmu?” tanya William sembari menatap ke arah piring Noah.

“Sudah! Habis tak bersisa. Aku hanya tak sabar untuk segera ke taman hiburan dan menaiki banyak wahana di sana,” ucap Noah dengan antusias.

William menatap Luna, pun dengan Luna yang juga menatap William, keduanya tersenyum satu sama lain melihat bagaimana antusiasnya putra mereka.

William meminum minuman di hadapannya, sebelum kemudian dia bangkit daberkata, “Baiklah, ayo kita bersenang-senang di taman hiburan…” ucapnya hingga membuat Noah segera bersorak gembira.

Luna yang melihat interaksi antara ayah dan anak di hadapannya itu hanya bisa tersenyum senang sembari menggelengkan kepalanya. Lagi-lagi, dia merasa bahwa kehidupannya kini amat sangat membahagiakan. Luna hanya tak ingin semua ini tak akan berakhir, dia harap seperti itu...

***

Sore itu, taman hiburan sangat ramai pengunjung, mungkin karena ini mendekati wakti libur akhir pekan, atau mungkin juga karena terdapat banyak wahana baru di sana. yang Luna lihat adalah, bahwa saat ini, Putranya tampak sagat bahagia, menaiki satu wahana kemudian beralih ke wahana lainnya, tentu saja bersama dengan William yang setia menemaninya.

Luna sendiri tak ikut serta. Semua itu dikarenakan bahwa sejak tadi pagi, Luna merasa dirinya kurang enak badan. Luna tidak menyebutkan hal itu karena dia takut William akan membatalkan rencananya kemudian membuat Noah kecewa. Karena itulah, Luna tetap diam dan memilih tetap

ikut serta ke taman hiburan meski tidak menaiki apapun.

Ketika Luna sedang asik mengamati William dan Noah, tiba-tiba saja William menatap ke arahnya. Tatapan mata William tampak begitu lembut dan terlihat penuh cinta. Ya, Luna sangat suka ditatap seperti itu oleh William, seolah-olah William begitu memujanya.

Terlihat William membawa Noah untuk menaiki wahana komedi putar. Setelah memastikan putra mereka mendapatkan tempat yang nyaman barulah William meninggalkan Noah.

Komedi putar mulai menyala. William meninggalkan Noah dan kini sudah berjalan mendekat ke arah Luna.

BIBI

“Dia naik sendiri?” tanya Luna.

“Ya. Dia ingin seperti itu,” jawab William. Jemari William terulur mengusap lembut pipi Luna. “Bagaimana keadaanmu? Kulihat, kau tidak seceria

biasanya," tanya William. William tampak mengerti bahwa Luna terlihat tak enak badan.

"Cuacanya dingin, aku hanya tidak mengira bahwa akan sedingin ini," ucap Luna.

William tersenyum lembut, dia membuka coat yang dia kenakan kemudian berkata, "Kemarilah," perintahnya.

Luna tersenyum dan tersipu malu. Dia jelas tahu bahwa William ingin dirinya masuk ke dalam pelukan suaminya itu. Pada akhirnya, Luna menuruti perintah William, dia masuk ke dalam pelukan William, kemudian William memeluknya sembari menangkup tubuh Luna dengan coat yang dia kenakan.

"Bagaimana? Sudah hangat?" tanyanya.

Luna tersenyum lembut. "Iya, hangat," jawab Luna sembari mendongak menatap William.

William mulai menundukkan kepalanya, kemudian dia tidak dapat menahan diri untuk mencium Luna. Pada akhirnya, keduanya saling bercumbu

mesra di sana, mengabaikan keramaian yang berlalu-lalang di sekitar mereka. William dan Luna seakan merasa bahwa dunia milik mereka berdua. Ya, selalu seperti itu keromantisan mereka.

Setelah cukup puas dengan cumbuan masing-masing, William yang lebih dulu menghentikan aksinya, melepaskan bibir Luna dan keduanya saling menatap satu sama lain dengan saling tersenyum satu sama lain.

“Aku merasa menjadi anak muda saat bercumbu seperti ini di taman hiburan. Seperti sedang berkencan dengan kekasihku,” ucap William.

“Anggap saja begitu,” kali ini, Luna menimpali.

“Well, kita bahkan sampai lupa dengan keberadaan Noah,” ucap William yang kini mulai melihat ke arah komedi putar, pun dengan Luna yang juga melihat ke arah yang sama mencari putra mereka.

William mengerutkan keningnya saat dirinya tidak mendapati Noah berada di dalam wahana tersebut.

“Dimana dia? Bukankah tadi dia masih di sana?” tanya William dengan spontan. William bahkan sudah melepaskan pelukannya pada Luna. Begitupun dengan Luna yang tampak bingung karena tak mendapati keberadaan Noah. Keduanya mulai berjalan mendekay ke arah wahana tersebut dan mulai mencari-cari keberadaan Noah.

Namun nihil, Noah sudah tidak berada di sana, mereka kehilangan putra mereka, putra yang begitu mereka sayangi…

****

BIBI

SPECIAL PART 2 – Balas Dendam

Luna mulai panik karena dirinya tidak mendapati Noah berada di manapun. Williampun juga panik, namun dia memilih untuk bersikap setenang

mungkin karena tak ingin membuat Luna semakin panik.

“Noah! Noah!” Luna mulai meneriakkan nama Noah ketika mereka sudah memastikan bahwa Noah tidak berada di area wahana komedi putar. Luna bahkan suda tak sanggup menahan tangisnya lagi. Dia tidak pernah terpisahkan dengan Noah, dan kini, putra kecilnya itu menghilang.

“Sayang, tenang. Aku sudah menghubungi keamanan,” ucap William.

Ya, William bahkan sudah bergerak cepat untuk menghubungi keamanan setempat. Bahkan beberapa keamanan sudah mulai datang menghampirinya dan meminta informasi tentang Noah.

Meski begitu, Luna sudah tak mampu menahan tangisnya. Dia panik karena dirinya takut terjadi apa-apa dengan Noah. Noah.. dimana kamu Nak… dimana?

***

Di lain tempat...

“Paman, kenapa kita ke sini?” tanya Noah pada seorang pria yang sudah membawanya keluar dari area taman hiburan dan berhenti di sebuah tempat.

Sebenarnya, orang yang dipanggil Noah sebagai paman tersebut adalah orang yang cukup dikenal oleh Noah. Dia merupakan seorang koki di kantin sekolah Noah. Noah sering melihatnya, bahkan dia sering kali diteraktir minuman atau makanan penutup oleh orang tersebut. Karena itulah, tadi ketika dirinya turun dari wahana komedi putar dan orang itu datang menghampirinya, Noah tidak berpikir panjang lagi untuk mengikutinya.

Kini, Noah merasa takut, karena dirinya rupanya dibawa meninggalkan area taman hiburan, meninggalkan kedua orang tuanya tanpa pamit. Ditambah lagi, saat ini dirinya dibawa di sebuah tempat yang tidak dia kenali.

“Kita akan bertemu seseorang,” ucap pria yang dipanggil Paman tersebut oleh Noah.

“Seseorang? Siapa? Kenapa kita tidak menemui Mommy dan Daddy dulu?” tanya Noah.

Belum sempat pertanyaannya dijawab, seorang perempuan tinggi semampai dengan wajah cantik khas model-model papan atas datang menghampiri mereka.

“Halo, Noah! Senang bertemu denganmu,” ucap perempuan cantik itu.

“Anda siapa?” dengan spontan Noah melemparkan pertanyaan tersebut.

Perempuan cantik itu tampak tersenyum penuh arti, sebelum menjawab, “Mulai hari ini, aku adalah orang yang akan mengurusmu. Karena mulai hari ini, akan kupastikan bahwa kau tidak akan pernah menemui orang tuamu lagi,” ucap perempuan itu dengan sungguh-sungguh hingga membuat Noah membulatkan matanya seketika.

Noah tidak mengerti apa maksud perempuan itu. Yang dia tahu adalah, bahwa kini dirinya merasa takut. Takut dengan perempuan ini, takut dengan apa yang baru saja dia katakan. Benarkah bahwa dirinya tidak akan bertemu dengan kedua orang tuanya lagi?

****

Di rumah keluarga Robbinson, Luna tidak berhenti menangis. Penyisiran yang dilakukan di area taman hiburan sudah selesai, dan Noah belum juga ditemukan. Noah seperti lenyap begiu saja. Padahal, bukan hanya pihak keamanan yang mencarinya, namun juga pihak kepolisian sudah turun tangan untuk mencari keberadaan Noah.

Kini, mengingat badannya yang sejak tadi pagi sudah tak enak dan hari menjadi semakin dingin seiring malam telah datang, Luna dipaksa untuk pulang oleh William, sedangkan William masih fokus untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya dari kepolisian setempat.

Ketika William tampak pulang dengan ekspresi wajah lesunya, Luna segera bangkit dan mendekat ke arah William, mencari tahu apakah polisi sudaj menemukan titik terang keberadaan putra mereka.

"*Will,* bagaimana? Apa sudah ada kabar tentang Noah? Dimana dia? Apa ada yang tahu keberadaannya?" Luna memberondong suaminya itu dengan pertanyaan-pertanyaan yang ingin dia ketahui jawwabannya.

"Sayang, tenanglah..." William mencoba menenangkan Luna. Padahal saat ini dia tahu bahwa situasinya tentu tak bisa membuatnya tenang.

"Bagaimana aku bisa tenang jika aku belum tahu dimana putraku berada?!" seru Luna dengan setengah histeris. Jelas Luna sagat khawatir dan dia sangat taingin tahu kabar Noah saat ini.

"Dengar, polisi sudah melakukan pencarian, mereka sudah menyisir berbagai macam tempat, dan besok, kabar tentang putra kita akan disiarkan

secara umum, agar jika ada yang melihatnya akan segera melapor."

"Tapi Will, aku khawatir. Noah sendirian di sana, dia pasti ketakutan..." Luna mulai menangis, merengek pada William. Sedangkan William segera meraih tubuh Luna dan memeluknya erat-erat.

"Aku akan terus berusaha untuk menemukan putra kita, Sayang... kau hanya perlu membantuku dengan do'a agar Tuhan mempermudah semuanya. Oke?" William masih berusaha menenangkan Luna. Sedangkan Luna tidak lagi menjawab karena kini dirinya hanya fokus dengan tangisannya.

Ya, Luna tak berhenti menangis, dia hanya takut dan khawatir dengan keadaan putranya hingga sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata.

****

Noah akhirnya sampai di sebuah apartmen bersama dengan seorang perempuan yang ingin

dipangil sebagai Aunty. Entah, namanya siapa, yang pasti perempuan itu hanya ingin dipanggil sebagai Aunty.

“Nah! Mulai sekarang, kau akan tinggal di sini,” ucap perempuan itu.

“Tinggal di sini? kenapa? Aku memiliki rumah. Aku ingin pulang,” ucap Noah dengan polos.

Hingga kini, Noah bahkan belum menyadari jika dirinya sedang diculik. Dia hanya tahu bahwa dirinya keluar dari taman hiburan dengan orang yang cukup dia kenal di sekolahannya, kemudian ditinggalkan hanya berdua dengan perempuan ini. Lagi pula, mereka berdua tidak jahat.

Noah diberi makan, bahkan snack. Ditambah lagi, dia juga tidak diperlakukan dengan kasar, hal itu membuat Noah tidak merasa bahwa saat ini dirinya sedang diculik.

“Kau tidak bisa pulang sekarang, Noah.”

“Kenapa? Mommy dan Daddy pasti akan mencariku,” ucap Noah.

Perempuan itu tak menjawab, hanya menatap Noah dengan tatapan yang sulit diartikan.

Perempuan itu adalah Emma. Ya, Emmalah yang melakukan penculikan ini. Emma benar-benar sangat kesal dan dendam dengan William apalagi dengan Luna, karena itulah dirinya kini sedang melakukan pembalasan dendamnya pada dua orang itu. Semua itu bermula ketika William lebih memilih Luna, memutuskan hubungan mereka dan membuat Emma kehilangan semuanya.

Emma memang sudah populer sebelum menjalin hubungan dengan William dulu, namun kepopulerannya semakin menanjak dan meningkat drastis ketika dirinya dikabarkan telah menjalin kasih dengan William Robbinson, salah satu orang yang cukup disegani di kalangan atas.

Sejak menjalin kasih dengan William, Emma mendapatkan banyak sekali kontrak-kontrak besar dari perusahaan-perusahaan ternama. Dia menjadi model pakaian-pakaian branded ternama dan juga aneka kosmetik ternama. Emma juga mulai

bergabung dengakalangan sosialita di sana. namun, setelah William memutuskannya dan mengumumkan pernikahannya di hadapan publik, semua itu seolah sirna.

Banyak perusahaan-perusahaan yang secara terang-terangan membatalkan kontrak mereka karena rupanya mereka menggunakan jasa Emma hanya untuk dekat dengan William. Media juga jarang memberitakannya lagi, hingga membuat pamornya menurun. Bahkan, dirinya seolah-olah diabaikan di kalangan sosialitanya. Semuanya menjadi sulit untuk Emma, dan Emma tahu bahwa hal itu karena William daistrinya.

Kini, Emmma melakukan rencananya, rencana yang sudah sejak lama dia susun, yaitu membuat William dan istrinya kehilangan sesuatu yang mereka saangi, Putranya.

Karena itulah, Emma menyusupkan seseorang di kantin sekolah Noah. Emma tidak menyangka bahwa sejauh ini rencananya berhasil dan berjalan dengan sagat lancar. Dia tahu bahwa kini William

dan istrinya pasti sedang kelabakan mencari putra mereka.

Pertanyaan selanjutnya adalah, apakah yang akan dilakukan Emma selanjutnya terhadap Noah? Apa dia hanya akan menyembunyikan Noah dari William dan Luna? Lalu sampai kapan? Apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

SPECIAL PART 3 – Mengandung

Sudah empat hari berlalu sejak Noah hilang, dan sejak saat itu, belum ada kabar berarti tentang keberadaan Noah. Kondisi Luan semakin menurun karena memikirkan tentang Noah. Setiap saat, Luna hanya bisa menangis, ditambah lagi, dia juga menjadi tak nafsu makan

William yang melihatnya merasa sedih bukan main. Dia sedih karena kehilangan putranya, dan dia tidak bisa melakukan apapun ketika melihat istrinya jatuh terpuruk seperti itu.

William mendekat ke arah Luna yang berbaring meringkuk di atas ranjang mereka. Jemarinya terulur mengusap lembut pundak Luna, kemudian dia memberi suatu kabar pada Luna.

“Sayang, polisi mendapatkan rekaman CCTV di jalan yang dicurigai adalah Noah dengan seorang pria. Mereka akan merilisnya siang ini di media. Apa kau ikut? Kau ingin melihatnya?”

Mendapatkan kabar tersebut, Luna segera terduduk seketika. “Aku mau. Aku ingin melihatnya,” ucap Luna dengan penuh antusias. Ya, selama beberapa hari terakhir, tak ada kabar yang berarti tentang keberadaan Noah. Kini, dirinya mendapatkan kabar tersebut, tentang rekaman CCTV tersebut. Tentu saja hal itu memberikan harapan lebih untuk Luna.

William tersenyum lembut, jemarinya terulur mengusap lembut pipi Luna. “Kau yakin ingin melakukannya? Kulihat semakin hari tubuhmu semakin lemah.”

“Aku baik-baik saja. Aku hanya ingin tahu perkembangan pencarian Noah,” Luna tampak tak ingin ditolak.

“Baiklah kalau begitu, tapi kau harus makan. Pelayan bilang, kau tak pernah menghabiskan makananmu,” ucap William. Dia kemudian duduk di pinggiran ranjang, menggenggam jemari Luna dan berkata lagi. “Aku tahu, ini berat untuk kita. Kita terpukul karena kehilangan Noah, tapi kau tidak bisa mengabaikan kesehatanmu. Aku juga membutuhkanmu,” ucap William dengan sungguh-sungguh.

Luna menatap Willliam lekat-lekat, kemudian dia mengangguk patuh. Dia tahu bahwa selama beberapa hari terakhir dia salah, dia egois karena hanya memikirkan perasaannya sendiri. Saat ini, bukan hanya dirinya yang kehilangan, William juga. Seharusnya dirinya saling menguatkan seperti ini, bukan malah meninggalkan William sendiri yang berjuang mencari putra mereka dan memilih mengurung diri di dalam kamar.

Luna akhirnya menghambur memeluk tubuh William. Dia kemudian terisak di sana. “Maafkan aku, aku egois selama beberapa hari ini. Padahal kamu juga sedih dengan kehilangan Noah, tapi aku egois dan tidak memikirkan dirimu.”

William memeluk erat tubuh Luna. “Tidak, sudah sepatutnya kau terpuruk seperti ini. Karena kau sangat menyayanginya… sekarang, mari kita berpegangan bersama dan menghadapi semua ini bersama-sama, oke?” Luna menjawab dengan sebuah anggukan, lengkap dengan sesenggukannya…

***

William dan Luna kini sudah berada di kantor polisi, keduanya sedang ikut mengamati rekaman CCTV yang didapatkan oleh pihak kepolisian. Keduanya saling menggenggam tangan masing-masing. William bahkan tak berhenti merangkul Luna karena dia melihat bagaimana rapuhnya tubuh sang istri.

Ketika polisi memperbesar dan memperjelas gambar dari rekaman CCTV itu, Luna segera bangkit seketika dengan mata yang sudah membulat tak percaya.

“Ada apa?” tanya William.

“Dia… dia koki di sekolah Noah,” ucap Luna dengan suara terputus-putus.

“Kau yakin? Maksudku, bisa saja kau salah orang.”

Luna menatap William seketika. “Ya. Aku sangat yakin. Noah sendiri yang mengenalkannya padaku. Dia sering ditraktir oleh orang itu. Dan bisa kau lihat, Noah berpegangan dengannya, mereka tampak berjalan bersama tanpa paksaan. Noah tak mungkin pergi begitu saja dengan orang yang tidak dia kenal,” jelas Luna dengan panjang lebar.

William menatap pada beberapa polisi di sana, polisi segera memerintahkan sesuatu pada anak buahnya, “Kalau begitu, kita sekarang memiliki suspek. Terima kasih, Nyonya Robbinson.

Keterangan Anda sangat membantu. Kami akan segera memeriksa orang ini."

"Saya ikut! Saya mengenalnya. Saya ingin tahu apa yang dia lakukan pada putra saya," Luna memaksa.

Polisi tampak emminta izin pada William. William bangkit dan menganggukkan kepalanya. "Aku akan bersamanya."

"Baik, kalau begitu, malam ini juga kita mendatanginya," ucap sang polisi.

****

Setelah mendaopatkan informasi lengkap tentang siapa orang yang berada di dalam video tersebut, kepolisian bersama dengan William dan juga Luna akhirnya benar-benar menyergap tempat tinggal si koki itu.

Luna dan William masih setia berada di dalam mobil, sedangkan polisi yang mulai turun mulai menyergap rumah tersebut.

“Tenang, kita pasti akan menemukannya. Oke,” William mencoba untuk menenangkan Luna. Meski begitu, Luna tak bisa tenang. Jantungnya tentu berdebar-debar karena penyergapan terebut.

Tak lama, para polisi itu keluar dari rumah tersebut. William mengerutkan keningnya dan dirinya akhirnya keluar dari dalam mobilnya untuk memeriksa apa yang terjadi. Luna sendiri tak tinggal diam, dia juga ikut keluar dan bersama William mereka menuju ke arah para polisi tersebut.

“Ada masalah?” tanya William.

“Orang itu sudah melarikan diri. Rumah itu kosong, Pak,” ucap seorang polisi.

Luna tercengang dengan fakta itu. Dia menggelengkan kepalanya dan kembali menangis. Padahal tadi Luna sudah sangat berharap, hanya orang ini satu-satunya kunci keberadaan Noah, dan ketika orang ini juga sudah

kabur, maka mereka akan memulai penyelidikan lagi dari awal.

Mengingat hal itu tiba-tiba Luna merasakan kepalanya pening bukan main. Perutnya mual seakan-akan diaduk, kepalanya rasanya berputar-putar, kemudian, kesadaran mulai meninggalkannya.

****

Luna baru tersadar kembali pada hari berikutnya. Dia merasa bahwa kini dirinya terngah terbangun di sebuah ruangan yang sangat berbeda dengan kamar tidurnya.

“Sayang,” itu adalah William yang setia berada di sisinya dan kini sedang menggenggam erat telapak tangannya dengan sesekali mengecupinya.

“Will, aku dimana? Noah mana? Apa polisi sudah menemukannya? Apa kau sudah menemukannya?” Luna memberondong William dengan pertanyaan-pertayaan itu.

“Sayang, tenanglah… kau di rumah sakit. Kemarin malam kau pingsan. Jadi sekarang tenanglah, oke?”

Luna kemudian baru ingat kejadian dimana mereka menyergap rumah si koki dan tak mendapati apapun di sana, yang artinya, Noah belum diketahui dimana keberadaannya. Mengingat hal itu membuat Luna kembali menangis sesenggukan.

“Bagaimana bisa aku tenang saat putraku belum ditemukan, Will?! Tolong temukan dia, cepat temukan dia…” Luna kembali menangis sembari mencengkeram kemeja yang dikenakan William.

Segera William menenangkan Luna dengan cara merengkuh tubuhnya hingga masuk ke dalam pelukannya.

“Kau harus tenang, kau tak boleh panik seperti ini, aku sudah meminta bantuan pada banyak pihak, bahkan aku juga sudah membayar beberapa orang untuk ikut serta mencari putra kita. Sekarang, kau hanya harus beristirahat dan lebih

memikirkan dirimu dan bayi kita," ucap William dengan lembut.

Luna yang tadinya menangis sesenggukan kini berhenti seketika setelah mendengar ucapan William. Dia menjauhkan diri dan menatap William dengan penuh tanya. "Apa maksudmu? Bayi apa?" tanya Luna.

William tersenyum lembut sembari mengusap lembut pipi Luna, "Kamu hamil, bayi kedua kita. Jadi tolong sekali, tetaplah sehat, jaga dirimu baik-baik, aku berjanji akan segera menemukan putra kita," pinta William dengan sungguh-sungguh.

Luna ternganga mendengar jawaban William. Segera dia mengusap lembut perutnya sendiri dan meminta maaf karena selama beberapa hari terakhir dia begitu egois karena tidak memikirkan kondisinya. Jika Luna tahu bahwa dirinya sedang mengandung, jelas Luna tidak akan bersikap seperti itu.

William kembali merengkuh tubuh Luna ke dalam pelukannya. Dia senang karena kini Luna mengerti dan pasti akan lebih memikirkan dirinya dan juga kondisinya. Karena itu, William bisa kembali fokus dengan pencarian Noah.

Semoga saja Noah bisa segera kembali dan berkumpul dengan keluarga kecil mereka lagi. Ya, semoga saja...

****

SPECIAL PART 4 – Berkumpul kembali...

Hingga tiga hari selanjutnya, pencarian masih dilakukan, informasi demi informasi telah dikumpulkan. Hingga akhirnya, tim yang dibentuk oleh kepolisian mendapatkan informasi falid tentang keberadaan si koki.

Koki itu dibekuk ditempat persembunyiannya, tak adaNoah di sana. karena itulah dia dibawa ke kantor polisi dan akan dilakukan interogasi di sana. baru juga koki itu masuk ruangan tersebut, dan dia segera mengaku bahwa dirinyalah yang

melakukan penculikan tersebut atas suruhan seseorang.

“Siapa yang menyuruhmu!” seru William yang juga berada di dalam ruangan tersebut. Dia tampak tak sabar untuk tahu siapa dalang dari penculikan putranya.

Si koki menatap William dan berkata, “Seorang model yang sering terlihat di majalah maupun iklan-iklan. Dia membayarku, dan aku tak tahu apa tujuannya,” ucap koki itu dengan penuh sesal.

“Emma…” dengan spontan William menyebutkan nama itu, nama mantan kekasihnya yang mungkin masih sakit hati karena telah dia putuskan hubungannya beberapa tahun yang lalu. Sial! Bagaimana mungkin dirinya tidak mengira bahwa ini semua adalah ulah Emma?

****

“Makan!” Emma kembali memberikan makanan untuk Noah, meski semakin hari tampaknya Noah semakin rewel. Anak itu awalnya tidak banyak

memprotes, namun semakin kesini, Noah malah menunjukkan kerewelannya, membuat Emma kesal bukan main.

Sejujurnya, Emma sendiri tampak bingung dengan apa yang akan dia lakukan pada Noah. Awalnya, Emma ingin menghabisi Noah, dan memupus kebahagiaan William dan juga istrinya. Namun, keberanian Emma rupanya tak sebesar itu. Jelas dia tidak berani membunuh seseorang, apalagi seorang anak yang tak berdosa.

Akhirnya, hingga saat ini, Emma bingung harus melakukan apa terhadap Noah. Ia hanya bisa mengurung Noah di dalam kamar apartmennya.

Ketika Emma menatap Noah yang sedang mulai menyantap makan siangnya, dia mendengar bunyi pintu apartmennya diketuk oleh seseorang.

Sebenarnya, kadang Emma khawatir bahwa tiba-tiba William datang dan mengetahui bahwa dirinyalah dalang dari penculikan anaknya. Hal itu seharusnya tidak suit untuk William, mengingat

bagaimana berkuasanya pria itu. Namun hingga kini, tak ada tanda-tanda William mencurigainya.

Mungkin karena hubungan mereka yang sudah berakhir sangat lama sejak bertahun-tahun yang lalu hingga William tidak mencurigainya.

Emma akhirnya meninggalkan Noah, mengunci Noah di dalam kamarnya seperti biasa, sebelum kemudian dia bergegas menuju ke arah pintu dan mulai membukanya.

Ketika Emma membuka pintu apartmennya, dalam sekejap mata, dirinya segera dibekuk bahkan sebelum Emma mengetahui siapa yang datang ke tempatnya.

“Ada apa ini!” seru Emma panik.

“Periksa segala penjuru ruangan,” perintah seseorang. Beberapa orang masuk dan mulai memeriksa segala penjuru ruangan di apartmen Emma. Emma mulai panik, dan pada detik itu, William masuk ke dalam apartmen Emma hingga membuat Emma menatapnya seketika.

“Will?” dengan spontan Emma menyebutkan nama William.

“Ya. Terkejut melihatku di sini?” tanya William balik.

Emma malah tersenyum mengejek. Belum sempat dia membuka suaranya, Noah sudah dibawa keluar dari dalam kamarnya. William yang melihatnya segera menghampiri Noah, berlutut di hadapan putranya itu dan mulai memeriksa keadaannya.

“Daddy!” seru Noah yang tampak begitu bahagia melihat ayahnya.

“Noah! Kau tak apa-apa?” tanya William asih memeriksa takut jika Emma melakukan sesuatu yang tidak-tidak dengn putranya itu.

“Noah baik-baik saja, Dad!” jawab bocah itu dengan ceria.

Segera William merengkuh tubuh Noah dan memeluknya erat-erat. Oh! Dia sangat bersyukur karena Noah baik-baik saja, dan dia juga sangat

lega karena sudah mendapatkan Noah kembali. Setelah itu, William bangkit, dia menatap tajam ke arah Emma dan berkata “Kau akan membusuk di penjara,” desisnya dengan nada tajam.

“Kau seharusnya berterima kasih karena aku tak jadi membunuh putramu, Will! Kau berhutang maaf padaku karena sudah menghancurkan hidupku!” seru Emma.

William tak lagi menanggapinya, karena dia lebih memilih menggendong Noah meninggalkan tempat itu.

“Aunty itu siapa? Dan kenapa? Dia terlihat membenci Daddy. Padahal, dia cukup baik dengan Noah,” ucap Noah pada William.

“Dengar, Sayang. tidak semua orang yang bersikap baik pada kita memiliki tujuan yang baik. Kau harus berhati-hati lagi kedepannya,” nasehat William pada putra polosnya itu. Noah sendiri hanya bisa mengangguk patuh, setelahnya, Willam bertanya pada Noah. “Kau siap untuk

beretemu dengan Mommy? Mommy sangat merindukanmu."

"Noah juga sangat merindukan Mommy... ayo kita pulang, Dad!" serunya dengan penuh antusias. Dengan ceria keduanya akhirnya segera bergegas untuk pulang.

****

Di rumahnya, Luna sudah menunggu dengan harap-harap cemas. Tadi, William menghubunginya dan mengatakan bahwa mereka akan menangkap dalang dari penculikan Noah. William belum mengatakan siapa dalangnya, namun Luna sudah berharap jika Noah berada di sana dan segera ditemukan.

Keadaan Luna sendiri kini sudah lebih baik dari hari-hari sebelumnya, meski dia masih memikirkan Noah yang belum pulang, namun dirinya tidak ingin bertindak egois lagi. Kini, ada bayi yang bergantung hidup dengannya, jadi Luna ingin memikirkan perkembangan bayinya juga.

Ketika Luna sedang sibuk dengan pikirannya sendiri, dia melihat mobil William masuk ke dalam pekarangan rumah mereka. Luna segera bangkit dengan jantung yang berdebar-debar.

Tampak, bocah laki-laki keluar dari dalam mobil itu. Itu adalah Noah, Luna tak dapat menahan emosinya yang bercampur dengan rasa harunya. Segera dia keluar dan berlari menuju ke arah Noah, begitupun dengan Noah yang juga tampak ceria menyambutnya.

“Noah!” seru Luna sembari menghambur ke arah putranya itu dan memeluknya erat-erat. Luna bahkan tak kuasa menahan tangis harunya. Akhirnya…. Dia bisa bertemu lagi dengan Noah dan memeluk putranya itu.

“Mommy, aku baik-baik saja,” ucap Noah yang merasa cukup sesak karena Luna memeluk tubuhnya dengan begitu erat.

Luna masih saja memeluk Noah, sedangkan William hanya bisa tersenyum dan mendekat ke arah mereka berdua. “Sayang, bisa-bisa, Noah tak

bisa bernapas karena pelukanmu," William mengingatkan.

Setelah itu, Luna segera melepaskan pelukan Noah, "Maaf, sayang…. Mom terlalu bahagia… ayo masuk, pelayan sudah memasakkan masakan kesukaanmu," ajak Luna.

Ya, hampir setiap hari, makanan kesukaan Noah memang selalu disajikan, dan hal tersebut merupakan keinginan Luna. Luna hanya selalu berpikir positif bahwa Noah akan pulang, karena itulah dia meminta para pelayan untuk memasakkan makanan kesukaan Noah meski Noah belum ada di rumah.

Ketiganya akhirnya masuk ke dalam rumah mereka dengan hati yang penuh dengan rasa suka cita karena telah dapat berkumpul kembali.

*****

Special Part 5 – Bahagia bersama…

Luna dan William melihat bagaimana Noah menyantap makanan kesukaan dengan sangat

lahap.mereka sempat mengamati Noah yang rupanya tak kekurangan apapun, tidak ada luka juga di tubuhnya, dan tampaknya, Noah juga bersikap biasa-biasa saja seolah-olah dirinya tidak pernah mengalami penculikan.

“Aunty yang bersamaku itu sedikit galak, Dad. Tapi dia menuruti keinginanku,” tiba-tiba saaj Noah membuka suaranya setelah dia menyelesaikan makanannya.

“Aunty?” tanya Luna sembari menatap Noah kemudian beralih menatap William. Ya, Luna memang belum tahu tentang siapa dalang penculikan Noah.

“Oke Noah, karena kau sudah makan, sekarang waktunya kau istirahat. Kau pasti sudah merindukan tempat tidurmu,” ajak William.

Noah pun akhirnya mengangguk dan pasrah saja ketika William mulai menggendongnya menuju ke kamar tidurnya. Sedangkan Luna, dia akhirnya mengikuti suami dan putranya itu

****

Luna dan William ikut serta tidur di samping kanan dan kiri Noah. Ketika Noah sudah tertidur pulas, Luna mulai membuka suaranya.

“Apa maksud Noah dengan Aunty? Aunty siapa yang dia maksud? Penculiknya perempuan?” tanya Luna.

William duduk, “Ayo ikut aku,” ajaknya.

Luna mengerutkan keningnya, lalu dia mengikuti William, menuju ke sebuah *connection door* hingga sampailah mereka di kamar mereka sendiri.

“Ada apa, Will?” tanya Luna penasaran.

“Emma pelakunya,” ucap William penuh sesal. Dia meraih jemari Luna dan menggenggamnya erat-erat. “Maaf, karena kesalahanku di masalalu, keluarga kita jadi terancam. Aku berjanji bahwa ini adalah yang terakhir kalinya dia mengganggu keluarga kita,” ucap William dengan sungguh-sungguh.

“Aku tidak menyangka kalau dia yang melakukannya. Maksudku… semua itu sudah berlalu bertahun-tahun yang lalu, bagaimana mungkin dia masih menyimpan dendam dengan kita?”

“Mungkin setelah putus hubungan denganku, kehidupan sosialitanya mulai berubah, karena itulah dia menyimpan dendamnya padaku,” jawab William lagi.

“Jika Emma saja masih memiliki dendam denganmu, aku takut kalau…”

William merengkuh tubuh Luna hingga masuk ke dalam pelukannya, “Tidak ada yang perlu kau takutkan lagi sekarang, karena akan kupastikan, orang-orang yang pernah ada dalam masalaluku tidak akan bisa menyentuhmu atau anak-anak kita lagi,” janjinya dengan sungguh-sungguh.

Luna terlena dengan janji itu, janji yang terdengan seperti sebuah perlindungan untuknya. Luna merasa lega jika William telah memastikan hal itu.

Luna akhirnya mendongakkan kepalanya, menatap William lekat-lekat sembari mengulurkan jemarinya pada pipi suaminya itu.

“Kau pasti lelah selama beberapa hari terakhir,” ucap Luna dengan nada lemah lembutnya.

William tersenyum lembut dan menjawab “Ya, sangat lelah…”

“Uuumm, aku bisa meredakan rasa lelahmu,” ucap Luna dengan malu-malu.

William meraih dagu Luna, mengangkatnya hingga Luna mendongak ke arahnya. “Kau tahu, aku sudah sangat merindukanmu, Sayang…” bisik William dengan suara seraknya.

William mulai menundukkan kepalanya, lalumeraih bibir Luna dan melumatnya dengan begitu lembut dan penuh kasih sayang. Luna membalasnya, mencumbu William juga dengan lembut dan mulai bergairah.

Ya, Luna juga sangat merindukan William, riondu dengan sentuhannya, dan juga rindu dengan

rengkuhannya. Beberapa hari terakhir, mereka tidak mencurahkan hasrat masing-masing karena masih diselimuti rasa takut akan kehilangan Noah. Kini, Noah sudah kembali, rasa lega sudah menyelimuti diri mereka, dan pada akhirnya, mereka harus menjalani waktu berkualitas untuk diri mereka berdua.

Sedikit demi sedikit, William sudah membawa tubuh Luna mendekat ke arah ranjang, setelah itu, jemarinya mulai melepaskan satu demi satu pakaian yang membaluk tubuh Luna. Luna tidak menolak, dia malah pasrah dengan apa yang dilakukan oleh William. Luna juga membantu William untuk melepaskan pakaian yang membalut tubuh suaminya itu.

Cukup lama keduanya saling bercumbu sembari saling melucuti pakaian satu sama lain. Hingga tak terasa, gairah mereka menjadi semakin meningkat, tubuh mereka bahkan sudah sama-sama polos.

William emnghentikan aksinya, mengamati tubuh polos istrinya itu yang tampak begitu indah. Jemarinya terulur mengusap lembut perut Luna yang masih cukup rata.

“Bagaimana keadaannya hari ini?” tanya William pada Luna.

Luna tersenyum lembut, “Baik. Hari ini, aku tidak mual dan tidak pusing.”

William membungkukkan tubuhnya kemudian mencium lembut perut Luna. Setelahnya, dia kembali pada Luna dan mulai membaringkan Luna di atas ranjangnya.

“Kau tampak sangat cantik dan indah, rasa-rasanya, aku tak bisa berhenti jatuh cinta lagi dan lagi padamu, Laluna…” bisik William dengan suara seraknya sebelum dia mulai menundukkan kepalanya dan mencumbu bibir Luna dengan lembut penuh gairah.

Luna akhirnya melepaskan cumbuannya pada William, lalu dia menjawab “Aku juga sangat

mencintaimu, Will…" dia kemudian kembali meraih bibir William dan mencumbunya lagi.

Sedikit demi sedikit William mulai ikut naik ke atas ranjang, lalu dia mulai memposisikan diri untuk berada diantara kedua kaki istrinya. William akhirnya mencoba untuk memasuki diri Luna, pelan tapi pasti, sedikit demi sedikit, hingga pada akhirnya, tubuh mereka menyatu dengan begitu sempurna.

Keduanya mengerang panjang karena kenikmatan yang sudah cukup lama tak mereka rasakan akibat dario permnasalahan yang menimpa keluarga kecil mereka akhir-akhir ini. Kini, mereka berdua seolah-olah menikmati momen penyatuan diri mereka lagi.

William menatap Luna lekat-lekat, sebelum dia berkata "Aku mencintaimu, Laluna… dan akan selalu seperti itu," bisik William dengan suara seraknya.

Luna pun menjawab, "Aku juga sangat mencintaimu, Will…" balasnya.

William tersenyum lembut, kembali menundukkan kepalanya dan mulai mencumbu kembali bibir Luna dengan penuh kelembutan. Tubuhnya mulai bergerak, memompa diri, dan mencari kepuasan untuk diri mereka berdua. Oh rasanya, keduanya tak ingin berhenti, keduanya mulai dimabuk asmara dengan cinta yang menggelora...

***

Beberapa bulan kemudian...

Wiliam menghajakNoah berjalan cepat di sepanjang lorong rumah sakit. Noah tampak ceria dan begitu antusias untuk menengok adik kecilnya. Ya, Luna telah melahirkan tadi pagi, dan kini, William mengajak Noah untuk menjenguk Luna dan adik barunya.

“Apa adik sangat cantuik, Dad?” tanya Noah. Ya, Noah memang tahu bahwa adiknya adalah perempuan.

“Ya. Sangat, seperti Mommy.”

“Aku tak sabar melihatnya,” ucap Noah dengan antusias.

Noah bahkan sudah membelikan boneka kecil untuk adiknya itu. Katanya, boneka itu yang akan menemani tidur adiknya nanti. Ahh! Bocah lelaki yang snagat manis.

William dan Noah akhirnya sampai di ruang inap Luna. William membuka pintunya dan mendapati Luna yang kini sedang menggendong putri kecil mereka.

“Mommy!” Noah segera berlari mendekat ke arah ranjang sag ibu.

“Halo sayang... siap bertemu dengan saudarimu?” tanya Luna.

“Ya... aku mau melihatnya, aku mau melihatnya...” ucap Noah dengan penuh antusias.

William dan Luna saling memandang satui sama lain dan Saling tersenyum satu sama lain. Kemudian William menggendong tubuh Noah hingga Noah bisa melihat adik kecilnya itu.

“Benar kata Daddy, dia cantik seperti Mommy,” ucap Noah. Jemari kecil Noah terulur mengusap lembut pipi adiknya dan dia berkata “Selamat datang di keluarga Robbinson. Aku akan menjagamu, Dik…” ucap Noah dengan penuh perhatian.

“Kau sudah tahu siapa namanya?” tanya Luna pada putra kecilnya itu.

“Belum. Siapa?” Noah bertanya balik.

“Natalie Robbinson, diambil dari nama panjang bumu, Laluna Natalia…” jawab William sembari menatap Luna dengan tatapan penuh cinta.

“Woaaahh! Nama yang cantik… sangat cocok untuknya,” jawab Noah. Noah bahkan tak bisa menahan diri lagi untuk mencium pipi Natalie. Hal tersebut membuat Luna dan William tersenyum bahagia melihatnya.

Keluarga kecil mereka akhirnya sudah kembali utuh, rasa suka cita dan cinta kini mereka rasakan satu sama lain. Pada akhirnya, semua berakhir

dengan kebahagiaan. Ya, bahagia bersama-sama....

-TAMAT-